



POLA PEMBELAJARAN

9 PILAR KARAKTER

**PADA ANAK USIA DINI
DAN DIMENSI-DIMENSINYA**



**Endang Kartikowati, M.Pd.
Dr. Zubaedi M.Ag., M.Pd.**

**POLA PEMBELAJARAN 9 PILAR
KARAKTER PADA ANAK USIA
DINI DAN DIMENSI-DIMENSINYA**

**Endang Kartikowati, M.Pd.
Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.**



POLA PEMBELAJARAN 9 PILAR KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DAN DIMENSI-DIMENSINYA

Edisi Pertama

Copyright © 2020

ISBN 978-623-218-371-1

ISBN (E) 978-623-218-372-8

15 x 22 cm

xiv, 256 hlm

Cetakan ke-1, Februari 2020

Kencana. 2020.1167

Penulis

Endang Kartikowati, M.Pd.

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.

Desain Sampul

Irfan Fahmi

Tata Letak

Witna & Laily Kim

Penerbit

PRENADAMEDIA GROUP

(Divisi KENCANA)

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Buku ini memotret ide atau gagasan Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter dan tawarannya dalam pembelajaran di sekolah dan di rumah. Sebagai tambahan, buku ini juga membahas dimensi-dimensi pembelajaran pada anak usia dini yang secara psikologis memiliki potensi tumbuh kembang secara pesat (*the golden age*). Buku ini merupakan jelmaan dari sebuah penelitian tesis yang direkonstruksi dan diperbarui dengan teori-teori pendidikan Islam terbaru.

Dalam diskursus pendidikan karakter, Ratna Megawangi dikenal sebagai salah seorang intelektual yang paling produktif melontarkan gagasan pendidikan karakter di Indonesia. Dia secara aktif melakukan eksperimentasi dan implementasi gagasan pendidikan karakter melalui lembaga IHF dan lebih 100 sekolah berbasis karakter di seluruh tanah air. Dia mengasumsikan usia dini sebagai tonggak keberhasilan dalam pendidikan karakter seorang anak dan remaja.

Menurut Ratna, pendidikan karakter harus di mulai semenjak usia dini. Hal ini didasari pertimbangan bahwa karena usia dini adalah masa emas yang menjadi momentum menentukan dalam meletakkan fondasi pendidikan karakter. Fondasi karakter yang tertanam pada anak usia dini akan menentukan keberhasilan proses penanaman karakter pada masa-masa berikutnya.

Usia dini menjadi periode penting dalam pendidikan karakter seseorang. Jika anak usia dini telah dibangun jiwanya secara sehat, maka akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengamalan karakter sepanjang hidupnya.¹ Hal ini sejalan dengan pandangan para psikolog bahwa

¹ Ratna Megawangi, *Menyemai Pendidikan Karakter*, Cet. 2, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, November 2012, hlm. 4.

tahap-tahap awal kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika ia menjadi dewasa. Pada usia ini perlu pembentukan dasar kemampuan penginderaan, berpikir, dan pertumbuhan standar nilai-nilai dan moral agama sebagai awal pencapaian identitas diri anak. Sikap, kebiasaan dan perilaku yang dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangat menentukan seberapa jauh ia berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika dewasa.²

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan. Namun untuk memudahkan pelaksanaan, Ratna Megawangi melalui *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) sejak 2000 mengemasnya melalui konsep pendidikan 9 pilar karakter yang bermuatan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya, dan suku). Melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, diletakkan sebuah harapan agar para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya.

Ratna Megawangi mengungkapkan bahwa 9 pilar karakter itu mencakup: pilar 1 mengajarkan sikap cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; pilar 2 mengajarkan sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab; pilar 3 mengajarkan sikap jujur, amanah, dan berkata bijak; pilar 4 mengajarkan sikap hormat, santun, dan pendengar yang baik; pilar 5 mengajarkan sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama; pilar 6 mengajarkan sikap percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; pilar 7 mengajarkan sikap pemimpin yang baik dan adil; pilar 8 mengajarkan sikap baik dan rendah hati; serta pilar 9 mengajarkan sikap toleransi, cinta damai, dan bersatu. Penanaman 9 pilar karakter dilakukan dengan proses pembelajaran bercerita dan refleksi gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter. Dalam proses ini, guru menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman, dengan diskusi selama 10-15 menit, dan di akhir penyampaian konsep dilakukan evaluasi terhadap sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Agar pemahaman anak menjadi lebih kuat diberikan afirmasi (yell-yell, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep).

Jika ditelaah secara substantif, pemikiran 9 pilar pendidikan karakter Ratna Megawangi secara umum relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Dapat di-

² A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Cet. 1, Konsep dan Praktik Paud Islam, (Jakarta: Rajawali, 2013), hlm. 20.



ungkapkan, titik temu kedua pemikiran ini terletak pada kesamaan pada fokus perhatian pentingnya menanamkan karakter mulia semenjak dini, materi, metode pembelajaran dan teknik-teknik penguatan melalui penghargaan, hadiah, dan pemberian kasih sayang.



Buku lebih difokuskan pada pengkajian dimensi-dimensi pendidikan anak usia dini mulai dari peran-peran yang harus dilakukan oleh seorang Ibu, peran dan tugas guru PAUD, serta strategi trilogi persiapan dalam PAUD. Hal lain yang dibahas pada bagian ini adalah masalah kepemimpinan kependidikan dalam menunjang keberhasilan PAUD, teknik-teknik pengembangan bahasa anak, dan dimensi-dimensi perkembangan keberagaman kepribadian dan sosial anak usia dini.

Perhatian terhadap keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah saatnya ditingkatkan oleh semua pihak, dengan cara meningkatkan kuantitas dan kualitas PAUD, baik pada lingkup informal (keluarga), formal (TK) maupun nonformal (masyarakat). Sesuai dengan urgensinya, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir (0 tahun) sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mengutip pendapat Ibnu Qayyim bahwa salah satu hal yang sangat dibutuhkan anak kecil adalah perhatian soal moralnya. Pasalnya, anak akan tumbuh berkembang sesuai dengan moralitas yang dibiasakan sang pendidiknya sejak kecil, baik itu kebebasan, kemarahan, tekanan, menu ruti hawa nafsu, sembarangan, hati-hati, teliti, dan keserakahan. Jika sejak dini anak sudah dididik seperti itu, maka semua akan sulit dihilangkan ketika ia nanti sudah besar dan akan menjadi sifat serta sikap yang mengakar dalam dirinya. Jika kita benar-benar ingin menghindari kondisi negatif tersebut, maka kita perlu karakter anak sejak dini. Jika tidak, tidak mengherankan jika kita akan menyaksikan moralitas perilaku orang-orang yang menyimpang, dan semua itu diakibatkan oleh kesalahan pendidikan yang belum berhasil membentuk moral mereka sejak dini.



Penulis menyadari bahwa selesainya karya ini ditulis berkat rahmat, hidayah, inayah, dan taufik dari Allah Swt. Juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan puji syukur alhamdulillah



atas segala karunia Allah anugerahkan kepada kami yang sedemikian besar ini. Sejalan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih tiada ter-hingga kepada:

- 0 Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam penyelesaian karya ini.
- 1 Prof. Dr. H. Rohimin M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan karya ini.
- 2 Bapak Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd. dan Dr. Husnul Bahri M.Pd. telah banyak membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian karya ini.
- 3 Secara khusus kepada Bapak/Ibu Kami yang sudah mendahului kami (Sahuri, Siti Ma'onah, Sukahar Hasbullah, dan Siti Sumari) semoga Allah menerima segala amalnya dan mengampuni segala dosanya serta curahan kasih sayang kami kepada ananda Diana Zumrotus Sa'adah dan Muhammad Nabahan Azizy yang telah memberi spirit dan hiburan dalam penyelesaian karya ini.

Akhirnya tiada gading yang tak retak, tiada sesuatu yang sempurna. Kami memohon maaf jika ada kesalahan-kesalahan yang ditemukan pada karya ini. Demi perbaikannya, kami memohon masukan yang konstruktif dari para pembaca. Seiring harapan, semoga hadirnya karya ini dapat memberikan sumbang saran bagi para praktisi, akademisi, peneliti, dan pengembang pembelajaran karakter pada anak usia dini.

□□





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR GAMBAR & TABEL	XIII
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Usia Dini Sebagai The Golden Age dalam Pendidikan Karakter	11
B. Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam	27
1. Mengumandangkan Adzan di Telinga Bayi	33
2. Memberi Anak dengan Nama yang Baik	34
3. Mengakikahi Anak	38
4. Memperkenalkan Keteladanan yang Baik	39
5. Memberikan Ciuman kepada Anak	40
6. Anak Dilatih Menepati Janji	41
7. Anak Dilatih Kerja Sama	44
8. Anak Dilatih Sifat Keberanian	47
C. Pendidikan Karakter dalam Kajian Terdahulu	48
D. Metodologi Kajian	51
BAB II	
9 PILAR KARAKTER DAN POLA PEMBELAJARANNYA (MODEL RATNA MEGAWANGI)	55
A. Urgensi Penanaman Karakter dengan 9 Pilar	55
B. Internalisasi 9 Pilar Karakter	58
1. Pilar 1 Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya <i>(Love God and All His Creation)</i>	58
2. Pilar 2 Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab <i>(Independent, Self Disciplined, and Responsible)</i>	66
3. Pilar 3 Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak	69

4. Pilar 4 Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik	73
5. Pilar 5 Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama	77
6. Pilar 6 Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah	80
7. Pilar 7 Pemimpin yang Baik dan Adil	94
8. Pilar 8 Baik dan Rendah Hati	96
9. Pilar 9 Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu	101
C. Penanaman 9 Pilar Karakter dalam Keluarga	104

BAB III

MODEL SINERGIS-KOLABORATIF PENANAMAN 9 PILAR KARAKTER 119

A. Penciptaan Budaya Sekolah Berkarakter	119
B. Tanggung Jawab Bersama Guru dan Orangtua	123

BAB IV

PERANAN IBU DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK PADA MASA KINI 147

A. Pendahuluan	147
B. Peran Ibu dalam Pendidikan	148
C. Peran Kepengasuhan Ibu	154

BAB V

PERAN DAN TUGAS GURU PAUD 169

A. Pendahuluan	169
B. Peran Pendidik PAUD	171
C. Keterampilan Khusus Guru PAUD	180

BAB VI

STRATEGI DAN TRILOGI PERSIAPAN MENDIDIK ANAK USIA DINI 181

A. Pendahuluan	181
B. Pentingnya Strategi Mendidik Anak Usia Dini	184
1. Sebersih-bersih Tauhid	186
2. Setinggi-tinggi Ilmu Pengetahuan	190
3. Sepandai-pandainya Siyasah	194

BAB VII

KEPEMIMPINAN KEPENDIDIKAN DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN PEMBELAJARAN PADA PAUD 197


A. Pendahuluan	197
----------------	-----



B. Lokus Makna kepemimpinan	198
C. Kepemimpinan Pendidikan pada PAUD	202
D. Jenis-jenis Peranan kepemimpinan Kependidikan dalam PAUD	206
1. Peranan Sebagai Direktur Eksekutif/Pemimpin Pelaksana (<i>Executive Director</i>)	206
2. Peranan Pemimpin Sebagai Pemimpin Program (<i>Program Director</i>)	207
3. Peranan Sebagai Koordinator Pendidikan	207
4. Peranan Sebagai Kepala Sekolah/Koordinator Guru (<i>Head Teacher</i>)	208
5. Peranan Sebagai Guru	208
6. Peranan Pemimpin Sebagai Penanggung Jawab <i>Training</i> dari Perguruan Tinggi (<i>College Supervisor</i>)	208
7. Peranan Pemimpin Sebagai Penasihat Perkumpulan/ Asosiasi Perkembangan Anak (<i>Child Development Associate</i> (<i>CDA</i>) <i>Advisor</i>)	209
8. Sebagai Konsultan (<i>Consultant</i>)	209
BAB VIII	
TEKNIK-TEKNIK PENGEMBANGAN BAHASA BAGI ANAK	213
A. Pendahuluan	213
B. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa Anak	214
C. Teknik-teknik Penanganan Gangguan Berbahasa pada Anak	218
D. Langkah-langkah Pengembangan Kompetensi Bahasa	227
BAB IX	
DIMENSI KEBERAGAMAN PERKEMBANGAN PRIBADI DAN SOSIAL PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	235
A. Pendahuluan	235
B. Makna Keragaman Pribadi	237
C. Pengaruh Perbedaan Budaya dan Etnis Terhadap Keragaman Perkembangan Pribadi dan Sosial	238
D. Pengaruh Perbedaan Jender terhadap Keberagaman Perkembangan Pribadi dan Sosial	242
E. Pengaruh Perbedaan Sosio Ekonomi Terhadap Keragaman Perkembangan Pribadi dan Sosial	243
DAFTAR PUSTAKA	247
PARA PENULIS	248

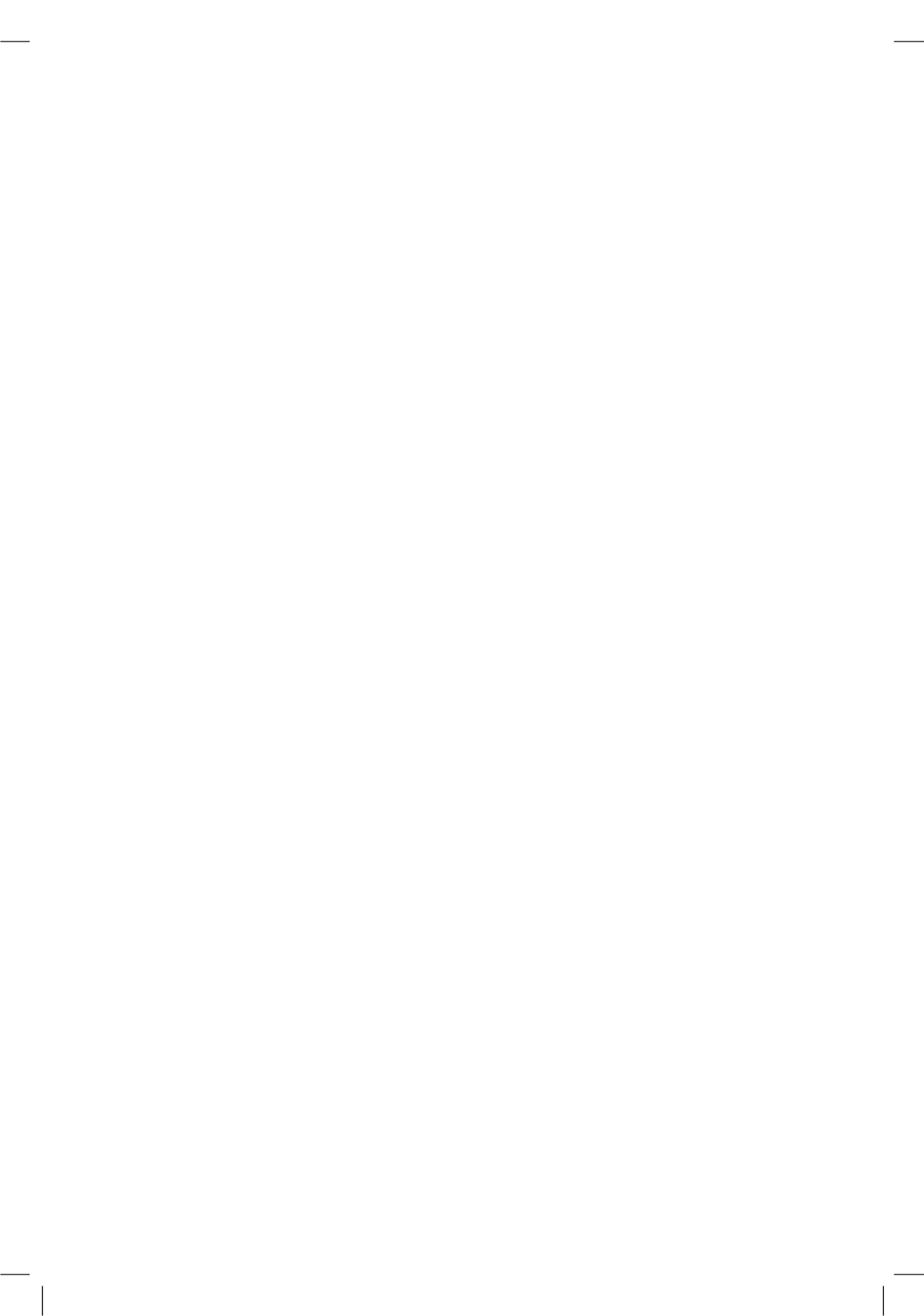


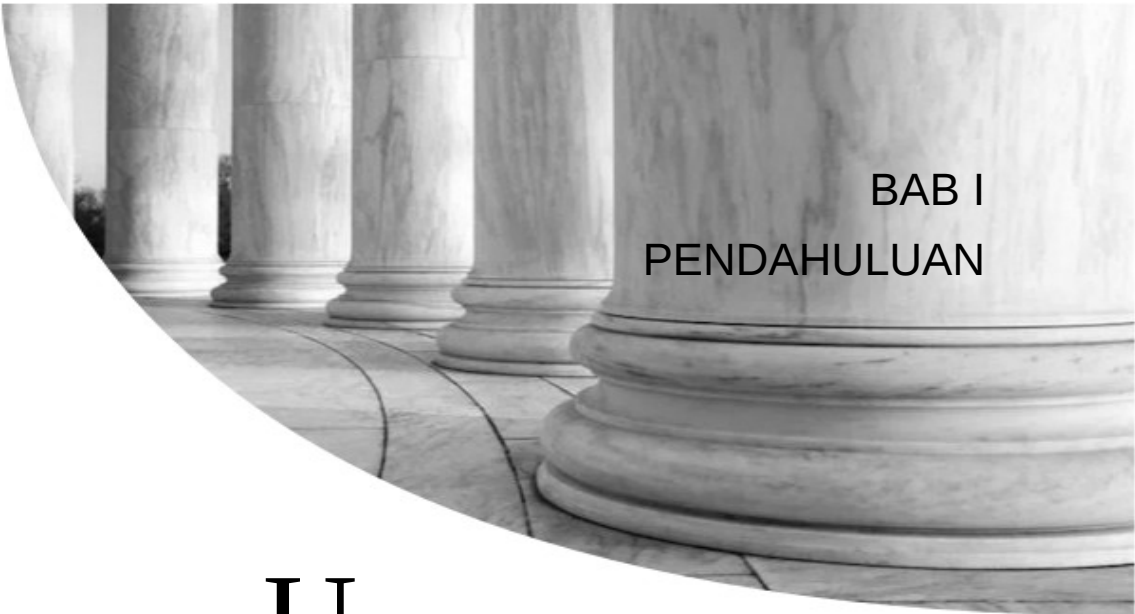




DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

GAMBAR 2.1.	9 Pilar Karakter 1 Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya	59
GAMBAR 2.2.	9 Pilar Karakter 2 Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab	66
GAMBAR 2.3.	9 Pilar Karakter 3 Jujur, Amanah, dan Berkata bijak	70
GAMBAR 2.4.	9 Pilar Karakter 4 Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik	74
GAMBAR 2.5.	9 Pilar Karakter 5 Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama	77
GAMBAR 2.6.	9 Pilar Karakter 6 Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah	81
GAMBAR 2.7.	9 Pilar Karakter 7 Pemimpin yang Baik dan Adil	94
GAMBAR 2.8.	9 Pilar Karakter 8 Baik dan Rendah Hati	97
GAMBAR 2.9.	9 Pilar Karakter 9 Toleran, Cinta Damai dan Bersatu	102
TABEL 3.1.	Pendidikan Holistik Berbasis Karakter	122
TABEL 3.2.	Titik Temu 9 Pilar Karakter Ratna Megawangi dengan Pendidikan Islam	144





BAB I

PENDAHULUAN

Usia dini menjadi periode penting dalam pendidikan karakter se

seorang. Dalam Banyak hasil penelitian para ahli menyebutkan betapa pentingnya pengalaman masa kecil (bahkan sejak masih kandungan) terhadap kesehatan jiwa, mental, dalam serta fisik anak yang dapat terbawa sampai usia dewasa.¹ Hal ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa proses pendidikan sesungguhnya berkelanjutan sejak awal tahun kehidupan manusia hingga akhir ayat. Kegiatan pendidikan di mu-lai sejak akhir tahun pertama usia anak ketika ia mulai memahami perin-tah dan larangan, mengetahui arti kemarahan dan kerelaan orang-orang sekitarnya. Oleh karena itu, sebaiknya kepada anak diberikan perintah dan larangan, sekalipun pemahaman, pengetahuan, dan aplikasinya waktu itu belum sempurna. Sebab sedikit demi sedikit ia akan mulai mema-haminya.

Setiap kali usianya bertambah, bertambah pula kemampuan pemahamannya tentang perintah dan bimbingan yang diterimanya.² Salah seorang cendekiawan yang memiliki gagasan brilian dalam menggelorakan pentingnya pendidikan karakter ditanamkan pada anak usia dini adalah Ratna Megawangi.³ Dia memperkenalkan paradigma

⁵⁸⁸⁸ Ratna Megawangi, dkk., *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini untuk Orangtua*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2013), hlm. i.

⁵⁸⁸⁹ Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna' wal al-Murahiqin min Manzhar asy-Syari'ah al-Islamiyyah*, Terjemah Ujang Tatang Wahyuddin, *ABG Islami, Kiat-kiat Efektif Men-didik Anak dan Remaja*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Hidayah, Maret 2003), hlm. 52.

⁵⁸⁹⁰ Ratna dilahirkan di Jakarta pada 24 Agustus 1958. Dia memelopori pengembangan pendidikan holistik di Indonesia, yang sehari-harinya menjadi seorang dosen di Institut Pertanian Bogor. Ratna menyelesaikan pendidikan sarjananya di jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga, Institut Pertanian Bogor. Ia terpilih menjadi lulusan terbaik pada 1982. Kemudi-an ia menyelesaikan program masternya di bidang Ilmu Sosial dan Gizi Tufts University, tahun 1988, program Doktornya Tufts University School of Nutrition, Medford, Massachussets, AS,

pendidikan karakter secara holistik dalam upaya melahirkan anak-anak yang memiliki kecerdasan lengkap baik IQ, EQ, SQ, maupun AQ. Sejak 2001, dia menggalakkan gerakan penyemaian karakter di mana-mana, melalui konsep pendidikan holistik berbasis karakter dalam wadah Yayasan Warisan Luhur Indonesia. Dengan ide ikoniknya yang disebut 9 pilar karakter, Ratna menaruh harapan akan melahirkan benih-benih bangsa dengan karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu men-jaga dan melestarikan warisan nilai-nilai luhur Indonesia.

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia kanak-kanak atau prasekolah. Hal ini didasari pertimbangan, masa kanak-kanak—usia 0 hingga 6 tahun—adalah periode emas pertumbuhan dan perkembangan. Inilah masa yang paling tepat untuk mengungkit dan mengembangkan segala potensi dalam dirinya. Psikologi perkembangan menekankan betapa pentingnya masalah pengasuhan dan pembimbingan pada fase *golden age* ini. Periode inilah yang akan menentukan perkembangan seseorang pada masa dewasa. Menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orangtua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.⁴

Untuk merealisasikan gagasan ini, Ratna Megawangi menginisiasi pendirian TK dan sekolah Karakter dan Semai Benih Bangsa yang tersebar di berbagai penjuru tanah air. TK Karakter dan Semai Benih Bangsa diplot mampu menembus batas sekat perbedaan agama, suku, golongan, status sosial, kaya atau miskin, semua anak berkesempatan memperoleh pendidikan karakter yang didirikan dan dikelolanya.⁵

Menurut Ratna, pernahkah kita bertanya mengapa di negara tercinta ini yang manusianya telah dipersiapkan untuk mempunyai moral tinggi, yaitu dengan mewajibkan seluruh jenjang pendidikan untuk memberikan mata Pelajaran Agama, dan Pendidikan Moral Pancasila, namun perilaku manusia Indonesia masih belum sesuai dengan prinsip-prinsip mo

bidang Kebijakan Internasional Makanan dan Gizi tahun 1991. Serta post-doktoralnya juga di Tufts University School of Nutrition, Medford, Massachusetts, AS bidang Keluarga, Pengasuhan Anak, Orangtua, tahun 1993. Ratna telah menghebohkan dunia intelektual Indonesia dengan terbitnya buku *Membiarkan Berbeda*, pada 1998. Baca Ratna Megawangi Dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Ratna_Megawangi, Diakses 14 Maret 2018.

²³ Ratna Hasmawati, “Membangun karakter pada usia Emas”, *Artikel dalam repository*. ut.ac.id, Diakses 18 Maret 2019, <http://repository.ut.ac.id/2526/1/fkip201017.pdf>.

²⁴Fenti Rakhmawati, “Ratna Megawangi, Pelopor Pendidikan Holistik Berbasis Karakter”, *Artikel dalam entirakhmawati.blogspot.co.id*, Diakses 14 Maret 2018, <http://fentirakhmawati.blogspot.co.id/2012/10/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan.html>.



ral yang berlaku? Sejak usia dini, bahkan usia TK, anak-anak Indonesia sudah wajib diajarkan agama di sekolah, dan ketika di SD sampai SMA dan Universitas, wajib mengikuti pelajaran Moral Pancasila dan sejenisnya. Namun kalau kita lihat perilaku remaja kita yang gemar mencontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, tawuran, termasuk perilaku orang dewasa yang juga senang dengan konflik dan kekerasan (tawuran antar-kampung, dan sebagainya), serta perilaku korupsi yang merajalela, ternyata seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya, tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya.⁶

Fakta ini menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidik an kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral Pancasila, belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dari pelajaran agama dan Pancasila, semuanya bagus, dan bahkan sudah dipahami dan dihafal luar kepala.

Menurut Ratna, untuk menjadikan manusia yang cinta damai, jujur, bertanggung jawab menjaga lingkungan dan kualitas akhlak lainnya, adalah dengan menciptakan manusia-manusia Indonesia yang batinnya hidup, yaitu yang mampu memilih mana yang baik dan benar, mampu mengontrol dorongan-dorongan nafsu ketamakan, berpikir kritis, kreatif, beretos kerja tinggi, dan selalu berinisiatif untuk melakukan kebaikan, dan berusaha untuk semakin lebih baik setiap harinya. Tentu ini merupakan hal yang sulit, namun membangun manusia yang batinnya hidup mutlak diperlukan sebagai fondasi penting bagi terbentuknya manusia-manusia yang berkarakter mulia. Penanaman karakter manusia seperti harus dilakukan secara berkelanjutan, sinergis-kolaboratif antara orangtua, sekolah, dan lingkungan di kalangan anak-anak semenjak mereka berusia dini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan Syamsi bahwa orangtua perlu menumbuhkan perasaan terhadap keberhasilan dalam diri anak-anak sejak dini. Kalau mereka berhasil dalam suatu hal, kita beri mereka dorongan. Berikut ini kisah seorang pemain bowling internasional bernama Nelson

⁵⁸⁸⁸ Ratna Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter", *Artikel dalam Sekolah karakter.Sch.Id*, Diakses 6 Januari 2018, [Http://SekolahKarakter.Sch.Id/Id.Php/Tentang-Kami/9-Pilar-Karakter/](http://SekolahKarakter.Sch.Id/Id.Php/Tentang-Kami/9-Pilar-Karakter/).



Pertan yang menggabarkan hal tersebut. Ketika ditanya tentang rahasia kesuksesannya, ia menjawab, “Sejak saya berusia empat tahun, ayah mengajari saya bola basket. Hanya saja ayah saya menggunakan cara berbeda yang mungkin tidak diketahui kebanyakan orangtua. Ia membawa keranjang, memberiku dan memintaku untuk melemparkannya.”⁷

Anda bisa mengajari anak Anda bagaimana cara melempar bola ke dalam keranjang. Beri ia bola. Gerakan keranjang bola di hadapan lembaran bola anak agar bola selalu masuk ke dalam keranjang. Perhatikan rasa senang adanya setiap kali bola masuk. Cara ini akan meningkatkan kepercayaan dirinya, membuatnya tumbuh dewasa dan menyukai keberhasilan. Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab suatu ketika melintas di sebuah jalan. Di tengah jalan ada kumpulan anak tengah bermain: Begitu melihat Umar, mereka berlarian menjauh. Kecuali seorang anak. Abdul-lah bin Zubair r.a. merasa heran, Umar bertanya padanya kenapa ia tidak lari seperti yang lain. Ia menjawab, “Saya tidak bersalah, kenapa saya harus lari? Saya tidak takut pada Anda, kenapa saya harus memberi Anda jalan?”⁸

Meminjam pendapat al-Qurthubi, seorang anak membutuhkan pembentukan akhlak ini agar hubungan sosial kemasyarakatannya menjadi tepat dan terarah. Hal ini harus dilakukan dengan kerja keras, menging at perpindahan dan tabiat eksternal ke tabiat naluri cukup sulit. Guna meluruskan perilakunya, waktu yang diperlukan sampai seumur hidup. Selain itu, kerja keras dari kedua orangtuanya dan guru menjadi wajib pada tingkatan kanak-kanak (usia dini)—yang telah disebutkan memiliki berbagai kelebihan berupa fitrah, kemurnian, cepat tanggap dan penurut—dibandingkan usia-usia sesudahnya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibnu Qayyim dalam Kitab *Ah kamul Maulud*. Dia katakan, “Sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak adalah perhatian besar terhadap perilakunya. Karena, seorang tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pembimbingnya pada masa kecil, seperti murka, marah, keras kepala, sensitif, terburu-buru, terpancing, ngambek, mudah tersinggung dan serakah. Kalau sifat-sifat tercela ini dibiarkan, ketika dewasa akan sulit baginya untuk meng-hilangkannya. Akan menjadi tabiat dan perilaku yang tertancap kuat.”⁹

⁷ Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abna’aka fii Haadzaz Zaman*, Terj. Umar Mujtahid, *Modern Islamic Parenting, Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi*, Cet. IV, Solo: AisarPub-lishing, April 2017, hlm. 87.

⁸ Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abna’aka fii Haadzaz Zaman* ..., hlm. 89.

⁹ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah* ..., hlm. 397.



Al-'Allamah as-Syaikh Muhammad al-Khidir Husain Rahimahullah (mantan Rektor Universitas al-Azhar) sangat menganjurkan pentingnya memanfaatkan masa kecil untuk menanamkan adab dan perilaku terpuji. Dia katakan bahwa seorang bayi dilahirkan dengan membawa fitrah murni dan lembaran tabiat putih. Apabila jiwanya yang masih kosong itu ditanam dengan perilaku tertentu, maka ini akan terlukis dan terpahat di lembaran putih tersebut. Kemudian hasil pahatan itu akan tetap ada, bahkan bertambah sedikit demi sedikit sampai memenuhi setiap sudut dan menjadi sifat utama yang menolak segala sesuatu berseberangan dengannya. Hal ini dapat dibuktikan ketika kita melihat orang asing yang memiliki tutur kata yang baik, ramah dan sopan santun, maka kita tidak akan ragu menyimpulkan bahwa orang itu telah diciptakan Tuhan dalam keluarga yang baik dan tumbuh dengan baik pula.¹⁰

Diakui keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini membutuhkan kerja sama kolaboratif semua pihak mulai orangtua, sekolah dan lingkungan masyarakat. Tidak dapat dilupakan—Menurut Ratna Me gawangi—keberhasilan pendidikan pada usia dini sangat membutuhkan dukungan kelekatan (*attachment*) dari ibunya. Menurut John Bowlby, adanya *attachment* (kelekatan) sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi. *Attachment* yang dimaksud adalah keteraturan, kesenangan, dan keinginan untuk melekat seperti didekap, dininabobokkan, didendangkan, dan disayangi dari orang-orang yang diakrabi. Sebagai akibatnya, jiwa anak merasa puas karena disirami dengan cinta kasih dan keakraban orang-orang sekeliling.

Jika kita berkeinginan agar pendidikan karakter pada anak usia dini berhasil mempersyaratkan terlebih dahulu adanya kecukupan pemberian kasih sayang dari orangtua, khususnya sang ibu. Hal ini mengingat pemberian kasih sayang dan cinta menjadi fondasi keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini. Fondasi psikologis ini dalam perkembangannya lebih dikenal dengan istilah *attachment* (kelekatan). Ibu yang sedang hamil dan pasca-melahirkan memiliki hubungan yang dekat dengan sang janin ataupun bayi akan memiliki tingkat probabilitik keberhasilan yang tinggi dalam mengantarkan anak untuk memiliki karakter dan kepribadian yang sehat.

Secara empirik, hal ini telah dibuktikan oleh Prof. Marian Zeitlin. Zeitlin dalam risetnya yang kemudian berhasil mengembangkan teori *positive deviance* (deviasi positif), pada awalnya mempertanyakan “meng

¹⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh

Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah ...*, hlm. 398.



apa di suatu kawasan yang masyarakatnya sangat miskin dan kondisi anak-anak balitanya secara umum buruk (kurang gizi dan perkembangan sosial dan mentalnya terhambat), namun ada segelintir anak yang kondisinya sehat dan cerdas (terdeviasi positif)?”

Untuk menjawab faktor-faktor apa yang berperan dalam memengaruhi deviasi positif itu, beliau mengumpulkan data dari Bangladesh, Paki-stan, Nigeria, dan Meksiko. Penelitian Zeitlin sangat mikro, yaitu melihat bagaimana praktik-praktik pola asuh (*parenting*) di rumah; pola pemberian ASI, frekuensi ibu berbicara dengan anak, bermain, kontak mata, usapan, kata-kata positif, dan sebagainya. Semua konsep yang selama ini banyak kita anggap “*common sense!*” seperti telah diduga, anak-anak yang terdeviasi positif, walaupun dalam kondisi ekonomi sangat miskin, memiliki ibu yang sangat responsif dan penuh kasih sayang. Dalam buku beliau yang berjudul *Positive Deviance in Child Nutrition (1990)*, diterangkan bagaimana proses metabolisme tubuh anak ketika mendapatkan sentuhan kasih sayang, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang yang dimulai dari kelekatan cinta antara ibu dan anak. Hubungan kelekatan ini (*attachment*) adalah fondasi penting bagi proses tumbuh kembang manusia.¹¹ Awalnya, hubungan yang terbangun antara ibu kepada anaknya sejak anak dilahirkan bersifat satu arah (*bonding*). Dalam perkembangannya menjadi kelekatan, yakni hubungan dua arah antara ibu dan anak yang prosesnya berjalan secara perlahan terutama ketika bayi sudah mulai mengenal orang-orang di sekitarnya. Namun karena sulit untuk mencari bahasa Indonesia yang tepat untuk membedakan keduanya, untuk selanjutnya istilah kelekatan akan dipakai, karena proses terbentuknya *attachment* atau kelekatan sangat dipengaruhi juga bagaimana kualitas *bonding* sebelumnya.

Menurut Ratna, pernahkan kita bertanya mengapa bayi dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya? Kalau kita bandingkan dengan binatang mamalia, seperti kuda atau kambing, begitu dilahirkan anak kuda dan kambing sudah bisa langsung berdiri tanpa didukung oleh induknya. Binatang ini dalam usia beberapa jam sudah dapat berjalan sendiri walau pun masih berada didekat induknya untuk menyusui. Adapun pada manusia, bayi baru bisa berjalan sendiri paling cepat usia 12 bulan, dan itu pun harus selalu dijaga oleh ibu atau pengasuhannya. Sampai usia dua tahun

²³ Ratna Megawangi, *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa*, Cet. II, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2015), hlm. 3.



pun seorang bayi masih sangat tergantung kepada orang dewasa di sekitarnya: untuk makan, mandi, ganti popok, dan sebagainya.

Jawabannya, hal ini dikarenakan anak kuda atau kambing tidak memerlukan kemampuan bersosialisasi dengan komunitasnya, masing-masing nantinya akan mencari makan sendiri, tanpa ada peraturan yang harus dipatuhi, kecuali hanya mengikuti dorongan instingnya saja. Ada-pun manusia hidup dalam masyarakat dan berinteraksi sosial dengan lingkungannya, sehingga ia harus memiliki keterampilan hidup agar bisa diterima di masyarakatnya. Untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam masyarakat, setiap anggota masyarakat harus mampu mengelola emosinya, mempunyai rasa empati dan kepedulian. Tujuannya adalah agar semua anggota masyarakat hidup tenteram, bahagia dan sukses. Semua keterampilan ini tentu saja harus dipelajari melalui proses penga-suhan dan pendidikan sejak usia dini.¹²

Menurut Ratna Megawangi, karakter anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga semenjak dini. Oleh karena itu, pola *parenting* yang tepat dapat menjadi sarana bagi perkembangan moral anak. Keluarga berfungsi mengembangkan moral anak yang dibentuk secara sosial melalui *accepting, preserving, taking, ex changing, dan biophilous*.

Fungsi keluarga dalam bangunan masyarakat adalah sebagai fondasi yang utama. Apabila keluarga baik, maka masyarakat dan bangsa akan kukuh dan berjaya. Di Singapura pemahaman pentingnya keluarga telah dijadikan salah satu dasar negara. Di sana ada yang disebut “*five-shared national values*” (lima falsafah negara), salah satunya adalah “*family is the basic unit of society*”. Artinya suatu negara yang kukuh harus diba ngun melalui institusi keluarga. Falsafah ini diterapkan dalam kebijakan negara, di mana pembangunan yang berorientasi pembentukan keluarga yang mandiri dan sejahtera telah dilakukan secara konsisten. Untuk men-ciptakan keluarga sebagai fondasi kukuh masyarakat, diterapkan sebuah konsep “*five-shared family values*”, yaitu *love, commitment, responsibility, mutual respect, dan communication*. Seyogianya di Indonesia, kesadaran akan pentingnya keluarga harus ada dalam benak setiap pemimpin kita. Terpuruknya bangsa kita sebenarnya merupakan cerminan dari tidak berfungsinya keluarga, terutama dalam menyiapkan generasi penerus. Contoh, banyaknya tawuran pelajar, kenakalan remaja, narkoba, kebang krutan moral, dan rendahnya kualitas SDM secara menyeluruh.

²³ Ratna Megawangi, *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa ...*, hlm. 14.



Keluarga dalam perspektif antropologi merupakan kesatuan-kesatuan kecil yang memiliki tempat tinggal dan ditandai dengan kerja sama yang sangat erat. Ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Pada dasarnya kewajiban ayah memberikan perlindungan terhadap semua anggota keluarga, baik secara fisik maupun psikis. Ibu adalah menjaga, memeliharanya dengan mendidik dan merawat anak-anaknya.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga yang merujuk resolusi majelis umum PBB adalah “sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di tengah-tengah masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.”¹³

Menurut Ratna, pendidikan karakter hendaknya dimulai dari usia TK. Hal ini tentu saja dapat dipahami karena ia anak dalam pandangan psikologi modern memiliki kemampuan tinggi untuk menghimpun dan merekam segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya, sekalipun hanya meniru dan mengikuti. Karenanya, orangtua berkewajiban memperhatikan hal ini dengan sungguh-sungguh dan menghilangkan jauh-jauh bahwa anak di usia dini tidak mampu memahami segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Semuanya ini berpengaruh pada pembinaan pendidikan. Sayyidina Ali r.a. berkata: “Sesungguhnya, hati manusia yang masih muda bagaikan tanah yang kosong. Apa saja yang dilemparkan kepadanya pasti akan diterimanya.”¹⁴

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan, Ratna Megawangi melalui Indonesia Heritage Foundation (IHF) sejak 2000 mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya, dan suku). Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Adapun nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari: cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif,

⁵⁸⁸⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, Oktober 2009), hlm. 45.

⁵⁸⁸⁹ Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna'*, hlm. 53.



kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati serta toleransi, cinta damai, dan persatuan.¹⁵

Menurut Ratna, upaya ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan Lawrence J. Schweinhart (1994) menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak pada periode berikutnya. Pendidikan karakter harus dilanjutkan secara terus-menerus sampai tingkat SLTA. Di Korea misalnya, pendidikan karakter (*moral education*) di sekolah diwajibkan sejak anak masuk usia SD. Untuk kelas 1 dan 2 SD, murid diberikan pelajaran tentang *proper life* (hidup secara baik), *wise life* (hidup secara bijak), dan *pleasant life* (hidup secara menyenangkan). Semua pelajaran ini diberikan untuk mempersiapkan anak-anak bagaimana hidup yang memenuhi standar etika dan moral di rumah, di sekolah, dan lingkungan masyarakat, termasuk mengajarkan bagaimana menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh dan lingkungan hidup. Untuk kelas 3 sampai kelas 10, murid-murid wajib mendapatkan *moral education*, dan untuk kelas 11 diberikan *civil ethics* (etika kewarganegaraan), dan kelas 12 diberikan *ethics and thoughts* (etika dan filsafat/ideologi).¹⁶

Dr. Sheldon Berman, seorang pengawas sekolah (*superintendent of Schools in Hudson Public Schools*), telah melakukan banyak pengamatan akan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di beberapa sekolah di wilayahnya. Dari hasil pengamatannya, ia yakin akan manfaat dari pendidikan karakter. Menurutnya pendidikan karakter di sekolah yang memfokuskan pada pendidikan empati, etika, dan kerja sosial telah berhasil menciptakan suasana sekolah yang bernuansa saling peduli dan menghormati. Suasana seperti ini ternyata telah memberikan pengaruh positif pada semangat keberhasilan siswa dalam proses belajar. Ia begitu yakin bahwa dengan pendidikan karakter yang membuat perilaku siswa menjadi baik, telah meningkatkan keberhasilan akademik anak.¹⁷

Menurut Ratna, pengembangan aspek emosi dan sosial anak perlu menjadi titik tekan pada Paud. Belakangan ini ditengarai banyak sekolah TK maupun PAUD yang lebih mementingkan kemampuan akademik (calistung—baca tulis hitung) daripada pengembangan aspek emosi dan sosial anak. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan orangtua, termasuk sekolah dasar yang mensyaratkan penerimaan siswa dengan melakukan tes

²³ Ratna Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter, *Ibid*."

²⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, hlm. 76.

²⁵ Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter*, hlm. 82.



kemampuan calistung. David Elkind, seorang profesor pendidikan dari Tufts University berpendapat bahwa memaksakan anak usia di bawah 6 atau 7 tahun untuk belajar calistung akan berisiko timbulnya stres jangka pendek dan rusaknya perkembangan jiwa anak dalam jangka panjang; “*when we instruct children in academic subjects...at too early an age, we miseducate them; we put them at risk for short-term stress and long-term personality damage for no useful purpose. There is no evidence that such early instruction has lasting benefits and considerable evidence that it can do lasting harm*, artinya: “jika anak-anak usia dini telah diarahkan untuk melakukan aktivitas akademis, kita telah salah mendidik dan menempatkan mereka dalam ancaman stres jangka pendek serta merusak perkembangan kepribadian mereka secara jangka panjang untuk sesuatu yang kurang bermanfaat. Tidak ada bukti yang kuat bahwa pengarahan dini kepada anak untuk mempelajari hal-hal bersifat akademis bermanfaat bagi mereka secara jangka panjang, justru bukti yang ada menunjukkan potensi bahaya secara jangka panjang”.

Menurut Elkind, anak yang digegas terlalu dini akan rusak kepercayaan dirinya, menurun semangat alami belajar anak, serta menghambat pengembangan bakat mereka, dan semua ini akan berdampak secara permanen. Elkind berkesimpulan, *if we do not wake up to the potential danger of these harmful practices, we may do serious damage to a large segment of the next generation*, artinya: “jika kita tidak segera menyadari potensi bahaya dari praktik-praktik keliru ini, kita mungkin melakukan pengrusakan serius terhadap segmen yang besar dari generasi berikutnya.”

Menurut Peter Kline, sejak lahir manusia dianugerahi dua insting, yaitu insting untuk menyedot air susu ibu (*sucking instinct*) dan insting belajar pada tiap anak dapat terlihat dari cepatnya seorang bayi dalam belajar bahasa dan mengenal lingkungannya meskipun kita tidak pernah mengajarkannya secara langsung. Anak kecil begitu tertarik dan selalu ingin tahu dengan segala sesuatu yang ia temui di sekitarnya. Melalui eksplorasi dengan melibatkan seluruh aspek indranya seperti: mencium, meraba, mencicipi, merasakan, merangkak, berbicara, dan mendengar, anak benar-benar tercelup dalam proses belajar. Akan tetapi mengapa insting dan kecintaan untuk belajar ini bisa sirna dalam kehidupan manusia setelah ia masuk sekolah atau bahkan setelah ia dewasa?¹⁸

Ratna dengan mengutip Kline mengatakan bahwa hal yang menye-

⁵⁸⁸⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*, Cet. IV, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2010, hlm. 2.



babkan matinya insting belajar pada anak adalah sikap para orangtua dan guru yang salah dalam mendidik dan memperlakukan anak serta sistem pembelajaran di sekolah yang tidak menarik minat anak. Cara-cara belajar di rumah dan sekolah yang sangat terstruktur (anak duduk diam) dan dipaksakan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk ber-eksplorasi dan mencelupkan dirinya secara total dalam mengumpulkan informasi dan mengolahnya dalam pikiran mereka. Praktik ini terutama banyak terlihat pada sistem pendidikan usia dini (di bawah 9 tahun). Cara belajar ini telah menyebabkan proses belajar anak menjadi tidak menyenangkan sehingga anak menjadi tidak cinta belajar.¹⁹

Menurut Erik Erikson usia antara 3,5 tahun dan 6 tahun adalah usia untuk membangun sikap “*initiative vs guilt*”, yaitu sikap yang semangat untuk melakukan inisiatif, penuh ide, dan berimajinasi. Artinya pada usia ini anak harus dapat berkreasi, berimajinasi, bereksperimen, mengambil risiko, dan berani untuk salah. Apabila anak gagal dalam membentuk sikap inisiatif ini, yang akan berkembang kemudian adalah rasa bersalah, takut untuk mencoba, serta tidak berani mengambil inisiatif. Katz dan Chard mengembangkan model pendidikan yang disebut *Project-based Approach*, di mana proses belajar lebih banyak melibatkan seluruh dimensi anak (fisik, verbal, perasaan, dan daya nalar). Misalnya, mengajak murid ke luar kelas untuk mengamati jenis-jenis pohon di sekitar sekolah, menyuruh mereka mengumpulkan jenis-jenis bentuk dan tulang daun, dan sebagainya.²⁰

23 USIA DINI SEBAGAI THE GOLDEN AGE DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter dalam definisi Pusat Bahasa adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²¹

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana meng

⁵⁸⁸⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*, hlm. 3.

⁵⁸⁸⁹ Ratna Megawangi dan Wahyu Farrah D. *Sekolah Berbahaya bagi Perkembangan Karakter Anak?* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2011).

⁵⁸⁹⁰ Akhmad Sudrajat, “Konsep Pendidikan Karakter”, dalam *akhmadsudrajat. Word press. com*, 15 SEPTEMBER 2010, [http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/dan-baca-Kemendiknas-Pembinaan-Pendidikan-Karakter-di-Sekolah-Menengah-Pertama-\(Jakarta,2010\).](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/dan-baca-Kemendiknas-Pembinaan-Pendidikan-Karakter-di-Sekolah-Menengah-Pertama-(Jakarta,2010).)



aplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.²² Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan *akhlak*. Akhlak dengan harakat *dhammah* atau sukun pada huruf Lam artinya perilaku dan tabiat. Menurut al-Qurthubi dalam Kitabnya *ash-Shihah, al-khuluq* secara etimologis adalah adab seseorang dalam dirinya, sebab menjadi semacam anggota tubuhnya. Adapun pembawaan dalam diri dinamakan dengan *ميخلا* (*al-khiyam*) dengan harakat kasrah, yaitu sifat dan tabiat. Tidak ada bentuk singularnya dalam Arab. Jadi, *al-Khuluq* adalah tabiat yang didapatkan dari luar. Sementara *al-Khiyam* adalah tabiat yang didapatkan dari naluri.²³

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan. Sering juga disebut dengan ungkapan: berakhlak mulia. Al-Junaid Rohimalullah ditanya tentang adab, Dia menjawab: “maksudnya adalah memperlakukan orang lain dengan baik. Pentingnya adab terlihat pada hubungan interaksi dan perlakuan kepada orang lain sampai pada penampilan kepribadian seorang anak maupun orang dewasa. Oleh karena itu, kemampuan anak dalam menjalankan adab merupakan prioritas utama dalam pendidikan akhlak. Pentingnya adab dan penanamannya dalam diri anak-anak terlihat sangat jelas ketika kita melihat Rasulullah memberikan perhatian terbesar pada adab dalam pembentukan akhlak anak. Sampai-sampai beliau menanamkannya dalam diri anak dan membiasakan adab tersebut agar menjadi salah satu tabiat dan sifat dasarnya. Disebutkan bahwa penanaman adab lebih baik dibandingkan sedekah, kendati sedekah penting dalam Islam. Rasulullah bersabda, yang artinya; “Seorang bapak menghukum anaknya lebih baik bagi anak daripada memberinya sedekah satu *sha*”. Rasulullah menjelaskan kepada kedua orangtua bahwa hadiah dan warisan terbaik untuk anak adalah adab. Rasulullah bersabda: “Tidak-

²² Tadkiroatun Musfiroh, “Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter”, dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hlm. 29.

²⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lith Thifl*, Terj. Farid Abdul Azis Qurusy, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, Cet. IV, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), hlm. 397.



lah seorang bapak memberikan sesuatu yang lebih baik kepada anaknya dibandingkan adab yang terpuji”.

Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa Anda sesungguhnya. Batasan tersebut menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap, sehingga seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.²⁴

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.²⁵

Bangunan konsep karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), ke inginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*do ing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pem-biasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak, hal ini jelas kita menginginkan agar anak-anak mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli secara mendalam apakah hak-hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi.

Karakter atau akhlak dapat lahir selangkah demi selangkah akibat pengulangan satu kegiatan. Itu sebabnya Nabi saw. memerintahkan orangtua agar menyuruh anak-anaknya shalat sejak berusia tujuh ta-hun, walau shalat belum wajib bagi sang anak. Bukan hanya satu-dua, tetapi banyak pakar dari Timur dan Barat yang berpendapat bahwa pem-biasaan itu hendaknya dilakukan secara bersinambung selama sebulan sampai 40 hari. Agaknya, ini yang merupakan hikmah dari puasa Ra-madhan sebulan penuh dan disusul dengan enam hari puasa Syawal agar

⁵⁸⁸⁸ Anita Yus, “Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek”, dalam da-lam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Tiara Wacana: Yogya-karta, 2008), hlm. 91.

⁵⁸⁸⁹ Suparlan, “Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah yang Harus Kita Lakukan” dalam *Suparlan.com*, dipublikasikan 15 Oktober 2010 <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>.



yang berpuasa terbiasa mengendalikan nafsunya. Ajaran Islam banyak menggunakan cara pembiasaan guna meraih akhlak mulia atau meninggalkan akhlak buruk. Kebiasaan buruk sering kali tidak disadari, kecuali setelah menjadi sifat yang melekat pada diri seseorang.²⁶

Pembentukan karakter yang efektif dilakukan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Fakry Gaffar mengenai pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai; 2) ditumbuhkembangkan dalam pribadi; dan 3) menjadi satu dalam perilaku.²⁷ Berpijak dari sini, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bersifat holistik, yakni secara utuh membangun dimensi kognitif, pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik, yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

Menurut Ratna Megawangi, usia dini menjadi periode vital dalam penanaman 9 pilar karakter anak. Jika anak usia dini telah dibangun karakternya secara positif sesuai kondisi psikologisnya akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengamalan karakter sepanjang hidupnya. Hal diperkuat dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago, di Dunedin New Zealand pada 1000 anak-anak yang diteliti selama 23 tahun dari tahun 1972 telah mengkonfirmasi tesis di atas. Anak-anak yang menjadi sampel diteliti ketika usia 3 tahun dan diamati kepribadiannya, kemudian diteliti kembali pada usia 18 dan 21 tahun, juga ketika mereka berusia 26 tahun.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah didiagnosis sebagai “*uncontrollable toddlers*” (anak yang sulit diatur, pemarah, dan pembangkang), ternyata ketika usia 18

²³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, Cet. I, Ciputat: lentera Hati, Agustus 2016, hlm. 93.

²⁴ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.



tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif, dan mempunyai masalah dalam pergaulan. Pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlibat dalam tindakan kriminal.

Begitu pula sebaliknya, anak-anak usia 3 tahun yang sehat jiwanya (*well-adjusted toddlers*), ternyata setelah dewasa menjadi orang yang berhasil dan sehat jiwanya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Tim Utton berkata: “*at 3, you’re made for life*” (pada usia 3 tahun, kamu dibentuk untuk seumur hidup). Hal ini telah menegaskan pendapat mengenai peningnya pendidikan karakter diberikan sedini mungkin.²⁸ Mengapa pembentukan karakter harus dilakukan sejak usia dini? Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa tahap-tahap awal kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika ia menjadi dewasa.

Secara psikologis, usia dini menjadi momentum untuk meletakkan fondasi karakter anak. Diturunkan oleh Sahl bin Abdullah at-Tusthari, “ketika aku berumur tiga tahun, aku biasa bangun malam dan melihat salah pamanku, Muhammad bin Siwar. Suatu hari, ia berkata kepada-ku, Tidakkah engkau mengingat Allah yang telah menciptakanmu? Aku menjawab, Bagaimanakah aku mengingat-Nya? Ia menjawab, Ucapkan-lah dalam hatimu tiga setiap kali engkau mengganti pakaianmu: Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku. Akupun mengucap-kan bacaan itu selama beberapa malam sampai aku mengetahuinya. Kemudian pamanku berkata, Ucapkanlah setiap malam tujuh kali Lalu aku melakukannya sampai aku mengetahuinya. Kemudian ia berkata, Ucapkanlah setiap malam sebelas kali. Lalu aku melakukan hal itu, dan aku mendapatkan kenikmatan dalam hati. Kemudian setelah berlangsung setahun, pamanku berkata kepadaku, Jagalah apa yang telah kuajarkan kepadamu, biasakan sampai engkau masuk ke dalam kuburmu. Sebab, yang demikian itu bermanfaat bagimu di dunia dan akhirat. Aku melakukannya selama beberapa tahun. Aku mendapatkan ketenangan dalam kesendirianku. Lalu suatu hari, pamanku berkata kepadaku, Wahai Sahal, barangsiapa merasa bahwa Allah bersamanya, melihatnya dan menyaksikannya, mungkinkan ia akan bermaksiat kepada-Nya? Karena itu, jauhilah maksiat.”²⁹

Masa kanak-kanak merupakan periode awal dalam pendidikan karakter.

Bahkan, penanaman karakter baik seharusnya diberikan semen-

⁵⁸⁸⁸ Ratna Megawangi, *Menyemai Pendidikan Karakter*, Cet. 2, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, November 2012), hlm. 4.

⁵⁸⁸⁹ Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna’* ..., hlm. 56.



jak dini. Penelitian mutakhir tentang otak memberikan informasi yang semakin akurat, kaya, dan mendalam tentang perkembangan otak manusia dan upaya-upaya yang tepat untuk mengembangkannya. Nusa Putra mengutip pendapat Paul & Oliver bahwa adanya perubahan yang sangat ekstrem ini terjadi berkat temuan baru tentang tumbuh kembang otak bayi. Otak bayi akan tumbuh kembang dengan baik jika dirangsang dengan warna dan suara, terutama suara ibunya dan musik. Musik ternyata memengaruhi perkembangan otak secara positif.³⁰

Ratna mengutip pendapat Montessori dalam memperkuat argumentasinya bahwa otak anak adalah “*absorbent mind*”, yaitu ibarat *sponge* kering, apabila dicelupkan ke dalam air akan menyerap air dengan cepat. Apabila yang diserap adalah air bagus, maka baguslah ia. Sebaliknya, apabila yang diserap adalah hal-hal tidak baik, maka jeleklah ia. Perilaku manusia dikendalikan oleh perintah otak. Perilaku yang tidak baik, seperti dilakukan oleh sebagian generasi muda akhir-akhir ini menandakan bahwa pikiran yang ada dalam otak mereka adalah hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter (membentuk akhlak mulia) sejak usia dini mutlak diperlukan, karena kalau usia anak sudah besar akan sulit diubah karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati.³¹

Menurut Ratna, bayi harus dibiarkan tumbuh kembang tanpa paksaan. Bayi mesti dirangsang untuk merangkak, karena merangkak merupakan fase penting dalam tumbuh kembang bayi. Orangtua harus menghindari penggunaan *baby walker*. Penelitian terkini tentang otak menunjukkan bahwa penggunaan “*baby walker*” itu berpengaruh sangat buruk bagi pertumbuhan otak bayi.

Pandangan di atas telah mengubah persepsi keliru orang selama ini yang memercayai bahwa “*baby walker*” (kereta yang digunakan untuk belajar berjalan) dapat membantu mempercepat bayi belajar berjalan. Karena itu, penggunaan “*baby walker*” sangat populer.

Merangkak secara fisik terbukti dapat memperkuat otot besar dan kecil, menguatkan tangan, leher, serta merangsang sensitivitas sentuhan. Namun, yang lebih penting adalah merangkak dapat melatih kedua belah otak, merangsang dan meningkatkan sambungan jaringan saraf, dan meningkatkan produksi *myelin*. Anak yang tidak atau kurang merangkak

²³ Nusa Putra Dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud*, Cet. 2, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 2.

²⁴ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Pendidikan Karakter*, hlm. 5.



potensial mengalami gangguan keseimbangan, konsentrasi, dan kesulitan belajar.

Bayangkan apabila bayi yang baru lahir sudah bisa langsung mandiri seperti hewan: berdiri, berjalan, dan mencari makan sendiri tanpa bantuan orangtuanya. Bagaimana seorang bayi dapat belajar dan merasakan apa itu arti sebuah perhatian, pertolongan, kecupan, dekapan, dan ke nyamanan, atau sebaliknya perasaan ditolak, tidak diperhatikan, dibenci, marah, sedih, dan sebagainya, apabila ia langsung dapat hidup mandiri. Melalui ketidakberdayaan inilah alam memberikan peluang kepada bayi untuk belajar segala macam perasaan tersebut.

Menurut Eric Neumann, seorang bayi yang baru lahir setelah berada 9 bulan di kandungan, memerlukan waktu kira-kira satu tahun lagi untuk mencapai tingkat kematangan seperti hewan yang baru dilahirkan yaitu langsung bisa berjalan. Neumann menganalogikan dengan lamanya janin hewan mamalia di dalam kandungan yang umumnya lebih dari satu tahun, sehingga ketika dilahirkan sudah matang dan siap mengarungi kehidupan. Janin manusia yang hanya 9 bulan di dalam kandungan, memerlukan tambahan waktu penyatuan/kelekatan dengan ibunya setelah dilahirkan, berupa kehangatan dan penyatuan, persis seperti kondisi dalam kandungan agar kekurangan ini dapat ditutupi. Ketika kekurangan ini telah diganti dengan proses penyatuan ibu dan anak selama satu tahun, maka bayi akan siap untuk menempuh kehidupan selanjutnya.

Pendapat Neumann yang menarik adalah kondisi penyatuan ibu dan janin di dalam kandungan diibaratkan seperti keadaan di surga (*para dise*); seindah “kampung halaman” (*original home*) yang dikelilingi oleh pantai melingkar atau kolam yang memberikan pengalaman kosmik penyatuan sempurna pada bayi, karena belum adanya kesadaran ego pada bayi (*pre-ego existence*). Pengalaman penyatuan ini terhenti ketika bayi dilahirkan, dan akan terulang kembali dalam proses kelekatan yang memberikan pengalaman penyatuan kosmik pada bayi persis seperti di dalam kandungan. Hal ini akan memberikan anak perasaan mirip dengan “surga” di perut ibu walaupun sudah berada di dunia. Perasaan keindahan penyatuan ini akan menjadi modal dasar bagi bayi untuk membangun proses kelekatan selanjutnya.

Faktor kelekatan ibu pada bayi begitu penting karena terpisahnya ibu dengan bayi akan menentukan keselamatan hidup bayi (*infant survival*). Penelitian terkenal yang dilakukan oleh Renee Spitz pada 1940-an telah membuktikan ini. Spitz meneliti para bayi yang ibunya berada di penjara



karena kasus kriminal berat, sehingga mereka harus diasuh di panti asuh an yang diberi perawatan memadai. Asumsinya, bayi akan mendapatkan lingkungan yang buruk di penjara, dan akan lebih baik di asuh di panti asuhan, walaupun tidak mendapatkan ASI dan kehangatan ibunya (se perti digendong atau dipeluk). Sebagai pembanding, Spitz meneliti para ibu yang juga dipenjara, namun dibolehkan mengasuh bayinya di penja-ra. Ternyata hasilnya sangat berbeda, karena para bayi yang diasuh oleh ibunya walaupun dalam kondisi yang tidak memadai (karena berada di penjara), masih memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan para bayi yang dipisahkan dengan ibunya untuk diasuh di panti asuhan.³²

Bayi yang diasuh di panti asuhan hasilnya adalah sebagai berikut:

- 5888 Mempunyai tubuh yang lebih kecil (status gizi buruk).
- 5889 Sebanyak 25 persen meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun, dan 37 persen meninggal pada usia 2 tahun, dibandingkan 0 persen bayi yang diasuh ibunya di penjara.
- 5890 Ironisnya, 40 persen dari para bayi meninggal dunia ketika mengalami penyakit campak, sedangkan angka kematian karena penyakit ini hanya 0.5 persen di luar panti asuhan.
- 5891 Mengalami hambatan pertumbuhan otak, di mana volume otaknya 20-30 persen lebih kecil dibandingkan anak-anak yang normal.
- 5892 Memiliki kecerdasan IQ 72 (skala WISC), sedangkan kecerdasan rata-rata anak yang diasuh oleh ibunya di penjara sebesar 105.
- 5893 Ketika berusia 2 tahun, hanya 5 dari 21 bayi yang bisa berjalan, 9 dari 21 bayi yang bisa makan sendiri, dan hanya 1 dari 26 bayi yang mampu menyebutkan 12 kata. Bandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh ibunya sendiri di penjara yang seluruhnya bisa berjalan sendiri (bahkan lincah berlarian), makan sendiri dengan sendok, mampu menyebutkan 12 kata.

Hasil penelitian Spitz meruntuhkan pendapat bahwa kelekatan ibu dan bayi adalah proses alami bagi bayi sekadar untuk mendapatkan ma kanan, seperti halnya mazhab *Sosial Learning Theory* (atau *Behavior the ory-classical and operan conditioning*), seperti yang dikatakan oleh Dollard dan Miller. Mazhab ini percaya bahwa kecenderungan bayi untuk lekat dengan ibunya karena adanya faktor makanan (ASI), bukan karena adan-ya faktor lain seperti kebutuhan psikologis dan emosional. Menurut teori ini, tangisan bayi yang direspons oleh ibunya dengan makanan dan ken-

²³ Ratna Megawangi, *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa*, hlm. 15.



yamanan, yang seterusnya akan menjadi insentif bagi bayi untuk selalu berada di dekat ibunya.

Pendapat ini dibantah pertama kali oleh John Bowlby yang mengatakan bahwa kelekatan pada anak adalah kecenderungan alami, karena bayi biologis sudah diprogram untuk membentuk kelekatan dengan ibunya agar bisa bertahan hidup. Tangisan dan senyuman bayi menurut Bowlby adalah daya tarik alami untuk mendapatkan respons positif dari orang dewasa di sekelilingnya. Jadi, faktor penentu terbentuknya kelekatan adalah karena adanya respons responsif dan kasih sayang ibunya. Pendapat ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya pada bayi-bayi usia di bawah 2 tahun yang harus dirawat di rumah sakit sehingga harus dipisahkan dari ibunya. Mereka menangis berkepanjangan, dan sulit untuk ditenangkan, walaupun mereka sudah diberikan makanan oleh perawat atau pengasuh penggantinya. Ternyata bayi-bayi tersebut hanya akan merespons kepada figur kelekatan bukan kepada figur yang memberi mereka makanan. Sanggahan terhadap mazhab *Sosial Learning Theory* sebagai dasar teori kelekatan, disebut *Evolutionary Theory of Attachment* (Teori Kelekatan Evolusioner) yang diprakarsai oleh Bowlby.

Sejalan dengan Bowlby, Harlow juga menyanggah *sosial learning theory*, dan melakukan penelitian serupa dengan Spitz, yaitu untuk melihat dampak pemisahan dini ibu-bayi, namun dilakukannya pada anak monyet yang pada standar sekarang tentunya akan diprotes oleh para pencinta binatang (apalagi kalau dilakukan pada manusia). Harlow dan koleganya Zimmerman memisahkan anak monyet dari induknya tidak lama setelah dilahirkan, dan meletakkannya di sebuah kandang yang berisi dua jenis “*surrogate mother*” (induk pengganti); yang pertama adalah induk yang terbuat dari kawat yang dipasang sebuah tempat untuk menaruh botol susu sebagai makanan bayi monyet, dan yang kedua adalah induk yang terbuat dari kain berbulu tanpa diberikan botol susu. Ternyata bayi-bayi monyet tersebut berada sekitar 17 sampai 18 jam sehari bersama dengan induk dari kain berbulu, dan kurang dari 1 jam dengan induk kawat. Mereka hanya mendekati induk kawat ketika hendak minum susu saja, setelah itu kembali bergelantungan pada induk kain yang mungkin mereka merasa mendapatkan kenyamanan, seperti halnya anak monyet yang mendapatkan kehangatan dari induknya yang berbulu.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan menanamkan karakter yang baik dan tepat dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depan, begitulah pesan yang disampaikan Profesor Sandra Lyn Byrnes, Australia’s



5888 International Teacher of the Year saat seminar kecil di acara Giggle Playgroup Day 2011, gelaran Miniapolis & Giggle Management, Jumat, 11 Februari 2011 lalu.³³

Menurut Byrnes, PAUD akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa ke depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Jika anak ditanamkan karakter yang baik, maka memudahkan kehidupannya. “Saat ini, beberapa taman kanak-kanak sudah meminta anak murid yang mau mendaftar di sana sudah bisa membaca dan ber-hitung. Di masa TK pun sudah mulai diajarkan kemampuan bersosialisasi dan *problem solving*. Karena kemampuan-kemampuan itu sudah bisa dibentuk sejak usia dini,” jelas Byrnes. Di lembaga pendidikan anak usia dini, anak-anak sudah diajarkan dasar-dasar cara belajar. “Tentunya di usia dini, mereka akan belajar fondasi-fondasinya. Mereka diajarkan dengan cara yang mereka ketahui, yakni lewat bermain. Tetapi bukan sekadar bermain, tetapi bermain yang diarahkan. Lewat bermain yang di-arahkan, mereka bisa belajar banyak; cara bersosialisasi, *problem solving*, negosiasi, manajemen waktu, resolusi konflik, berada dalam grup besar/ kecil, kewajiban sosial, serta 1-3 bahasa.”

Karena lewat bermain, anak tidak merasa dipaksa untuk belajar. Saat bermain, otak anak berada dalam keadaan yang tenang. Saat tenang itu, pendidikan pun bisa masuk dan tertanam. “Tentunya cara bermain pun tidak bisa asal, harus yang diarahkan dan ini butuh tenaga yang memiliki kemampuan dan cara mengajarkan yang tepat. Kelas harusnya berisi kesenangan, antusiasme, dan rasa penasaran. Bukan menjadi ajang tarik-ulur kekuatan antara murid-guru. Seharusnya terbangun sikap anak yang semangat untuk belajar,” jelas Byrnes.

Contoh, bermain peran sebagai pemadam kebakaran, anak tidak akan mendapat apa-apa jika ia hanya disuruh mengenakan busana dan berlarian membawa selang. Tetapi, guru yang mengerti harus bisa mengajak anak menggunakan otaknya saat si anak berperan sebagai pemadam kebakaran, “Apa yang digunakan oleh pemadam kebakaran, Nak? Bagaimana suara truk pemadam kebakaran yang benar? Apa yang dilakukannya pemadam kebakaran? Pertanyaan-pertanyaan semacam itu akan ditanyakan untuk memancing daya pikir si anak,” contoh Byrnes.

Selama 7 tahun meneliti pendidikan anak usia dini di Indonesia, Byrnes juga menemukan sebagian orangtua memiliki konsep bahwa anak-

²³ Fenti Rakhmawati, “Mengapa Pendidikan Anak Usia Dini Penting?”, *Artikel dalam fentirakhmawati.blogspot.co.id*, Diakses <http://fentirakhmawati.blogspot.co.id/2012/10/menga-pendidikan-anak-usia-dini.html>.



anak di usia itu sudah bisa berpikir. Pada hal sejatinya anak-anak usia dini belum bisa berpikir dengan sempurna seperti orang dewasa. Anak-anak usia tersebut harus dipandu cara berpikir secara besar, cara mencerna, dan berdaya nalar. Sayangnya, beberapa lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia belum mengajarkan mengenai *multiple intelligences*. Ini kembali ke perkembangan latar belakang ahli didiknya,” ungkap Byrnes.

Pendidikan karakter perlu diberikan semenjak usia dini (PAUD) karena merujuk beberapa penelitian ilmiah telah dibuktikan adanya pengaruh terhadap kualitas perjalanan hidup anak dalam kehidupannya. Apa perbedaan anak-anak yang belajar karakter, baik di lembaga pendidikan usia dini yang berkualitas dengan anak-anak yang tidak belajar karakter? “Di lembaga pendidikan anak usia dini yang bagus, anak-anak akan belajar menjadi pribadi yang mandiri, kuat bersosialisasi, percaya diri, punya rasa ingin tahu yang besar, bisa mengambil ide, mengembangkan ide, pergi ke sekolah lain dan siap belajar, cepat beradaptasi, dan semangat untuk belajar. Sementara, anak yang tidak mendapat pendidikan cukup di usia dini, akan lamban menerima sesuatu,” terang Byrnes yang pernah mendapat gelar Woman of the Year dari Vitasoy di Australia. “Anak yang tidak mendapat pendidikan usia dini yang tepat, akan seperti mobil yang bensinnya tiris. Anak-anak yang berpendidikan usia dini tepat memiliki bensin penuh, mesinnya akan langsung jalan begitu ia ada di tempat baru. Sementara anak yang tidak berpendidikan usia dini akan kesulitan memulai mesinnya, jadi lamban. Menurut saya, pendidikan anak sudah bisa dimulai sejak ia 18 bulan.”

PAUD diyakini akan memberikan dampak positif dalam perkembangan anak. Menurut ahli PAUD Jepang, Ibuka, menulis studi psikologi serebral pada suatu sisi dan psikologi anak pada sisi yang lain menunjukkan dengan gamblang bahwa kunci perkembangan intelegensia tergantung pengalaman saat anak berusia tiga tahun, yakni selama masa perkembangan sel-sel otak. Tidak ada seorang anak genius atau bodoh sesudah lahir. Semua tergantung pada rangsangan sel-sel otak selama masa krusial.³⁴

Terkait dengan fakta ini McCrone menjelaskan, bayi manusia terlahir dengan sedikit sekali hubungan saraf di korteksnya. Otak bagian bawah telah berkembang baik saat lahir dan mampu menghasilkan beberapa insting seperti menghisap, menangis, meringkuk, bahkan mengi-

5888 Nusa Putra Dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud*, Cet. 2, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 4.



kuti gerakan suatu benda dengan matanya. Namun, otak bagian atasnya masih belum memiliki memori dan pengalaman yang berguna untuk memahami dunia. Bayi diduga hanya mempunyai tingkat kesadaran reptil. Otak manusia yang baru lahir ini sepertinya telah mempunyai insting dan refleks dasar dari otak sederhana. Dalam perjalanannya, ia harus mengembangkan kesadaran ini hingga mencapai tingkat yang diperlukan seorang manusia.³⁵

Fakta ini memiliki sejumlah makna. *Pertama*, tumbuh kembang anak, termasuk otaknya, berkembang sangat cepat di dalam rahim. *Kedua*, anak sudah bisa distimulasi sejak di dalam rahim. *Ketiga*, korteks yang merupakan bagian atas atau bagian terluar otak yang sering disebut memiliki fungsi luhur atau “*high brain function*”, ternyata tumbuh lebih belakangan. Ini membawa konsekuensi yang tidak sederhana. Karena selama ini manusia diberi sebutan makhluk berpikir, makhluk rasional. Ternyata faktanya, fungsi rasionya tumbuh belakangan. *Keempat*, tumbuh kembang otak itu berkesinambungan tahap demi tahap. Ini berarti pendidikan bagi anak sebenarnya berlangsung secara-menerus sejak dari dalam kandungan. Sehingga PAUD yang secara terstruktur dimulai pada usia 3 tahun tidak dapat dipisahkan dari waktu sebelumnya. Pada gilirannya kenyataan ini akan membawa sejumlah konsekuensi.

Contoh, jika dalam proses pendidikan di PAUD ada peserta didik yang berperilaku “tidak semestinya” atau mengalami kesulitan yang seri-us mengerjakan tugas-tugas tertentu seperti menggambar atau meronce, para guru janganlah mencoba menjadi “guru super” yang bisa menyelesaikan semua masalah itu sendiri.

Pada usia dini perlu dilakukan pembentukan dasar kemampuan penginderaan, berpikir, dan pertumbuhan standar nilai-nilai dan moral agama sebagai awal pencapaian identitas diri anak. Sikap, kebiasaan dan perilaku yang dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangat menentukan seberapa jauh ia berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika dewasa.³⁶

Pendidikan karakter perlu diberikan semenjak dini mengingat perkembangan kapasitas intelektual anak telah terjadi sejak dini. Perkembangan kapasitas intelektual anak mencapai 50 persen ketika anak ber usia 4 tahun, 80 persen setelah anak berusia 8 tahun, dan genap 100

²³ Nusa Putra Dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud*, hlm. 10.

²⁴ A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, Kon-sep dan Praktik Paud Islam*, Cet. I, (Jakarta: Rajawali, 2013), hlm. 20.



persen setelah anak berusia 18 tahun (*osborn, white, dan bloom*). Hal ini menandakan bahwa usia dini (terutama 4 tahun ke bawah) perlu dibimbing dengan benar, karena seluruh potensi kecerdasan anak harus sudah mulai dikembangkan sejak usia dini. Paud merupakan investasi yang sangat menguntungkan bagi masyarakat, bangsa, dan agama.³⁷

Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:³⁸ *Pertama*, 0-6 bulan, yang ditandai dengan kemampuan mengeksplorasi lingkungan melalui suara, pengamatan, dan sentuhan. Layanan pendidikan usia dini bersifat nonformal yang dilaksanakan oleh orangtua dengan menggunakan objek yang dapat bergerak, berwarna kontras, bersuara dan memiliki aneka tekstur.

Kedua, 7-12 bulan ditandai dengan kemampuan dapat mengingat konsep sederhana. Anak pada usia ini suka kegiatan menyimpan dan mengeluarkan benda, mencari benda yang disembunyikan, menirukan suara yang menarik, melihat gambar. Orangtua menyediakan alat-alat permainan yang mengakomodasikan kebutuhan ini. *Ketiga*, 12-18 bulan, yang ditandai dengan perilaku anak yang menyukai tantangan untuk melakukan manipulasi dan eksperimentasi, serta menikmati dongeng. Orangtua menyediakan buku bergambar, kotak musik, puzzle, menara gelang, alat melukis, pengenalan ukuran. *Keempat*, 18-24 bulan yang ditandai dengan perilaku anak menghabiskan waktu dengan alat permainan yang dapat dikelola bebas oleh dirinya sendiri. Orangtua menyediakan boneka yang dapat diberi baju, martil kayu, balok geometri, instrumen musik. *Kelima*, 2-3 tahun, ditandai dengan perilaku anak yang menyukai bongkar pasang dan benda yang menguji kemampuan. Orangtua menyediakan lego, *playdough*, dan sosiodrama. *Keenam*, 3-5 tahun yang ditandai dengan perilaku anak yang bermain bersama teman sebaya, permainan fisik, dan serba ingin tahu. *Ketujuh*, 5-7 tahun, yang ditandai dengan rasa ingin tahu bertambah besar dengan *focus interest* pada kegiatan sosial, sains, dan akademik lainnya.

Periode anak usia dini memerlukan perhatian khusus. Periode ini disebut kanak-kanak awal (*early childhood*) yang berlangsung mulai usia 2 tahun hingga 5 tahun. Pada periode kanak-kanak awal, ia memiliki ciri khas yang berbeda dengan masa akhir kanak-kanak. Tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh anak pada periode ini adalah: (1) mem-

³⁷ Gutama, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini (Paud)", *Artikel Diakses Dari Perpustakaan.Kemdiknas.Go.Id*, 4 Februari 2014, [Http://Perpustakaan.Kemdiknas.Go.Id/Download/Pendidikan%20Karakter%20pada%20Paud.Pdf](http://Perpustakaan.Kemdiknas.Go.Id/Download/Pendidikan%20Karakter%20pada%20Paud.Pdf).

³⁸ Gutama, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini (PAUD), *Ibid*.



pelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum; (2) membangun sikap yang sehat sebagai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh; (3) belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya; (4) mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat; (5) menggunakan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung; (6) mengembangkan pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari; (7) mengembangkan hati nurani, pengertian, moral dan tingkatan nilai; (8) mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga; dan (9) mendapat kebebasan pribadi.³⁹

Bagi pendidik PAUD perlu memahami bahwa secara psikologis anak mengalami periode yang disebut penyelesaian konflik. Ada empat tahap penyelesaian konflik sesuai tahap perkembangan anak, yaitu: pasif (*passive*), serangan fisik (*physical aggression*), serangan bahasa (*verbal aggression*), dan bahasa (*language*).⁴⁰ *Pertama*, tahapan pasif (*passive*). Pada tahap ini, anak hampir tidak melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan lingkungan. Tahapan ini dialami oleh para bayi yang belum bisa bicara dan berbuat banyak, terlebih menyelesaikan masalahnya. *Kedua*, tahapan serangan fisik (*physical aggression*).

Kartini Kartono (1986) mengungkapkan ada empat ciri khas anak masa kanak-kanak yang perlu mendapat perhatian ketika akan melaksana pendidikan karakter pada anak usia dini.⁴¹ *Pertama*, bersifat ego sentris naif. Seorang anak yang egosentris naif memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, yang dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalnya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan atau pikiran orang lain. Anak sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadinya adalah

⁵⁸⁸⁸ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Rajawali Pers, Agustus 2018), hlm. 196.

⁵⁸⁸⁹ Junanah, "Pendidikan Anak Usia Dini serta Implementasinya dalam Pendidikan Formal dan Informal", *Artikel* dalam *EL-Tarbawi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, No. I. Vol. 4, 2011), hlm. 54. [Http://Download.Portal.Garuda.Org/Article.Php? Article= 8806 &Val= 579 &Title= Pen Didikan% 20 Anak% 20usia %20dini%20serta%20 Implementasinya%20 Dalam%20 Pen Didikan %20formal%20dan% 20informal](http://Download.Portal.Garuda.Org/Article.Php?Article=8806&Val=579&Title=Pen%20Didikan%20Anak%20usia%20dini%20serta%20Implementasinya%20Dalam%20Pen%20Didikan%20formal%20dan%20informal).

⁵⁸⁹⁰ Ernawulan Syaodih, "Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak", *Artikel* Dalam *File.Upi.Edu*, Diakses 23 Juli 2016, [Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur._ Pgtk/19651001 19980 22-Ernawulan_Syaodih/Psikologi_Perkembangan.Pdf](http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur._Pgtk/19651001_19980_22-Ernawulan_Syaodih/Psikologi_Perkembangan.Pdf).



satu dan terpadu erat dengan lingkungannya. Ia belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

Sikap egosentris yang naif ini bersifat temporer atau sementara, yang dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya. Anak belum dapat memahami bahwa suatu peristiwa tertentu bagi orang lain mempunyai arti yang berbeda dengan pengertian anak tersebut. Contoh sikap egosentris pada anak dapat disimak dalam ilustrasi berikut: “Deni anak berusia 3 tahun bermain bola dengan temannya yang seusia. Satu waktu mereka berebut bola dan saling memukul. Akhirnya temannya menangis. Hal ini terjadi karena Deni tidak mau memberikan mainan tersebut pada temannya. Ibunya mencoba menengahi sikap Deni dengan memberi mainan bola lainnya, dengan harapan mereka bermain sendiri-sendiri. Tapi ternyata Deni malah menangis dan menginginkan dua bola itu dimainkannya sendiri.”

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa anak usia dini masih memandang segala sesuatu dari pikiran dan keinginan dirinya. Ia belum tahu bahwa orang lain memiliki pandangan dan keinginan yang berbeda. Ia hanya tahu bahwa keinginannya harus terpenuhi.

Kedua, relasi sosial yang primitif. Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif. Hal ini ditandai oleh kehi dupan anak yang belum dapat memisahkan antara keadaan dirinya dan keadaan lingkungan sosial sekitarnya. Artinya anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dan kondisi orang lain atau anak lain di luar dirinya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.⁴²

Relasi sosial anak dengan lingkungannya masih sangat longgar di karenakan ia belum dapat menghayati kedudukan diri sendiri dalam lingkungannya. Anak belum sadar dan mengerti adanya orang lain dan benda lain di luar dirinya yang sifatnya berbeda dengan dia. Anak berkeyakinan bahwa orang lain menghayati dan merasakan suatu peristiwa sama halnya dengan penghayatannya sendiri. Ilustrasi tentang relasi sosial anak tampak dalam contoh berikut ini. “Ani belajar di taman kanak-kanak kelompok A. Setiap hari Ani membawa bekal makanan. Satu waktu teman sebelah Ani menangis karena tidak membawa bekal makanan, tapi Ani dengan enaknyanya memakan bekalnya dan tidak memperdulikan bahwa teman di sampingnya tidak membawa bekal makanan. Guru meli-

²³ Ernawulan Syaodih, *Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak*, *Ibid.*



hat kondisi itu, akhirnya mengajak anak-anak untuk mau membagi bekal makanannya kepada teman yang tidak membawa bekal.

Berkaitan dengan pandangan dalam melihat pendidikan karakter diberikan sejak usia dini dapat kita perlu mengikuti pemikiran Montessori. Ada prinsip-prinsip yang diyakini oleh Maria Montessori agar pendidikan anak usia dini berhasil. *Pertama*, menghargai anak. Setiap anak itu unik, sehingga pendidik dalam memberikan pelayanan harus secara individual. Anak memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pendidik harus menghargai anak sebagai individu yang memiliki kemampuan yang luar biasa. *Kedua*, *absorbent mind* (pemikiran yang cepat menyerap). Informasi yang masuk melalui indra anak dengan cepat terserap ke dalam otak. Daya serap otak anak dapat diibaratkan seperti sebuah *sponge* yang cepat menyerap air. Untuk itu, pendidik hendaknya harus pernah dalam memberikan konsep-konsep pada anak. *Ketiga*, *sensitive periods* (masa peka). Masa peka dapat digambarkan sebagai sebuah pembawaan atau potensi yang akan berkembang sangat pesat pada waktu-waktu tertentu. Potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, tepat pada waktunya. Sejalan dengan Montessori, David Sousa menyatakan bahwa anak memiliki jendela kesempatan. Artinya, antara jendela kesempatan Sousa dan periode kritis Montessori memiliki makna yang sama meskipun istilah yang digunakan berbeda. Masa-masa peka disebut oleh Lesley Britton dipetakan menjadi enam periode, periode keteraturan (*sensitivity to order*), periode kepekaan bahasa (*sensitivity to language*), periode kepekaan berjalan (*sensitivity to walking*), periode kepekaan terhadap kehidupan sosial (*sensitivity to the social aspects of life*), kepekaan terhadap detail (*sensitivity to small object*), dan kepekaan terhadap kesiapan belajar (*sensitivity to learning through the sense*). Dalam istilah David Sousa, masa peka Montessori ini disebut dengan “jendela kesempatan”. Apa pun namanya, secara umum masa peka anak/jendela kesempatan merupakan rambu-rambu dalam aktivitas atau kegiatan anak.⁴³

Keempat, lingkungan yang disiapkan. Pendidik hendaknya menyiapkan suatu lingkungan yang dapat memunculkan keinginan anak untuk mempelajari banyak hal. Lingkungan yang disiapkan harus dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan dan minat anak, sehingga pendidik harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Lingkungan juga ditata dengan berbagai *setting*, sehingga anak

5888 Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, hlm. 185.



tidak bergantung dengan orang dewasa. Lingkungan yang disiapkan ini membuat anak bebas untuk bergerak, bermain, dan bekerja. *Kelima*, pendidikan diri sendiri. Dengan lingkungan yang disiapkan oleh pendidik, memungkinkan anak dapat bereksplorasi, berekspresi, mencipta tanpa dibantu olah orang dewasa. Hasil yang diperoleh anak karena karyanya sendiri jauh luar biasa dan menakjubkan dibanding jika mereka dibantu. Karya yang dihasilkan beragam dan unik, sedangkan yang dibantu hasil karya anak seragam dan sama. Jadi, sebenarnya anak dapat belajar sendiri jika kita memberi fasilitas sesuai dengan potensi dan minatnya.⁴⁴

Menurut para ahli yang meneliti secara saksama proses perubahan yang terjadi sejak anak itu lahir, yang menyimpulkan bahwa organisme ini berkembang teratur secara bertahap makin lama makin menuju ke arah kesempurnaan.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak setelah lahir harus memperoleh perhatian dalam membantu perkembangan fisik dan emosional anak, serta pembinaan fitrah keagamaan atau keimanan. Hal ini penting dikarenakan pembinaan fitrah keagamaan ini sangat penting bagi anak yang baru lahir (*extra uterin*) sebagai peralihan dari alam kandungan (*intra uterin*) yang telah membawa naluri keimanan.

23 PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ajaran Islam memberikan petunjuk dalam membina fitrah agama yang dimulai saat anak itu lahir ke dunia. Isyarat pengenalan ajaran agama yang arahnya untuk pengembangan keberagamaannya banyak ditemukan dalam Hadis seperti mengadzankan atau mengikamahkan anak setelah lahir. Islam mensyariatkan untuk mengumandangkan adzan di telinga kanan dan ikamah di telinga kirinya untuk anak yang baru dilahirkan. Hal ini didasarkan pada Hadis dari Baihaqi dan Ibnu Sunni yang meriwayatkan dari al-Hasan bin Ali dan Nabi Muhammad:

ما هرصت مل برسلا هنذا ف ماقو نميلا هنذا ف نذاف دولوم هل دلو
نم نههبالا هاور. ناييصالا

“Siapa yang baru mendapatkan bayi kemudian ia mengumandangkan adzan pada telinga kanannya dan ikamah pada telinga kirinya maka anak yang baru lahir itu tidak akan terkena bahaya ummush shibyan yaitu pengikut jin.”⁴⁵

5888 Nurhayati, *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 12.

5889 Jalaluddin Abdur Rahman Ibnu Abi Bakar as-Suyuti, *Jami' Al-Saghir*, Syirkah Ma'arif, Cet.



Manfaat dan rahasia yang ada pada tindakan mengadzani dan mengikamati bayi yang baru lahir yaitu agar getaran yang pertama kali dide ngar anak ialah kalimat panggilan yang agung yang mengandung kebesa-ran dan keagungan Allah serta kesaksian pertama memasuki Islam. Tidak diingkari lagi bahwa pengaruh adzan itu akan sampai ke hatinya, sehing ga akan memengaruhi jiwanya meski ia sendiri tidak menyadarinya.

Membentuk akhlak atau karakter islami kepada anak bersifat komprehensif dan simultan. Cakupannya terdiri dari lima hal. *Pertama*, me nanamkan adab kepada anak. *Kedua*, menanamkan kejujuran kepada anak. *Ketiga*, mengajarkan anak untuk menjaga rahasia. *Keempat*, mena-namkan sikap amanah. *Kelima*, mendidik anak untuk menjauhi sifat iri-dengki. Kesemuanya diajarkan dengan menerapkan metode pengaja-ran ala Rasulullah, yaitu dengan keteladanan dan praktik langsung. Ra-sulullah berinteraksi dengan anak-anak, memerintah mereka, melarang, bercanda, mendukung anak-anak, tersenyum, tidak marah-marah, tidak suka mencela dan menanamkan akidah secara aplikatif.⁴⁶

Menurut Imam al-Qarafi dalam Kitabnya *al-faruq* (3/96), untuk me laksanakan pembentukan adab ini kita perlu meneladani pola penaman an Akhlak ala Salafus-Saleh. Ruwaim bin Ahmad al-Baghdadi berkata ke-pada putranya, “Anakku, amalanmu menjadi seperti garam dan adabmu seperti tepung. Artinya: perbanyaklah melakukan adab sampai ukurannya di dalam perilakumu seperti ukuran tepung dengan garam yang dita burkan di atasnya. Banyak adab dengan sedikit amal saleh masih lebih baik daripada banyak amal saleh sedikit adab.⁴⁷

Jenis-jenis adab kenabian yang perlu diajarkan melalui pendidikan akhlak pada anak usia dini mencakup sembilan adab. *Pertama*, adab ke pada kedua orangtua. *Kedua*, adab kepada para ulama. *Ketiga*, Adab peng hormatan. *Keempat*, adab persaudaraan. *Kelima*, adab bertetangga. *Keenam*, adab meminta izin. *Ketujuh*, adab makan. *Kedelapan*, adab penampilan anak. *Kesembilan*, adab mendengarkan bacaan Al-Qur’an.

Setelah anak berusia 7 tahun perlu diperhatikan untuk menjalankan ritualitas keberagamaan. Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin al-Ash dan Rasulullah:

رشع ءانبا¹ مهو اهيلع مهوبرضاو نينس عيس ءانبا¹ مهو ةالصلاب مكدالوا¹
اورم مكاحلا هاور .عجاصملا نع مهنيب اوقرفو

I, Juz. II, (Bandung, t.th.) hlm. 155.

²³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 426.

²⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 401.



“Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah ber usia tujuh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya pada usia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”⁴⁸

“Bila anak kalian sudah dapat membedakan antara kanan dan kiri, perintahkanlah ia mengerjakan shalat.”

“Peliharalah shalat anak-anak kalian, dan biasakan mereka dengan kebaikan. Sebab, kebaikan adalah kebiasaan.”

Nabi saw. menganjurkan untuk membiasakan anak-anak melaksanakan shalat berjamaah bersama orang-orang tua di masjid. Dengan shalat berjamaah mereka dapat melihat gerakan orang-orang tua dalam shalat dan sekaligus dapat mempelajari hukum-hukum shalat secara praktis. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. menempatkan anak-anak di antara barisan laki-laki dan perempuan. Rasulullah saw. juga biasa meluruskan kesalahan anak dalam shalat dan mengajarnya dengan yang benar, se hingga lambat-laun ia bisa mengerjakannya dengan sempurna.⁴⁹

Diriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa ia berkata, “Rasulullah saw. pernah melihat seorang anak kecil bernama Aflah. Bila ia sujud, ia meniup (debu dari wajahnya). Rasulullah saw. berkata kepadanya, “Hai Aflah, semoga Allah menutupi wajahmu dengan debu.”

Jika kita memperhatikan orang-orang dewasa yang tidak menjaga shalatnya atau sama sekali tidak mengerjakan shalat, maka kita akan mengetahui bahwa sebab utamanya adalah mereka tidak biasa melaksanakan shalat sewaktu masih kecil. Sebaliknya, jika kita memperhatikan orang-orang dewasa yang mampu menjaga shalatnya, maka kebanyakan dari mereka sudah terbiasa melaksanakan shalat sejak mereka kecil. Oleh karena itu, pepatah mengatakan, “Segala sesuatu bergantung pada kebiasaannya, termasuk dalam beribadah.”⁵⁰

Perintah shalat ini berlaku sama dengan perintah melaksanakan puasa dan haji. Kita latih anak-anak untuk melakukan puasa jika mereka kuat dan haji jika bapaknya orang berada. Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah semenjak dini masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan kewajiban dan berpegang kepada agama.

Begitu pula halnya puasa. Banyak orang yang sudah besar sekalipun merasa berat menjalankan ibadah puasa ini. Sebagian dari mereka tidak

²³ *Ibid.*, hlm. 183.

²⁴ Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna’*, hlm. 70.

²⁵ Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna’*, hlm. 71.



mampu bersabar menahan lapar, dahaga, dan syahwat sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Mereka tidak mampu menunaikan hak Allah dan justru berlumuran dosa. Allah marah kepada mereka. Sebaliknya, orang yang sudah biasa berpuasa sejak kecil pasti tidak merasa berat melaksanakannya ketika sudah besar, kecuali rasa letih (lapar dan dahaga) biasa yang dirasakan orang yang berpuasa.

Dalam Shahihnya, Imam al-Bukhari mencantumkan sebuah bab berjudul “Puasa Anak Kecil” dan meriwayatkan ucapan Umar kepada orang yang sedang mabuk di bulan Ramadhan, “Celakalah engkau! Pa-dahal, anak-anak kita berpuasa!” Umar pun memukulnya. Diriwayatkan dari ar-Rabi’ binti Mu’awwidz bahwa ia berkata, “Pada malam Asyura Rasulullah saw. mengutus seseorang ke perkampungan Anshar untuk menyerukan, “Barang siapa berpuasa di pagi hari, maka berpuasalah.” Ar-Rabi’ berkata, “Kami pun berpuasa, dan kami juga menyuruh anak-anak kami berpuasa. Kami membuatkan mereka mainan dari pelepah kurma. Bila ada di antara mereka yang menangis karena mau makan, kami memberinya mainan itu sampai tiba waktu berbuka puasa.”⁵¹

Oleh karena itu, kebanyakan para ulama salaf menganjurkan ber puasa bagi anak-anak. Di antara mereka adalah Ibn Sirin, az-Zuhri, dan asy-Syafii. Mereka menyuruh anak-anak melaksanakan puasa agar ter-latih, terbiasa, dan mampu melaksanakannya. Para ulama dari mazhab asy-Syafii membatasi waktu permulaan orangtua mengajarkan anak ber puasa pada umur tujuh atau sepuluh tahun, seperti halnya shalat. Semen-tara itu, Ishaq membatasinya pada umur 12 tahun, dan Imam Ahmad membatasinya pada umur 10 tahun.

Tidak jadi masalah membiasakan anak pada awalnya latihan ber puasa tidak sehari penuh. Misalnya saja, ia berpuasa hanya sampai waktu zuhur atau asar. Bila ia sudah mulai mampu, ia bisa berpuasa sehari penuh sampai ia terbiasa berpuasa. Setelah itu, ia berpuasa sebulan penuh dengan cara bertahap.

Seorang penulis buku, Muhammad Syarif ash-Sawwaf menyatakan: “Saya ingat benar bagaimana saya memulai latihan berpuasa pada usia enam tahun. Waktu itu, saya berpuasa dua atau tiga hari di bulan Ramadhan. Baru setelah saya genap berusia sembilan tahun, saya berpuasa sebulan penuh atau kurang beberapa hari. Sebaliknya, sebagian anak se-usia saya baru berpuasa di usia 15 tahun dan sebagiannya lagi di usia 17 tahun. Bahkan, ada juga sebagian dari mereka yang sudah berumur

⁵⁸⁸⁸ Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna’*, hlm. 72.



20 tahun belum mampu berpuasa selama sebulan penuh karena mereka tidak dibiasakan sejak kecil. Orangtua diharapkan memberikan dorongan dan penghargaan kepada anak-anak untuk memacu mereka agar mengerjakan shalat dan berpuasa dalam melaksanakan shalat dan puasa semisal memberikan hadiah atau penghargaan kepada mereka secara moral mau-pun materiel.

Dari tinjauan ini, dapat dikatakan bahwa usia 7 tahun memiliki ca tatan kekhasan tersendiri. Umur 7 tahun dipandang sebagai permulaan bertumbuhnya pikiran logis. Sebelum umur 7 tahun belum muncul dalam pemikiran anak bahwa Tuhan sebagai sebab. Jika anak mengembalikan kepada Tuhan apa pun yang terjadi, hal ini karena dahulu ia menyangka bahwa segala sesuatu terjadi karena kemauannya sendiri kemudian karena bapaknya dan akhirnya karena kehendak Tuhan. Jadi pikirannya belum logis, belum bisa menghubungkan sebab-musabab, namun didasarkan kepada kemauan pribadi tanpa alasan.

Islam menggariskan pendidikan dapat diberikan semenjak dini, bahkan perlu dilaksanakan semenjak anak dalam kandungan, walaupun sifatnya masih embrional-pasif bukan interaktif. Pendidikan selanjutnya dilaksanakan secara bertahap sejalan dengan perkembangan usia. Pendidikan anak dimulai sejak saat diketahui bahwa istri sudah positif mengandung, terutama setelah ia merasa bayinya sudah bergerak yang merupakan tanda sudah mendapat roh (nyawa). Ancang-ancang pendidikan itu sudah dimulai sebelumnya, yaitu dengan berdoa sesaat pada setiap kali akan melakukan persetubuhan.⁵²

Merujuk pendapat Arthur T. Yersild, bahwa penemuan terakhir di bidang penelitian bayi menjelaskan bahwa anak di dalam kandungan, tentu saja yang mendapat roh (nyawa), sudah responsif terhadap segala stimulan dan lingkungan luarnya yang kadang-kadang ibu yang mengandungnya tidak menyadarinya.⁵³ Senada pula dengan yang dikatakan oleh Wood Worth bahwa bayi sudah dapat menerima rangsangan bunyi semasa masih dalam kandungan.⁵⁴

Setelah bayi dilahirkan mulai diperdengarkan (diadzankan) ke telinganya yang tujuannya adalah mendengarkan kalimat tauhid pada awal kehidupannya di dalam dunia. Dengan berbagai stimulan edukatif Islami itu, maka sedikit banyak akan memengaruhi perkembangan

⁵² Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, Cet. I, Juz 5, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1982), hlm. 468.

⁵³ Baihaqi A.k., *Mendidik Anak dalam Kandungan*, (Jakarta: Sri Gunting, 1996), hlm. 21.

⁵⁴ Jalaluddin, *Op. cit.*, hlm. 98.



keberagamaannya. Yang selanjutnya Islam juga menjelaskan bagaimana hubungan antara tingkat perkembangan anak dan perilaku agama dan kaitannya dengan kematangan seksual. Awal periode pubertas sudah harus diperhatikan orangtua. Upaya yang dilakukan antara lain menurut Rasulullah adalah dengan membiasakan anak-anak usia tujuh untuk melaksanakan shalat dan mulai diperkeras ketika mereka menginjak usia 10 tahun dan memisahkan tempat tidur mereka.⁵⁵

Nabi Muhammad menerapkan metode lemah lembut terhadap anak serta menghadirkan kegembiraan dalam diri mereka. Hal ini dapat ditemukan dalam kisah kehidupan Rasulullah yang bercanda dengan beberapa anak seperti Mahmud bin Rabi', Hasan, Husein, Usamah, Abu Umair dan sejumlah anak. Nabi menggendong anak perempuan Zainab ketika beliau shalat, membiarkan anak kecil yang naik ke punggung Nabi ketika beliau sujud, bercanda dengan Ummu Khalid dengan bahasa Habsyi, Nabi mempersingkat shalat ketika anak kecil menangis, memberikan sesuatu kepada anak kecil terlebih dahulu sebelum orangtua karena berada di sebelah kanan, dan membiarkan anak kecil buang air kecil di pangkuan Nabi.⁵⁶

Ketika mengingatkan urgensi peran keluarga dalam mendidik anak, Ibnu Qayyim mengatakan, "kerusakan anak sebagian besar dipicu oleh orangtua, yakni ketidakpedulian mereka. Mereka tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunah-sunah agama kepada anak-anak, mereka menelantarkan anak-anak sejak masih kecil sehingga anak-anak tidak memetik manfaat dari diri mereka sendiri, juga tidak memberi manfaat bagi orangtua kala menginjak usia senja."⁵⁷

Para peneliti membuktikan bahwa tahun-tahun pertama sangat berpengaruh terhadap seluruh kehidupan seseorang. Membuat anak merasakan nilai diri dilakukan saat Anda berinteraksi dengannya. Ketika Anda membuatnya merasakan cinta Anda, perasaan ini akan membentuk pola pikir dalam dirinya bahwa dia adalah orang baik dan terhormat.

Namun ketika kita kurang bersabar dalam memperlakukannya, selalu mencela dan menjelek-jelekannya, artinya kita membuat anak

⁵⁵ Jalaluddin as-Suyuti, *Jami' Al-Shaghir*, Cet. I, Juz II, (Bandung: Syirkah Ma'arif, t.th.), hlm. 155.

⁵⁶ Sa'id Bin Ali Bin Wahf al-Qahthani, *Al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyah Al-Aulad Fi Dhau' Al-Qur'an Wa As-Sunnah*, Terj. *Panduan Lengkap Tarbiyah Aulad, Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Cet. I, Oleh. Muhammad Muhtadi (Sola: Zamzam, 2015), hlm. 217-233.

⁵⁷ Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abna'aka fii Haadzaz Zaman*, hlm. 10.



tersebut merasa sebagai anak tidak baik, mengakibatkan ia akan tumbuh dewasa seperti itu, membentuk pola pikir tidak baik terhadap dirinya sendiri, dan pada akhirnya akan berujung pada kesusahan dan kekecewaan, atau pembangkangan dan sikap durhaka.

Ketika kita melihat anak melakukan hal-hal yang tidak bisa diterima, orangtua memberikan pemahaman kepadanya bahwa yang salah bukanlah dirinya, tetapi perilakunya.⁵⁸

Perlu digarisbawahi, pendidikan tidak mungkin terlaksana tanpa cinta. Untuk itu, berusaha sebisa mungkin untuk mencintai anak-anak kita secara bijak. Cinta bukan berarti mengalihkan kuasa kepada anak di rumah ataupun di sekolah, karena cinta Rasulullah saw. terhadap para sahabat tidak menghalangi beliau untuk membebankan kewajiban-kewajiban kepada mereka dan menggiring mereka ke medan jihad.⁵⁹

Orang Arab mengatakan, “anak kecil adalah ayah orang dewasa.” Artinya, di dalam diri setiap anak kecil terdapat tanda-tanda orang dewasa yang akan membentuknya di kemudian hari. Juga berarti seluruh kejadian masa kecil membentuk sebagian besar kepribadian dan orientasinya.

Imam al-Ghazali menuturkan, “Ketika anak diabaikan pada masa pertumbuhan awal, umumnya ia akan menjadi orang berakhlak buruk seperti pendusta, pendengki, pencuri, suka mengadu domba, suka meminta, suka melakukan hal-hal tiada guna, suka tertawa, dan bertindak gila. Semua ini bisa dihindari dengan pendidikan yang baik.”⁶⁰

Atas dasar ini konsep pendidikan anak usia dini menurut Islam diimplementasikan dengan memenuhi kebutuhan pendidikan rohani anak. Hal ini dipraktikkan dengan kegiatan mengumandangkan adzan di telinga bayi ketika lahir, memberi nama yang baik, mengakikahi anak, memperkenalkan keteladanan yang baik, mencium anak, melatih anak menepati janji, melatih anak kerja sama dan melatih sifat keberanian.⁶¹

0 Mengumandangkan Adzan di Telinga Bayi

Ketika bayi lahir kemudian di telinganya dikumandangkan adzan dan ikamah, berarti pendidikan pertama begitu anak lahir ialah diperkenalkan kalimat tauhid di telinga bayi, di telinga kanan dikumandangkan

⁵⁸ Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa'aka fii Haadzaz Zaman*, hlm. 11.

⁵⁹ Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa'aka fii Haadzaz Zaman*, hlm. 12.

⁶⁰ Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa'aka fii Haadzaz Zaman*, hlm. 14.

⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.



adzan di telinga kirinya dikumandangkan ikamah. Kegiatan memperdeng arkan adzan dan ikamah ke telinga bayi yang baru lahir, berarti pendidikan tauhid (akidah) telah dimulai sebelum bayi mendengar suara dan ucapan lain, terlebih dahulu diperdengarkan kalimat tauhid, sehingga akan teringat kembali pada ikrar tauhidnya yang dilakukan sebelum di lahirkan ke dunia. Upaya ini diharapkan menjadikan fitrah islamiahnya yang dibawa semenjak lahir itu akan terselamatkan dengan baik.

Islam sangat memperhatikan didikan anak sejak dini, sewaktu anak lahir hendaknya diucapkan adzan di telinga kanan dan diucapkan ikamah telinga kiri, dicukur rambutnya dihari ketujuh lalu ditimbang rambutnya diukur dengan emas kemudian disedekahkan kepada fakir miskin, dan diberikan nama yang baik. Jika anak hendak belajar bicara, maka diucapkan Allah supaya lidahnya mula-mula menyebut nama Allah.

2. Memberi Anak dengan Nama yang Baik

Ketika Rasulullah ditanya tentang hak seorang anak atas ayahnya, beliau bersabda, “Memberinya nama yang baik dan mendidiknya dengan baik.”⁶² Kandungan makna pada nama anak, selain menjadi harapan bagi orangtua yang memberikan nama itu, kelak juga akan menjadi bahan peringatan selama hayatnya dan akan terus melekat pada diri anak yang bersangkutan. Kebaikan orangtua terhadap anaknya yang baru lahir ada lah memberikan nama baik. Maka seharusnya para orangtua Muslim memberikan nama yang baik kepada anak-anaknya. Berilah nama yang baik dan memiliki kandungan arti yang baik pula, agar dengan nama itu anak merasa terdidik olehnya. Terdorong untuk berbuat baik dan terdorong pula untuk menjauhi perbuatan-perbuatan tidak baik. Adapun cara-cara memberikan nama yang baik itu antara lain:

Menggunakan kata-kata yang memiliki arti baik.

Mencontoh nama-nama Nabi.

Mengidhafahkan (merangkaikan) sebuah kata yang berarti pengabdian (*abdun*) atau kata lain dengan nama-nama Allah (*asmaulhusna*).

Nama yang baik akan mengingatkan anak pada kebaikan dan seka ligus mengandung unsur doa, harapan, dan pendidikan. Sebaliknya, jika sampai keliru dalam membuat nama niscaya bukan kebaikan yang didapatkan, tetapi justru sebaliknya. Jadi jika orangtua memberikan nama buruk kepada anaknya, akan memberikan pukulan berat

⁶² Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna'*, hlm. 51.



bagi kepribadian dan harga dirinya. Sebab nama yang baik merupakan sebuah kehormatan dan harga diri, sedangkan nama yang buruk atau menggelikan akan menyebabkannya dihina dan ditertawakan orang banyak, yang dapat mendatangkan tekanan jiwa, merasa tidak terhormat tatkala berada di tengah orang banyak. Anak yang memiliki nama lucu dan jelek, akan senantiasa dijadikan bahan tertawaan orang disekitarnya, dan tidak akan dihormati orang lain. Oleh karena itu tepat dikatakan oleh Rasul, “Hak anak terhadap ayahnya itu ada tiga, memberikan nama yang baik, mengajarkan tulis-menulis, dan menikahkan (nya) bila telah dewasa (balig).”

Memberikan nama yang baik adalah hak anak atau kewajiban bagi orangtua. Janganlah Anda memberi nama yang tidak menyenangkan dan tidak juga *laqab* (julukan) yang jelek dan dicela manusia. Tetapi berikan nama yang baik dan indah, bersumber dari nama-nama Islam. Karena nama-nama dapat dijadikan harapan dan kabar gembira, bahkan nama yang baik mempunyai kandungan yang baik, hingga dalam mimpi bisa dita’birkan (ditafsirkan) baik.⁶³

Dalam Hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhari (6190) dari Sa’id bin al-Musayyib dari ayahnya yang menceritakan bahwa ayahnya pernah menemui Nabi, beliau bertanya, “Siapa namamu?” “Hazn (kesulitan),” jawabnya ringkas. Nabi berkata, “Yang tepat adalah Sahl (mudah).”

Seorang bapak yang suka memberi nama anaknya dengan nama yang baik atau nama orang-orang saleh tidak sama dengan orang-orang yang senang memberi nama anaknya dengan nama-nama orang kafir. Bapak yang pertama akan diberi pahala, sedangkan satunya mendapat balasan niat yang jelek. Jadi jelas berbeda antara orang-orang yang senang dan nama-nama para Nabi, sahabat, tabi’in dan orang-orang yang mengikuti mereka dibandingkan orang-orang yang senang dengan nama-nama para artis, olahragawan, penari, dan bintang film.⁶⁴

Pada umumnya orang akan condong kepada orang yang namanya dia tiru. Seperti orang yang bernama Muhammad mencintai orang yang bernama Muhammad, orang yang bernama Yahya cenderung meniru perangai Yahya dan seterusnya. Contoh nyata bahwa orang dahulu suka memberi nama anak mereka dengan nama-nama Nabi dan orang-orang saleh adalah keluarga Maryam. Orangtua Maryam bernama Imran, sau

⁶³ Syaikh Musthofa al-’Adawi, *Fiqhu Tarbiyatil Abnai wa Thaifatun min Nashaihi al-Thib-ba’i*, Terj. Ahmad Hamdani bin Muslim, *Tarbiyatul Abna’*, *Bagaimana Nabi Mendidik Ana*, (Yog yakarta: Media Hidayah, Juni 2005), hlm. 71.

⁶⁴ Syaikh Musthofa al-’Adawi, *Fiqhu Tarbiyatil Abnai*, hlm. 72.



daranya bernama Harun.⁶⁵

Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid Hafizhahullah dalam Kitabnya *Tasmiatul Maulud*—(Petunjuk memberi nama anak yang baru lahir)—berkata, “Wahai saudaraku seiman, aku tekankan bahwa nama itu menunjukkan orangnya, jika judul menunjukkan isi buku, maka nama menunjukkan keyakinan orangnya. Bahkan pandangan, ilmu, dan keyakinan seseorang bisa diketahui lewat namanya.

Nama ibarat bejana dan tanda bagi seseorang. Nama mempunyai hubungan erat dengan orangnya. Dari nama seorang anak, dapat diketahui sifatnya, begitu pula sifat ibu bapaknya. Tidakkah akhlak yang baik pada diri seorang anak melainkan berkaitan erat dengan namanya. Ini adalah perkara yang ditetapkan Allah, telah dikenal dan tertanam di hati hamba Allah.

Sedikit sekali ditemukan julukan yang tidak sesuai dengan perangai orang yang dijuluki. Di kalangan orang awam sudah terkenal bahwa gelar (julukan) itu turun dari langit. Sehingga nama jahat biasanya sesuai dengan sifat orangnya.

Oleh karena itu termasuk kaidah bahasa Arab adalah: “*makna suatu kata diambil dari namanya. Dan nama menunjukkan makna kata itu*”. Sebagian orang jika membayangkan nama seseorang, dia bisa seakan-akan melihat orangnya langsung, dan biasanya benar! Jadi benarlah bahwa nama memiliki pengaruh bagi anak, apakah baik, buruk, berat, ringan, lembut, atau kasar.

Jadi nama ibarat sebuah wadah yang menampung sifat anak tersebut. Bila Anda memberi nama anak dengan rangkaian tiga kata misalnya, maka susunan nama itu akan, memberikan gambaran tentang diri dan perangnya. Apabila nama memberi pengaruh demikian bagi anak dan orangtua maka lihatlah kondisi umat sekarang, yaitu umat Islam sekarang banyak memakai nama-nama haram khususnya nama-nama orang Barat, maka nama memberi pengaruh pada akhlak, perilaku, dan pola hidup bagi umat sesuai dengan Hadis:

“Barangsiapa yang menjalankan sunnah yang baik maka dia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya.” (HR. Muslim 1017 dari Jarir bin Abdullah al-Bajali 4)⁶⁶ Tidak mengapa memberi *kun-yah* anak kecil laki-laki atau perempuan, misalnya dengan panggilan “Abu Muhammad” (untuk anak laki-laki) atau “Ummu Muhammad” (untuk anak perempuan).

⁶⁵ Syaikh Musthofa al-'Adawi, *Fiqhu Tarbiyatil Abnai*, hlm. 72.

⁶⁶ Syaikh Musthofa al-'Adawi, *Fiqhu Tarbiyatil Abnai*, hlm. 76.



Telah disebutkan dalam salah satu riwayat bahwa Nabi memanggil saudara Anas bin Malik yang bernama Fathim dengan kun-yah Abu Uma-ir. Rasulullah berkata, “Hai Abu Umair! Apa yang dilakukan An Nughair (nama burungnya).” Beliau juga memanggil seorang anak perempuan dengan panggilan Ummu Khalid. Beliau berkata, “Hai Ummu Khalid, pakaian ini bagus!” Boleh memanggil “Hai Anakku” untuk anak orang lain Rasulullah pernah memanggil Anas bin Malik dengan “Hai Anakku”. (HR. Muslim: 2151)⁶⁷

Anak memiliki berbagai kebutuhan yang menuntut dipenuhi, seperti kebutuhan jasmani yang harus dipenuhi pula demi pertumbuhan dan perkembangan optimal. Rasul bersabda, “Hak anak terhadap ayahnya jika anak itu laki-laki adalah (ayah) harus membahagiakan ibunya, memberinya nama yang baik, mengajarkan Al-Qur’an, menyucikannya, dan mengajarnya berenang. Dan jika anak itu wanita adalah (ayah) harus membahagiakan ibunya, memberinya nama yang baik, mengajarnya surah *an-Nuur*.”

Nama seseorang bisa menjadi sebuah pertanda apakah ia adalah orang yang mendapatkan kemenangan atau sebaliknya, orang yang mendapatkan kekalahan. Nama seseorang bisa memengaruhi sikap dan perilakunya, ia bisa menjadi seseorang yang sombong atau sebaliknya, menjadi seseorang yang tawadhu’, tergantung nama yang dimilikinya. Semua ini tidak hanya sebatas cerita bohong, tapi ini adalah kenyataan. Banyak riwayat-riwayat dari para Salafus saleh yang hidup pada masa-masa keemasan yang paling utama yang menguatkan kenyataan ini. Dalam Kitabnya *Tuhfatul Mauduud*, Imam Ibnul Qayyim berkata, “Rasulullah saw. merasa sangat terganggu dan sangat membenci nama-nama yang jelek, baik nama orang, nama tempat, nama kabilah maupun nama gunung. Sehingga pernah suatu saat, ketika sedang dalam perjalanan, beliau melewati sebuah jalan di antara dua bukit, lalu beliau bertanya, “Apakah nama kedua bukit itu?” dikatakan kepada beliau, “Nama dua bukit itu adalah *Faadhih* (dari kalimat *al-fadhu* yang berarti mencemarkan dan menodai) dan *Mukhzin* (yang berarti menghina dan mempermalukan, berasal dari kalimat *al-Khizyu*). Mendengar nama kedua bukit tersebut, beliau langsung memutar arah dan tidak jadi melewati jalan di antara dua bukit tersebut.”⁶⁸

⁶⁷ Syaikh Musthofa al-‘Adawi, *Fiqhu Tarbiyatil Abnai wa Thaiyatun min Nashaihi al-Thibba’i*, Terj. Ahmad Hamdani bin Muslim, *Tarbiyatul Abna’*, *Bagaimana Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Media Hidayah, Juni 2005), hlm. 77.

⁶⁸ Abdul Mun’im Ibrahim, *Tarbiyatul Banaat fil Islaam*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan



Rasulullah saw. menyukai nama-nama yang baik, beliau juga memerintahkan agar jika mereka mengutus seseorang kepada beliau, maka hendaklah orang yang diutus tersebut memiliki nama dan wajah yang baik. Rasulullah saw. mengambil sebuah konklusi atau penilaian terhadap sesuatu berdasarkan nama-nama, baik dalam kondisi terjaga maupun dalam mimpi.

Berkaitan dengan hal ini Imam Ibnul Qayyim berkata, “Intinya, akhlak, sikap, perbuatan dan perilaku yang jelek menghendaki nama-nama yang sesuai. Begitu juga sebaliknya, akhlak, sikap, perilaku, dan perbuatan yang baik menghendaki nama-nama yang sesuai juga. Hal ini berlaku yang berbentuk sifat) dan nama-nama yang termasuk kelompok isim ‘*alam (proper name)*).

Rasulullah saw. diberi nama Muhammad dan Ahmad tidak lain karena beliau memiliki banyak sekali sifat-sifat yang terpuji. Oleh karena itu, bendera pujian berada dalam genggamannya dan para umatnya yang selalu memanjatkan puji. Beliau adalah makhluk yang paling banyak memuji kepada Tuhannya. Oleh karena itu, Rasulullah saw. memerintahkan umatnya agar mengubah dan memperbaiki nama-nama mereka.

Beliau bersabda, “Perbaikilah nama-nama kalian.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud) Hal ini karena seseorang yang memiliki nama yang mengandung arti baik, biasanya akan malu dan sungkan terhadap nama yang disandangnya tersebut. Ia akan selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan arti nama yang disandangnya dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengannya.⁶⁹

3. Mengakikahi Anak

Setelah pada hari pertama kelahiran bayi diperdengarkan kalimat tauhid, maka pada hari ketujuh diberikan nama yang baik dan sekaligus diakikahi sebagai bukti kasih sayang orangtua dan sekaligus sebagai pelepasan gadaian yang berbentuk ibadah. Anak pada hakikatnya tergadai dan tebusan satu-satunya adalah dengan akikah.

Jadi akikah merupakan salah satu ajaran Islam yang harus diperhatikan oleh pemeluknya. Bentuk kasih sayang dengan melakukan akikah bagi anak yang baru lahir ini tentu saja mengandung unsur pendidikan tersendiri, hanya saja sifatnya sangat abstrak.

Mujiburahman Subadi, *Mendidik Anak Perempuan*, Cet. II, (Depok: Gema Insani, 2002), hlm. 68.

⁶⁹ Abdul Mun'im Ibrahim, *Tarbiyyatul Banaat fil Islam*, hlm. 71.



4. Memperkenalkan Keteladanan yang Baik

Model keteladanan yang tepat yakni dengan akhlak yang mulia, dan hal itu sangat penting bagi pendidikan sebagaimana disinyalir oleh Ma-lik B. Badri: *About the importance of example in the development of ethical values and religious attitudes, the importance of a model to be imitated and identified with, of a dynamics, populer teacher, a devoted, knowledgeable, warm person the kods love and respect.*

Oleh karenanya sejak dini, perkenankanlah kepada anak hal-hal yang baik. Perengarkan di telinga bayi ucapan-ucapan terpuji, diperlihatkan pada perbuatan ibadah, misalnya diperlihatkan pada peragaan shalat ke-tika ibu sedang shalat, diperlihatkan pada peragaan wudhu ketika ibu sedang berwudhu dan lain-lain.⁷⁰

Orangtua hendaknya membuat anak-anak suka meniru perbuatan orang dewasa sebagai kesempatan untuk membiasakan diri mereka ber ibadah. Sebab, anak-anak cenderung mengikuti dan meniru perbuatan orangtua mereka seperti dalam shalat maupun ibadah lainnya. Mereka senang duduk bersama orangtua di satu meja pada waktu sahur dan berbuka puasa. Mereka suka duduk di depan orangtua mereka dan me-nirukannya ketika membaca Al-Qur'an dan zikir. Begitu pula dalam hal beribadah dan ketaatan lainnya.

Di antara kasih sayang Allah kepada manusia adalah diperhitung-kannya pahala perbuatan anak yang masih kecil. Jika si kecil melaksa nakan suatu ibadah, maka Allah akan mencatatkan pahalanya, sekali-pun ia belum diwajibkan melaksanakannya dan tidak berdosa bila tidak melaksanakannya. Rasulullah saw. bersabda, "Akan dihitung kebaikan anak kecil dan tidak akan dihitung keburukannya." Dan juga merupakan rahmat Allah dan karunia-Nya bahwa orangtua sama-sama mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukan anaknya dicatat dalam catatan ke-baikannya orangtua dan juga dalam catatan kebaikan si anak.⁷¹

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda, setiap kali anak yang baru dilahirkan sampai ia dewasa (akil balig) melakukan ke-baikannya, pahalanya dicatatkan untuk ayahnya atau kedua orangtuanya; sementara perbuatan dosa yang dilakukannya tidak akan dicatat untuk dirinya maupun untuk orangtuanya.

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas bahwa Rasulullah saw. pernah bertemu dengan kafilah di padang pasir. Beliau bertanya, "Kaum apakah kalian?"

⁵⁸⁸⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 173.

⁵⁸⁸⁹ Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna'*, hlm. 74.



Mereka menjawab, “Kaum Muslim.” Mereka pun bertanya, “Siapakah Anda?” Beliau menjawab, “Rasulullah.” Lalu ada seorang wanita yang mengangkat seorang anak seraya bertanya, “Apakah anak ini diperoleh oleh pahala ibadah haji?” Rasulullah saw. menjawab, “Ya dan engkau juga memperoleh pahalanya.”⁷²

5. Memberikan Ciuman Kepada Anak

Anak membutuhkan kebutuhan rohani, misalnya setiap anak senang dipeluk dan dicium oleh ayahnya ibunya dan saudaranya. Di samping itu anak ingin menunjukkan emosinya dengan memberikan ciuman kepada ayah, ibu, dan sanak saudaranya. Dengan demikian men-cium anak merupakan hal yang mampu memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang. Rasul bersabda yang intinya agar memperbanyak mencium anaknya, karena setiap ciuman mendapat balasan satu derajat di surga. Gambaran jarak antara satu derajat dan yang lain adalah lima ratus tahun perjalanan manusia. Jika seseorang mencium anaknya, maka Allah akan menuliskan untuknya satu kebaikan. Jika menggembirakan anaknya, maka pada hari kiamat Allah akan menggembirakannya. Jika mengajarkannya Al-Qur'an maka pada hari kiamat ia akan diberi pakaian yang terbuat dari cahaya sehingga wajah para penghuni surga menjadi terang dan bercahaya.

Makanan rohani dan emosional memiliki pengaruh yang besar bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anak. Dengan demikian menurut Islam dan bukti ilmiah, anak yang menyusu langsung kepada ibu kandung jauh lebih utama daripada menyusu kepada ibu susuan. Sebab, dengan menyusu ibu kandung selain mendapatkan ASI, anak memperoleh kasih sayang dari seorang ibu. Namun jika menyusu kepada ibu susuan, anak tidak akan merasakan kasih sayang dengan sempurna dari ibunya. Oleh karena itu jika anak terpaksa disusui dengan susu sapi (formula) atau disusukan kepada ibu susuan, maka dalam menyusui anak harus diiringi dengan kasih sayang.

Kebaikan sebuah keluarga sangat bergantung pada cinta dan kasih sayang secara timbal balik. Oleh karena itu, ayah dan ibu harus menciptakan suasana keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang, serta menamakan ke dalam jiwa anak semangat kerja sama dan saling pengertian. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, maka akan mampu memindahkan lingkungan itu keluar dari rumah.

Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna'*, hlm. 75.



mah dan akan mampu bergaul dengan masyarakat dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Islam mengharuskan orangtua dan pendidik agar mencurahkan kasih sayang kepada anak didiknya. Namun demikian, Islam melarang pencurahan kasih sayang yang melewati batas kewajaran. Sebab hal itu justru akan membahayakan dan merugikan anak itu sendiri. Cintailah anak-anak, biarkan mereka bermain dan bergembira, dan doronglah mereka untuk melakukan aktivitas alamiahnya. Rasul sering kali membantu anak-anak dalam bermain dan beliau senantiasa mendukung aktivitas alami mereka, bahkan ketika beliau beribadah. Tatkala Rasul shalat, Hu-sein yang saat itu masih kanak-kanak, datang ke masjid. Tatkala Rasul dalam keadaan sujud ia pun duduk di tengkuk Rasul, maka Rasul pun bersujud dalam waktu cukup lama. Setelah shalat, orang berkata, Ra-sul sujud cukup lama, sehingga kami mengira ada sesuatu yang terja-di, Rasul bersabda, “Anak saya naik di tubuh saya, dan saya tidak ingin tergesa-gesa (untuk bangun dari sujud sebelum ia selesai memenuhi ke perluannya).”

Perlunya memberikan kasih sayang kepada kalangan yang lebih muda terefleksi dalam Hadis riwayat at-Tirmidzi dari Anas bin Malik *radhiyallahu anhu*:

“Ada seseorang yang sudah tua datang untuk bertemu dengan Nabi saw. Tetapi para hadirin lamban dalam memberi tempat duduk untuknya. Nabi saw. ber sabda, “Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi orang yang lebih muda dan menghormati orang yang lebih tua.”⁷³

Dalam riwayat Ahmad, at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhu* yang diriwayatkan secara *marfu'* diungkapkan dengan lafal:

“Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi orang yang lebih muda dan mengenali keutamaan orang yang lebih tua.”

Dalam riwayat Ahmad dan al-Hakim dari Ubadah bin Shamit *radhi yallahu anhu* yang diriwayatkan secara *marfu'* dengan lafal:

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda dan mengenali hak ulama.”

6. Anak Dilatih Menepati Janji

Dalam kehidupan sehari-hari tak jarang seseorang membuat janji de

⁷³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 408.



ngan orang lain. Banyak orang suka berjanji tetapi juga suka mengingkari, padahal janji adalah utang dan utang harus dibayar. Bahkan Nabi saw. menggolongkan ingkar janji sebagai salah satu sifat orang munafik. “Tan-da-tanda orang munafik ada tiga: jika bicara dia berdusta, jika berjanji dia ingkar, dan jika dipercaya dia berkhianat,” (HR. Bukhari Muslim).

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Hadis ini menerangkan tanda munafik, yang memiliki sifat tersebut berarti serupa dengan munafik atau berperangai seperti kelakuan munafik. Karena yang dimaksud munafik adalah yang ia tampilkan berbeda dengan yang disembunyikan. Penger-tian munafik ini terdapat pada orang yang memiliki tanda-tanda terse-but.”⁷⁴

Jadi ingkar janji sama saja melanggar Allah dan Rasul-Nya. Alangkah indahny jika kita bisa membiasakan diri untuk menepati janji. Orang yang terbiasa ingkar janji dan tak ada usaha mengobati atau menyingkal kannya, maka lama-lama akan terbiasa tidak menepati janji, dan hal itu akan merugikan dirinya sendiri. Ingkar janji merupakan sifat yang bisa merusak suatu rencana dan membuat kecewa. Ingkar janji juga bisa melunturkan kepercayaan orang lain. Dengan demikian sebagai orangtua atau pendidik, hendaknya berhati-hati jika berjanji pada anak-anak. Jika banyak berjanji tetapi tidak ditepati, bisa jadi anak-anak sering kecewa dan tidak percaya apa yang dikatakan. Hubungannya dengan anak pun bisa tidak lagi mesra. Repotnya lagi, anak-anak akan mudah meniru kebi asaan orangtua atau pendidik yang suka ingkar janji.⁷⁵

Dalam Hadis dari sahabat ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu anhu* ju ga dijelaskan keutamaan sikap jujur dan bahaya sikap dusta. Ibnu Mas’ud menuturkan bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

لَا زِيَّ امْوَةٍ نَجَلًا إِلَّا يَدِيهِ رِيْلًا تَأْوِرُ تِلْكَ لِأَيْدِيهِ قِيْصًا تَأْفِقُ صِلًا يُمَكِّنُ لَازِي تَأْفِقُ بَدِكْلًا وَمُكَايَاوِ اِقْيَدِصَّ هَلْ لَدَيْكَ بِنَيْتِكَ خَقْدٌ صِلًا رَحْتَبِيُو قُدْصِيْلُ جِرْلًا

يُدْكِي لُجْرًا لَأَزِي اَمَوِ رِيْلًا لِأَيْدِيهِ رَوْجُفْلًا تَأْوِرُ وَجُفْلًا لِأَيْدِيهِ بَدِكْلًا
أَبَا ذَكْهَلًا دَيْعُ بِنَيْتِكَ خَقْدٌ كَلَّا رَحْتَبِيُو

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengan-tarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk

Muhammad Abduh Tuasikal, “Mendidik Anak untuk Berbohong”, *Artikel* dalam ru-maysho.com, Diakses 23 April 2019, <https://rumaysho.com/6376-mendidik-anak-untuk-ber-bohong.html>.
Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 179.



jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hati-lah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika sese orang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Muslim No. 2607)

Syaikh Musthofa al-‘Adawi hafizhohullah berkata, “Jika orangtua sudah mengingkari janji yang ia katakan pada anaknya, maka hilanglah kepercayaan dari anak pada orangtua. Bagaimana lagi jika orangtua sampai mengajarkan secara langsung untuk mengingkari janji? Tentu nantinya anak tidak lagi percaya pada orangtuanya sendiri.

Begitu pula didikan yang keliru adalah jika ada seseorang yang datang mencari orangtua, lalu ia katakan pada anaknya, “*Beritahu saja ba pak tidak ada di rumah.*” Ini termasuk dosa dan telah mendidik anak untuk berbohong tanpa orangtua sadari.⁷⁶

Pada hal dalam benak anak, yang masih berpikiran polos dan lembut tidak sedikit pun bersemayam buruk sangka terhadap orang lain. Dengan sangat lugu, mereka memercayai kita, apa yang kita ucapkan adalah benar dan pasti. Dengan demikian, kita harus memperhatikan sikap dengan senantiasa menjaga kepercayaan mereka, sehingga mereka akan meniru dan meneladani perbuatan dan ucapan kita. Kedua orangtua harus memperlakukan anak-anak dengan penuh kejujuran. Hendaklah ditanamkan suatu keyakinan dalam benak anak bahwa janji dan hukuman terhadap mereka merupakan sebuah kenyataan dan pasti akan dijalankan. Adanya keyakinan itu justru akan memberikan ketenangan jiwa dan pikiran, baik bagi para pengasuh dan pembina, maupun anak-anak itu sendiri.

Dalam diri terdapat sebuah keyakinan bahwa ucapan pengasuh dan pembinanya harus dijalankan, maka dalam beberapa kasus ia akan menahani diri dari melakukan pembangkangan dan penentangan. Ada anak yang sibuk bermain di dekat sebuah rumah bersama teman-temannya. Ibunya memanggilnya agar anak itu melakukan suatu pekerjaan, namun ia tidak menghiraukan panggilan ibunya. Ibunya mengancam untuk memukulnya, maka teman-temannya merasa kasihan dan menasihati supaya segera pergi menemui ibunya agar tak dipukul. Sang anak berkata kepada teman-temannya. “*Saya lebih tahu ibuku daripada kalian, ibuku hanya bicara dan tak pernah melakukan apa yang dibicarakan, ibuku tak pernah menepati apa yang dijanjikan dan apa yang diucapkan.*” Sebagai anak, pasti mengetahui bahwa berbohong, menipu, mencuri dan berkhi-

Muhammad Abduh Tuasikal, “Mendidik Anak untuk Berbohong” ..., *Ibid.*



anat adalah bertentangan dengan nilai-nilai moral. Tatkala ayah dan ibu ingin membantu anak-anaknya membangun moralitas mereka, maka per-tama-tama mereka berdua harus memulainya dari diri mereka sendiri. Jika mereka menginginkan anak mereka tidak berbohong, maka per-ta-ma-tama mereka sendiri harus berlaku jujur. Jika menginginkan anak-anak menepati janji, maka kalian harus menepati janji yang diberikan kepada anak-anak. Rasulullah bersabda, “Cintailah dan kasihanilah anak-anak, dan jika kalian menjanjikan sesuatu kepada mereka, penuhilah apa yang kalian janjikan kepada mereka.” Manakala anak menyaksikan dengan nyata akan kejujuran kita, maka kita dapat dengan mudah menarik kepercayaannya pada setiap yang kita ucapkan tanpa memerlukan penegasan. Lain dengan pendidikan pengenalan barang atau suatu benda pada anak usia empat tahun yang bisa membedakan baik dan bu-ruk, maka pendidikan pengenalan sesuatu hendaknya menggunakan alat peraga, artinya perlu adanya wujud barang yang diucapkan di hadapan anak usia empat tahun.

Dengan demikian, bagi para pendidik dan pembina yang bersikap jujur dan menepati janji kepada anak-anak, akan membuat mereka terhormat di mata anak-anak; mereka telah mengajarkan kepada anak-anak untuk berbaik sangka kepada sesamanya. Sebaliknya ancaman yang tidak pernah dilaksanakan, maka akan berdampak buruk pula bagi anak.

7. Anak Dilatih Kerja Sama⁷⁷

Ibu adalah pendidik primer bagi anak. Secara naluriah ia mengasuh, menyayangi, dan mendidik anak sejak dari lahir. Ia menyempurnakan pemberian ASI penuh 24 bulan dengan tujuan agar anak memiliki kemampuan berkonsentrasi dan sifat ketekunan serta keuletan yang tidak menyerah terhadap suatu kegagalan, sehingga tidak menjadi generasi penjudi atau menanggapi kehidupan dengan untung-untungan (*gambling*). Kemampuan yang dimiliki anak seterusnya juga akan dimiliki anak usia dua tahun sampai empat tahun yang disebut pada masa anak mulai nakal. Pada usia dua tahun sampai empat tahun itu biasanya anak mulai menim-bulkan berbagai bentuk kenakalan dengan harapan untuk memperoleh pengakuan dan keingintahuannya serta diteruskan pada usia enam tahun yang disebut masa ingin memperluas arena sosialisasi dengan berbagai pameran kekuatan diri atau disebut dengan istilah eksibisi keluar. Oleh karena itu, orangtua hendaknya lebih mengetahui usia anaknya, yang

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam ...*, hlm. 181.



mana usia enam tahun anak membutuhkan suatu permainan yang membentuk arena sosialisasi diri untuk mengukur kekuatan dirinya terhadap lingkungan yang ada.⁷⁸

Oleh karena itu, adalah masuk akal untuk memberi anak banyak kesempatan untuk membantu perkembangan sosial anak yang sehat dengan ditandai munculnya kemampuan anak untuk bekerja sama dan berbagi, membuat hubungan jangka panjang, atau bermain dengan orang lain.

Orangtua dapat memanfaatkan momentum sekecil apa pun di rumah untuk menempa kemampuan kerja samanya. Jika anak-anak bertanggung jawab mengawasi saudaranya yang lebih muda atau memelihara hewan peliharaan, maka secara tidak langsung mereka diberi pelajaran langsung soal memberi perhatian terhadap sesama. Mereka tidak hanya mendengarkan dan melihat, namun langsung melaksanakannya. Hal ini menyebabkan mereka telah mampu mendefinisikan diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang suka membantu.

Di sekolah, para guru perlu memiliki komitmen yang sama misalnya: menata ruang kelas secara bersama kawan-kawannya dengan maksud sebagai ajang berlatih saling belajar, saling memberi, dan mendengarkan orang lain. Ratusan penelitian menunjukkan bahwa para siswa berpikir dengan lebih mendalam apabila mereka dapat menggabungkan sumber daya mereka, berpikir bersama, dan berembuk untuk merancang strategi pemecahan masalah bersama kawan-kawannya. Melalui kegiatan ini, mereka telah mempelajari sesuatu yang berada di luar jangkauan pelajaran akademik mereka, yakni: mereka belajar untuk bekerja sama dengan orang lain.

Kerja sama menjadi asas karena dengan bekerja sama akan mengembangkan keterampilan sosial anak secara optimal. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, misalnya bertanggung jawab terhadap kelompok, menghargai pendapat anak lain, aktif dalam kerja kelompok, membantu anak lain, dan lain sebagainya. Menurut Saputra dan Rudyanto, mengemukakan bahwa kerja sama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama. Kerja sama dan per-tentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, di antara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok dan kelompok dengan seseorang.⁷⁹

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam ...*, hlm. 184.

Ramainyaana Safitri, Hadiyah dan Muhammad Munif Syamsudin, "Peningkatan Kerja Sama



Kerja sama adalah pengalaman beradab utama yang membuat orang yang terlibat di dalamnya berpandangan bijak terhadap orang lain. Kerja sama mendorong kepercayaan, kepekaan, komunikasi terbuka, dan akhirnya kesediaan untuk membantu. Sebaliknya, memelihara atau mengajari anak-anak dalam lingkungan yang kompetitif atau individualis bukan hanya merampas manfaat-manfaat ini dari mereka tetapi juga merusak. Bahkan, sekelompok peneliti menyimpulkan bahwa “kompetisi bisa menghambat kedermawanan terhadap orang lain dalam tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditumbuhkan oleh kerja sama.”⁸⁰

Sebenarnya tidak susah untuk mengasah (mengembangkan kemampuan) kerja sama pada anak, asalkan orangtua atau guru bisa menggunakan metode yang tepat, ada banyak jenis metode yang dapat digunakan salah satunya dengan menggunakan metode *outbound*. Menurut Indriana, *outbound* adalah kegiatan di alam terbuka (*outdoor*), *outbound* juga dapat memacu semangat belajar. *Outbound* merupakan metode pengajaran yang sangat menantang dan menyenangkan, dikatakan menantang dikarenakan metode ini mampu merangsang minat dan keinginan anak untuk belajar dan meningkatkan potensi dirinya, disebut menyenangkan karena media pengajaran menarik untuk diikuti oleh semua anak.⁸¹

Dalam keluarga tidak mungkin tidak (pasti) ada masalah atau konflik. Oleh karena itu, anggota keluarga hendaknya mampu mengelola konflik yang terjadi di dalam keluarga. Untuk mengatasi konflik keluarga mau-pun di luar keluarga ada tiga metode penyelesaiannya jika dilihat menang atau kalahnya. Tiga cara manajemen konflik. *Pertama*, menang-kalah, orangtua menang karena wewenang. *Kedua*, kalah-menang yakni orang tua kalah karena kewalahan. *Ketiga*, menang-menang yakni orangtua dan anak adanya kerja sama yang baik. Cara menang-menang inilah yang membentuk suatu kekuatan dan kemampuan keluarga dengan bentuk kekompakan atau kedua orangtua mampu membina keluarga erat serta adanya strategi pengembangan keluarga yang lengkap yaitu lebih mengutamakan urusan anak dan mampu membenahi kesiapan kondisi rumah tangga yang akhirnya mampu mencari atau menggali alternatif jalan yang luwes yakni berupa empati dan simpati.

Melalui Metode *Outbound* pada Anak Kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014”, Artikel dalam *Jurnal FKIP UNS*, (Surakarta: FKIP UNS, Vol. 2, No. 3 (2014), hlm. 3. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/5875>.

Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards*, hlm. 294.

Ramaiyana Safitri, Hadiyah dan Muhammad Munif Syamsudin, “Peningkatan Kerja Sama Melalui Metode *Outbound*



Bentuk empati artinya kemampuan orangtua ikut merasakan kepinginan anak seolah-olah merasakan sebagai kepentingannya sendiri. Bagaimanakah jika aku menjadi anak yang sedang marah karena mainan rusak atau kecewa ingin pergi ke rumah nenek tak terkabulkan. Sikap empati dapat dilatih oleh orangtua dengan mengedepankan kepentingan anak tanpa mengabaikan segi keselamatan. Oleh karena itu sebagai orangtua hendaknya memperlakukan anak yang berorientasi untuk ber-buat baik, baik bagi dirinya maupun bagi anggota keluarganya. Menyikap kejadian mainan rusak yang masih disenangi anak hendaknya orang tua lebih mengedepankan pembelajaran empati dengan menunjukkan cara memperbaikinya, jika kerusakannya sudah parah maka bisa membelikan yang baru jika biaya ada. Pembelian mainan yang baru itu jalan terakhir jika mainan itu tidak bisa diperbaiki. Sikap empati dapat dikemukakan secara tegas dan eksplisit melalui ekspresi mata dan kesediaan untuk mengatasi masalah dan mencari jalan keluar.

Adapun cara simpati artinya orangtua menghadapi anak secara apa adanya, dan bersikap mendukung (*supportif*), dan mencari upaya penyelesaian masalah secara baik-baik. Ini dapat dilakukan misalnya dengan menyadari bahwa terjadi konflik antarkeduanya. Tahap berikutnya adalah upaya mencari penyelesaian terbaik. Misalnya dengan mengalihkan perhatian anak dari mainan tersebut kepada mainan atau cerita yang lebih menarik perhatian. Atau memberi penjelasan kepada anak tentang alat yang telah rusak sambil memperbaiki alat kadarnya. Jika secara langsung tidak bisa ditangani, dapat ditempuh dengan cara tidak langsung berupa penggantian (substitusi) dengan mainan atau bisa dengan kegiatan lain yang lebih membahagiakan anak dan orangtua.

8. Anak Dilatih Sifat Keberanian

Sebagai orangtua kadang melihat anaknya mempunyai rasa takut terhadap sesuatu, baik terhadap yang terlihat nyata maupun yang tidak. Seperti takut terhadap kucing, takut terhadap tikus, takut berenang, takut terhadap setiap orang yang baru dikenalnya, maupun terhadap sesuatu yang disebut hantu. Perasaan takut itu sebenarnya muncul atau terjadi karena orangtua memperlihatkan rasa takut atau rasa lemahnya terhadap sesuatu. Seorang ibu yang memperlihatkan reaksi berlebihan ketika melihat kecoa bisa diterjemahkan anak sebagai sebuah kelemahan. Begitu juga dengan kebiasaan anak tidur dengan lampu terang-benderang bisa memengaruhi anak untuk takut terhadap kegelapan. Rasa takut yang dialami anak juga bisa terjadi karena orang-orang didekat anak atau teman



sebayanya sering mengejek atau memang dengan sengaja menakut-nakuti anak dengan sesuatu. Akibat pengaruh itu anak akan belajar bahwa dia juga harus takut terhadap sesuatu itu. Rasa takut yang dialami anak memang tidak mudah. Namun sebagai makhluk kecil yang sedang mengenal berbagai hal dari lingkungannya, anak justru sangat peka dan sensitif terhadap lingkungan. Respons kita (orangtua) terhadap tayangan *horor* atau tontotan yang kurang mendidik di televisi dengan cara memberikan bimbingan dan kepengasuhan (*parenting*) bagi anak agar dapat bersikap selektif dalam memfilter berbagai tayangan televisi itu.⁸²

C. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KAJIAN TERDAHULU

Kajian tentang pemikiran 9 pilar pendidikan karakter dalam perspek tif pendidikan Islam belum secara khusus penulis temukan. Peneliti ha-nya menemukan penelitian yang mendalami tema pendidikan karakter Ratna Megawangi secara umum, di antaranya:

Akh. Syaiful Rijal, (Tesis, 2011), dengan judul *Kurikulum Pembelajar an Fiqih Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (Upaya Pembangunan Karakter Bangsa)*.⁸³ Jenis penelitian dalam tulisan ini termasuk kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan *deskriptif-analitis-kritis*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter. Adapun metode yang dipakai dalam menganalisis data akan menggunakan metode deskriptif dan konten analisis. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pendid-ikan holistik berbasis karakter merupakan sebuah model pendidik an yang menerapkan teori-teori sosial, emosi, kognitif, fisik, moral, dan spiritual. Model ini bisa membentuk manusia secara utuh (holis-tik) yang berkarakter, yaitu pengembangan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajar seja-ti). Kurikulum fikih MTs secara nasional berupa standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi (berupa standar kompetensi dan kom-petensi dasar) masih sepi dari aspek afeksi, dilihat dari kata kerja operasional yang digunakan sebagai acuan dalam pencapaian target minimal.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam ...*, hlm. 188.

Akh. Syaiful Rijal, "Kurikulum Pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pen-didikan Holistik Berbasis Karakter (Upaya Pembangunan Karakter Bangsa)", Tesis (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011), hlm. ix.



Anisa' Ikhwatun, (Skripsi, 2008) dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *intellectual biography*, yaitu penelitian dengan menelusuri perjalanan kehidupan tokoh dalam bidang keintelektualannya yang meliputi pola perjalanan karier tokoh dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian ini menggarisbawahi poin utama pemikiran Ratna Megawangi tentang pentingnya pendidikan karakter dimulai pada usia dini atau usia prasekolah. Hal ini dirasa tepat mengingat saat usia masih kanak-kanak ditandai kapasitas anak yang dapat menyerap dan menerima dengan mudah dan memiliki daya ingat yang kuat. Pendidikan ini direalisasikan dengan pengajaran dan pembelajaran yang menyenangkan dengan suasana di mana anak diajak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Heni Zuhriah (Tesis, IAIN Sunan Ampel, 2008) dengan judul *Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema Al bertus dan Ibnu Miskawaih)* menyimpulkan bahwa perbedaan pendidikan karakter antara Doni Koesoema Albertus dan Ibnu Miskawaih bahwa pendidikan karakter Doni Koesoema Albertus menekankan untuk diterapkan di sekolah atau lembaga formal (sekolah), sedangkan Ibnu Miskawaih lebih menekankan dalam keluarga atau lingkungan rumah. Perbedaan tersebut berpengaruh pada metode yang digagas keduanya. Adapun peran masyarakat bagi Doni Koesoema adalah sebagai kontrol pendidikan karakter sekaligus ikut mengaktualisasikannya; sedangkan bagi Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam masyarakat. Persamaan dari keduanya adalah bahwa pendidikan karakter itu untuk menghasilkan manusia yang mempunyai keutamaan dan hal itu harus bersama-sama dengan masyarakat untuk mengaktualisasikan.

Penelitian Fihris dengan judul "*Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah (Studi Kasus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak)*". Penelitian ini mendalami tentang pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah Salafiyah Girikusumo dan nilai-nilai karakteristik yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter siswa. Merujuk konsep Thomas Lickona, setidaknya ada tiga proses pendidikan karakter santri di Sekolah Islam Girikusumo, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketiga aspek ini diinternalisasikan dalam tradisi pendidikan Sekolah Salaf



dengan pendekatan *knowing the good*, *feeling the good*, dan *action the good*. Pembentukan karakter santri dimulai dari pengajaran kognitif mengenai nilai-nilai kebaikan dan akhlak yang mulia kepada mereka. Pengenalan dan pemahaman kognitif tentang nilai-nilai yang hendak dibentuk menjadi karakter santri dilakukan, baik dalam program kegiatan sekolah maupun dalam program ekstrakurikuler.

Berdasarkan pada telaah terhadap kajian terdahulu dapat disimpulkan bahwa belum ada karya yang secara spesifik mengkaji pemikiran 9 pilar pendidikan karakter pada anak usia dini dalam perspektif Pendidikan Islam. Pembahasan kajian sebelumnya lebih difokuskan tentang pembelajaran fikih madrasah tsanawiyah perpektif pendidikan holistik berbasis karakter, serta pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dan relevansinya dalam pembentukan akhlak anak prasekolah. Kajian ini lebih difokuskan dalam mengkaji 9 pilar karakter yang perlu ditanamkan pada PAUD terdiri dari: cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati serta toleransi, cinta damai, dan persatuan. Dalam pembahasannya akan dikaji menurut perspektif Pendidikan Islam.

Kajian ini didasarkan pada kerangka berpikir bahwa penanaman karakter akan lebih efektif diberikan semenjak dini. Menurut Ratna Megawangi, usia dini menjadi periode vital dalam penanaman 9 pilar karakter anak. Jika anak usia dini telah dibangun karakternya secara positif sesuai kondisi psikologisnya akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengamalan karakter sepanjang hidupnya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan menanamkan karakter yang baik dan tepat dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depan. Menurut pendapat Byrnes, PAUD akan memberikan persiapan anak menghadapi masa depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Jika anak ditanamkan karakter yang baik maka memudahkan kehidupannya.

Nilai-nilai karakter yang berhasil ditanamkan pada usia dini (PAUD) akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas perjalanan hidup anak dalam kehidupannya. Ada perbedaan anak-anak yang belajar karakter baik di lembaga pendidikan usia dini yang berkualitas dengan anak-anak yang tidak belajar karakter. Pada lem-



baga pendidikan anak usia dini yang ditanamkan nilai-nilai karakter yang bagus biasanya akan menjadikan anak-anak akan belajar menjadi pribadi yang mandiri, kuat bersosialisasi, percaya diri, punya rasa ingin tahu yang besar, bisa mengambil ide, mengembangkan ide, pergi ke sekolah lain dan siap belajar, cepat beradaptasi, dan semangat untuk belajar. Sementara, anak yang tidak mendapat pendidikan cukup di usia dini, akan lamban menerima sesuatu.

Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah hal yang penting, mengingat masa usia dini merupakan masa emas yang membutuhkan rangsangan untuk menumbuhkan potensi dan bakat anak.

D. METODOLOGI KAJIAN

Kajian ini menggunakan paradigma penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menyesuaikan dengan data yang diteliti berupa pemikiran atau ide-ide, konsep-konsep yang dimuat dalam naskah-naskah, artikel maupun publikasi lain dalam majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.⁸⁴ Untuk itu, data yang akan diambil sepenuhnya berasal dari kepustakaan atau buku-buku. Dalam penggalan data menggunakan studi kepustakaan/studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dan mengamati beberapa literatur-literatur dan kegiatan yang terjadi pada sebuah perguruan Tinggi Umum. Dalam studi ini, literatur-literatur yang terkumpul akan diinventarisir, dideskripsikan, diperbandingkan, dikritik, diterjemahkan, dan akhirnya dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu metode yang sangat efisien untuk menginvestigasi isi media cetak maupun media dalam bentuk broadcast. Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Pelopori analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Menurut Wimmer & Dominick (2000) analisis isi didefinisikan sebagai suatu metode untuk mempelajari dan meng

Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1985), hlm. 54.



analisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Menurut Berelson, *content analysis has been defined as a systematic, replicable technique for compressing many words of text into fewer content categories based on explicit rules of coding.*

Sementara menurut Holsti (1969), *content analysis as, "any technique for making inferences by objectively and systematically identifying specified characteristics of messages"*. Menurut definisi Holsti, teknik analisis isi tidak hanya terbatas pada domain analisis teks, tetapi memungkinkan diterapkan pada wilayah lain seperti kode gambar-gambar siswa (Whee-lock, Haney, & Bebell, 2000). Analisis isi memiliki tiga prinsip. *Pertama*, prinsip sistematis, bahwa ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. *Kedua*, prinsip objektif yakni hasilnya tergantung pada prosedur penelitian bukan pada orangnya. *Ketiga*, prinsip kuantitatif, mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. *Keempat*, isi teks yang nyata yang diteliti dan dianalisis hanyalah isi yang tersurat, yang tampak, bukan makna yang dirasakan oleh si peneliti. Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.

Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁸⁵ Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian. Holsti menunjukkan tiga bidang yang banyak menggunakan analisis isi, yang besarnya hampir 75 persen dari keseluruhan studi empirik, yaitu penelitian sosioantropologis (27,7 persen), komunikasi umum (25,9 persen), dan ilmu politik (21,5 persen).

Metode pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya.⁸⁶ Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder.

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 172.

Suharsimi. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234.



Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber informasi yang langsung menjawab permasalahan yang dikaji sekaligus untuk mewujudkan tujuan penelitian⁸⁷. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter pada PAUD.

Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar dari peneliti itu sendiri walau yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data asli. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang melengkapi hasil penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Tahap analisis data, yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar⁸⁸. Fokus data yang dianalisis dalam kajian ini adalah pemikiran Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam.

Langkah-langkah analisis data dilaksanakan dengan menelaah pokok-pokok pemikiran Ratna Megawangi tentang 9 pilar pendidikan karakter pada PAUD dalam tinjauan pendidikan Islam. Analisis tersebut dengan cara membaca dan memahami data yang sudah diperoleh. Kajian mengelompokkan teks-teks yang ada dalam buku dan mencari keterhubungan atau persamaannya dengan pandangan pendidikan Islam yang terdapat dalam buku-buku pendidikan Islam tersebut.

Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung Tarsito, 1990), hlm. 163.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1989), hlm. 103.







BAB II

9 PILAR KARAKTER DAN POLA PEMBELAJARANNYA (MODEL RATNA MEGAWANGI)

A. URGENSI PENANAMAN KARAKTER DENGAN 9 PILAR

Moral dan karakter dalam sudut pandang Ratna Megawangi, memiliki perbedaan. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Istilah moral menurut Prent, berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak. Ouska dan Whellan mengartikan moral sebagai prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Namun demikian, walau pun moral itu berada di dalam diri individu tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas merupakan dua konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik-buruk, sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakikat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan. Adapun karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipel.⁸⁹ Dalam perspektif Ratna Megawangi bahwa pendidikan karakter (*character education*) adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Azka, "Tugas Maba: Pendidikan Karakter" dalam *himanika-uny.org*, dipublikasikan pada 18 Agustus 2009, http://himanika-uny.org/component/option,com_fireboard/Itemid,30/id,40/catid,10/func,fb_pdf/.

Jika direnungkan, konsep karakter ini memiliki kedekatan makna dengan akhlak. Hal ini dapat dibuktikan karena antara karakter dan akhlak sama-sama menekankan pembentukan jati diri dan kepribadian individu yang beradab. Orang-orang yang beradab dan berperadaban (*civilised/* atau *ats-tsaqafah*) adalah menjadi muara dari pendidikan.

Dapat digarisbawahi, salah satu inti karakter atau akhlak adalah membangun nilai-nilai adab. Dalam tinjauan agama, kita diperintahkan menanamkan adab kepada anak sejak kecil atau kanak-kanak. Merujuk pendapat Ali bin Madini Rahimalullah mengatakan: “mewariskan adab kepada anak-anak lebih baik daripada mewariskan harta. Karena, adab menghasilkan harta, kedudukan, dan cinta dari para teman sejawat serta menggabungkan antara kebaikan dunia dan kebaikan akhirat.”⁹⁰

Adab adalah puncak segala ilmu. Syekh Hasan al-Basri salah seorang tokoh sufi yang sangat masyhur dan masih termasuk golongan Tabi’in berkata: “*Man la adaba lahu la ‘ilma lahu, Wa man la Sobaro lahu la dina lahu, Waman la Wara’a lahu la zulfa lahu*”, yang artinya: “*Barang siapa yang tak ber adab maka tidak ada ilmu baginya, barang siapa yang tidak ber sabar maka tidak ada agama baginya, dan barang siapa tak menjaga wira’i maka tidak ada martabat baginya*”. Imam Nawawi memberikan penjelasan tentang yang cakupan perilaku beradab atau beretika ialah beradab di hadapan Allah maupun di hadapan makhluk yakni manusia.⁹¹

Sebagian orang melalaikan pentingnya adab dan menganggapnya remeh, bahkan boleh dilupakan. Mereka tidak tahu bahwa sikap demikian sama dengan dirinya sedang mempersiapkan anaknya untuk berbuat durhaka. Orang yang patut dikasihani ini tidak mengerti bahwa menanamkan adab adalah hak anak yang wajib dipenuhi oleh orangtuanya, persis seperti kewajiban memberi makan dan minum.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda, yang artinya: “muliakanlah anak-anak kalian dan ajarkanlah kepada mereka adab yang baik. Dalam riwayat Ibnu Abi Dunya disebutkan dengan lafal: “cintailah anak-anak kalian dan muliakanlah adab mereka”.

Mengapa perlu memberikan perhatian besar terhadap karakter atau adab, dan mengapa adab harus menjadi sifat dasar dalam diri anak. Hal disebabkan dari karakter atau adab yang baik akan diperoleh pikiran yang terbuka. Dari pikiran terbuka akan menghasilkan kebiasaan yang baik dan tabiat yang terpuji. Dari tabiat yang terpuji diperoleh amal

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 400.

Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Syarah Nashaihul ‘Ibad*, (Indonesia: Darul Ihya, t.th.), hlm. 11.



saleh. Dari amal soleh diperoleh keridhaan Allah. Dari keridhaan Allah diperoleh kemuliaan abadi (surga). Sebaliknya, dari adab yang buruk diperoleh pikiran yang rusak. Dari pikiran rusak diperoleh kebiasaan buruk. Dari kebiasaan buruk diperoleh tabiat tercela. Dari tabiat tercela diperoleh amal buruk. Dari amal buruk diperoleh murka dan marah Allah. Dari murka dan marah Allah diperoleh kehinaan abadi (neraka).⁹²

Agenda inilah yang tampaknya disosialisasikan oleh Ratna Megawangi. Ia dalam diskursus pendidikan akhlak atau adab ini lebih suka memopulerkannya dengan terminologi karakter. Hal ini tampaknya lebih sebagai bagian strategi politik kebahasaan, yakni: dimaksudkan agar gagasannya dapat diterima oleh semua kalangan. Kontribusinya dalam penguatan karakter diwujudkan melalui pembentukan wadah yang dikenal *Indonesia Heritage Foundation* dengan gagasan ikoniknya “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (*character-based holistic education*). Yang dimaksudkan manusia berkarakter adalah manusia yang berkembang seluruh dimensinya secara utuh (holistik), sehingga manusia tersebut bisa disebut *holy* (suci dan bijak). Akar kata *holy* adalah *whole* (menyeluruh) sehingga arti *holyman* adalah manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang seluruh dimensinya. Tujuan model pendidikan ini adalah membangun manusia holistik/utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*).⁹³ Pendidikan Holistik Berbasis Karakter bertujuan untuk membangun seluruh dimensi manusia dengan pendekatan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif untuk anak-anak. Guru-guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan teoretis dan praktis mengenai pendidikan yang patut dan menyenangkan, pembelajaran yang ramah otak, penanaman kecerdasan emosi, dan komunikasi efektif. Selain itu, guru juga dibekali dengan pola penerapan pendidikan 9 pilar karakter secara eksplisit (mengetahui, merasakan, dan melakukan), penanaman kecerdasan ganda, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis pertanyaan, dan manajemen kelas efektif, pembelajaran siswa aktif, *whole language*, aplikasi modul pendidikan holistik berbasis karakter, aplikasi modul karakter di ruang kelas, penerapan teknik bercerita, kreativitas dan origami, dan lain-lain.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 401.

Amalia Fauziah, “Sekolah Holistik: Pendidikan Karakter Ala IHF”, *Artikel dalam Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, (Surakarta, UMS: 21 April 2012), hlm. 235-236.



Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah model pendidikan an yang tidak hanya memberikan rasa aman untuk anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menstimulasi suasana belajar untuk anak.

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan, Ratna Megawangi bersama tim IHF mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya, dan suku). Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para siswa akan menjadi ma-nusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya.

Adapun muatan nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari:

Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab
Jujur, amanah, dan berkata baik
Hormat, santun, dan pendengar yang baik
Dermawan, suka menolong, dan kerja sama
Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
Pemimpin yang baik dan adil
Baik dan rendah hati
Toleransi, cinta damai, dan bersatu

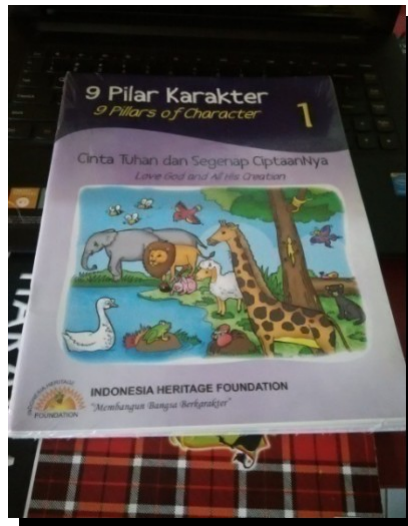
B. INTERNALISASI 9 PILAR KARAKTER

Secara terperinci pemikiran Ratna Megawangi tentang 9 pilar karakter (*9 pillars of character*) dideskripsikan sebagai berikut:

Pilar 1 Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*Love God and All His Creation*)

Menurut Ratna Megawangi pilar 1 karakter adalah cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaannya. Pilar 1 memuat konsep bersyukur dan konsep kasih sayang dan kesetiaan. Dalam konsep bersyukur berisi subpilar: bersyukur terhadap alam ciptaan Tuhan, hewan ciptaan Tuhan, tanaman ciptaan Tuhan, dan manusia ciptaan Tuhan. Ungkapan bersyukur diungkapkan dengan subpilar yang merefleksikan karakter anak yakni: saya menjaga keindahan alam ciptaan Tuhan, saya menanam benih tanaman di lingkungan saya, saya berdoa kepada Tuhan, saya berdoa meminta perlindungan Tuhan, saya bersyukur atas keadaan saya dan saya mensyukuri makanan yang saya miliki.





GAMBAR 2.1. 9 Pilar Karakter 1
Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya

Sementara itu, dalam konsep kasih sayang dan kesetiaan berisi sub-pilar: saya menyayangi orangtua, saya menyayangi adik, saya sayang ke keluarga, saya berbuat baik kepada teman, saya berbuat baik kepada tetangga, saya menjaga ketenangan lingkungan, saya bersikap baik terhadap hewan, saya menyayangi hewan, saya merawat tanaman, saya tidak merusak pepohonan, saya menyayangi lingkungan, saya memelihara seko-lah dan lingkungannya, saya menjaga kebersihan taman, saya memungut paku di jalan, saya menggunakan air dengan bijak, saya tidak membuang sampah ke sungai, saya menggunakan listrik dengan bijak dan refleksi tentang apa yang menyebabkan pencemaran udara.⁹⁴

Dalam pandangan Ratna, pendidik dalam menanamkan konsep bersyukur (*thank god*) kepada anak dilaksanakan dengan mengajak anak untuk bersyukur alam ciptaan Tuhan. Menurut Ratna Megawangi, pendidik dalam mengajarkan karakter cinta kepada Tuhan kepada anak dilaksanakan dengan bercerita dan refleksi gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter cinta Tuhan. Selama proses bercerita melalui sebuah gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengeta-

Ratna Megawangi, et.al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1 Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaannya*, Cet. 3, (Bogor, Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014), hlm. 1.

huan anak dengan pertanyaan terbuka, misalnya untuk konsep anak yang bersyukur, guru mengajak anak untuk merespons dengan kalimat: “Apa saja ciptaan Tuhan yang kalian ketahui?”, “Mengapa semua orang istimewa bagi Tuhan?”, “Bagaimana cara kita bersyukur atas ciptaan Tuhan?”, dan “Mengapa kita harus bersyukur?”.⁹⁵

Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yell-yell, tepuk, atau nyanyian terkait dengan konsep).

Setelah itu, guru beralih untuk mengajarkan anak tentang mensyukuri hewan ciptaan Tuhan. Dalam proses pembelajaran ini, anak diminta mengenali nama-nama hewan sesuai gambar yang sudah tersedia, menyebutkan nama-nama hewan diketahui, dan menjawab pertanyaan tentang kenapa Tuhan menciptakan hewan?

Pada tahap berikutnya, pembelajaran diarahkan agar anak mensyukuri tanaman ciptaan Tuhan (*God created plants*). Anak dalam tahap pembelajaran ini, difasilitasi untuk mengenali nama-nama tumbuhan sesuai dengan gambar yang tersedia, menyebutkan tanaman apa saja yang ada di sekitar kita, distimulasi untuk menjawab pertanyaan mengapa Tuhan menciptakan tanaman?⁹⁶

Pembelajaran anak kemudian beralih untuk mensyukuri manusia ciptaan Tuhan (*God created human beings*). Anak difasilitasi untuk menceritakan gambar-gambar tentang fase/periodisasi kehidupan manusia sebagai ciptaan Tuhan dari masa bayi/kanak-kanak, remaja, dewasa, dan masa tua; menanyakan anak tentang mengapa kita bersyukur sebagai manusia?

Pembelajaran selanjutnya beralih untuk mengajari anak untuk menjaga keindahan alam ciptaan Tuhan. Anak difasilitasi dalam pembelajaran untuk memberi tanda (contreng/√) terhadap gambar yang tersedia perilaku mana yang mencerminkan karakter menjaga keindahan alam, meninggalkan perilaku yang merusak lingkungan. Guru menstimulasi anak untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa kita harus menjaga keindahan alam?, serta apa yang terjadi kalau kita merusak keindahan alam?

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1*, *Ibid.*

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1* hlm. 3.



Pembelajaran kemudian beralih untuk mengajari anak untuk memiliki karakter untuk menanam benih tanaman di lingkungannya. Guru mengajukan pertanyaan tentang mengapa kamu harus menanam pohon?

Pendidik pada tahap berikutnya untuk mengajari anak untuk berdoa kepada Tuhan sebagai ungkapan bersyukur. Guru membimbing anak dalam menjawab pertanyaan: Kapan dan bagaimana kamu seharusnya berdoa?

Pendidik kemudian mengajari anak untuk berdoa meminta perlindungan Tuhan, berdoa untuk kedua orangtua dan berdoa saat kamu merasa takut. Guru membimbing anak untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan: “Mengapa kamu harus berdoa untuk meminta perlindungan dari Tuhan?”.

Pada tahap pembelajaran berikutnya, anak diajari agar bersyukur atas keadaan dirinya. Anak diminta menceritakan gambar yang telah disediakan yang mencerminkan aneka perbuatan bersyukur atas keadaan yang dialami. Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa kamu harus bersyukur dengan keadaanmu?

Anak kemudian diajari untuk mensyukuri makanan yang telah dimilikinya. Anak diajari untuk memilih perilaku yang mensyukuri makanannya (dengan tanda \checkmark /conteng). Guru membimbing anak agar menjawab pertanyaan: mengapa harus bersyukur atas makanan yang dimilikinya?⁹⁷

Pada pilar 1 ini, pendidik juga menanamkan konsep kasih sayang dan kesetiaan (*concept: love and faithfulness*). Pada tahap pembelajaran ini, guru mengajarkan tentang karakter menyayangi orangtua/pengasuh. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang menyayangi orangtua dengan memberi tanda (\checkmark) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: bagaimana perasaannya saat bersama orangtua atau pengasuhnya?

Pendidik mengajari anak untuk menyayangi adiknya. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang menyayangi adiknya dengan memberi tanda (\checkmark) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa harus menyayangi adiknya?

Pendidik lantas mengajari anak untuk menyayangi keluarga. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter-

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1* ..., hlm. 11.



ter anak yang menyayangi keluarganya dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: bagaimana perasaannya ketika bersama orang-orang yang dia sayangi.

Menurut hemat penulis, guru dalam memperkuat refleksi anak usia dini tentang penghayatan karakter menyayangi keluarga dapat menceri terakan kisah tiga bersaudara yang memiliki rasa menyayangi berikut ini: “Konon, di Yerusalem pada zaman dahulu ada dua saudara petani. Segala harta benda peninggalan orangtua mereka dibagi dua, termasuk tanah dan sawah ladang mereka. Mereka pun bekerja selalu bersama-sama. Ke mudian salah seorang di antara mereka menikah dan berpisah rumah.”

Suatu malam setelah panen dibagi dua, sang saudara yang belum menikah merasa kasihan kepada kakaknya yang telah kawin. “Masa pembagian harus rata, padahal kakak sudah ada tanggungan lain,” pikirnya. Maka ia pun ke luar dan mengambil satu ikat gandum dan ditempatkan di bagian kakaknya, tanpa ada seorang pun tahu. Pada waktu hampir pagi sang kakak bangun dan tergesa-gesa pergi ke gudang gandum dan menyimpan satu ikat bagiannya ke pada adiknya. Ia merasa kasihan pada adiknya yang belum menikah, “mung kin masih banyak keperluan, untuk persiapan menikah, misalnya,” pikirnya. Esok harinya, keduanya pergi ke ladang, dan sambil melewati gudang, mereka melihat, kok bagian mereka masih sama persis seperti kemarin? Pada malam harinya mereka pun melakukan hal yang sama. Begitulah keadaan mereka yang sama-sama ingin membantu saudaranya. Sampai pada malam ketiga, keduanya mau memberikan satu ikat gandum bagiannya pada saat bersama an. Tahulah mereka, kenapa bagian mereka tetap sama, sebab keduanya berpi kir untuk memberikan satu ikat bagiannya kepada yang lainnya.⁹⁸

Kehidupan seperti inilah yang seharusnya kita praktikkan dalam bersaudara. Hendaknya harta tidak menjadi pemicu permusuhan melainkan menjadi perekat yang teramat kuat di antara kita. Tuhan Yang Maha Kuasa tidak akan membiarkan kita kekurangan jika kita selalu berusaha mencukupi kehidupan orang lain.

Dalam pandangan Ratna Megawangi, pendidik pada tahap pembelajaran berikutnya, mengajari anak untuk berbuat baik kepada teman. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang saling berbuat baik dengan temannya dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak

Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, Mei 2014), hlm. 183.



untuk menjawab pertanyaan: apa saja perbuatan baik yang dapat kamu lakukan?, dan mengapa kamu harus berbuat baik kepada teman?

Pendidik kemudian mengajari anak agar dia berbuat baik kepada tetangga. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang sudah berbuat baik kepada tetangga dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa dia harus berbuat baik pada tetangga?

99 Tahap pembelajaran berikutnya, pendidik mengajari anak agar dia menjaga ketenangan lingkungan. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang menjaga ketenangan lingkungan dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa kamu harus menjaga ketenangan di lingkunganmu?, dan apa akibatnya jika dia mengganggu ketenangan lingkunganmu?

Pendidik selanjutnya mengajari anak agar dia bersikap baik terhadap hewan. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang bersikap baik kepada hewan dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa dia harus bersikap baik terhadap hewan.

Pendidik dalam tahap pembelajaran berikutnya, mengajari anak agar dia menyayangi hewan. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan perilaku anak yang sedang merawat hewan dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: bagaimana cara anak menunjukkan rasa sayang terhadap hewan?

Tahap pembelajaran berikutnya, pendidik mengajari anak agar dia merawat tanaman. Anak dibimbing untuk memilih gambar yang mencerminkan karakter anak yang sedang merawat tanaman dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa dia harus merawat tanaman?, dan apa yang dapat dilakukan supaya tanaman tumbuh dengan baik?

Pendidik selanjutnya menanamkan karakter kepada anak agar dia tidak merusak pepohonan. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang menjaga kelestarian pohon dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik mem-

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1* ..., hlm. 15.



bimbing anak untuk menjawab pertanyaan
pepohonan?¹⁰⁰

Pendidik dalam proses pembelajaran berikutnya menanamkan ka-
rakter kepada anak agar dia menyayangi lingkungan. Anak diarahkan un-tuk
memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang
menyayangi lingkungan dengan memberi tanda (√) pada gambar yang
tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: ba-
gaimana cara dia menunjukkan rasa sayang terhadap lingkungan.

Pendidik kemudian menanamkan karakter kepada anak agar dia mau
memelihara sekolah dan lingkungannya. Anak diarahkan untuk me-
milih gambar yang mencerminkan karakter individu sedang memelihara
fasilitas sekolah dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.

Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: apa akibatnya jika
?dia merusak peralatan sekolah

Dalam tahap pembelajaran berikutnya, pendidik menanamkan ka-
rakter kepada anak agar dia menjaga kebersihan taman. Anak diarah-kan
untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang
menjaga kebersihan taman dengan memberi tanda (√) pada gambar yang
tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: apa
?akibatnya jika dia mengotori taman

Pendidik selanjutnya menanamkan karakter kepada anak agar dia memungut
paku di jalan. Anak diarahkan untuk memilih gambar mana kah yang
mencerminkan karakter anak yang sedang melakukan tindakan yang benar
dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendi-dik
membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa dia harus
memungut paku/benda tajam yang berserakan di jalan? Jika
direfleksi gagasan Ratna tentang pentingnya penanaman karak-ter ini
disemangati oleh nilai-nilai ajaran Islam. Hadis berikut telah me-

ngonfirmasi kebenaran hal itu yaitu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ۖ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
الْكَلْبُ سَلَامَى مِنْ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ الشَّمْسُ تَبْدُلُ بَيْنَ
صَدَقَةٍ وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مِتَاعَهُ صَدَقَةٌ
وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ خَطْوَةٍ تَمِيلُ إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتَلَاوُضُ
عَنِ الطَّرِيقِ
صَدَقَةٌ





“Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, ia mengatakan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Setiap persendian manusia ada sedekahnya seti-ap hari di mana matahari terbit di dalamnya, kamu mendamaikan di antara dua orang adalah sedekah, kamu membantu seseorang untuk menaikannya di atas kendaraannya atau mengangkat barangnya di atasnya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, pada tiap-tiap langkah yang kamu tempuh menuju shalat adalah sedekah, dan kamu membuang gangguan dari jalan ada-lah sedekah.’” (HR. al-Bukhari, No. 2989 dan Muslim, No. 1009)¹⁰¹

Pendidik selanjutnya menanamkan karakter kepada anak agar ter-biasa menggunakan air secara bijak. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang menunjukkan penghematan air dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: mengapa dia harus menggunakan air secara bijak?

Tahap pembelajaran berikutnya adalah menanamkan karakter kepa da anak agar dia tidak membuang sampah ke sungai. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang tidak membuang sampah ke sungai dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Selain itu juga memilih gambar yang mencerminkan perbuatan yang sedang menjaga kebersihan. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: apa akibatnya jika kamu membuang sampah ke sungai?

Pendidik selanjutnya menanamkan karakter kepada anak agar ter-biasa menggunakan listrik dengan bijak. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang menggunakan listrik dengan bijak memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendi dik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: apa yang dapat dia lakukan untuk menghemat penggunaan listrik?

Peserta didik berikutnya dididik dengan karakter agar dia tidak melakukan perbuatan tidak mencemari udara. Anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang tidak mencemari udara dengan bijak memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik membimbing anak untuk menjawab pertanyaan: apa yang menyebabkan pencemaran udara?, serta apa yang terjadi jika udara yang kamu hirup tercemar atau banyak asap?¹⁰²

Ummu Said, “Di antara Jalan-jalan Kebajikan”, *Artikel dalam Muslimah.or.id* Diakses pada 28 April 2019, <https://muslimah.or.id/4236-di-antara-jalan-jalan-kebajikan.html>.

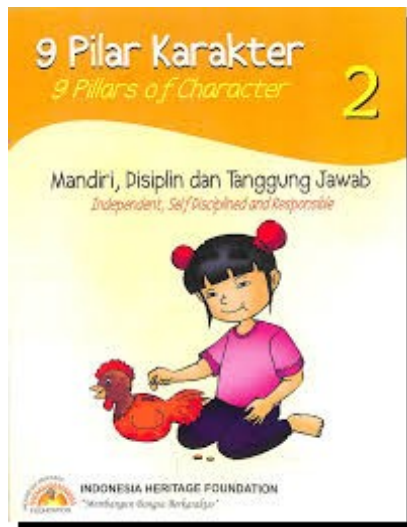
Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1* ..., hlm. 27.





Pilar 2 Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab (*Independent, Self Disciplined and Responsible*)¹⁰³

Pilar 2 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam konsep mandiri, anak di ajarkan untuk merefleksi tentang perilaku bisa mandi sendiri, makan sendiri, pakai baju sendiri, pakai sepatu sendiri, membawa tas sekolah sendiri, menyikat gigi sendiri, menyisir rambut sendiri, tidak menyeberang jalan sendiri, tidak menyalakan listrik sendiri, tidak menyalakan korek api sendiri, tidak memakai pisau tanpa pengawasan orang dewasa, kegiatan lain yang dapat dilaksanakan secara mandiri.



GAMBAR 2.2. 9 Pilar Karakter 2
Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab

Ratna Megawangi mengajarkan karakter mandiri kepada anak dengan gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter mandiri yang sama. Selama proses bercerita melalui sebuah gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, misalnya untuk konsep anak yang mandiri, guru mengajak anak untuk merespons dengan kalimat: “Siapa saja yang telah

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 2 Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab*, Cet. 3, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014), hlm. 1.



merawat dan mengasuh kalian?, karena sekarang kalian sudah semakin besar, hal apa yang mulai dapat kalian lakukan sendiri?”, “Mengapa kamu harus melakukan beberapa hal secara mandiri?”, dan “Bagaimana perasaanmu setelah dapat melakukan sesuatu secara mandiri?”. Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disam paikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampain kon-sep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk, atau nyanyian terkait dengan konsep).¹⁰⁴

Dalam proses merefleksikan karakter mandiri ini, anak diarahkan untuk memilih gambar manakah yang mencerminkan karakter anak yang bisa mandi sendiri dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia. Pendidik menggali pengetahuan anak dengan pertanyaan ter-buka dengan mengajak anak untuk merespons dengan kalimat: “Mengapa kamu harus mandi setiap hari?”, “Bagaimana perasaanmu saat bisa makan secara mandiri?”, “Apa yang kamu lakukan jika mengalami kesu-litan memakai baju sendiri?”, “Bagaimana perasaanmu saat kamu mam-pu memakai sepatumu sendiri?”, “Mengapa kamu harus membawa tas sekolahmu sendiri?”, “Bagaimana perasaanmu saat bisa membawa tasmu sendiri?”, dan sebagainya.

Ratna Megawangi memberikan petunjuk dalam menyampaikan ma-teri karakter mandiri, disiplin, dan tanggung jawab sebagai berikut: *perta ma*, guru bercerita melalui gambar. *Kedua*, guru menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan. *Ketiga*, guru menggali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka. *Keempat*, pastikan diskusi berlangsung antara 10-15 menit. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang diajarkan.

Menurut Ratna, untuk mengajarkan konsep mandiri, guru mengga-li pengetahuan anak dengan pola pertanyaan yang diawali dengan kata “Apa”, “Mengapa”, dan “Bagaimana”. Misalnya, “Mengapa kamu harus mandi setiap hari?”, “Bagaimana perasaanmu saat bisa makan sendiri?”, “Apa yang kamu lakukan jika mengalami kesulitan memakai baju sendi-ri?”, dan sebagainya.

Dalam mengajarkan konsep kemandirian dengan bantuan orang de-wasa, guru meminta anak untuk memberi tanda contreng pada gambar

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 2...., Ibid.*



yang menunjukkan anak yang berjalan dengan benar. Kemudian guru mengajukan pertanyaan, “Mengapa kamu memerlukan bantuan orang dewasa saat menyeberang jalan?”. Lalu pembelajaran dilanjutkan dengan menunjukkan perbuatan yang benar dalam menyalakan listrik, kemudian guru bertanya, “Mengapa kamu tidak boleh menyalakan listrik sendiri?”, yang pertanyaan lainnya yang sesuai dengan gambar pada buku, “Mengapa kamu tidak boleh menyalakan korek api sendiri?”, “Mengapa kamu memerlukan bantuan orang dewasa saat menggunakan pisau?”.¹⁰⁵

Untuk mengajarkan konsep disiplin, guru meminta anak menceritakan gambar yang ada pada buku, kemudian guru bertanya, “Mengapa kamu harus disiplin?”. Setelah itu guru meminta anak memberi tanda conteng pada gambar anak yang menunjukkan sikap disiplin tidur tepat waktu. Lalu diteruskan dengan pertanyaan, “Apa akibatnya jika kamu kurang tidur?”. Selanjutnya anak diminta memberikan tanda conteng pada gambar yang menunjukkan anak bangun tepat waktu, lalu diberikan pertanyaan, “Apa yang terjadi jika kamu terlambat bangun di pagi hari?”.

Untuk pertemuan berikutnya guru meminta anak untuk menceritakan gambar anak-anak sedang berolahraga didampingi guru. Kemudian guru memberikan pertanyaan, “Mengapa kamu harus mengikuti semua kegiatan sekolah?”, “Bagaimana sikap anak yang disiplin saat di sekolah?”. Dalam mengajarkan disiplin (makan tepat waktu) guru memberikan pertanyaan, “Apa yang terjadi jika kamu makan tidak tepat waktu?”, “Mengapa akan lebih baik kamu makan secukupnya?”.

Untuk mengajarkan konsep tanggung jawab, guru meminta anak menceritakan gambar anak yang bertanggung jawab setelah usai makan. Guru mengajukan pertanyaan, “Apa yang kamu lakukan sebagai anak yang bertanggung jawab setelah selesai makan?”, lalu dilanjutkan dengan gambar-gambar lain yang tersedia dalam buku, dan dilanjutkan dengan pertanyaan yang sesuai dengan gambar. Misalnya: “Bagaimana perasaanmu setelah menyelesaikan gambarmu?”, “Apa yang kamu lakukan setelah menyelesaikan tugas menggambarmu?”, “Mengapa kamu harus merapikan kamar tidurmu setiap hari?”, dan sebagainya.

Dalam pandangan Ratna Megawangi, dalam menanamkan pilar karakter mandiri anak dibiasakan melakukan hal kemandirian dan menja dik an anak mandiri saat di sekolah. Guru memberikan semangat agar mau mandiri, memberikan pujian jika anak sudah mandiri dan orangtua memberikan kepercayaan kepada guru untuk mendidik anak di sekolah,

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 2....*, hlm. 9.



tanpa harus ditemani.¹⁰⁶ Dalam menjadikan anak bertanggung jawab, guru memberikan motivasi dan contoh yang konsisten jika anak belum mau melakukan. Dalam menjadikan anak memiliki karakter menjaga lingkungan, guru memberikan contoh perbuatan bertanggung jawab secara konsisten di mana pun kita berada.

3. Pilar 3 Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak

Pilar 3 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep jujur, amanah, dan berkata bijak. Dalam pemikiran Ratna Megawangi, penanaman konsep jujur kepada anak dilakukan dengan mengajari anak untuk selalu berkata jujur, tidak berkata bohong, mengatakan sesuatu sesuai kenyataan, senang bercerita tentang kejujuran, tidak mengambil barang orang lain, tidak mencuri barang milik sekolah, tidak mencuri di toko atau pasar, tidak menukar miliknya dengan milik orang lain tanpa izin, tidak menerima barang hasil curian, dan perilaku yang menunjukkan karakter jujur yang lain. Dalam konsep amanah anak diajarkan untuk bersikap amanah seperti: amanah ketika diberikan kepercayaan, saya menepati janji, menyampaikan titipan orang lain, menyampaikan pesan orang lain, dan aktivitas lainnya yang menunjukkan perilaku amanah. Dalam konsep berkata bijak, anak diajarkan untuk berkata bijak untuk menjaga perasaan teman, tidak menyakiti orang lain, mengingatkan teman dengan bijak, tidak menyebutkan kekurangan orang lain di depan umum, dan lain sebagainya.¹⁰⁷

Menurut Ratna Megawangi, pendidik dalam mengajarkan karakter jujur kepada anak dilaksanakan dengan merefleksi gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter jujur. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, misalnya untuk konsep anak yang jujur, guru mengajak anak untuk merespons dengan kalimat: “Siapa yang kamu percayai dan mengapa kamu memercayainya?”, “Mengapa kamu harus jujur?”, “Mengapa kamu merasa bersalah ketika berbuat kesalahan?” dan “Bagaimana perasaanmu ketika orang lain memercayaimu?”. Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, kare-

Ratna Megawangi, et. al., *Membentuk Anak Cerdas, Kreatif dan Berkarakter*, Cet. II, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Oktober 2013), hlm. 2-3.

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 3 Jujur, Amanah dan Berkata Bijak*, Cet. 3, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014), hlm. pengantar.



na konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampain konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk, atau nyanyian terkait dengan konsep).



GAMBAR 2.3. 9 Pilar Karakter 3
Jujur, Amanah, dan Berkata bijak

Dalam mengajarkan konsep jujur kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak jujur. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan untuk menggali pertanyaan anak dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang berkata jujur dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.¹⁰⁸

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Bagaimana perasaanmu ketika berbuat kesalahan?”, “Mengapa kamu harus berkata jujur?”, “Bagaimana perasaanmu saat mengetahui orang lain bebohong kepadamu?”, dan pertanyaan lainnya yang menggali respons anak terhadap konsep karakter jujur.

¹⁰⁸ Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 3* ..., hlm. 1.



Dalam menanamkan karakter jujur ini, pendidik PAUD juga dapat merefleksi akibat orang yang tidak jujur. Menurut hemat penulis, ada salah satu kisah populer yang dapat digunakan guru PAUD sebagai bahan mengajarkan karakter ini. “Pada zaman dahulu, konon ada seorang penggembala kambing. Karena begitu bosannya dia menggembala kambing, pada suatu hari dia berteriak, ‘Ada serigala, ada serigala...’. Kontan saja penduduk kampung di sekitar situ ke luar dengan berbagai perangkat senjata untuk menolong si penggembala kambing mengusir serigala. Tetapi apa yang didapatkan mereka? Si penggembala kambing tertawa terpingkal-pingkal, ‘horeee, tertipu...’ katanya. Dan para penduduk pun kembali ke rumah masing-masing dengan rasa kesal. Seminggu berlalu tanpa ada kejadian apa-apa, si penggembala kembali bosan dan berbuat hal yang sama. Masih ada yang tertipu, tetapi sudah ada yang kapok. Pada minggu ketiga, si penggembala kembali berteriak tentang seriga-la, para penduduk sudah tidak memercayainya lagi. Walaupun memang pada saat itu ada serigala dan teriakan si penggembala semakin menjadi-jadi, para penduduk sudah tidak mau lagi dibohongi. Jadilah si penggembala pun celaka oleh perilakunya sendiri”.¹⁰⁹

Jika direnungkan pemikiran Ratna Megawangi tentang alasan-alasan yang mendukung pentingnya bersikap jujur ini sejalan dengan inti sari hikmah kejujuran yang menggambarkan jiwa orang seseorang yang bersikap jujur akan dikarunia ketenangan hati, sebaliknya jika tidak jujur akan menderita kegelisahan, ketakutan, dan kekhawatiran. Hal menjadi makna dari sebuah ungkapan yang bersumber dari cucu Rasulullah *shal lallahu alaihi wa sallam*, al-Hasan bin ‘Ali, Nabi *shallallahu alaihi wasal lam* bersabda:

إِلَّا أَمْ لَا أَكْبِرِي أَمْ عَدُوٌّ نَاوَةٌ تَنِيَامُ فُؤَادِي بِذِكْرِكَ

“Tinggalkanlah yang meragukanmu dan beralihlah pada apa yang tidak meragu kanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa.”¹¹⁰

Dalam lafaz lain disebutkan:

رَشْلَا نَاوَةٌ تَنِيَامُ رِيحًا نَافِيَةٌ بِرَبِّ

¹⁰⁹ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, Mei 2014), hlm. 11.

¹¹⁰ Muhammad Abduh Tuasikal, “Dosa yang Menggelisahkan Jiwa”, *Artikel* dalam rumaysho. com, Diakses pada 28 April 2019, <https://rumaysho.com/1269-dosa-selalu-menggelisahkan-ji-wa.html>.



“Kebaikan selalu mendatangkan ketenangan, sedangkan kejelekan selalu men-datangkan kegelisahan.”

Dalam Hadis lainnya, dari Nawas bin Sam’an, Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

كَيْبُفْنُف كَآءِ اَم مَثَالُو فَاَحْلَا نَسِيء رَوَا سَانِلَا هِيَاَع عَظِيْلِي نَا تَهْرَكَو

“Kebaikan adalah dengan berakhlak yang mulia. Sedangkan kejelekan (dosa) adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa. Ketika kejelekan tersebut dilakukan, tentu engkau tidak suka hal itu nampak di tengah-tengah manusia.”

An-Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, “Dosa selalu menggelisahkan dan tidak menenangkan bagi jiwa. Di hati pun akan tampak tidak tenang dan selalu khawatir akan dosa.”

Sampai-sampai jika seseorang dalam keadaan bingung, Nabi *shallallahu alaihi wasallam* memerintahkan menanyakan pada hatinya, apakah perbuatan tersebut termasuk dosa ataukah tidak. Ini terjadi tatkala hati dalam keadaan gundah gulana dan belum menemukan bagaimanakah hukum suatu masalah. Beliau *shallallahu alaihi wasallam* pernah menasi-hatkan pada Wabishoh:

تَعْتِسَا تَعْتِسَا ، كَيْبُفْنُف اِي كَيْبُفْنُف اِتَالِيء - ة صِيَاو هِيَاَع تَبَا مَطْلَاه اَم رَوَا سَانِلَا هِيَاَع تَعْتِسَا
هِيَاَع نَا مَطَاو ف كَآءِ اَم مَثَالُو ، تَلَقْلَا صِلَا ف دَرَرِي نَاو اَسَانِلَا كَاتِفَا
رَوَا سَانِلَا هِيَاَع تَعْتِسَا

“Mintalah fatwa pada jiwamu. Mintalah fatwa pada hatimu (beliau mengatakannya sampai tiga kali). Kebaikan adalah sesuatu yang menenangkan jiwa dan menentramkan hati. Sedangkan kejelekan (dosa) selalu menggelisahkan jiwa dan menggoncangkan hati.”¹¹¹

Dalam mengajarkan konsep amanah kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak amanah. Dalam mengajarkan karakter ini, anak untuk diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang amanah dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Bagaimana perasaanmu menjadi anak yang amanah?”, “Apa yang akan terjadi jika kamu tidak menepati janji?”, “Bagaimana perasaan-mu ibu saat kamu sudah dapat berbuat amanah?”, dan pertanyaan lain



nya yang menggali respons anak terhadap konsep karakter amanah. Dalam mengajarkan konsep berkata bijak kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang berkata bijak. Dalam mengajarkan karakter ini, anak untuk diarahkan untuk menjawab pertanyaan untuk menggali pertanyaan anak dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang berkata bijak dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Mengapa kamu harus berhati-hati dengan perkataan?”, “Apa yang kamu lakukan jika kamu tidak menyukai hasil karya temanmu?”, “Bagaimana caramu mengingatkan temanmu dengan bijak?” dan pertanyaan lainnya yang menggali respons anak terhadap konsep karakter berkata bijak.

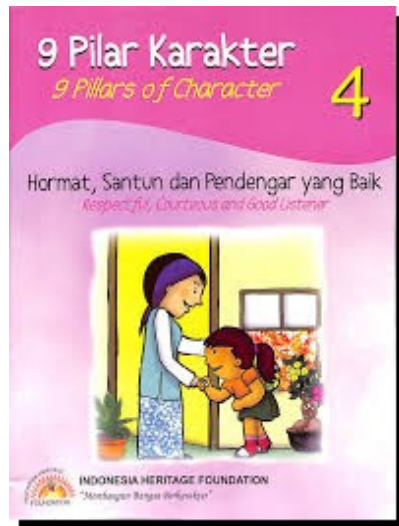
4. Pilar 4 Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik

Menurut Ratna Megawangi, pendidik dalam mengajarkan karakter sopan dan santun melalui aktivitas membiasakan anak dalam keseharian untuk mengucapkan terima kasih setelah seseorang memberi sesuatu atau bantuan, berkata, “Tidak, terima kasih”, dengan sopan ketika menolak pemberian atau pertolongan orang lain, mengucapkan salam pada orangtua ketika berangkat dan pulang sekolah, mengucapkan salam pada guru ketika datang dan pulang sekolah, mengucapkan permisi ketika lewat di depan orang lain, meminta tolong jika butuh bantuan, meminta tolong ketika hendak mengambil sesuatu yang tidak terjangkau, meminta izin ketika hendak meminjam sesuatu, berkata dengan sopan saat mengambil kembali barang-barang yang dipinjam teman, bersikap sopan saat mengunjungi rumah teman, bersikap sopan ketika menerima tamu, ramah kepada orang lain, ramah ketika berbicara di telepon, tidak mengejek orang lain, duduk dengan tenang ketika makan, tidak berbicara saat mengunyah makanan, menutup mulut ketika menguap dan bersin, mendahulukan orang lain yang lebih membutuhkan bantuan daripada saya. Adapun pertanyaan yang bisa guru ajukan dalam menyam-paikan karakter sopan ini adalah pertanyaan yang berpola, “Mengapa?”, “Bagaimana?”, “Kapan?”. Contoh: “Mengapa kamu harus mengucapkan terima kasih setelah seseorang memberimu sesuatu?”, “Bagaimana cara kamu menolak pemberian orang lain dengan santun?”, “Kapan kamu harus mengucapkan terima kasih kepada orang lain?”¹¹²

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 4 Hormat, Santun, dan*



Guru menanamkan karakter *pendengar yang baik* kepada anak dengan cara memberikan gambar untuk dikomentari oleh anak, serta diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan. Melalui kegiatan ini anak diharapkan bisa memahami konsep pendengar yang baik, anak diminta untuk menjadi anak yang memperhatikan orang yang sedang berbicara, memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, melihat ke arah orangtua ketika mereka mengajak berbicara, tidak memotong pembicaraan orangtua, dan tidak memotong pembicaraan orang lain.



GAMBAR 2.4. 9 Pilar Karakter 4
Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik

Pertanyaan-pertanyaan yang bisa digunakan adalah “Bagaimana si kapmu saat seseorang berbicara kepadamu?”, “Bagaimana supaya kamu dapat mendengarkan dengan baik saat guru berbicara di depan kelas?”, dan sebagainya.

Dalam mengajarkan konsep karakter hormat dan patuh, guru meminta anak untuk mematuhi nasihat untuk tertib ketika belajar, patuh saat diminta untuk merapikan kelas, patuh kepada orangtua ketika mereka mengingatkan untuk pergi ke sekolah, patuh kepada orangtua saat diminta merapikan kamar tidur, berbicara dengan sopan kepada orangtua, mematuhi peraturan untuk menjaga kelestarian lingkungan, menjaga

Pendengar yang Baik, Cet. 3, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014), hlm. peng antar.



ketenangan ketika seseorang sedang tidur, menjaga ketenangan di rumah sakit, menjaga ketenangan dan ketertiban di dalam perpustakaan, bersikap tertib ketika menonton pertunjukan, serta menghormati pejalan kaki saat sedang bersepeda.¹¹³

Pertanyaan-pertanyaan yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep karakter hormat dan patuh adalah “Peraturan apa yang ada di kelasmu?”, “Apa yang dapat kamu lakukan untuk membantu gurumu merapikan kelas?”, “Bagaimana sikapmu saat orangtuamu mengingatkanmu untuk bersiap-siap ke sekolah?”, dan sebagainya.

Pemikiran Ratna Megawangi tentang sopan santun kepada orangtua saat ini sangat relevan untuk dicermati. Hal ini sejalan dengan kondisi mulai merosotnya nilai-nilai budaya sopan santun dewasa ini. Pada hal dalam tinjauan keagamaan, sopan santun kepada orang merupakan pelajaran wajib untuk diajarkan. Al-Qur’an dan Hadis sangat kaya dengan pesan untuk menjaga sopan santun kepada orangtua. Dengan memper-timbangkan pentingnya masalah ini, para ulama besar melalui berbagai kitab karangannya sudah membeberkan penjelasan khusus serta contoh-contoh perilaku keteladanan sopan santun kepada orangtua.

Syekh an-Nawawi *rahimahullah* dalam Kitab *al-Adzkar* menulis satu bab yang diberi judul “larangan bagi anak, pelajar dan penuntut ilmu untuk memanggil bapak, guru, dan syaikhnya dengan namanya secara langsung. Dia meriwayatkan sebuah Hadis dalam Kitab Ibnu Sunni dari Abu Hurairah:

Bahwasanya Nabi saw. melihat seseorang bersama anak kecil. Beliau berta nyanya kepada anak itu, “Siapa ini?” Dia menjawab, “Bapakku.” Beliau bersabda, “Jangan engkau berjalan di depannya, jangan menyebabkannya dimaki-maki, jangan duduk sebelum dia duduk dan jangan memanggilnya langsung dengan namanya.” هل يستئالو (*Wa laa tastasibba lahu*) artinya; jangan melakukan sesuatu yang menyebabkan kamu memakimu sebagai hardikan dan hukuman atas perbuatanmu yang tidak disukainya.¹¹⁴

Dalam *Kitab Majma’uz Zawa’id* (8/136), al-Hafizh Ibnu Hajar al-Hait-sami menceritakan satu kisah yang mirip dengan Hadis ini. Tetapi, Sanadya Mauquf sampai Abu Hurairah saja. Di dalam kisah tersebut banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik. Diceritakan oleh Abu Ghassan adh-Dhabbi:

“Suatu hari saya pergi bersama bapakku di tengah Harrah. Kami bertemu de

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character)* 4...., hlm. 20.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 403.

ngan Abu Hurairah. Dia bertanya, Siapa ini? Aku jawab, “Bapakku.” Dia berkata, “Jangan berjalan di depan bapakmu. Tetapi, berjalanlah di belakangnya atau di sampingnya. Jangan pernah membiarkan seseorang berada di antara engkau dengan bapakmu. Jangan berjalan di atas atap, sementara bapakmu berada di bawahmu. Jangan makan daging yang bapakmu sudah melihatnya, karena kemungkinan dia menginginkannya.”

Al-Qurthubi dalam pembahasan adab dalam berbicara dan memang-gil orangtua meriwayatkan perkataan Abul Baddah at-Tujaibi sebagai berikut: “Aku bertanya kepada Sa’id bin Musayyib; Semua yang ada di Al-Qur’an tentang berbakti kepada kedua orangtua sudah aku ketahui. Kecuali firman Allah *Subhanahu wa taala*:

“Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. al-Israa [17]: 23)

Apa yang dimaksud dengan perkataan yang mulia? Ibnu Musayyib menjawab, “Perkataan seorang budak yang bersalah di hadapan majikan kasar lagi pemarah. Umar bin Khatthab menafsirkan perkataan yang mulia. Dia katakan: Yaitu seorang anak mengatakan, “Wahai Bapakku atau “Wahai Ibuku!”¹¹⁵

Taajuddin aqs-Subki mengatakan: Aku sedang duduk di teras rumah kami. Kemudian, datanglah seekor anjing. Aku pun mengusirnya, “Per-gi hai anjing anaknya anjing!” Bapakku menegurku dari dalam rumah. Tetapi aku jawab, “Bukankah benar ia itu anjing anaknya anjing?” Beli-au menjawab “Syarat dibolehkan ucapan mulia adalah tidak menghina.” Aku katakan, “Ini pelajaran penting.”

Hendaklah semboyan yang diucapkan oleh anak-anak ketika memperoleh suatu pelajaran dari kedua orangtuanya adalah **Ini pelajaran penting** memberikan kegembiraan di hati mereka dan membiasakan diri dengan rendah hati. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah bersabda, “Apabila orangtua melihat anaknya kemudian merasa gem-bira, maka si anak memperoleh pahala membebaskan satu orang budak.” Ditanyakan kepada beliau. “Wahai Rasulullah, bagaimana jika orangtua melihat anaknya tiga ratus enam puluh kali?” Beliau menjawab, “Allah Mahabesar.”¹¹⁶

Al-Munawi dalam kitab *Faidhul Qadir* menyebutkan dari Ibnu Abbas:

“Tidaklah seseorang memandang wajah kedua orangtuanya dengan pandang

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 403.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 404.

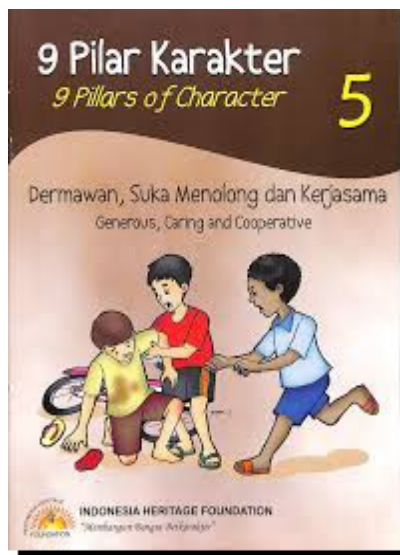


an kasih sayang, melainkan Allah memberinya pahala seperti pahala haji yang mabrur lagi diterima.”

Dapat dijelaskan bahwa para ulama sangat menekankan pentingnya penanaman adab atau sopan santun kepada kedua orangtua. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab *al-Adab al-Mufrad* dari al-Walid bin Nu-mair, bahwasanya dia mendengar bapaknya mengutip perkataan para ulama: “Kesalehan datangnya dari Allah. Adapun adab datangnya dari orangtua.” Agar adab dan derajat anak bertambah tinggi nilainya, telah kami sebutkan tentang nasihat orangtua kepada anak-anak mereka untuk belajar adab dari ulama saleh sebelum mempelajari ilmu. Supaya akti-vitas tersebut menjadi sempurna, seorang anak perlu untuk mempelajari adab kepada para ulama.

5. Pilar 5 Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama

Pilar 5 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep dermawan, suka menolong, dan kerja sama. Dalam konsep dermawan, anak diajarkan untuk berbagi makanan, berbagi mainan dengan teman-teman, memberi sedekah, memberi sumbangan kepada yang membutuhkan, memberikan sumbangan ke panti asuhan, dan meminjamkan alat tulis kepada teman. Dalam konsep suka menolong anak diajarkan untuk



GAMBAR 2.5. 9 Pilar Karakter 5
Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama



menjenguk teman yang sedang sakit, membantu ibu di rumah, memban tu ayah di rumah, menghibur teman yang sedang sedih, dan sikap suka menolong lainnya. Dalam konsep kerja sama, anak diajarkan untuk be kerja sama merapikan mainan, membersihkan rumah, membersihkan halaman, membersihkan kelas, dan aktivitas lainnya yang menunjukkan sikap suka bekerja sama.

Menurut Ratna Megawangi, pendidik dalam mengajarkan karakter dermawan kepada anak dilakukan dengan mengamati gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep dermawan. Selama proses bercerita mela lui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, misalnya untuk konsep anak yang jujur, guru mengajak anak untuk merespons dengan kalimat: “Siapa saja yang sudah menjagamu?”, “Bagaimana kamu tahu mereka mencintaimu?”, “Bagaimana cara kamu menunjukkan sikap dermawan?”, “Apa yang dapat kamu lakukan saat temanmu kelaparan, menangis atau marah?” dan “Bagaimana perasaanmu setelah berbagi dengan orang lain?”. Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsen-trasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu terse-but dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak ten-tang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep).¹¹⁷

Dalam mengajarkan konsep dermawan kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang dermawan. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menggali pengetahuan anak dengan menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang dermawan de ngan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Apa yang akan kamu lakukan ketika melihat temanmu tidak memiliki makanan?”, “Apa yang kamu lakukan kalau temanmu tidak memiliki mainan?”, “Apa yang kamu ketahui tentang sedekah? Apa saja contohnya?”, “Apa yang kamu lakukan ketika melihat orang yang sedang

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 5 Dermawan, Suka Meno-long dan Kerja Sama*, Cet. 3, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014), hlm. peng antar.



membutuhkan?” dan pertanyaan lainnya yang membangkitkan motivasi anak untuk berlaku dermawan.¹¹⁸

Dalam mengajarkan konsep suka menolong kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang suka menolong. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang suka menolong dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.

Menurut hemat penulis, guru dalam menanamkan karakter suka menolong dapat mengajak anak PAUD merefleksikan sebuah cerita yang berjudul *Balas Budi Seekor Semut*. Dikisahkan, suatu hari ada seekor semut merah sedang berjalan menyusuri sungai. Karena si semut kurang berhati-hati, ia pun tergelincir masuk ke dalam sungai yang arusnya sedang deras. Ia berteriak minta tolong dan berharap ada hewan lain yang mau menolongnya. Tidak disangka, teriakan semut didengar oleh seekor bu-rung merpati. Merpati itu datang menolongnya dengan membawa sehelai daun. Lalu merpati menghampiri si semut yang hampir mati tenggelam itu. Semut merah itu pun kemudian berpegangan pada daun itu dan ia se-lamat. Hingga suatu ketika ada seorang pemburu yang sedang mengincar merpati. Semut merah kebetulan ada disekitar tempat itu dan menyadari bahwa yang sedang diincar si pemburu adalah merpati yang pernah menolongnya. Tepat saat si pemburu ingin menarik pelatuk senjatanya, dengan sekuat tenaga semut menggigit kaki pemburu itu. Pemburu kaget dan tembakannya pun meleset. Merpati yang mendengar suara tembakan pun kemudian terbang menjauh.¹¹⁹

Dari atas sana, merpati bisa melihat semut yang dahulu pernah ditolongnya berada di kaki pemburu. Setelah memastikan bahwa si pemburu pergi dan situasi sudah aman, merpati lalu menghampiri semut dan mengucapkan terima kasih. Si semut menanggapi dengan mengatakan bahwa hal itu sudah sepatutnya ia lakukan karena merpati juga pernah menolongnya dahulu saat ia jatuh ke sungai.

Cerita pendek ini mempunyai pesan moral yang tak kalah bagus untuk diajarkan kepada si kecil. Sebagai umat manusia kita harus saling tolong-menolong saat melihat ada orang yang kesusahan. Sekecil apa pun perbuatan kita akan sangat berarti bagi orang lain. Tak hanya itu, dari

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 5...*, hlm. 1.

Posbunda, “10 Cerita Pendek untuk Anak yang Seru dan Mendidik”, *Artikel* dalam www.posbunda.com, Diakses pada 28 April 2019, <https://www.posbunda.com/hiburan/cerita-pendek-untuk-anak/>.



cerita pendek untuk anak ini anak Anda bisa belajar untuk mengucapkan “terima kasih” setelah dibantu orang lain. Juga, bisa ajarkan anak untuk membiaskan menggunakan kata “tolong” jika ingin minta bantuan orang lain, tapi tidak perlu dengan berteriak ya.

Dalam pandangan Ratna Megawangi, guru membimbing anak un-tuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Berikan contoh saat ka mu pernah menolong?”, “Bagaimana sikapmu kalau temanmu sedang sakit?”, “Apa yang dapat kamu lakukan untuk membantu ibumu di ru-mah?”, “Apa yang dapat kamu lakukan untuk membantu ayahmu di ru-mah?” dan pertanyaan lainnya yang membangkitkan motivasi anak un-tuk bersikap suka menolong.

Merujuk pendapat Ratna Megawangi, pendidik dalam mengajar-konsep kerja sama kepada anak menggunakan gambar-gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang suka kerja sama. Dalam me ngajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang suka ker-ja sama dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Apa yang harus kamu lakukan setelah kamu selesai bermain bersama temanmu di dalam kelas?”, “Apa yang dapat kamu lakukan un-tuk membantu membersihkan rumah?”, “Apa yang dapat kamu lakukan ketika ada kegiatan bekerja sama membersihkan halaman?”, “Apa yang kamu lakukan ketika teman-temanmu bekerja sama membersihkan ke-las?” dan pertanyaan lainnya yang membangkitkan motivasi anak untuk bersikap suka kerja sama.

6. Pilar 6 Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah

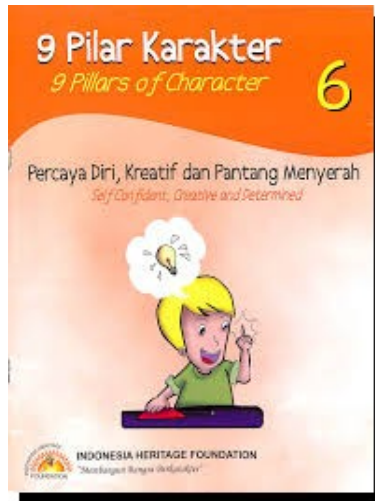
Pilar 6 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep per-caya diri, kreatif, dan pantang menyerah. Dalam konsep percaya diri, anak diajarkan untuk selalu merasa istimewa, percaya diri masuk ke ke-las sendiri, percaya diri saat diminta bercerita, berani memimpin doa di kelas, percaya diri saat tampil di panggung, percaya diri mengikuti per-lombaan, dan percaya diri dalam melakukan aktivitas-aktivitas lainnya.¹²⁰

Dalam konsep kreatif anak diajarkan untuk bersikap kreatif seperti: mempunyai harapan dan impian, bisa menciptakan ide sendiri saat ber-main, bisa membuat karya yang kreatif, bisa menyusun banyak bentuk

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 6 Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah*, Cet. 3, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014), hlm. 1.



dari balok, bisa membuat patung dan istana dari pasir, dan senang membuat sesuatu untuk orangtua saya.



GAMBAR 2.6. 9 Pilar Karakter 6
Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah

Dalam konsep pantang menyerah, anak diajarkan untuk pantang menyerah menyelesaikan hasil karya saya, bekerja keras menyelesaikan tugas sampai tuntas, mencoba terus sampai selesai, bekerja keras agar berhasil, terus mencoba meskipun pernah gagal, tetap bertahan meski-pun situasi kurang menyenangkan, dan pantang menyerah walaupun dalam keadaan terbatas.

Rana Megawangi berpandangan bahwa penanaman karakter percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah kepada anak dapat menggunakan gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah yang sama. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, misalnya untuk konsep anak yang percaya diri, guru mengajak anak untuk merespons dengan kalimat: “Mengapa kita semua istimewa?”, “Sebutkan keistimewaan yang dimiliki oleh teman-temanmu?”, “Apa saja kelebihan yang kamu miliki?” dan “Jika kamu belum berhasil, mengapa kamu harus mencoba lagi?”. Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka



waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yell-yell, tepuk, atau nyanyian terkait dengan konsep).¹²¹

Menurut hemat penulis, penanaman karakter pantang menyerah bagi anak usia dini dapat dilaksanakan oleh guru dengan menceritakan dongeng kodok dari Jepang. *Pada suatu hari yang cerah, serombongan katak berjalan melintasi hutan. Karena kurang waspada, sebagian katak terperosok ke dalam lubang. Sebagian katak yang selamat berdiri melingkar di atas lubang, dan mereka menyadari bahwa akan sia-sia menolong mereka yang terperosok karena lubang tersebut terlalu dalam. Sementara para katak yang terperosok mencoba melompat ke luar dari lubang, namun gagal untuk mencapai tepi lubang yang terlalu tinggi untuk mereka lompat.*¹²²

Para katak yang berada di luar meneriaki para katak yang ada di dalam agar mereka berhenti melompat, lebih baik menghemat tenaga untuk bertahan. Hanya ada seekor katak yang sedemikian gigih, dan terus-menerus berusaha melompat keluar, meski para katak yang diluar terus meneriakinya untuk berhenti. Namun katak gigih tersebut tidak berhenti untuk terus melompat dan berusaha meraih tepi lubang.

Akhirnya setelah terus-menerus berusaha, dengan diselingi beberapa kali istirahat, katak yang gigih tersebut berhasil mencapai tepi lubang dan, dibantu katak yang berada ditepian lubang ia berhasil selamat sampai di luar lubang, dan selamat dari kematian.

Salah seekor katak kemudian bertanya kepada sang katak yang gigih tersebut: “apakah kamu tidak mendengarkan teriakan kami?” Lalu sang katak gigih yang membaca gerakan bibir katak penanya, menjawab bahwa ia tuli, tidak dapat mendengar apa yang para katak di luar teriakan kepadanya.

Katak gigih malah menyangka bahwa para katak yang di luar sedang meneriakkan semangat kepadanya, sehingga ia terus berusaha dan berusaha. Sementara katak lain yang masih berada di dalam lubang berhenti untuk berusaha karena mendengar teriakan para katak di luar untuk lebih baik menyimpan tenaga daripada berusaha keluar.

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 6 Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah*, Cet. 3, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014), hlm. pe ngantar.

Nino Guevara Ruwano, “Kisah Katak yang Selamat dari Kematian Ini Mungkin Dapat Memberikan Anda Sebuah Pelajaran yang Penting untuk Mencapai Sukses”, *Artikel* dalam *As-troDigi.com*, Dipublikasikan pada Jumat 27 Juli 2017, <http://www.astrodigi.com/2017/07/kisah-katak-yang-selamat-dari-kematian.html>.



Moralitas dari cerita ini adalah bahwa, sering kali orang mengatakan hal yang negatif untuk menghentikan usaha kita. Kesuksesan Anda di-tentukan bukan oleh bagaimana sikap ataupun pendapat orang terhadap Anda, tetapi ditentukan oleh seberapa baik perencanaan Anda, seberapa lengkap persiapan Anda, dan seberapa gigih usaha Anda.

Dongeng tersebut menampakkan bahwa orang Jepang menanamkan cerita pada anak-anaknya tentang kerja keras yang pada akhirnya akan membuahkan hasil. Entah berapa hari hitungan yang betul dalam cerita tersebut. Namun dalam tradisi Sunda, seperti dalam tradisi lainnya di Indonesia, ada istilah nista, maja, utama. Di sini tampak hitungannya hanya tiga. Jadi, tiga kali pun dapat dikatakan sebagai usaha pantang menyerah, yaitu tetap menjalankan tugas sekalipun menghadapi tantangan atau hambatan.

Apa yang diindikasikan dalam upaya pantang menyerah itu antara lain tecermin pada bagaimana sikap orang itu menunjukkan kesungguhan dalam melakukan tugas, tetap bertahan pada tugas yang diterima walaupun menghadapi kesulitan, dan berusaha mencari pemecahan terhadap permasalahan.¹²³

Menurut Ratna Megawangi, guru dalam mengajarkan konsep percaya diri kepada anak usia dini dapat menggunakan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak bahwa dirinya istimewa, percaya diri memasuki kelas, percaya diri saat diminta bercerita, berani memimpin doa di kelas, percaya diri saat tampil di panggung, mengungkap perasaannya setelah menjadi anak yang percaya diri, percaya diri mengikuti lomba, percaya diri saat berkenalan, mau pergi ke dokter ketika sakit, berani mencoba hal baru, dan berani di tempat gelap. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang percaya diri dengan memberi tanda (✓) pada gambar yang tersedia.¹²⁴

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Bagaimana sebaiknya sikapmu ketika memasuki kelas?”, “Bagaimana cara kamu menyemangati supaya teman-temanmu percaya diri untuk bercerita?”, “Mengapa kamu harus percaya diri untuk menjadi pemimpin?”, “Apa saja yang dapat kamu lakukan saat tampil di atas panggung?”, “Mengapa kamu harus percaya diri saat mengikuti perlombaan?”, dan pertanyaan lainnya yang menggali respons anak terhadap konsep karakter percaya diri.

Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk*, hlm. 43.

Ratna Megawangi, *et. al.*, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 6*, hlm. 1.



Dalam konsep Ratna Megawangi, guru dalam mengajarkan konsep kreatif kepada anak dini dapat menggunakan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak kreatif. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang kreatif dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Apa impianmu jika dewasa nanti?”, “Apa yang dapat kamu lakukan untuk mewujudkan impianmu?”, “Apa yang dapat kamu buat dari barang bekas?” dan pertanyaan lainnya yang menggali respons anak terhadap konsep karakter kreatif.¹²⁵

Dalam mengajarkan konsep pantang menyerah kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang pantang menyerah. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan untuk menggali pertanyaan anak dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang pantang menyerah dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Mengapa kamu harus terus berusaha sampai pekerjaanmu selesai?”, “Apa yang kamu lakukan jika belum berhasil setelah mencoba untuk pertama kali?”, “Mengapa kamu harus terus mencoba?”, “Bagaimana perasaanmu ketika berhasil?”, “Apa yang kamu lakukan jika kamu gagal melakukan sesuatu?” dan pertanyaan lainnya yang menggali respons anak terhadap konsep karakter pantang menyerah.

Mendidik anak usia dini untuk memiliki karakter percaya diri perlu membutuhkan perhatian khusus mengingat anak pada periode umur 2 sampai 5 atau 6 tahun, adalah masa eksplorasi. Pada masa jelajah ini rasa ingin tahu anak sangat besar dan lebih aktif dari sebelumnya. Menurut Erik Erikson, inilah masa penting membangun sikap kemandirian untuk mengekspresikan pikiran dan tindakan (*autonomi*) anak, serta membangun sikap penuh inisiatif dan kreatifnya. Semua ini adalah fondasi penting untuk memupuk rasa percaya diri anak.

Sayangnya, banyak orangtua yang tidak tahu bagaimana menghadapi perilaku alami anak-anak usia tersebut. Keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru serta kelincahan anak yang luar biasa sering merepotkan orangtua dan dianggap sebagai kenakalan. Misalnya, seorang anak usia 3 tahun yang begitu gembira mendapatkan ilmu baru bahwa ketika

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character)* 6, hlm. 12.



gelas dilempar akan jatuh ke bawah dan pecah, tetapi orangtuanya justru memarahinya.

Akibatnya, kata-kata “jangan”, “tidak boleh”, dan ancaman sering dilontarkan oleh para orangtua. Bahkan, banyak anak yang sudah mendapatkan makian dan pukulan. Cara yang salah dalam mendisiplinkan anak seperti ini akan membunuh rasa percaya diri anak, karena anak akan takut mengembangkan dan mengekspresikan pikiran dan pendapatnya (*shame/doubt*). Rasa percaya diri anak akan tereduksi bila anak mengalami ketakutan besar untuk bertindak dan mengambil risiko (*quilt*), sehingga akan menjadi pribadi minder, apatis, bahkan agresif.

Sebagian orang mengira bahwa memukul adalah cara yang paling efektif untuk membangun dan mengarahkan anak. Namun itu adalah pemahaman yang salah dan konsepsi yang keliru. Pasalnya, pendidikan yang menggunakan kekerasan akan menyapakan sejumlah cara-cara edukatif orangtua yang dapat mewujudkan keinginan mereka tanpa memilih cara kekerasan ini. Karena itu, ketika orangtua mengarah untuk memukul yang pertama kalinya berarti mereka telah menyia-nyiakan probabilitas pendidikan dengan memberikan instruksi, menggunakan kata-kata, teori, dan mencegah dari hal yang biasa dilakukan anak yang sedang tumbuh tersebut.

Pendidikan dengan kekerasan menyapakan semua cara ini dan membuat mereka seperti orang yang menggunakan obat terakhir sebelum mencoba obat-obatan lainnya. Karena itu, sebaiknya ditempuh cara-cara yang efektif sebagai alternatif pengganti hukuman; karena anak kecil akan sering melakukan kesalahan, dan berarti membutuhkan hukuman berulang kali.¹²⁶

Di dalam masyarakat kita saat ini, masih banyak anggapan bahwa anak adalah komunitas kelas bawah. Mereka adalah pribadi-pribadi kecil dan lemah yang seolah sepenuhnya harus berada di bawah kendali kekuasaan orang dewasa, sehingga berakibat orangtua pun merasa berhak melakukan apa saja terhadap anak. Pengertian sempit dan paradigma keliru ini terus berkembang sehingga banyak diajarkan, baik di rumah maupun di sekolah, bahwa anak-anak harus menurut sepenuhnya kepada orangtua, guru, atau orang dewasa yang lain. Mereka sama sekali tidak boleh membantah, mengkritik, apalagi melawan, tanpa adanya penjelasan

Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain fi Tansyi'ah al-Fatah al-Muslimah fi Marhalah ath-Thufilah*, Terj. Aan Wahyudin, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 125.



an secara terperinci dalam situasi bagaimana hal itu seharusnya dilakukannya.¹²⁷

Pandangan demikian akhirnya terus berkembang dan sering membuka peluang terhadap berbagai tindak kekerasan, penindasan, dan perlakuan salah terhadap anak karena dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Seolah-olah mendidik anak memang harus dilakukan dengan kekerasan.

Kurangnya respons masyarakat terhadap tindak kekerasan oleh orang dewasa ini, apalagi apabila pelakunya adalah orangtua sendiri atau masih mempunyai hubungan keluarga, juga lebih sering dikarenakan masalah tersebut dianggap sebagai masalah domestik keluarga yang tidak boleh dicampurtangani oleh orang lain. Inilah realitas yang masih banyak terjadi di sekeliling kita. Akibatnya, kekerasan terhadap anak terus berkembang subur dan cenderung akan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi tanpa ada kepastian kapan pandangan keliru ini akan berakhir.

Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan kita semua. Sebab anak-anak, yang banyak mendapatkan tindak kekerasan, cenderung mengimitali kekerasan tersebut. Anak-anak ini pun akan mengalami berbagai gangguan kejiwaan yang, kelak mengganggu proses tumbuh kembang mereka secara optimal. Apabila kita menginginkan munculnya pribadi-pribadi unggul di masa depan, kita semua harus berani bertindak mulai sekarang, yaitu menyerukan kepada para orangtua dan pendidik untuk menghentikan berbagai kekerasan terhadap anak atas nama pendidikan. Lebih tegas lagi, kita harus mengingatkan mereka bahwa pendidikan adalah tidak identik dengan kekerasan; bahwa pendidikan adalah tidak sekadar memberikan instruksi atau komando, tetapi memberikan hati kita yang sarat dengan cinta dan kasih sayang.¹²⁸

Hal ini mengingatkan mendidik dengan cara yang halus dan lembut menghasilkan buah yang baik, karena hati dipenuhi dengan cinta, ditamini rasa takut dengan kewibawaan dan memaafkan padahal mempunyai kemampuan untuk membalas. Ibnu al-Jauzi mengatakan, “Melatih jiwa adalah dengan bersikap lembut dan berganti dari satu sikap ke sikap lain. Sebaiknya pertama kali tidak menggunakan kekerasan, akan tetapi dengan kelembutan, kemudian memadukan rasa sugesti dan intimidasi.

Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards and Punishment to Love and Reason*, Terj. M. Rudi Atmoko, *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*, Cet. I, (Bandung: MLC, Juni 2006), hlm. ix (Kata Pengantar).

Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards*, hlm. x (Kata Pengantar).



Sejumlah studi modern tentang dampak dominasi dari kekerasan ayah terhadap anak-anak menunjukkan bahwa anak-anak tersebut menjadi penurut, takut, dan sering kali memperlihatkan sikap kebingungan. Mereka juga merasakan ada kekurangan dan tidak cukup, di dalamnya ada jiwa permusuhan yang terpendam.

Dalam *Muqaddimah*-nya, Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa anak yang diasuh orangtua dengan kekerasan dan paksaan, akan tertanam sifat kekerasan dalam jiwanya, mempersempit ruang keterbukaan jiwa, menghilangkan vitalitasnya, mengajaknya bermalas-malasan, dan mendorongnya untuk berbohong dan berbuat keburukan. Itu adalah kepura-puraan selain yang ada dalam suara hatinya karena khawatir terbentang tangan-tangan yang memaksa dan mengajarkannya untuk menipu dan merekayasa semua itu.¹²⁹

Al-Ghazali mengatakan, “Jangan sering menegur anak dengan kata-kata setiap saat karena dia akan meremehkan celaan yang didengarnya, melakukan hal-hal buruk dan membuang kebenaran nasihat yang ada di hatinya. Sebaiknya ayah menjaga sikap ketika berbicara dengan anak lalu, jangan sesekali mencaci-makinya, sedangkan ibu bersama ayah mencegahnya dari hal-hal buruk.”

Di saat yang sama Ibnu Hajar al-‘Abdari menjelaskan bahwa di antara anak-anak terdapat beragam cara individual yang sebaiknya tetap dijaga. Dia menambahkan, berapa banyak anak-anak yang cukup dengan raut muka, ada yang tidak akan berhenti kenakalannya kecuali dengan perkataan keras dan ancaman, dan ada juga yang akan terus melonjak-lonjak kecuali dipukul dan dicela sesuai kenakalannya. Seperti dalam tuntunan agama bahwa persoalan shalat tidak akan membuat seorang anak terkena hukuman pukulan kecuali telah berusia 10 tahun, sedangkan usia 10 lebih layak untuk dipukul. Sebaiknya anak-anak kecil tersebut sedapat mungkin didekati dengan kelembutan; karena memukul mereka pada usia yang disebutkan di atas bukanlah sebuah keharusan.¹³⁰

Memberi hukuman adalah cara yang harus diikuti, hanya saja harus tidak boleh menyimpang dari asas dasarnya, sebagai obat. Memberi hukuman juga tidak boleh menjadi sebuah keinginan, dan tidak boleh keluar dari bentuk asalnya sebagai hukuman, karena itu hukuman tidak boleh berubah menjadi siksaan dan secara bertahap hukuman mesti dihilangkan ketika tujuan dari hukuman tersebut telah tercapai. Ketika peri

Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain*, hlm. 126.

Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain*, hlm. 127.



laku anak yang dihukum sudah lurus atau terlihat stabil dan terus-menerus, maka dia juga harus langsung diberi hadiah. Ini persis seperti obat yang sudah dikonsumsi lagi atau dosisnya dikurangi ketika orang yang sakit telah sembuh atau sudah seperti sembuh.

Selain itu hukuman juga harus disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan, masuk akal dan dapat diterima, tanpa disertai penganiayaan dan kesewenang-wenangan, memiliki kandungan tujuan tertentu, dan harus berasal dari sedikit emosi atau kemarahan yang rentan menimbulkan reaksi penolakan. Mengenai hal yang terakhir ini, Nabi bersabda:

"Ajarkan! Mudahkan dan janganlah mempersulit. Jika engkau marah, diamlah. Jika engkau marah, diamlah. Jika engkau marah, diamlah."

Laki-laki meminta kepada Nabi untuk memberikan pesan khusus kepadanya, beliau memperingatkan laki-laki tersebut untuk menjauhi kemarahan, dan jawaban beliau selama tiga kali berturut-turut adalah "Jangan marah". Demikian juga yang dimaksud dengan kekuatan adalah kekuatan untuk tidak marah. Abu Hurairah meriwayatkan sebuah Hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah bersabda:

"Orang yang kuat itu bukanlah orang yang menang dalam gulat, namun orang yang kuat ialah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah."¹³¹

Marah merupakan salah satu sifat negatif dalam proses pendidikan. Sehingga ketika orangtua mampu menahan diri mereka ketika marah dan membendung kemurkaan, maka itu adalah sebuah kemenangan bagi mereka dan anak-anak mereka. Jika sebaliknya, maka yang terjadi adalah sebaliknya juga. Allah berfirman: *Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. (QS. Ali Imran [3]: 134)*

Kelemah-lembutan merupakan kaidah umum dalam pendidikan dan pengajaran seperti yang disabdakan Nabi:

"Hai Aisyah, Allah adalah lemah lembut yang menyukai kelemah-lembutan dan Dia memberi pada kelemahlembutan apa yang tidak diberikan-Nya pada keke rasan."

Pengalaman negatif yang dialami semasa kanak-kanak akan direkam otak dan terbawa sampai dewasa, karena 90 persen perkembangan otak terjadi pada usia di bawah 7 tahun. Jadi, apabila kita ingin anak-anak kita mempunyai rasa percaya diri untuk dapat menjelajahi kehidupannya kelak ketika dewasa, berikanlah sebanyak-banyaknya pengalaman posi-

Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawiy li al-Walidain*, hlm. 128.



tif, yaitu dengan menggantikan kata-kata “jangan” atau “tidak boleh”, dengan kata-kata yang dapat membangun rasa percaya dirinya.¹³²

Menurut Ratna Megawangi, ada beberapa alternatif untuk mengganti kata “jangan”:

Ubahlah kata-kata Anda. Anak akan memberikan respons yang lebih baik bila kita menggunakan kata-kata positif. Daripada berteriak, “Awat, jangan main bola di ruang tamu!”, kita dapat berkata, “Ayo main bola di halaman, karena kalau di dalam ruangan bisa kena kaca jendela, nanti bisa pecah” Atau, “Tidak boleh mencoret-coret meja!”, kita dapat memberikan kertas, “Bila menggambar sebaiknya di atas kertas, karena meja bisa kotor dan sulit untuk membersihkannya”. Apabila anak dalam keadaan bahaya, sehingga memerlukan reaksi cepat, kita dapat menggantikan kata-kata spontan “Stop, ada mobil!”, “Panas sekali”, “Bahaya”.

Berikan pilihan. Pada periode ini anak ingin mengekspresikan keinginannya atau ingin memegang kendali. Misalnya, anak ingin memilih baju yang tidak tepat dengan situasi (memakai baju olahraga untuk pergi ke pesta), orangtua bisa memberikan tiga pilihan baju yang tepat, dan biarkan anak memilihnya.

Apabila anak ingin makan permen sebelum waktu makan malam, orangtua bisa memberikan pilihan, “Mau permen cokelat setelah makan malam, atau permen rasa jeruk setelah makan malam?”. Apa bila anak sedang asyik bermain dan Anda ingin menyuruhnya mandi, berikan pilihan “Nak... mau mandi 5 menit atau 10 menit lagi?”. Dengan cara ini anak merasa dihargai pendapatnya dan merasa mampu untuk mengambil keputusan dan memegang kendali, walau-pun sebetulnya dia sedang mematuhi perintah orangtuanya.¹³³

Siapkan lingkungan agar terhindar dari kata-kata “jangan”. Orangtua yang mempunyai anak balita harus menyiapkan lingkungan yang aman bagi anak, sehingga kata-kata “jangan” tidak akan terlontar. Misalnya, pindahkan benda-benda yang berbahaya bagi anak dan berikan lingkungan yang membuat anak bebas bereksplorasi secara aman.

Jangan pedulikan hal-hal yang kecil. Biarkan anak bereksplorasi dan mencoba apa saja. Sejauh hal tersebut tidak membahayakan, dan dapat membuat anak gembira dan penuh semangat, sebaiknya

Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: IHF, 2012). hlm. 54.

Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, hlm. 55.



jangan dilarang. Misalnya, mereka ingin bermain pasir atau tanah, jangan takut kotor, karena mereka bisa mandi dan ganti baju. Atau, biarkan anak ingin tidur dengan baju barunya untuk ke pesta, karena sedang gembira mendapatkan baju baru.

Ubahlah persepsi Anda terhadap kelakuan anak. Anggaplah kelakuan mereka yang terkadang membuat orangtua kesal (misalnya melempar gelas, merusak mainan) sebagai tindakan kreatif karena sedang mencoba sesuatu. Anda bisa menerangkan kepada mereka bahwa gelas yang pecah itu harganya mahal, kasihan papa yang bekerja keras untuk mencari uang. Atau, belilah mainan yang tidak terlalu mahal, dan siapkan diri Anda bahwa mainan tersebut akan dibongkar oleh anak. Semakin besar anak, semakin mengerti dia untuk tidak merusak mainannya.

Berkata “jangan” yang tepat. Tentu saja kata “jangan” masih perlu dipakai apabila memang menyangkal perilaku anak yang serius. Apabila memang diperlukan: katakan dengan tegas tetapi tidak dengan bentakan, misalnya, “Tidak boleh menarik ekor kucing, kasihan kucingnya kesakitan.” Berikan pujian apabila dia merespons larian Anda, misalnya dengan senyum atau pelukan, “Mama senang, ternyata kamu mau mendengarkan Mama”.¹³⁴

Ratna Megawangi memberikan contoh pembelajaran di sekolah karakter yang dapat diaplikasikan untuk mengembangkan siswa kreatif. Materi khusus kreatif adalah bagian dari pendidikan karakter pilar ke 6 (percaya diri, kreatif, pekerja keras, dan pantang menyerah). Materi ini diberikan dalam sesi refleksi pilar selama 15-20 menit sebelum kegiatan sentra dimulai.¹³⁵

Benda	Manfaat
Sapu	<ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan lantai - Pemukul Kasur - Mengambil buah di pohon
Kertas	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat menulis dan menggambar - Untuk mengipas badan saat gerah - Membuat sesuatu misal kapal-kapalan, pesawat, teropong, dan lain-lain. - Membungkus sesuatu

¹³⁴ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, hlm. 57.

¹³⁵ Ratna Megawangi, dkk., *Mencetak Generasi Kreatif*, (Depok: IHF, 2011), hlm. 35.



Pertama, kegiatan “Apa Manfaatku”. Kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa berpikir terbuka (*divergent thinking*). Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang manfaat sesuatu benda. Ben-danya bebas apa saja. Manfaat suatu benda bisa juga berupa manfaat yang tidak lazim misalnya manfaat sandal jepit yang lazim sebagai alas kaki, yang tidak lazimnya adalah sebagai mobil-mobilan.

Kedua, kegiatan “bagaimana caranya”. Kegiatan bertujuan agar siswa terbiasa mencari berbagai alternatif solusi dalam memecahkan permasalahan. Guru membuat beberapa ilustrasi kejadian dan meminta siswa un-tuk menyampaikan pendapatnya tentang hal tersebut (bagaimana solusi dari kejadian tersebut).

Ratna Megawangi memberi contoh ilustrasi sebagai berikut:

Pada saat Bu guru akan pulang kantor, tiba-tiba hujan turun. Bu guru tidak mempunyai payung. Bagaimana caranya agar Bu Guru bisa pulang tanpa basah kuyup?

Pada saat istirahat siang di sekolah Kakak Nisa berencana akan membeli makanan di kantin sekolah. Tapi ternyata Kakak Nisa lupa membawa uang. Bagaimana caranya agar Kakak Nisa yang sudah lapar mendapatkan makanan?

Hari itu seekor kelinci sedang berjalan-jalan di hutan. Ternyata di depannya mengalir sebuah sungai. Kelinci ingin sekali berjalan-jalan ke hutan seberang. Bagaimana caranya agar kelinci sampai di hutan seberang sungai?¹³⁶

Secara implisit, menurut Ratna Megawangi pelaksanaannya sebagai berikut:

Teknik mengajar setiap sentra dengan metode Socrates (*inquiry-based teaching method*), atau *brainstorming*. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, di mana murid yang lebih aktif mengeluarkan pendapat, dan banyak bertanya.

Guru menggunakan pertanyaan terbuka, dan mendorong anak untuk memberikan jawaban berbeda dan sebanyak-banyaknya (*divergent thinking*).

Tersedianya sentra imajinasi, eksplorasi, rancang-bangun, seni-krea-si, persiapan yang semuanya dirancang untuk mengembangkan daya imajinasi, *curiosity*, dan motivasi belajar siswa.

Ratna Megawangi, dkk., *Mencetak Generasi Kreatif*, (Depok: IHF, 2011), hlm. 35-37.



Siswa membuat jurnal di pagi hari di mana siswa dapat mengekspresikan perasaan, ide, dan pemikirannya melalui gambar dan verbal.

Teknik *mutual learning*, di mana seluruh murid dapat berinteraksi, berdiskusi dan saling belajar dari kawannya.

Menggunakan kurikulum *character-based integrated learning* dan didesain sesuai dengan prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practices*).

Aktivitas kegiatan lebih mementingkan ide orisinal siswa ketimbang mengambil dari ide yang sudah ada. Misalnya, dalam menggambar tidak menggunakan buku mewarnai yang gambarnya sudah tertera. Tetapi guru hanya memberikan selembar kertas kosong, atau hanya ada sebuah lingkaran, dan murid dapat mengembangkan lingkaran tersebut menjadi gambar apa saja sesuai keinginan murid.

Pendidikan karakter secara implisit ini dilakukan pada saat kegiatan inti siswa di dalam sentra-sentra pembelajaran, seperti tertuang dalam Modul Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK).

Ratna Megawangi juga menjelaskan pembelajaran melalui proses pembelajaran sentra sebagai berikut:

Sentra Seni dan Kreasi

Berkreasi Sendiri

Tujuan: Siswa terbiasa berkreasi dalam mengekspresikan idenya. Guru menyiapkan untuk setiap siswa beberapa bahan sebagai berikut: piring kertas kecil, kertas origami 2 lembar, sedotan dan benang kasar. Guru juga menyiapkan alat-alat seperti gunting, lem dan pensil warna/crayon. Setiap siswa diminta untuk membuat apa saja dari bahan-bahan tersebut. Berikan waktu dan kesempatan yang cukup untuk mereka berkreasi. Guru menghargai setiap hasil kreativitas yang sudah dilakukan oleh setiap siswa. Minta mereka menceritakan apa yang sudah mereka buat dari bahan tersebut.

Anti Coloring

Tujuan: Siswa terbiasa berkreasi dalam mengekspresikan idenya. Guru menyiapkan selembar kertas yang di dalamnya terdapat gambar *frame* foto atau lukisan. Jelaskan kepada siswa bahwa *frame* ini masih kosong, belum mempunyai lukisan ataupun foto. Minta setiap siswa untuk mengisi *frame* ini dengan gambar yang diinginkannya. Siapkan alat untuk menggambar seperti pensil warna, crayon, atau pun spidol.¹³⁷

Ratna Megawangi, dkk., *Mencetak Generasi Kreatif*, (Depok: IHF, 2011), hlm. 37.



Sentra Rancang Bangun

Rumahku Istanaku

Tujuan: Siswa terbiasa berkreasi dalam mengekspresikan idenya. Sebelum memulai kegiatan, guru berdiskusi dengan siswa tentang rumah. Seperti apakah bentuk rumah, apa saja yang terdapat dalam rumah, ruangan apa saja yang ada di dalamnya, dan seterusnya minta setiap siswa untuk membangun rumah yang mereka inginkan. Minta setiap anak untuk menceritakan bangunan rumah yang sudah mereka buat dan jangan lupa untuk menghargai hasil karya mereka.

Gedung Pencakar Langit

Tujuan: Siswa terbiasa berpikir alternatif dan terbuka dalam memecahkan permasalahannya.

Guru meminta siswa untuk membangun gedung setinggi-tingginya. Kegiatan ini bisa dilakukan secara berkelompok atau individual. Sebelum memulai kegiatan diskusikan dengan siswa apa yang harus dilakukan agar gedung tinggi yang dibuat bisa berdiri dengan kukuh (misal bagian bawah gedung harus berukuran lebih besar daripada bangunan di atasnya, dan lain-lain). Siswa yang kreatif bisa menemukan strategi agar gedung pencakar langit buatannya berdiri dengan kukuh.

Sentra imajinasi

Nelayan Melaut

Tujuan: Siswa mendapat kesempatan yang luas untuk berimajinasi. Sebelum memulai kegiatan bermain peran diskusikan dengan siswa tentang profesi nelayan. Apa yang dikerjakan oleh nelayan, alat apa yang dibutuhkannya untuk bisa bekerja. Setelah itu tunjukkan alat-alat yang akan digunakan siswa untuk bermain peran dan tanyakan pada mereka kira-kira alat ini bisa kita gunakan untuk apa ya? Misalnya saat menunjukkan kardus besar (sebagai perahu), tanyakan pada siswa kira-kira kardus besar ini kita gunakan untuk apa ya? Kalau sodet kayu ini untuk apa ya? Setelah itu mulailah kegiatan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk bermain.¹³⁸

Sentra Eksplorasi

Bermain Pasir

Tujuan: Siswa terbiasa berkreasi dalam mengekspresikan idenya. Siapkan beberapa alat bermain pasir. Ajak anak untuk bermain pasir di luar. Berikan kesempatan pada mereka untuk membuat apa saja

Ratna Megawangi, dkk., *Mencetak Generasi Kreatif*, (Depok: IHF, 2011), hlm. 38.



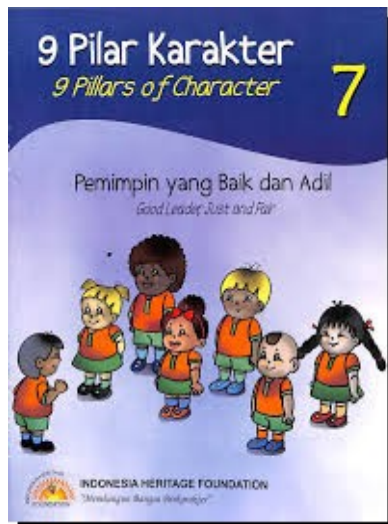
dari pasir. Setelah itu minta mereka untuk menceritakan apa yang sudah mereka buat.

Sentra Persiapan

Tujuan: Siswa terbiasa berkreasi dalam mengekspresikan idenya. Guru meminta siswa untuk membuat sebanyak-banyaknya bentuk dari stik es krim yang sudah disiapkan. Sebelumnya siswa sudah di perkenalkan berbagai bentuk seperti persegi, empat persegi panjang, segitiga, bintang, dan lain-lain.¹³⁹

7. Pilar 7 Pemimpin yang Baik dan Adil

Pilar 7 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep pemimpin yang baik dan adil. Dalam penanaman konsep kepemimpinan yang baik, anak diajarkan untuk melindungi yang lemah, dapat menjaga adik, menjadi contoh bagi teman-teman, dapat mengatur diri sendiri, dapat mengatur teman-teman dengan baik, melindungi teman dari bahaya, berusaha mencegah bahaya, berusaha melakukan yang terbaik, bermanfaat untuk orang lain dengan menjaga lingkungan dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya yang sejalan dengan karakter seorang pemimpin yang baik.



GAMBAR 2.7. 9 Pilar Karakter 7
Pemimpin yang Baik dan Adil

Ratna Megawangi, dkk., *Mencetak Generasi Kreatif*, hlm. 39.



Dalam konsep adil anak diajarkan untuk bersikap adil seperti: ber-giliran saat bermain, menunggu dalam antrian, memperlakukan teman secara adil, memberi sesuai kebutuhan, ikut bekerja sama dan menikmati hasilnya bersama-sama, menghormati hak orang lain, memperlakukan hewan secara adil, dan membela yang benar.

Dalam pandangan Ratna Megawangi, guru dalam mengajarkan ka rakter pemimpin yang baik dan adil kepada anak dengan menggunakan gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter pemimpin yang baik dan adil. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru ha-rus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan kon-sep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, misalnya untuk konsep pemimpin yang baik dan adil, guru mengajak anak untuk merespons dengan kalimat: “Apa kelebihan yang kamu miliki?”, “Bagaimana kamu menggunakan kelebihanmu untuk menolong orang lain?”, “Mengapa harus bergantian ketika menjadi pemi-mpin?”, dan “Mengapa kamu harus bersikap adil?”. Diskusi sebaiknya ber-langsung selama 10-15 menit mengingat konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu di-evaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirma-si (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep).¹⁴⁰

Menurut Ratna Megawangi, guru dalam mengajarkan konsep pemim pin yang baik kepada anak usia dini dengan menggunakan gambar yang merefleksikan karakter tentang pemimpin yang baik. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter pemimpin yang baik dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Bagaimana kamu menggunakan kekuatanmu?”, “Bagaimana su-paya adikmu mengetahui kalau kamu menyayangi mereka?”, “Apa yang dapat kamu lakukan agar bisa menjadi contoh yang baik untuk teman-temanmu?”, dan pertanyaan lainnya yang menggali respons anak terha-dap konsep karakter pemimpin yang baik.

Dalam mengajarkan konsep adil kepada anak, anak usia dini diajar-kan dengan gambar yang merefleksikan karakter adil. Dalam mengajar-

Ratna Megawangi, *et. al.*, *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 7 Konsep Pemimpin yang Baik dan Adil.*, Cet. 3, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014), hlm. pengantar.



kan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang adil dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.¹⁴¹

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Bagaimana agar semua teman dapat menikmati permainan secara adil?”, “Bagaimana sikapmu jika ada teman yang memotong antri-an?”, “Bagaimana perasaanmu jika diperlakukan tidak adil?”, “Mengapa adil itu belum tentu memperoleh yang sama?”, “Bagaimana perasaanmu setelah melakukan pekerjaan bersama-sama?”, dan pertanyaan lainnya yang menggali respons anak terhadap konsep karakter adil.

8. Pilar 8 baik dan rendah hati

Pilar 8 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep baik hati dan rendah hati. Dalam pilar ini, anak diajarkan menjadi anak yang baik, bersikap baik hati, bertepuk tangan ketika teman tampil, antri dan bergantian ketika bermain, senang berkenalan dengan teman baru, tidak membicarakan kejelekan dan orang lain, memberikan hadiah kepada orang yang disayangi, berbagi dengan teman, meminjamkan mainan kepada teman, menolong orang lain, menyayangi hewan, memindahkan ranting yang tajam dari jalan, memberikan tempat duduk kepada yang membutuhkan, dan perbuatan-perbuatan lain yang menunjukkan sikap anak yang baik hati.¹⁴²

Gagasan ini secara substansial relevan dalam Islam yang mengajarkan untuk bersikap baik hati kepada teman dan tetangga. Berkaitan dengan adab bertetangga, Islam memberikan ruang pembahasan yang cukup luas. Tetangga memiliki hak yang cukup besar dalam syariat Islam. Hal itu lain adalah untuk memperkuat ikatan masyarakat Muslim. Seorang harus memiliki beberapa adab dalam berinteraksi dengan anak-anak tetangga. Rasulullah saw. menganjurkan para orangtua membiasakan anak-anak mereka memiliki adab-adab ini, antara lain terhadap derita tetangga dan tidak menyakitinya dalam bentuk apa pun. Misalnya, tidak membiarkan anak untuk keluar rumah membawa makanan atau buah-buahan yang dia makan, karena perbuatan ini bisa memanas-manasi anak-anak tetangganya yang orangtuanya tidak sanggup membelikannya akibat tidak memiliki uang cukup. Dengan menjaga adab, si anak akan

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character)* 7 hlm. 20.

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character)* 8 Baik dan Rendah Hati, Cet. 3, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014), hlm. pengantar.

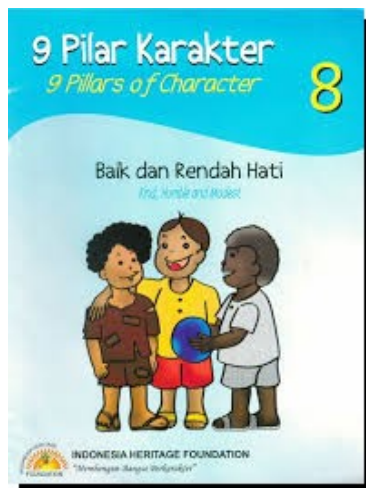


terbiasa untuk tidak makan di jalan, tetapi makan di rumah, lebih mudah baginya untuk menjalankan berbagai adab secara umum.

Diriwayatkan oleh al-Kharaithi dan ath-Thabrani dari ‘Amr bin Syu’aib *radhiyallahu anhu*:

Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, “Apabila engkau membeli buah-buahan, maka hadiahkanlah (sebagian) kepadanya (tetangga). Kalau tidak engkau lakukan, maka masukkanlah (ke dalam rumahmu) dengan sembunyi-sembunyi. Jangan pernah anakmu membawanya keluar untuk memamerkannya kepada anak tetangga.”¹⁴³

Tidak mengintimidasi anak tetangga merupakan nilai kenabian bagi setiap anak Muslim yang mencintai Rasulullah *shallallahu alaihi wasal lam*. Setiap orangtua sepatutnya menanamkan hal ini dalam hati anak-anak mereka. Betapa agungnya agama Islam dengan adab-adab ini apabi-la kaum Muslimin berpegang teguh dan menjalankannya. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua. Di antara keagungan arahan Nabi dalam interaksi dengan tetangga ini, seorang pemuda yang masuk Islam menceritakan sebab keislamannya. Dia katakan, “Perilaku tetangga Muslim kami kepada kami. Mereka memperlakukan saya dengan sangat baik, sampai seakan saya adalah salah satu anggota keluarga mereka. Pada waktu kecil, saya hidup bersama anak-anak mereka.”



GAMBAR 2.8. 9 Pilar Karakter 8
Baik dan Rendah Hati

¹⁴³ Muhammad Nur Abdul Hafizh

Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 411.



Dari sinilah kita perlu mengajari anak usia dini untuk memiliki karakter baik hati dan rendah hati. Hal ini mengingat dengan rendah hati, Tuhan akan mengangkat derajat kita. Sebaliknya dengan tinggi hati justru Tuhan akan merendahkan derajat kita.

Dalam proses penanaman rendah hati menurut Ratna Megawangi, anak diajarkan untuk tersenyum agar orang lain senang, bermain bersama-sama dengan gembira, menghargai hasil kerja teman, meminta maaf dan memaafkan, merasa senang setelah memaafkan, tidak suka memamerkan kehebatan, tidak memamerkan mainan, tidak memamerkan perhiasan yang berlebihan, dan perbuatan-perbuatan lain yang menunjukkan sikap anak yang rendah hati.

Menurut Ratna Megawangi, guru dalam mengajarkan karakter baik hati dan rendah hati kepada anak dapat menggunakan gambar-gambar yang bermuatan pesan karakter baik dan rendah hati. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, guru mengajak anak untuk merespons dengan kalimat: “Apa saja sikap yang harus dimiliki untuk menjadi teman yang baik?”, “Bagaimana perasaan-mu ketika orang lain bersikap baik kepadamu?”, “Mengapa kamu harus bersikap baik pada orang lain?”, dan “Apa yang akan terjadi pada dunia jika semua orang saling bersikap baik?”. Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yell-yell, tepuk, atau nyanyian terkait dengan konsep).

Dalam mengajarkan konsep anak yang baik kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang baik hati. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang baik dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.¹⁴⁴

Menurut hemat penulis, guru dalam proses menanamkan sikap anak agar terbiasa meminta maaf dan memaafkan sebagai cerminan baik hati dapat menceriterakan tentang dongeng yang berjudul: *Dua kantong berbe*

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character)* 8 ..., hlm. 1.



da. *“Alkisah, ada seseorang yang sangat menikmati kebahagiaan & ketenangan di dalam hidupnya. Orang tersebut mempunyai dua kantong. Pada kantong yang satu terdapat lubang di bawahnya, tapi pada kantong yang lainnya tidak terdapat lubang. Segala sesuatu yang menyakitkan yang pernah didengarnya seperti makian & sindiran, dituliskan di sebuah kertas, digulung kecil, kemudian dimasukkannya ke dalam kantong yang berlubang. Tetapi semua yang indah, benar, dan bermanfaat, dituliskan di sebuah kertas kemudian dimasukkannya ke dalam kantong yang tidak ada lubangnya. Pada malam hari, ia mengeluarkan semua yang ada di dalam saku yang tidak berlubang, membacanya, dan menikmati hal-hal indah yang sudah diperolehnya sepanjang hari itu. Kemudian ia merogoh kantong yang ada lubangnya, tetapi ia tidak menemukan apa pun. Maka ia pun tertawa dan tetap bersukacita karena tidak ada sesuatu yang dapat merusak hati dan jiwanya.”*¹⁴⁵

Sifat memaafkan seperti inilah yang seyogianya dilakukan. Menyimpan semua yang baik di “kantong yang tidak berlubang”, sehingga tidak satu pun yang baik yang hilang dari hidup kita. Sebaliknya, simpanlah semua yang buruk di “kantong yang berlubang”. Dengan demikian, hal-hal yang buruk itu akan jatuh dan tidak perlu kita ingat lagi. Namun sayangnya sekali, masih banyak orang yang melakukan dengan terbalik! Mereka menyimpan semua yang baik di “kantong yang berlubang”, dan apa yang tidak baik di “kantong yang tidak berlubang” (alias memelihara pikiran-pikiran jahat dan segala sesuatu yang menyakitkan hati). Maka, jiwanya menjadi tertekan & tidak ada gairah dalam menjalani hidup.¹⁴⁶

Oleh karena itu, agar bisa menikmati kehidupan yang bahagia dan tenang: jangan menyimpan apa yang tidak baik di dalam hidup kita (tauhuk Anda: sakit hati, iri hati, dendam, dan kemarahan juga bisa menyebabkan penyakit serius bahkan kematian). Mari mencoba, menyimpan hanya yang baik dan bermanfaat.

Menurut penulis, guru dalam memperkuat penanaman karakter ini dapat menggunakan cerita yang berjudul *Menjadi Penghuni Surga, Karena Tidak Hasad* sebagai bahan mengajak peserta didik merenung. Diriwayakan dari Anas bin Malik dia berkata:

“Ketika kami duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tiba-tiba beliau bersabda, ‘Sebentar lagi akan datang seorang laki-laki penghuni Surga.’ Kemudian seorang laki-laki dari Anshar lewat di hadapan mereka sementara bekas air wudhu masih membasahi jenggotnya, sedangkan tan-

Iphinco, “Dua Kantong Berbeda”, artikel dalam *iphincow.com*, Diakses 28 April 2019, <https://iphincow.com/2013/04/02/dua-kantong-yang-berbeda/>.

Iphinco, “Dua Kantong Berbeda”, *Ibid*.



gan kirinya menenteng sandal.¹⁴⁷ Esok harinya Nabi shallallahu alaihi wasalam bersabda lagi, 'Akan lewat di hadapan kalian seorang laki-laki penghuni Surga.' Kemudian muncul lelaki kemarin dengan kondisi persis seperti hari se-belumnya.

Besok harinya lagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Akan lewat di hadapan kalian seorang lelaki penghuni Surga!!' Tidak berapa lama kemudian orang itu masuk sebagaimana kondisi sebelumnya; bekas air wudhu masih memenuhi jenggotnya, sedangkan tangan kirinya menenteng sandal. Setelah itu Rasulullah bangkit dari tempat duduknya. Sementara Ab-dullah bin Amr bin Ash mengikuti lelaki tersebut, lalu ia berkata kepada lelaki tersebut, 'Aku sedang punya masalah dengan orangtuaku, aku berjanji tidak akan pulang ke rumah selama tiga hari. Jika engkau mengizinkan, maka aku akan menginap di rumahmu untuk memenuhi sumpahku itu.'

Dia menjawab, 'Silakan!'. Anas berkata bahwa Amr bin Ash setelah me nginap tiga hari tiga malam di rumah lelaki tersebut tidak pernah mendapatinya sedang qiyamul lail, hanya saja tiap kali terjaga dari tidurnya ia membaca dzikir dan takbir hingga menjelang subuh. Kemudian mengambil air wudhu. Abdullah juga mengatakan, 'Saya tidak mendengar ia berbicara, kecuali yang baik.' Setelah menginap tiga malam, saat hampir saja Abdullah menganggap remeh amalnya, ia berkata, 'Wahai hamba Allah, sesungguhnya aku tidak sedang bermasalah dengan orangtuaku, hanya saja aku mendengar Rasulullah selama tiga hari berturut-turut di dalam satu majelis beliau bersabda, 'Akan lewat di hadapan kalian seorang lelaki penghuni Surga.' Selesai beliau bersabda, ternyata yang muncul tiga kali berturut-turut adalah engkau. Terang saja saya ingin menginap di rumahmu ini, untuk mengetahui amalan apa yang engkau lakukan, sehingga aku dapat mengikuti amalanmu. Sejujurnya aku tidak melihatmu mengerjakan amalan yang berpahala besar. Sebenarnya amalan apakah yang engkau kerjakan sehingga Rasulullah berkata demikian?'

Kemudian lelaki Anshar itu menjawab, 'Sebagaimana yang kamu lihat, aku tidak mengerjakan amalan apa-apa, hanya saja aku tidak pernah mempunyai rasa iri kepada sesama Muslim atau hasad terhadap kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya.' Abdullah bin Amr berkata, 'Rupanya itulah yang menyebabkan kamu mencapai derajat itu, sebuah amalan yang kami tidak mampu melakukannya.'

Menurut Ratna Megawangi, guru dalam penanaman karakter ini dilaksanakan dengan membimbing anak agar mau menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: "Mengapa kamu harus bersikap baik kepada orang lain?", "Apa yang harus kamu lakukan ketika temanmu terjatuh?", "Apa saja yang dapat kamu lakukan sebagai anak yang baik hati?", Apa yang



kamu lakukan jika temanmu tampil di panggung?”, Bagaimana supaya kamu dapat bermain bersama-sama di sekolah dengan temanmu?”, dan pertanyaan lainnya yang menggali respons anak terhadap konsep karakter anak yang baik.

Dalam mengajarkan konsep rendah hati kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak rendah hati. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang rendah hati dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Bagaimana perasaan orang lain ketika melihatmu tersenyum?”, “Bagaimana perasaanmu saat bermain dengan gembira bersama teman-teman?”, “Sebutkan kelebihan yang dimiliki teman-temanmu di kelas?”, “Bagaimana perasaanmu ketika dipuji karena sudah berusaha?”, “Bagaimana sikap kamu jika berbuat salah?”, “Bagaimana perasaanmu setelah memaafkan/tidak memaafkan temanmu?”, “Bagaimana sikapmu jika mempunyai kelebihan?”, “Bagaimana sikap kamu jika mempunyai mainan baru yang lebih bagus?”, “Mengapa kita seharusnya tidak memamerkan barang milik kita?”, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang menggali respons anak terhadap konsep karakter rendah hati.

9. Pilar 9 Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu

Pilar 9 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep toleran, cinta damai dan bersatu. Dalam konsep toleran, anak diajarkan untuk dapat berteman dengan siapa saja, bermain bersama semua teman, toleran terhadap kekurangan orang lain, tidak menertawakan orang yang terjatuh, tidak mengejek orang lain, menghormati orang yang beragama lain, menghargai teman yang sedang beribadah, bersabar saat harus menunggu, bersabar dalam keadaan yang tidak menyenangkan, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Pilar ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Rasulullah dalam beberapa Hadis memberikan contoh konkret dalam implementasi perilaku demikian. Beliau tidak mengizinkan bagi siapa pun, baik muda maupun tua, untuk menghunus senjata apa pun untuk menakut-nakuti saudaranya sesama Muslim dan memasukkan ketakutan kepada hatinya. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*: Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa yang mengacungkan senjata kepada



saudaranya, maka para malaikat melaknatnya, walaupun dia saudara kandungnya sebabak dan seibu.”¹⁴⁸



GAMBAR 2.9. 9 Pilar Karakter 9
Toleran, Cinta Damai dan Bersatu

Dalam konsep cinta damai anak diajarkan untuk bersikap cinta damai seperti: tidak berkelahi dan bermusuhan, berusaha menghentikan perkelahian, tidak merebut mainan orang lain, tidak berebut mainan dengan teman, dapat mengendalikan diri saat marah, berbicara dengan lemah lembut, tidak mengganggu tetangga, menjaga ketenangan di tempat umum, mau meminta maaf dan memaafkan, tidak dendam atau membenci orang lain, dan bersabar ketika diganggu.

Dalam konsep bersatu, anak diajarkan untuk cinta kesatuan, menyapa teman, bersatu dalam keluarga, dan berprinsip bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Ratna Megawangi mengajarkan karakter toleran, cinta damai, dan bersatu kepada anak dengan gambar-gambar yang menjelaskan konsep karakter toleran, cinta damai, dan bersatu. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, guru mengajak anak untuk merespons dengan kalimat: “Apa perbedaan dan persamaan yang kamu miliki dengan temanmu?”, “Apa yang akan terjadi jika kita semua

¹⁴⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh

Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 410.



diciptakan sama di dunia ini?”, “Bagaimana perasaanmu ketika diejek karena kamu berbeda dengan mereka?”, dan “Mengapa kamu harus menghormati dan menyayangi orang lain?”. Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk, atau nyanyian terkait dengan konsep).¹⁴⁹

Dalam mengajarkan konsep toleran kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang toleran. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang toleran dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Mengapa berteman itu menyenangkan?”, “Bagaimana perasaanmu saat tidak diajak bermain?”, “Apa yang membuat kamu berbeda dengan orang lain?”, “Apakah kamu bersedia membantu siapa saja?”, “Bagaimana perasaanmu saat kamu diejek?”, “Bagaimana cara kamu menghormati orang yang beragama lain?”, dan pertanyaan lainnya yang menggali respons anak terhadap konsep karakter toleran.

Dalam mengajarkan konsep cinta damai kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang cinta damai. Dalam mengajarkan karakter ini, anak diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan memilih gambar mana yang mencerminkan karakter anak yang cinta damai dengan memberi tanda (√) pada gambar yang tersedia.

Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Mengapa lebih baik berteman daripada berkelahi?”, “Apa yang dapat kamu lakukan jika melihat temanmu berkelahi?”, “Bagaimana cara anak yang cinta damai meminjam mainan milik temannya?”, “Kapankah kamu dapat berbagi mainan milikmu?”, “Apa saja hal yang dapat membuatmu marah?”, “Mengapa kita harus berbicara dengan perlahan?”, “Apa yang terjadi jika kamu mengganggu tetangga?”, “Berikan contoh tempat umum di mana kamu harus bersikap tenang?”, dan pertanyaan lainnya yang menggali respons anak terhadap konsep karakter cinta damai.

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 9 Toleran, Cintai Damai, dan Bersatu*, Cet. 3, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014), hlm. pengantar.



Dalam mengajarkan konsep bersatu kepada anak, anak usia dini diajarkan dengan gambar yang merefleksikan karakter tentang anak yang bersatu. Guru membimbing anak untuk menjawab pertanyaan-per-tanyaan, seperti: “Sebutkan macam-macam suku bangsa yang ada di Indonesia dan dunia?”, “Mengapa sikap cinta kesatuan penting dalam berteman?”, “Bagaimana perasaanmu saat temanmu menyapa?”, “Apa akibatnya kalau terjadi pertengkaran dalam keluarga?”, “Apa yang kamu lakukan agar tercipta kesatuan dalam keluargamu?”, dan “Kapan kita perlu bersatu supaya pekerjaan kita lebih baik?”. Apakah kamu harus terus berusaha sampai pekerjaanmu selesai?”, “Apa yang kamu lakukan jika belum berhasil setelah mencoba untuk pertama kali?”, “Mengapa kamu harus terus mencoba?”, “Bagaimana perasaanmu ketika berhasil?”, “Apa yang kamu lakukan jika kamu gagal melakukan sesuatu?”, dan per-tanyaan lainnya yang menggali respons anak terhadap konsep karakter pantang menyerah.¹⁵⁰

C. PENANAMAN 9 PILAR KARAKTER DALAM KELUARGA

Menurut Ratna Megawangi, walaupun manusia memiliki potensi si-fat-sifat bawaan (turunan) di dalam tubuhnya, namun potensi tersebut tidak akan muncul menjadi sifat dan perilaku apabila lingkungan peng-asuhan di mana ia dibesarkan tidak mendukung untuk mengembangkan potensi tersebut. Dengan demikian, faktor lingkungan pengasuhan sangat berperan dalam membentuk struktur otak manusia dan selanjutnya ber-pengaruh pada kepribadian dan perilakunya. Banyak penelitian para ahli yang menyebutkan betapa pentingnya pengalaman masa kecil (bahkan sejak masih dalam kandungan) terhadap kesehatan jiwa, mental, serta fisik anak yang dapat terbawa sampai usia dewasa.¹⁵¹

Dalam pandangan Ratna, anak yang dibesarkan dalam limpahan ka sih sayang, stimulasi yang cukup, kesempatan untuk beresplorasi, mengungkapkan ide, serta ditanamkan landasan moral yang baik akan memiliki jiwa yang sehat dan perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Sebaliknya, orangtua yang pemarah, penuh kekerasan, menekan keinginan anak, banyak menuntut dan memberikan lingkungan yang membuat anak stres, akan berdampak negatif terhadap kesehatan jiwa dan perilaku anak-anaknya.

Ratna Megawangi, et. al., *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character)* 9 , hlm. 27.

Ratna Megawangi, et. al., *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini untuk Orangtua: Mem-bentuk Anak Cerdas, Kreatif, dan Berkarakter*, Cet. 2, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Oktober 2013), hlm. Kata Pengantar.



Bagi orangtua, ada dua alternatif dasar dalam penggunaan kekuasaan, yakni: cinta dan alasan. Idealnya orangtua menggunakan campuran antara keduanya. Yang pertama diambil dari hati dan yang kedua diambil dari kepala. Cinta tak bersyarat merupakan tema yang penting dalam pendidikan anak dalam keluarga. Akan tetapi, kita juga perlu memahami pentingnya alasan, terutama relevansinya pada perkembangan moral. Karena hal ini lebih rumit daripada tiga butir sebelumnya.

Orangtua yang sungguh-sungguh ingin membesarkan anak agar menjadi orang-orang yang dapat diterima secara sosial menghabiskan waktu yang banyak sekali untuk membimbing mereka dan menjelaskan berbagai hal kepada mereka. Kita tidak hanya perlu memegang nilai-nilai yang baik; nilai-nilai ini harus dikomunikasikan secara langsung dengan cara yang sesuai dengan kemampuan anak untuk memahami.¹⁵²

Proses mendukung kemandirian anak dapat berwujud dalam berbagai bentuk. Minimal, kita ingin menunjukkan bahwa pendapat mereka penting dengan menyimak secara saksama dan mendengarkan pandangan mereka dengan hormat. Akan tetapi, Marilyn Watson, seorang pakar perkembangan anak, juga menyarankan kita untuk menahan diri supaya jangan “merespons dengan kekuatan penuh argumen kita untuk membenarkan pendirian kita, sehingga mengalahkan anak dengan logika kita”. Sebenarnya, kita hendaknya “membantu anak mengembangkan alasan-alasan untuk mendukung pandangan mereka sendiri, meskipun kita tidak setuju dengan pandangan-pandangan itu.”

Watson memberi contoh berikut: Misalkan anak Anda ingin menonton acara TV yang Anda anggap tidak tepat, dan yang hanya dapat dia katakan untuk mendukung kecenderungannya adalah, “Tapi, semua temanku menontonnya!” Pasti, Anda dapat memperoleh nilai dalam berdebat dengan menggunakan argumen kuno *reductio ad absurdum* “Dan bagaimana kalau semua temanmu melompat dari atap . . . ?” Tetapi, Anda tahu kemungkinan besar yang dia maksudkan (dan dia tidak bisa menyatakannya) adalah: “Aku takut aku akan dikucilkan dari teman-teman sebayaku karena mereka semua akan punya pengalaman sama yang tidak akan aku miliki.”

Untuk itu, berikanlah respons terhadap apa yang dimaksudkan anak—dan apabila Anda tidak yakin, ujilah asumsi Anda. “Bantu dia untuk mengutarakan pendiriannya,” kata Watson, “atau bahkan arahkan argumen terbaik dari sudut pandang dia,” meskipun akhirnya itu tidak

¹⁵² Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards*, hlm. 296.



akan diterima—misalnya, karena, menurut pendapat Anda, acara yang sedang dibahas memang terlalu keras.¹⁵³

Banyak peneliti mengikuti Martin Hoffman dalam menyebut pendekatan ini sebagai penalaran “berorientasi pada orang lain” atau disiplin “induktif” (karena anak-anak diajak untuk berpikir tentang pengaruh tindakan mereka terhadap orang lain). Hoffman menemukan bahwa anak-anak yang ibunya secara konsisten melakukan hal ini cenderung untuk menunjukkan “perkembangan moral yang maju”. Riset berikutnya menegaskan penemuan itu, dan meski beberapa psikolog berpendapat bahwa induksi paling efektif untuk anak yang lebih besar, penelitian lain menemukan bahwa induksi dapat membantu anak prasekolah menjadi kooperatif, kurang agresif, dan disukai teman sebayanya. Penemuan lain menemukan bahwa anak di bawah 3 tahun pun cenderung merespons orang yang berada dalam kesukaran dengan lebih peduli dan simpati jika ibu mereka terbiasa menjelaskan kepada mereka “konsekuensi perilaku (mereka) terhadap korban”.¹⁵⁴

Dalam konteks ini dibutuhkan pola pengasuhan yang mendukung perkembangan otak, fisik, dan karakter anak. Para orangtua, pendidik dan mereka yang berperan besar dalam aktivitas pengasuhan anak sehari-hari diharapkan memiliki cukup bekal tentang cara pengasuhan anak yang baik.

Pola pengasuhan ini dapat diterapkan oleh orangtua ketika menanamkan sikap sopan santun yaitu, bersalaman dan mengucapkan salam. Orangtua mengajak anak untuk berdiskusi dan menerapkan perbuatan seperti bersalaman dan mengucapkan salam. Dalam hal ini orangtua pun harus memberikan contoh terlebih dahulu.

Setelah diskusi dan diberikan contoh, anak pun dimotivasi untuk melakukan perbuatan yang telah diajarkan dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya menyapa teman ketika di sekolah. Orangtua menanyakan kepada anak tentang bagaimana perasaan anak setiap selesai melakukan hal-hal kebaikan. Misalnya, “Bagaimana perasaanmu saat menyapa teman?” Berikan penegasan bahwa, “Ternyata setelah menyapa teman, perasaan kita menjadi senang”. Berikan pujian kepada anak, “Ibu senang, kamu sudah menjadi anak yang santun”.

Menurut Ratna Megawangi, orangtua perlu memberikan dukungan positif dalam penanaman 9 pilar karakter melalui kegiatan rutin maupun

Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards*, hlm. 299.

Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards*, hlm. 300.



pembiasaan di lingkungan rumah tangga. Secara perinci kegiatan apa saja yang perlu dilakukan orangtua sebagai pendidik informal sebagai berikut:

Mengajarkan cinta Tuhan

Orangtua mengajarkannya dengan cara membiasakan anak berdoa dan mensyukuri nikmat Tuhan. Orangtua mengajak anak untuk bersyukur kepada Tuhan atas semua yang dimilikinya. Ketika anak-anak sedang makan orang mengatakan: “nak, ini semua adalah rezeki dari Tuhan yang harus kita syukuri.”¹⁵⁵

Membiasakan anak melakukan hal kemandirian

Orangtua memberikan semangat agar anak mau mandiri memberikan pujian jika anak sudah mandiri.

Menjadikan anak mandiri saat di sekolah

Anak dibiasakan membawa sendiri tasnya ke sekolah dan mandiri di sekolah. Orangtua memberikan kepercayaan kepada guru untuk mendidik anak Anda di sekolah, tanpa harus ditemani.

Menjadikan anak bertanggung jawab

Orangtua memberikan motivasi dan contoh yang konsisten bila anak belum mau melakukan. Orang membimbing anak dengan mengatakan misalnya: “Vivi, kalau baju yang sudah dikotor diletakkan di sana ya.... Anak menjawab: baik bu”. Orangtua mengatakan: “terima kasih ya nak, kamu sudah bertanggung jawab”, “ibu senang karena kamu sudah mau merapikan tempat tidurmu sendiri”.

Semuanya berjalan dalam keluarga atas dasar rasa kasih sayang dan cinta. Hal ini penting mengingat anak-anak yang mengetahui bahwa mereka dicintai akan merasa lebih aman dan aktif secara sosial. Oleh karena itu, mereka cenderung untuk lebih bersedia mengulurkan tangan kepada orang lain—termasuk orang yang berbeda dari mereka sendiri. Dan ada bonus yang bagus: Anak-anak yang sangat menyayangi orangtua mereka tidak hanya tanggap terhadap orang lain; mereka kemungkinan besar juga lebih tegas dan mandiri, menunjukkan keunggulan diri sebagai seorang yang kompeten secara sosial dan sehat secara psikologis.¹⁵⁶

Menjaga keberhasilan lingkungan kita

Orangtua membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya dan mengelap kembali air yang tumpah. Orangtua memberikan con-

Ratna Megawangi, et. al., *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini*, hlm. 1.
Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards*, hlm. 292.



toh perbuatan bertanggung jawab secara konsisten di manapun kita dan anak berada.

Mengajarkan anak bertanggung jawab saat makan

Orangtua memberikan contoh untuk mengambil makanan secukupnya dan bertanggung jawab menghabiskan makanan yang sudah diambil. Anak dibiasakan mengambil makan secukupnya dan makan dengan tertib dan rapi.

Berkaitan dengan pembelajaran sikap tanggung jawab saat makan ini, banyak Hadis mengungkapkannya. Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Malik, Abu Dawud dan at-Tirmidzi Umar bin Abi Salamah *radhiyallahu anhu*:

“Aku masih anak-anak ketika berada dalam pengawasan Rasulullah. Tanganku bergerak ke sana ke mari di nampan makanan. Rasulullah bersabda kepadaku, ‘Hai nak, ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu. Sejak itu, begitulah caraku makan.’”

Sifat yang dominan pada diri anak adalah banyak makan. Karena itu, sudah sepatutnya untuk diajari sebagai berikut:

Tidak boleh mengambil makanan selain dengan tangan kanan;

Diawali dengan membaca basmalah;

Makan apa yang ada di hadapannya;

Tidak segera mengambil makanan sebelum orang lain;

Tidak memelototi makanan atau orang yang sedang makan;

Tidak makan dengan terburu-buru;

Mengunyah makanan dengan sempurna;

Tidak menyuap secara beruntun;

Tidak mengusapkan tangan ke pakaian;

Terkadang membiasakan makan mentimun dan roti tanpa kuah, karena kuah bukan suatu keharusan;

Banyak makan adalah sifat tercela; orang yang banyak makan diserupakan dengan binatang;

Celaan karena banyak makan diucapkan di hadapannya;

Demikian juga pujian bagi anak yang beradab dan makan secukupnya;

Dianjurkan juga mendahulukan orang lain dalam makan dan tidak terlalu pilih-pilih makanan yang dimakan;

Menerima makanan yang kurang berkualitas.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Muhammad Nur Abdul Hafiz

Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 416.



Menjadikan anak sopan dan santun

Orangtua membiasakan anak:

- 0 Bersalaman dan mengucapkan salam;
- 1 Mengucapkan permisi saat melewati orang lain atau orangtua;
- 2 Mengucapkan terima kasih saat diberi sesuatu;
- 3 Mengucapkan kata tolong saat ingin diambilkan sesuatu;
- 4 Mendengarkan dan memperhatikan saat orang lain berbicara;
- 5 Menyapa orang yang ditemui dengan tersenyum.¹⁵⁸

Dimensi sopan santun ini cukup luas. Sopan dan santun sangat penting ditanamkan karena menjadi ciri orang yang beradab. Salah satunya sopan dalam fashion, baik penampilan berpakaian, potongan rambut, perhiasan, dan sejenisnya. Diakui ada perbedaan aturan berbusana antara laki-laki dan perempuan. Rasulullah saw. memerhatikan penampilan pada rambut dan pakaiannya ketika ke luar rumah atau di jalan.

Berkaitan dengan adab menata rambut, Ibnu Umar *radhiyallahu anhu* berkata: Rasulullah saw. melihat seorang anak mencukur sebagian rambutnya dan membiarkan sebagian yang lain. Beliau melarang mereka melakukannya. Beliau bersabda, “Cukurlah semuanya atau biarkan semuanya.” Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad sahih sesuai dengan syarat periwayatan Bukhari dan Muslim.

Dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhu*:¹⁵⁹

“Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang mencukur botak sebagian rambut kepala.”

Ibnul Qayyim mengomentari Hadis ini dalam Kitab *Ahkamul Maulud* dengan penjelasan, yaitu: “mencukur sebagian rambut anak dan membiarkan sisanya. Model potongan rambut seperti ini memiliki empat macam bentuk. *Pertama*, mencukur rambut kepala hanya di beberapa tempat, seperti awan yang terpecah-pecah’. *Kedua*, mencukur bagian tengah kepala dan membiarkan kedua sisinya seperti yang dilakukan oleh para biarawan Nasrani. *Ketiga*, mencukur kedua sisi kepala dan membiarkan bagian tengahnya (model Mohak, seperti yang dilakukan oleh para pemuda punkers). *Keempat*, mencukur bagian depan kepala dan membiarkan bagian belakangnya.

Ratna Megawangi, et. al., *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini*, hlm. 7.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 417.



Rasulullah mengawasi sendiri cukur rambut beberapa anak
Dari Abdullah bin Ja'far *radhiyallahu anhu*:

“Bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wasallam menjanjikan tiga hari ke-pada keluarga Ja'far untuk mengunjungi mereka. Kemudian beliau meng unjungi mereka. Beliau bersabda, ‘Setelah hari ini, jangan lagi menangis untuk saudaraku.’ Kemudian beliau lanjutkan, ‘Panggilkan anak-anak saudaraku.’ Kami pun didatangkan seperti anak-anak ayam. Beliau ber sabda, ‘Panggilkan tukang cukur.’ Lalu si tukang cukur itu mencukur ram-but kepala kami.”¹⁶⁰ Diriwatkan oleh Abu Dawud dengan sanad sahih sesuai dengan syarat periwayatan Bukhari dan Muslim.

Untuk ketentuan rambut anak perempuan telah dijelaskan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Asma' *radhiyallahu anhu*:

“Bahwasanya ada seorang wanita bertanya kepada Nabi Shallallahu alayhi wa Sallam, ‘Wahai Rasulullah, putriku terserang penyakit campak tingga rambutnya rontok. Sementara aku hendak menikahnya. Apakah boleh aku menyambung rambutnya?’ Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, ‘Allah melaknat wanita yang menyambung dan disambung rambutnya.’”

Demikianlah kita dapati penampilan rambut anak Muslim berbeda dari anak-anak lainnya, tidak mengikuti mode yang selalu berubah atau ikut-ikutan meniru gaya selebritas yang kontradiktif dengan nilai-nilai kesopanan yang dianjurkan Rasulullah.

Berkaitan dengan adab berpakaian telah dijelaskan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash *ra dhiyallahu anhu* bahwasanya:

“Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat aku memakai dua buah pakai an yang berwarna kuning. Beliau bertanya, ‘Apakah ibumu yang meme rintahkanmu memakainya?’ Aku Jawab: ‘Akan aku cuci (hilangkan warna kuningnya).’ Beliau bersabda, ‘Lebih baik bakar saja.’”¹⁶¹

Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafal:

“‘Sesungguhnya ini adalah pakaian orang-orang kafir, maka jangan mema kainya.’ Imam Ghazali memberikan pengarahan yang cukup baik seputar memakai pakaian bagi anak dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin jilid tiga. kata kan, ‘Dianjurkan bagi anak untuk memakai pakaian putih, tidak warna dan tidak berenda.... Apabila seorang anak memakai pakaian berwarna dan berenda, maka sepatutnya ditegur.’”

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 418.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 419.



Mengajak anak menjadi dermawan

Orangtua membiasakan anak untuk membantu orang yang membutuhkan. Orangtua memberikan pujian pada anak yang sudah darma wan. Anak-anak sebenarnya sudah menyerap nilai-nilai dalam ke luarga, bahkan sebelum mereka bisa berjalan dengan tegap. Mereka belajar dari orangtua bagaimana menjadi manusia. Jika mereka me-lihat ayah bundanya masa bodoh dengan orang yang sedang bera-da dalam kesulitan, maka mereka belajar bahwa penderitaan orang lain bukanlah urusan kita. Akan tetapi, jika mereka melihat ayah bundanya menunjukkan keprihatinan, bahkan pada orang tak dike-nal, maka hal itu mengajarkan pelajaran moral yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung memberikan sumbangan amal jika mereka pernah melihat orang lain juga berbuat begitu, meskipun kejadiannya sudah lama sekali. Pengaruh pada perilaku dan kepercayaan anak-anak khususnya ditemukan jika contoh itu di buat oleh orang-orang yang dianggapnya memberi kehangatan dan perhatian.

Membiasakan anak membantu orangtua di rumah

Orangtua membiasakan anak mengucapkan terima kasih kepada anak yang sudah membantu.

Membiasakan anak menolong orang lain

Orangtua mengajarkan anak untuk senantiasa menolong orang lain.

Anak dibiasakan menolong teman dan menolong adik.

Membentuk anak percaya diri

Percaya diri (selanjutnya disingkat PD) adalah perasaan diri berhar-ga, yaitu perasaan yang menimbulkan rasa nyaman tentang keadaan diri seseorang. Seseorang yang mempunyai konsep diri/citra diri positif, adalah orang yang percaya diri. Rasa percaya diri penting sekali ditumbuhkan sejak usia dini, karena ini merupakan fondasi yang terpenting bagi seseorang untuk dapat hidup sukses dan baha-gia sepanjang hidupnya.¹⁶²

Kasih sayang dan perhatian orangtua secara kontinu tentu memberikan kontribusi utama agar percaya diri anak tumbuh de ngan optimal. Selain itu lingkungan dan interaksi sosial anak yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri adalah sebuah syarat pen ting yang tidak bisa diabaikan, karena rasa percaya diri anak seba-

Ratna Megawangi & Wahyu Farrah Dina, *Membangun Percaya Diri*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2012), hlm. 1.



gian diperolehnya dari apa yang dipikirkannya tentang anggapan/ penilaian orang lain atas dirinya. Refleksi orangtua di sekitar anak sering kali diartikan anak ada hubungannya dengan dirinya, sehingga tak jarang anak menyalahkan dirinya jika air muka orangtua terlihat sedang “tidak nyaman”.¹⁶³

Untuk dapat memulihkan penyebab anak yang kurang PD dan menumbuhkan PD-nya, berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru: *Pertama*, orangtua dan guru perlu memetakan sebab-sebab anak menjadi kurang percaya diri prestasi-seprestasi sekecil apa pun di masa lalu sekaligus potensi anak yang telah diketahui namun belum terasa. Penyebab anak kurang PD sangat beragam dan kompleks, namun memiliki satu kata kunci yang sama yakni masa kecil yang kurang kondusif mulai dari anak mengalami pola asuh yang keliru hingga menderita trauma kekerasan.

Kedua, evaluasi ke dalam keluarga dan lingkungan terdekat anak sehari-hari termasuk lingkungan tetangga dan sekolah; orang tua perlu berlapang dada untuk melihat ke masa lalu anak sekaligus mengoreksi diri sejauh mana sikap, perkataan, dan perbuatan mereka dan/atau orang lainnya terhadap sang anak, sehingga percaya dirinya menjadi rendah. Jika salah satu kontribusi terbesar anak kurang PD ada pada orangtua, perlu semangat dan iktikad kuat bagi orangtua memperbaiki masalah pribadinya juga.¹⁶⁴

Sekolah juga berperan dalam pembentukan PD anak. Tuntutan beban akademis, perilaku dan perkataan guru yang menjatuhkan harga diri anak, serta tindakan *bully* antar-pelajar berpengaruh besar dalam penurunan PD anak. Bahasan lebih lengkap mengenai bahasa sekolah terhadap perkembangan karakter anak dapat dibaca di buku *Sekolah Berbahaya bagi Perkembangan Karakter Anak* karangan Penulis.

Ketiga, memperbaiki hubungan orangtua dengan anak. Jika anak mengalami trauma perlu upaya lebih besar bagi orangtua untuk mendampingi anak pulih.

Menanamkan rasa percaya diri bisa dilaksanakan orangtua antara lain dengan mengajak anak berani berkenalan dengan orang baru dan mengajak anak berani ke dokter. Orangtua memberikan pujian pada anak yang sudah berani: “Hebat, anak ibu sudah berani

Ratna Megawangi & Wahyu Farrah Dina, *Membangun Percaya Diri*, hlm. 23.

Ratna Megawangi & Wahyu Farrah Dina, *Membangun Percaya Diri*, hlm. 25.



berkenalan”, “Ibu bangga, Ratna sudah berani ke dokter”. Orangtua juga mengajak anak berani tidur sendiri dan berani mencoba hal baru. Upaya ini bisa dilakukan secara bertahap. Awalnya ditemani dahulu sampai berani. Jika anak sudah berani berikan pujian.¹⁶⁵

Sebuah pertanyaan reflektif, kapan sebenarnya rasa percaya diri anak-anak muncul? Jawabannya adalah ketika guru mengeta-hui dan menyelami bakat dan kemampuan anak-anak. Kepercayaan diri mesti diasah oleh guru di sekolah melalui serangkaian proses belajar mengajar yang tepat secara kurikuler dan metodologis. Men-didik anak-anak bukanlah mirip paku yang ditancapkan, dipaksa masuk sampai dalam, namun seperti menggemburkan tanah yang keras'.¹⁶⁶ Di sinilah diperlukan jiwa guru yang mengasihi, menga-suh, dan mengasah anak secara bersabar. Anak-anak yang mengikuti PAUD menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pengetahuan secara optimal.

Memanfaatkan alat dan bahan yang ada di rumah

Anak dilatih membuat prakarya dari barang bekas dan menyusun dus bekas. Alat dan bahan yang tersedia di rumah dapat menjadi sumber inspirasi bagi anak dan orangtua.

Mendampingi anak untuk menggali ide kreatif

Orangtua memberikan pujian kepada anak: “Luar biasa...kalian kreatif sekali”.

Biarkan anak berkreasi sesuai imajinasinya

Anak diberikan kesempatan menghias kue ulang tahun adiknya.

Bermain sambil belajar

Bermain menjadikan anak lebih kreatif, cerdas, sehat, dan mudah berkawan. Para ahli pendidikan telah membuktikan bahwa dengan bermain seorang anak dapat menumbuhkan kepekaan pancaindra, kecerdasan, motivasi, dan insting kejiwaan dan sosialnya. Bagi orang dewasa, bermain hanyalah sarana untuk mengisi kekosongan saja, tetapi tidak bagi seorang anak. bagi seorang anak, bermain sangatlah penting. Di sela-sela larut dalam permainannya, berkembanglah akal dan fisiknya. Ia mulai mampu menunaikan berbagai tugas sosial, emosional, dan rasionalnya secara sempurna, yang mencakup pemi kiran dan ketentuan-ketentuan akal, menyelesaikan permasalahan, dan cepatnya berangan-angan. Sebagaimana bermain dengan ling

Ratna Megawangi, et. al., *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini*, hlm. 13.
Elfindri, dkk., *Soft Skills untuk Pendidik*, Cet. I, (Baduose Media, 2010), hlm. 7



kungan alami, arahan orangtua juga mempunyai peran terpenting di sela-sela permainan. Masa prasekolah adalah masa yang sangat penting untuk dijadikan sebagai persiapan mengembangkan akal anak di sela-sela bermain. Sekurang-kurangnya, dengan bermain se orang anak bisa mencapai kematangan dasar.¹⁶⁷

Di sela-sela aktivitas bermain, anak juga bisa mengulang pengalamannya yang lalu sehingga mampu memahaminya dengan baik dan kemudian menjadi bagian dari kepribadiannya. Bermain juga bisa membangkitkan semangat anak untuk menghadapi masa depan dengan tantangan-tantangan baru yang diperolehnya di sela-sela permainannya. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali beranggapan bahwa bermain bagi seorang anak hanya menya-nyiakan waktu sa ja. Bahkan, sebenarnya bermain sangatlah penting bagi perkembang an anak. Dan orangtua yang melarang anak-anaknya bermain di rumah atau dengan anak-anak tetangga sama artinya dengan mela-rang anak-anak memenuhi kebutuhannya yang paling penting untuk pertumbuhan. Dr. Muhyiddin Tuq mengatakan bahwa bermain bagi anak-anak mempunyai beberapa manfaat dan nilai positif. Sebagian darinya bisa kita jadikan pegangan.¹⁶⁸

Menjadikan anak mandiri

Orangtua mengajak anak berusaha memasang bajunya sendiri dan berusaha memasang sepatunya sendiri. Orangtua memberikan puji-an: “Hebat, kamu anak yang pekerja keras Nak”.

Menjadikan anak pantang menyerah.

Anak dididik agar berusaha menyelesaikan pekerjaannya sampai tuntas dalam meronce dan bermain puzzle. Orangtua memberikan anak semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Untuk memper kuat karakter ini, guru dapat melakukan releksis kepada anak dengan menceritakan kisah dengan judul *Kisah Sebongkah Batu dan Emas*. Dikisahkan, ada sebuah batu besar yang menghalangi jalannya sese orang lelaki. Maka seseorang laki-laki tersebut dengan sukarela ber usaha memecahkan batu itu dan menyingkirkannya. Dia memukul batu itu dengan kapak hingga 99 kali, tapi batu itu tidak bergeming. Dia sangat kelelahan...¹⁶⁹

Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna’*, hlm. 124.

Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna’*, hlm. 125.

Dedy Kwartono, “Kisah Sebongkah Batu dan Emas”, *Kisah* dalam dedlee 30.blog spot. com, Dipublikasikan 19 November 2017, <https://dedlee30.blogspot.com/2017/11/kisah-se-bongkah-batu-dan-emas.html>.



Ketika itu datanglah seorang laki-laki dan menawarkan ban-tuan... Dia memukul batu besar itu dengan kapak dengan sekali pukulan, tiba-tiba batu itu pun pecah! Ternyata di dalam batu itu terdapat seongkah emas. Berkatalah laki-laki kedua itu, *“Emas ini adalah milikku, karena akulah yang telah memecahkan batu ini!”* Lelaki pertama bilang *“Tidak bisa karena aku yang menemukan batu ini per tama kali dan telah memukulnya berkali-kali hingga aku kelelahan”*. Ak hirnya, keduanya pun mencari keadilan kepada hakim. Orang yang pertama berkata, *“Hendaknya sebagian harta itu diberikan kepadaku, karena aku telah memukul batu itu sebanyak 99 pukulan, kemudian aku sampai kelelahan!”* Laki-laki kedua berkata, *“Tidak, harta itu adalah milikku seluruhnya, karena akulah yang memecahkan batu itu!”*

Hakim itu berkata, *“Engkau wahai laki-laki yang pertama, engkau mendapatkan 99 bagian dari harta ini, adapun engkau laki-laki yang me memecahkan batu, bagimu satu bagian saja, seandainya laki-laki pertama ini tidak memukulnya sampai 99 kali, maka batu itu tidak akan pecah pada pukulan ke-100!”*

Membiasakan anak untuk menyayangi adik dan kakak

Orangtua bermain bersama adik, dan adik bermain bersama kakak. Bermain bersama akan menumbuhkan rasa kasih sayang.¹⁷⁰ Perlu ditekankan bagi anak-anak, bahwa saudara paling tua memiliki kedudukan tersendiri dalam Islam. Hal ini karena dia ikut memikul be-ban keluarga dan bertanggung jawab atas pendidikan dan penjagaan terhadap adiknya.¹⁷¹ Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Kulaib al-Juhani *radhiyallahu anhu*: Rasulullah saw. bersabda, *“Saudara tertua berkedudukan laksana bapak.”* Apabila kedua orangtua me nanamkan dalam diri anak tertua rasa cinta kasih sayang kepada adik-adiknya, kemudian menanamkan ke dalam anak bungsu sikap hormat kepada kakaknya yang lebih tua, maka keluarga tersebut akan mencapai keseimbangan. Setiap orang akan mengetahui kewa-jibannya terhadap anggota keluarga yang lain sebelum mengenali haknya.

Membiasakan anak untuk menyayangi ciptaan tuhan

Orangtua memuji anak yang sudah berbuat baik. *“Ayah dan Ibu bangga, kamu adalah anak yang baik hati”*.

Mengajak anak untuk berbuat kebaikan

Ratna Megawangi, et. al., *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini*, hlm. 21.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 410.



Orangtua memberikan contoh yang konsisten dalam berbuat ke-baik-an. Perbuatan baik dipraktikkan anak dengan menjenguk orang yang sakit dan membuang paku/benda yang membahayakan orang lain. Sesuatu yang sangat penting bagi perkembangan moral adalah hubungan antara orangtua dan anak. Semua perintah dan campur tangan harus dibalut dalam hubungan yang terasa hangat, aman, dan cinta tak bersyarat pada anak. Kata-kata yang berulang kali muncul dalam panduan membesarkan anak yang bermoral dari para pakar adalah keterikatan yang kuat, pemeliharaan, hormat, responsif, dan empati. Ini semua adalah kebutuhan dasar setiap manusia. Kalau kebutuhan-kebutuhan ini dipenuhi, anak terbebas dari upaya untuk mencari pemenuhannya dan terbuka untuk membantu orang lain. Akan tetapi, jika tidak, maka kebutuhan tersebut terus bergaung di telinga anak, dan akibatnya dia tuli dengan jeritan dan kesengsaraan orang lain.

Mengajarkan toleransi dan kedamaian

Orangtua mengajak anak untuk bersabar dan toleransi dengan orang yang berbeda agama.

Mendidik dengan cinta yang dilaksanakan dengan menciptakan hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang

Orangtua bermain bersama anak. Orangtua menyatakan pada anak bahwa ayah dan ibu menyayanginya serta meluangkan waktu bersama anak untuk membangun kedekatan emosi. Dalam mendidik dengan cinta dilaksanakan dengan membiasakan memeluk dan mencium anak. Anak merasa disayangi dengan pelukan dan ciuman dari orangtuanya. Orangtua menyemangati anak ketika dia bermain dan memuji keberanian anak. Orangtua perlu menghindari melabel dan membandingkan anak dengan teman atau saudaranya.¹⁷²

Secara naluriah, anak selalu memerlukan perasaan diterima dan mendapat respons. Pendidikan Islam menyadari hal tersebut dan mengetahui bahwa anak membutuhkan perasaan diterima oleh orang-orang di sekelilingnya tanpa memperhatikan jenis kelaminnya. Hal itu karena mensuperiorkan anak atau menerima jenis tertentu membuat anak jenis lain merasa tidak aman dan dirinya semakin yakin bahwa dirinya adalah tempat sasaran kekejian orang lain. Hal tersebut sama buruknya dengan memperlihatkan rasa benci pada nya, mengucilkannya, tidak menyukainya dengan cara mengabaikan-

Ratna Megawangi, et. al., *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini*, hlm. 28.



nya, tidak ada perhatian terhadap persoalan makan, pakaian, dan tempat-tempat hidupnya, mengancamnya memberi hukuman fisik— dengan maksud untuk melatih kedisiplinan dan taat, mengancam nya dengan pembuangan, atau menghalangi dan apa saja yang di sukainya dan lain sebagainya—ketika dia melakukan sebuah dosa, merendharkannya dengan mengkritik, mencela, atau mengucapkan nama-nama atau julukan yang mengejek, atau membandingkan diri nya dengan anak lainnya dengan sesuatu yang melukai perasaan nya.¹⁷³

Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain*, hlm. 129.







BAB III

MODEL SINERGIS-KOLABORATIF PENANAMAN 9 PILAR KARAKTER

Keberhasilan penanaman 9 karakter pada anak mempersyaratkan kerja sama semua pihak untuk berbagi tanggung (sinergis-kolaboratif) dalam mendidik, membimbing, mengajar, melatih, memberi teladan, penguatan perilaku anak baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sebagai tempat bermain anak. Penanaman 9 pilar karakter ini perlu dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan memadukan aktivitas pendidikan yang memfasilitasi tumbuhnya kapasitas mental dalam *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. Dengan *knowing the good*, anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur. Jadi, anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dengan *feeling the good*, kita membangun perasaan anak agar mencintai kebaikan.

Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Lalu, dalam *acting the good*, anak mempraktikkan kebaikan. Jika anak sudah mampu melakukan *knowing*, *reasoning*, *feeling*, dan *acting the good*, semakin lama akan terbentuk karakter anak yang baik dalam kehidupannya.¹⁷⁴

A. PENCIPTAAN BUDAYA SEKOLAH BERKARAKTER

Keberhasilan penanaman karakter memerlukan suasana sekolah yang berkarakter. Untuk itu, semua elemen di sekolah perlu menciptakan bu-

Ratna Megawangi dan Amalia Fauziah, "Sekolah Holistik: Pendidikan Karakter Ala IHF" ..., hlm. 237.

daya sekolah berkarakter. Menurut Ratna Megawangi, terdapat beberapa budaya sekolah yang khas dan sesuai dengan penerapan sebelas prinsip pendidikan karakter, yaitu:

Penggunaan bahasa yang santun.

Sekolah Karakter menerapkan proses belajar bertumpu pada inter-aksi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan keseharian. Bahasa positif selalu digunakan. Misalnya ketika anak-anak berlarian di tempat, maka guru akan mengingatkan dengan “yang tertib akan dapat giliran lebih dahulu”. Poin yang digunakan adalah **bagi yang tertib** bukan pada **yang berlarian**. Pilihan kata yang positif ini digunakan oleh semua guru dan karyawan di sekolah sehingga murid-murid terbangun dengan norma dan aturan yang sama.

Rutinitas Pagi.

Di pagi hari, Sekolah memiliki rutinitas pagi yang sangat khas dan membentuk rutinitas keseharian murid-murid. Rutinitas pagi berisi berbaris pagi yang diisi dengan yel-yel bersemangat kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama lalu murid-murid yang ingin berdoa dipersilakan berdoa. Papan *feeling* dibahas (*tools* yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan murid pada pagi hari) kemudian disusul dengan pertanyaan “siapa yang sholat subuh pagi ini?”. Kelompok yang melakukan sholat subuh seminggu berturut-turut akan mendapat kupon makan sebagai *reinforcement*. Rutinitas pagi ini sangat menanamkan kedisiplinan dan kecintaan pada agama dan Tuhan.

Silent Reading.

Murid dibiasakan membaca meskipun hanya 15 menit. Pembiasaan membaca atau *silent reading* ini dilakukan setelah *snack time* selama 15 menit yang kemudian dicatat dalam *reading record* dan dipresentasikan di depan kelas. Pembiasaan ini menjadi hal yang menyenangkan bagi murid karena bahan bacaannya bukanlah hal yang membosankan melainkan buku bacaan, buku bergambar, ataupun komik. Selain itu, *silent reading* juga digunakan sebagai *punishment* ketika murid melanggar aturan.

Metode *Problem Solving*

Masalah antarmurid yang sering terjadi diselesaikan dengan berdiskusi di mana guru berperan sebagai mediator. Murid yang memiliki masalah diketemukan setelah mereka siap untuk berdialog. Ketika murid belum siap maka guru akan memberikan batasan waktu bagi



murid untuk menenangkan diri. Diskusi dilakukan hingga keduanya sepakat dan menyepakati *punishment* yang dikenakan bagi dirinya sendiri.

Metode *Reinforcement* dan *Punishment*

Metode *reinforcement* dan *punishment* yang berlaku adalah ketika anak melakukan hal baik, maka mereka mendapat pujian dari guru dan teman ataupun bintang sehingga mereka bisa keluar waktu *snack time*, shalat, ataupun pulang lebih cepat. *Punishment* yang diberlakukan adalah *time out*, melakukan kerja sosial dengan membantu guru ataupun bagian perpustakaan, ataupun melakukan *silent reading* di waktu istirahat ataupun sepuluhang sekolah.

Pembelajaran 9 Pilar.

Pembelajaran 9 pilar dilakukan setiap hari diawali dengan penggu naan metode yang menyenangkan seperti bercerita kisah fiksi atau-pun nyata, menonton film dan meminta murid mengambil hikmah, ataupun dengan games. Misalnya dalam mengajarkan karakter kerja keras, guru dapat mengajak anak untuk mengambil pelajaran dari cerita tentang *Semut dan Belalang*. Diceriterakan; “Saat musim panas di sebuah hutan, hiduplah seekor semut yang sangat rajin bekerja. Setiap hari ia tak kenal lelah mengumpulkan bahan makanan yang kemudi an ia simpan di lumbung. Si semut bahkan tidak mengindahkan panas maupun hujan, ia mengupayakan hal tersebut supaya lumbungnya tidak kosong saat musim dingin nanti. Suatu ketika saat dalam perjalanan mengumpulkan makanan, semut bertemu dengan belalang. Belalang me nyapa si semut dan mengatakan kenapa ia begitu kerja keras, sedangkan di hutan begitu banyak makan yang tersedia. Dengan bijak semut men jawab bahwa ia tak ingin kehabisan persediaan untuk musim dingin. Sambil memakan daun yang didekatnya belalang mengejek si semut dan berkata lagi, “Musim dingin masih lama, tak perlu kerja begitu keras, bersenang-senanglah dahulu.” Tapi, semut tak mengindahkan kata bela lang dan kembali meneruskan pekerjaannya. Hal itu berlangsung sampai beberapa waktu di mana si semut semakin rajin bekerja dan si belalang yang tetap bermalas-malasan. Hingga musim dingin pun datang dan berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan, semut yang mempunyai persediaan makanan banyak bisa tinggal di rumah dengan nyaman, se dangkan belalang mulai khawatir karena makanannya sudah habis. Be lalang kemudian meminta bantuan si semut, tentu saja ia menolaknya. Tapi, melihat belalang yang hampir mati kelaparan membuat si semut



*tak tega, ia pun kemudian menolongnya.*¹⁷⁵ Melalui pembiasaan yang dilakukan terus-menerus akan menjadikan murid memahami bahwa pilar karakter ini sangat penting dilakukan pula sehari-hari.

Sentra

Sentra adalah waktu di mana murid memilih kegiatan yang mereka senangi, antara lain bermain balok, menulis, menggambar, ataupun melakukan pekerjaan seni. Waktu ini menjadi waktu pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi minat serta bakatnya.

Metode Belajar

Metode belajar yang diterapkan memiliki kecenderungan untuk melibatkan murid dalam keseluruhan proses belajar. Praktikum, games, dan presentasi sering dilakukan untuk menggantikan porsi guru dalam menjelaskan pelajaran satu arah.

TABEL 3.1. Pendidikan Holistik Berbasis Karakter¹⁷⁶

No.	<i>Character-based Holistic Education</i>
	<i>Anecdotal record</i> dilakukan oleh guru untuk memahami perkembangan murid dengan detail. Kesamaan nilai dan perilaku diaplikasikan dalam Sekolah Karakter.
	Penjelasan baik dan buruk dijelaskan secara eksplisit melalui pembelajaran pilar. Murid mempelajari pilar dengan eksplisit beserta contoh-contoh yang dekat dengan keseharian.
	Perilaku murid yang baik diapresiasi secara aktif oleh guru, staf, dan murid lainnya. <i>Reinforcement</i> dan <i>punishment</i> juga dilakukan dengan bergantian.
	Murid disemangati untuk belajar. Meskipun sistem peringkat dan penilaian kuantitatif tidak diterapkan, kompetisi kecil-kecilan yang dilakukan guru di kelas memberikan pengalaman bagi murid untuk merasakan kekalahan juga kemenangan. <i>Event</i> lomba juga ditawarkan bagi murid secara luas, bukan hanya untuk anak-anak tertentu yang dianggap pintar. Dengan begitu, anak belajar berkompetisi, belajar menerima kegagalan, dan belajar mensyukuri kesuk sesan.

Posbunda, "10 Cerita Pendek untuk Anak yang Seru dan Mendidik", *Ibid.*

Ratna Megawangi dan Amalia Fauziah, "Sekolah Holistik: Pendidikan Karakter Ala IHF", hlm. 238.



No.	<i>Character-based Holistic Education</i>
0	Seluruh budaya sekolah dilakukan konstan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari satpam, penjaga sekolah, staf, guru, bahkan petugas antar-jemput. Dengan demikian, murid belajar dengan norma dan nilai yang sama serta mendorong praktik etika yang baik.
1	Ekspektasi dan harapan disematkan pada masing-masing murid. Hanya saja semangat untuk berjuang dan bekerja keras terus diberikan. Kerja keras dan pantang menyerah dieksplicitkan pada murid melalui pembelajaran pilar.

TANGGUNG JAWAB BERSAMA GURU DAN ORANGTUA

Secara umum konsep 9 pilar karakter dan pola pembelajarannya yang dikemukakan Ratna Megawangi sejalan dengan misi Pendidikan Is-lam. Tampaknya, secara implisit Ratna Megawangi melalui IHF telah menempatkan substansi nilai-nilai agama menjadi salah satu referensi dalam merekonstruksi nilai dan moral yang relevan dengan karakter keindonesiaan dan keislaman. Hal ini tampak nyata dengan indikator ia meletakkan pilar pertama dalam sembilan karakter dari Megawangi, “Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya” berarti menjadikan ke-cintaan kepada Tuhan menjadi dasar terhadap pilar karakter yang lain.

Hal ini senada dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menahulukan penanaman prinsip kepercayaan (keimanan) kepada Tuhan. Jika kita menyimak pendapat Nasikh Ulwan bahwa orangtua dan pendidik memiliki tujuh tanggung jawab. *Pertama*, tanggung jawab pendidikan iman. *Kedua*, tanggung jawab pendidikan moral. *Ketiga*, tanggung jawab pendidikan fisik. *Keempat*, tanggung jawab pendidikan akal. *Kelima*, tanggung jawab pendidikan kejiwaan. *Keenam*, tanggung jawab pendidikan sosial. *Ketujuh*, tanggung jawab pendidikan seks.¹⁷⁷

Maksud dari tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat se-menjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang kami maksudkan dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara gaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua rasul, pertanyaan dua malaikat (di alam kubur), azab kubur, kebangkitan, hisab

Abdullah Nashih ‘Ulwan, Terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, *Pendidikan Anak da-lam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 110.



(pengadilan), surga, neraka, dan semua perkara yang gaib.¹⁷⁸ Membangun benteng akidah (keimanan) yang kuat saat ini sangat penting dilakukan mengingat godaan kehidupan yang cukup dahsyat, belum lagi ditambah semakin merosotnya peran lembaga keluarga sebagai *family control* dan degradasi pranata sosial yang lain seperti lembaga adat dan mileu sosial yang semakin longgar perannya dalam ikut membina dan mengawal moral anak-anak. Karena itu, upaya membangun akidah yang benar ini perlu dilakukan sedini mungkin karena hasil pendidikan pada mas ini jauh lebih efektif sekaligus sangat mudah dibandingkan ketika anak sudah beranjak remaja.

Seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak awal pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam, sehingga menjadikan hati anak terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah.

Pakar pendidikan Islam yang lain, Hasan Syamsi juga menggaris-bawahi pentingnya penanaman akidah. Menurutnya, ada beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan dalam membentuk anak agar kelak menjadi permata hati (*qurratu a'yunu*) bagi keluarga. *Pertama*, di mulai dengan membangun benteng akidah yang kuat. *Kedua*, mempersiapkan anak untuk mau dan mampu menjalankan ibadah sedini mungkin seperti melatih anak usia 4 atau 5 tahun untuk mengerjakan wudhu dan shalat. *Ketiga*, mengajari anak membaca dan menghafal Al-Qur'an, Hadis-hadis nabawi, doa dan zikir-zikir sejak dini. *Keempat*, menanamkan rasa cinta masjid, shalat dan ibadah-ibadah yang lain sejak dini. *Kelima*, menempatkan pendidikan akhlak dan agama sebagai prioritas utama dengan sela-lu memberikan nasihat, bimbingan, menjelaskan manfaat berakhlak dan beragama (beribadah) dan bahaya tidak berakhlak dan tidak beragama (beribadah), saran-saran dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁹

Menurut penjelasan Hasan Syamsi, upaya penanaman akidah terhadap anak-anak agar mencapai keberhasilan perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:¹⁸⁰

Jawablah pertanyaan-pertanyaan anak terkait agama dengan jawaban yang sesuai dengan tingkat usia, pengertian, dan pemahamannya.

Abdullah Nashih 'Ulwan, Terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 111.

¹⁷⁹ Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa'aka fii*

Haadzaz Zaman, hlm. 54-69.

¹⁸⁰ Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa'aka fii*

Haadzaz Zaman, hlm. 54-69.



- Jangan menyampaikan penjelasan-penjelasan agama yang tidak se suai dengan perkembangan nalar anak.
- Bersikaplah secara proporsional dalam memberikan perintah, dan jangan membebani anak di luar batas kemampuan.
- Jangan menuturkan nama Allah kepada anak di sela kejadian-kejadian memilukan, karena pengalaman-pengalaman pilu bisa membuat orang Mukmin meragukan akidahnya sendiri dan mendorong pada kecenderungan tanpa agama.¹⁸¹
- Usahakan untuk menyebut nama Allah di hadapan anak dalam situ-asi-situasi yang menyenangkan, karena anak mungkin memahami gerakan jari telunjuk ketika orang dewasa mengucapkan dua kali mat syahadat di hadapannya sejak ia berusia empat bulan. Saat me ngenakan sesuatu yang baru memuji Allah, ketika usai makan atau minum mengucapkan, “alhamdulillah (segala puji bagi Allah) yang telah memberi kami makan dan minum, dan menjadikan kami ter-masuk orang-orang yang berserah diri.”
- Jangan menakuti anak dengan Hadis-hadis tentang murka dan siksa Allah, neraka dan kengeriannya. Mulailah dari dorongan daripada menyampaikan ancaman, sehingga perasaan keagamaan anak tum-buh di atas makna-makna cinta dan harapan.¹⁸² Tidak sepatutnya kita sering menakuti anak dengan siksa Allah, misalnya dengan me ngatakan: “Allah Maha Membalas, dan Allah Maha Memaksa. Dia akan menghukum, membinasakan, dan menyiksamu di neraka jaha nam, “agar tidak terbayang di benaknya bahwa Tuhan adalah Zat yang menggelisahkan dan menakutkan. Cinta kepada Allah mengan-tarkan siapa pun untuk menaati segala perintahnya, melebihi rasa takut pada siksa-Nya. Untuk itu, perlu kita membiasakan anak-anak untuk bermunajat kepada Tuhannya, menyukuri segala Nikmat-Nya dan memohon ampunan-Nya ketika berbuat salah agar anak senang-tiasa terhubung dengan-Nya.
- Sampaikan semua ini dengan kata-kata singkat dan mudah yang sesuai dengan tingkatan usianya, misalkan dengan berdoa, “Ya Rabb, sungguh aku mencintai-Mu. Maka, berilah ayahku rizeki, sembuhkanlah ibuku ya Rabb, jadikanlah aku anak yang baik. Sungguh, aku bertobat kepada-Mu maka ampunilah aku. Ya ilahi, bagi-Mu segala puji dan syukur.” Imam al-hakim dan Imam al-Baihaqi meriwayat-

¹⁸¹ Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa'aka fi*

Haadzaz Zaman, hlm. 54.

¹⁸² Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa'aka fi*

Haadzaz Zaman, hlm. 55.



kan “Rasa takut kepada Allah merasuk dalam diri seorang pemuda Anshar. Ia selalu menangis kala teringat neraka hingga membuatnya mendekam di rumah. Itu disampaikan kepada Rasulullah saw. Beliau kemudian menemui pemuda itu di rumahnya. Saat masuk, Nabi memeluknya, dan ia pun tersungkur tak bernyawa. Nabi kemudian bersabda, “*Urusilah (jenazah) saudara kalian, karena rasa takut telah memutuskan Jantungnya*”.

Kedua orangtua harus menanamkan cinta kepada Rasulullah dalam diri anak-anak. Kita sampaikan sejumlah sifat Nabi pada anak melalui kisah-kisah nabawiyah seperti kasih sayang terhadap anak-anak, he-wan, dan pelayan. Kita sampaikan kisah-kisah yang menyenangkan dari sirah Nabi pada anak.

Kita ajarkan akidah iman kepada takdir kepada anak, karena umur sudah ditentukan dan rezeki sudah ditakdirkan. Sehingga, jangan memohom selain kepada Allah, dan jangan meminta pertolongan selain kepadanya.

Kita ajari anak untuk memuji Allah atas rezeki yang ia berikan, dan kita ajari bahwa harta milik Allah. Jika anak berkata, “Tidak, uang berasal dari tempat ini dan itu,” seperti tempat kerja ayahnya misalnya, kita jelaskan padanya bahwa siapa pun harus bekerja untuk mendapatkan rezeki untuk keperluan makan dan pakaian anak-anaknya.

Jelaskan pada anak Anda perbedaan antara halal dan haram dan antara apa yang kita inginkan dan yang tidak kita inginkan. Ketika kita menginginkan anak kita tidur jam sembilan misalnya, jangan membuat anak merasa haram hukumnya jika hal itu tidak dilakukan.

Jelaskan perbedaan antara hal-hal tidak baik yang menggelisahkan Anda dengan tindakan-tindakan buruk secara akhlak dan syariat. Misal, membuat kegaduhan dan tidak melepas sandal yang kotor bukannya hal yang haram, sementara itu berlaku semena-mena terhadap anak lain atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya secara mutlak dinilai sebagai kesalahan dan haram secara akhlak maupun syariat.¹⁸³

Tanamkan akhlak baik dalam diri anak karena iman tiada bernilai tanpa akhlak terpuji, dan tanpa akhlak mulia ibadah-ibadah hanya sekadar gerakan-gerakan tanpa makna. Rasulullah bersabda, “Tiada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang hamba Muk-

¹⁸³ Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa'aka fii*

Haadzaz Zaman, hlm. 57.



min pada hari kiamat melebihi akhlak baik.” Peringatkan ia dari si-fat dusta, mencela, melaknat, dan kata-kata kotor. Peringatkan juga dari perjudian dengan berbagai jenisnya meski untuk hiburan, karena perbuatan ini memicu permusuhan, merugikan diri sendiri, harta benda dan waktu.

Peringatkan anak-anak Anda dari majalah-majalah dan gambar-gambar yang mengumbar aurat, kisah-kisah seksual, dan lainnya.

Ajarkan kepada mereka bahwa agama bukan hanya kesaksian yang diucapkan, bukan sekadar manasik dan syiar, tapi agama adalah perasaan yang muncul dari dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik pada orang lain, dan agama adalah muamalah.

Sebagai ibu, Anda harus menanamkan kecenderungan Keindahan dalam diri anak-anak Anda dengan mengajak mereka jalan-jalan ke perkampungan, lautan, pegunungan, dan tempat-tempat wisata. Biarkan Keindahan alam meresap ke dalam jiwa mereka. Biarkan keindahan dan keagungan Sang Pencipta menghampiri hati mereka, karena hati nan baik akan dengan cepat dipenuhi kecintaan kepada Allah.

Ajarilah mereka untuk meminta kepada Allah dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya semata. Ingatkan mereka pada Hadis Rasulullah, “Apabila engkau meminta, memintalah kepada Allah dan apabila engkau memohon pertolongan, memohonlah pertolongan kepada Allah.”

Ingatlah bahwa Anda adalah teladan bagi anak-anak Anda. Untuk itu, jangan melakukan apa pun selain yang membuat Allah dan Rasulullah ridha.¹⁸⁴

Jangan memberi makanan apa pun kepada anak-anak Anda selain yang halal. Hindarilah suap, riba, pencurian, dan penipuan, karena semua ini membuat anak-anak Anda sengsara, membangkang, dan durhaka.

Jangan mendoakan anak-anak Anda tertimpa kebinasaan dan murka Allah, karena doa yang baik maupun buruk kadang dikabulkan. Doa seperti ini mungkin saja semakin membuat mereka tersesat. Lebih baik Anda katakan pada anak Anda, “Semoga Allah membenahi diri mu.”

Ingatlah selalu doa mustajab, dan doakan anak-anak Anda bahagia dunia-akhirat. Rasulullah bersabda, “Siapa terbangun malam lalu membaca:
Tiada Tuhan yang berhak diibadahi dengan sebenarnya se

¹⁸⁴ Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abna'aka fi*

Haadzaz Zaman, hlm. 59.



*lain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan pujian. Ia Mahakuasa atas segala sesuatu, Mahasuci Allah. Segala puji bagi Allah, tiada Tuhan yang berhak diibadahi dengan sebenarnya selain Allah. Allah Maha besar. Tiada daya dan kekuatan tanpa pertolongan Allah.*¹⁸⁵

Dalam perspektif yang senada, menurut Nasikh Ulwan, pendidik perlu memberikan pendidikan keimanan ini berlandaskan pada wasiat Rasulullah Saw agar menuntun anak lebih memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam, dan hukum-hukum syariat. Adapun langkah-langkah operasionalnya sebagai berikut:

Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *La ilaha illallah*

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a.

bahwa Nabi saw. bersabda:

“Bukankanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat *la ilaha illallah* (tiada sembahyan yang hak selain Allah).”

Mengajarkan masalah halal dan haram setelah berakal Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu al-Mundzir dari Hadis Ibnu Abbas r.a.

bahwa beliau berkata:

“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada-Nya, serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena, hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”

Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan Abu Dawud dari Hadis Ibnu

Amru bin al-Ash r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Perintahkan anak-anak kamu melaksanakan shalat pada usia tujuh ta-hun, dan di saat mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah tempat tidurnya.”¹⁸⁶

Di *qiyas*-kan sebagaimana perintah shalat, hendaknya juga membiasakan anak melakukan puasa jika dirasa anak telah mampu, dan haji jika orangtuanya mampu.

Sejalan dengan ini, Hasan Syamsi menjelaskan bahwa Rasulullah lah mengajari Anas bin Malik tentang cara menjalankan shalat de

¹⁸⁵ Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa' aka fi Haadzaz Zaman*, hlm. 61.

Abdullah Nashih 'Ulwan, Terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, *Pendidikan Anak da-lam Islam*, hlm. 113.





ngan baik dan tidak menoleh kesana ke sini saat ia masih kecil. Rasulullah bersabda, yang artinya: “Wahai anakku, janganlah dirimu menoleh-noleh dalam shalat, karena menoleh dalam shalat adalah kebinasaan. Jika harus dilakukan maka dalam shalat sunnah, bukan dalam shalat wajib.

Imam Malik pernah ditanya tentang seseorang yang mengajak anaknya ke masjid apakah hal itu dianjurkan? Ia menjawab: “Apa-bila anak sudah mengerti adab dan tidak bermain-main di masjid, menurutku tidak apa-apa. Namun jika masih kecil yang ia tidak bisa tenang dan suka bermain-main, aku tidak menyukai hal itu”. Orang dewasa berkewajiban menasihati anak-anak dengan lemah lembut dengan tutur kata yang baik karena sering kali kita melihat orang-orang dewasa bertindak menakutkan terhadap anak-anak seperti berteriak atau mengusir mereka dari masjid. Sikap seperti ini membuat anak-anak jauh dari masjid dan membenci masjid saat menginjak dewasa.¹⁸⁷

Mendidik untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur’an

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ali bin Abi

Talib r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

“Didiklah anak-anakmu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al-Qur’an, oleh karena orang-orang yang mengamalkan Al-Qur’an nanti akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci.”

Islam secara khusus mengajarkan tentang pendidikan moral. Menu rut Nasikh Ulwan, pendidikan moral adalah menanamkan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia *mu mayyiz* (mulai berakal) hingga ia menjadi mukalaf (balig). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga siap mengarungi lautan kehidupan.

Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan aga ma yang benar. Jika “Seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan kepada Allah, dididik di atas rasa takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, bergantung pada-Nya, meminta pertolongan-

¹⁸⁷ Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaa’aka fi*

Haadzaz Zaman, hlm. 62.



Nya, dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya ke fitrahan. Sebab, pertahanan agama yang mengakar dalam sanubarinya, rasa merasa diawasi oleh Allah telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam. Semua itu akan menjadi pemisah antara seorang anak dan si-fat-sifat yang tercela dan mengikuti kebiasaan buruk. Ia akan menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya dan kesenangannya. Ia akan menjadikan kemuliaan serta keutamaan menjadi tabiat aslinya.¹⁸⁸

Para pakar pendidikan dan ilmu sosial di Barat maupun berbagai belahan negara yang lain memberikan perhatian terhadap adanya hubungan yang kuat antara iman dan akhlak. Mereka berpandangan tanpa benteng agama maka keamanan anak tidak mungkin terjadi. Tanpa keimanan kepada Allah tidak mungkin terealisasi perbaikan dan konsistensi perilaku.

Seorang filsuf Jerman bernama Peagot berkata, “Moral tanpa agama adalah sia-sia.” Seorang tokoh besar India, Mahatma Ghandi berkata, “Sesungguhnya agama dan pekerti yang baik keduanya adalah satu kesatuan yang tidak pernah bisa dipisahkan. Ia adalah satu kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Sesungguhnya agama bagaikan roh bagi moral, sedangkan akhlak adalah cuaca bagi roh, dan dengan ungkapan yang lain bahwa agama memberikan makan, menumbuhkan, dan membuat hidup akhlak sebagaimana air yang menumbuhkan tanaman.”

Seorang hakim dari Inggris menghujat seorang menterinya yang bertindak amoral. “Tanpa agama tidak mungkin terlahir sebuah akhlak, dan tanpa akhlak tidak mungkin terlahir sebuah aturan atau undang-undang. Agama adalah satu-satunya sumber tepercaya yang mengetahui mana akhlak yang baik atau jelek. Agama juga yang mengikat manusia untuk mengikuti sesuatu yang paling tinggi. Agamalah yang membatasi rasa egois seseorang, menahan kesewenangan naluri, dan kekuasaan ke-biasaannya. Kemudian menundukkannya untuk suatu sasaran, mendidik hati agar hidup/peka. Dengan keluhuran akhlak akan dapat mengangkat kedudukan seseorang.”

Bahkan seorang filsuf terkenal, Imanuel Kant, mengatakan, “Akh-lak tidak akan terwujud tanpa adanya tiga keyakinan: adanya Pencipta, kekalnya roh, dan perhitungan setelah kematian.”

Tidak mengherankan lagi setelah kami terangkan bahwa Islam sa ngat memberikan perhatian yang cukup tentang pendidikan anak dari sisi moral, memberikan arahan-arahan yang lurus dalam menempa anak

Abdullah Nashih 'Ulwan, Terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, *Pendidikan Anak da-lam Islam*, hlm. 131.



dengan keutamaan dan kemuliaan, serta mengajarkannya akan akhlak dan adat yang paling mulia.¹⁸⁹

Diriwayatkan dari Ayyub bin Musa, dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah bersabda:

“Tidak ada pemberian dari orangtua kepada anak yang lebih baik daripada adab yang baik.” (HR. At-Tirmidzi)¹⁹⁰

Pesan senada diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa Rasulullah bersabda:

“Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaguslah didikan kepadanya.” (HR. Ibnu Majah).

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib:

“Ajarilah anak-anak kalian kebaikan dan didiklah mereka (dengan kebaikan).” (HR. Abdur Razzaq dan Sa’id bin Manshur juga selainnya).

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa Rasulullah bersabda:

“Yang termasuk hak dari seorang anak atas orangtuanya adalah mengajarnya adab dan memberinya nama yang baik.” (HR. Al-Baihaqi)

Salah satu bagian yang perlu diperhatikan orangtua, ketika hendak memberikan nama putra-putrinya, orangtua adalah memilihkan nama yang paling baik dan bagus, Rasulullah bersabda: *Sungguh kalian semua pada bari kiamat nanti akan dipanggil sesuai dengan nama kalian dan nama bapak kalian, maka baguskanlah nama kalian!*

Termasuk kewajiban tersendiri orangtua untuk menghindari nama-nama yang buruk yang menodai harga diri, yang menjadi faktor pemicu untuk diolok-olok dan dihina. Diriwayatkan dari Aisyah, tuturnya:

“Sesungguhnya Nabi suka mengganti nama yang jelek.”

Diriwayatkan dari Ibnu Umar: “Rasulullah mengubah nama Ashiyah (yang berarti wanita durhaka), lalu memberi nama baru: Kamu sekarang bernama jamilah.”

Orangtua harus menjauhi nama-nama yang berderivasi dari kata-ka-ta yang mengandung kesialan, pesimisme, dan nasib buruk sehingga mengandung harapan agar anak perempuannya dapat selamat dari musibah yang diakibatkan kesialan yang ada dalam nama tersebut.¹⁹¹

Abdullah Nashih ‘Ulwan, Terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, *Pendidikan Anak da-lam Islam*, hlm. 134.

Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna’*, hlm. 51.

Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain*, hlm. 233.



Jika kita memperhatikan Hadis-hadis Nabi, maka kita akan menemu kan beberapa Hadis yang menjelaskan bahwa arti yang terkandung di dalam sebuah nama memiliki keterkaitan dengan nama tersebut. Hal ini seperti arti sebuah nama yang ada diambil dari nama tersebut dan seperti nama-nama yang ada diambil dari arti-arti yang terkandung di dalamnya. Kita dapat memperhatikan sabda Rasulullah saw. Berikut:

“Nama kabilah Aslam, Allah akan memberikan keselamatan kepada mereka, na ma kabilah Ghifaar, Allah memberi pengampunan kepada mereka, dan nama ka bilah ‘Ushayyah, mereka bermaksud kepada Allah dan Rasul-Nya.” (HR. Bukhari)

Ketika Suhail bin ‘Amr datang pada peristiwa Perjanjian Hudaibi-yah, Rasulullah saw. berkata, “Perkaramu menjadi mudah.” Pada suatu ketika Buraidah datang kepada Rasulullah saw. lalu beliau bertanya, “Siapa namamu?” ia menjawab, “Buraidah.” Lalu beliau berkata, “Wahai Abu Bakar, perkara kita menjadi dingin atau lemah.” Beliau bertanya, “Dari kabilah mana kamu berasal?” ia menjawab, “Dari kabilah Aslam,” Rasulullah saw. berkata kepada Abu Bakar, “Kita selamat.” Kemudian beliau bertanya, “Dari mana?” ia menjawab, “Sahm”, lalu beliau berkata, “Panahmu keluar”. (HR. Abusy-Syaikh)

Jika Anda ingin mengetahui bukti lain yang menguatkan kenyataan ini, yaitu kenyataan bahwa nama memiliki pengaruh terhadap orang yang menyandangnya terekam dalam riwayat Hadis Sa’id ibnul Musayyab yang dia riwayatkan dari ayahnya dari kakeknya. Ia (si kakek) berkata: “Suatu ketika saya datang kepada Rasulullah saw.” lalu beliau bertanya, “Siapa namamu?” Saya menjawab, “Hazn.” Lalu beliau berkata, “Nama kamu Sahl.” Lalu saya berkata, “Saya tidak ingin mengubah nama yang telah diberikan oleh ayahku.” Sa’id ibnul Musayyab berkata, “Sehingga setelah itu, dikarenakan kakek tidak mau mengubah namanya dengan nama yang diberikan Rasulullah tersebut, maka *hazuunah* (kekasaran yang berasal dari arti nama *hazn*) selalu berada di dalam keluarga kami (HR. Bukhari). *Al-hazuunah* artinya adalah kasar atau keras, oleh karena itu dalam bahasa Arab ada kalimat, *ardhun hazanah* (yang berarti tanah yang keras dan berbatu) dan *ardhun sahlah* (yang berarti tanah yang lembut dan datar).

Secara umum nama adalah rumus yang mengungkapkan kecintaan orangtuanya yang memberinya nama. Sebagian orang berkata: “Siapa namamu, aku pasti tahu ayahmu!”

Nama mengikat anak dengan petunjuk syariat dan adab-adab Islam, dan mendatangkan berkah bagi si anak ketika nama itu disebut. Bila orang



tua memilihkan nama Nabi dan orang-orang saleh untuknya. Berkah itu datang ketika anak meneladani nama yang dia sandang. Juga nama-nama itu akan selalu diingat baik sifat, keadaan mereka dan lain-lainnya, sehingga rantai kebbaikannya terus bersambung.

Dengan nama yang baik seperti di atas, seorang anak akan merasa mulia dan terhormat. Seorang anak yang telah mencapai usia 5-6 tahun, atau 7 tahun, ketika mereka senang bertanya apa saja ke orangtuanya, mereka akan bertanya tentang nama yang diberikan padanya. “Apa arti nama saya?”, “Mengapa nama itu yang Engkau pilih wahai ayahku?” Orangtua akan senang menjawab jika nama yang dia pilihkan adalah nama-nama yang baik, tetapi jika nama yang dia pilihkan adalah nama-nama yang jelek maka orangtua akan kesulitan menjawab atau kewibawaannya akan jatuh di hadapan anaknya karena ketidaktahuannya memilih nama yang baik. Ketika sang anak mendengar jawaban yang menyenangkan dari orangtuanya, dia merasa terhormat dan mulia.¹⁹²

Dalam Kitab *Muwaththa’*, Imam Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa’id bahwa pernah suatu ketika Umar ibnul Khatthab r.a. bertanya kepada seorang laki-laki tentang siapa namanya, ia menjawab, “Jamrah (yang berarti bara api),” lalu Umar bertanya, “Siapa nama ayah kamu?” Ia menjawab, “Syihab (yang berarti nyala api),” Umar bertanya, “Dari bani apa?” Ia menjawab, “Al-Huraqah (yang berarti panas),” Umar bertanya, “Dari mana asal kamu?” Ia menjawab, “Dari daerah Harratun Naar (panasnya api)” Umar bertanya, “Di mana rumahmu?” Ia menjawab, “Di dzaat ladzha (yang berarti yang mempunyai kobaran api)” Umar berkata kepadanya, “Pulanglah, karena rumahmu telah terbakar”. Lalu laki-laki tadi pun pulang dan sesampainya di daerah tempat tinggalnya, ia menyaksikan apa yang dikatakan Umar benar-benar terjadi”. Ini adalah riwayat Imam Malik.

Imam Ibnul Qayyim berkata, “Antara nama dan makna mempunyai keterikatan dan persesuaian yang erat, karena nama tidak lain merupakan wadah bagi makna, setiap nama pasti menunjukkan sebuah makna. Tidak ada sebuah nama yang sama sekali tidak mempunyai keterikatan dan persesuaian dengan makna, karena hal itu tidak sesuai dengan hikmah yang dikehendaki oleh al-Hakim. Kenyataan yang ada menguatkan hal tersebut. Nama memiliki pengaruh terhadap sesuatu yang diberi nama, sesuatu yang diberi nama terpengaruh dengan arti nama yang di lekatkan kepadanya. Sesuatu yang diberi nama yang baik, maka ia akan

¹⁹² Syaikh Musthofa al-‘Adawi, *Fiqhu Tarbiyatil Abnai*, hlm. 75.



terpengaruh dengan kebaikan arti nama yang disandangnya, nama-nama yang mempunyai arti jelek, ringan, berat, lembut kasar, atau yang lain nya, memiliki pengaruh terhadap sesuatu yang dinamai dengan nama-nama tersebut.¹⁹³

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Nabi bersabda:

“Anak yang terlahir diakikahi baginya pada hari ketujuh, dan diberi nama dan dihilangkan penyakit darinya (dicukur). Jika sudah berumur enam tahun maka diajari adab. Jika sudah berumur sembilan tahun maka dipisahkan atau disendirikan tempat tidurnya. Jika sampai umur tiga belas tahun maka ia dipukul jika meninggalkan shalat dan puasa. Jika sudah sampai pada umur enam belas ta-hun maka ayahnya menikahkannya, kemudian memegang tangannya sambil berkata, ‘Aku telah mengajarimu adab, aku telah mendidiku dengan ilmu, dan aku telah menikahkanmu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah (karena) mu di dunia dan azab (karena)mu di akhirat.’” (HR. Ibnu Hibban)¹⁹⁴

Berdasarkan beberapa Hadis seputar pendidikan ini dapat disimpulkan bahwa para pendidik (terutama orangtua) memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik kebaikan dan mengajari anaknya prinsip-prinsip kesopanan.

Tanggung jawab para pendidik dalam masalah ini adalah sangat luas, mencakup setiap hal yang bisa memperbaiki jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari keterpurukan, dan berlaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Para pendidik bertanggung jawab terhadap pembentukan moral anak-anak semenjak mereka kecil, seperti kejujuran (*shidiq*), tepercaya (*amanah*), konsisten (*istiqamah*), mendahulukan kepentingan orang lain (*itsar*), menolong orang yang kesusahan, menghormati orangtua, memuliakan tamu, ber-buat baik kepada tetangga, dan saling mencintai terhadap sesama.

Mereka bertanggung jawab untuk menyucikan lisan-lisan mereka dari celaan, percekocokan, kata-kata keji dan kotor, serta segala yang bisa menimbulkan kerusakan moral dan pengaruh buruk terhadap pendidikan. Begitu pula mereka bertanggung jawab untuk mengangkat anak-anak dari kehinaan, kebiasaan buruk, akhlak yang tidak terpuji, serta segala perilaku yang dapat menjatuhkan kewibawaan, kemuliaan, dan kehor-matan. Mereka bertanggung jawab untuk membiasakan anak agar hidup rasa kemanusiaannya, rasa kasih sayang serta menyantuni anak-anak ya-tim dan kaum fakir miskin. Masih banyak lagi tanggung jawab pendidik yang menjadi cakupan pendidikan moral.

Abdul Mun'im Ibrahim, *Tarbiyyatul Banaat fil Islaam*, hlm. 70.

Abdullah Nashih 'Ulwan, terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, *Pendidikan Anak da-lam Islam*, hlm. 134.





Prinsip-prinsip pendidikan 9 pilar Ratna Megawangi yang menekankan kan penanaman karakter terpuji bagi peserta didik ini dicermati sejalan prinsip dengan pendidikan Islam. Hal didasari kesadaran yang sama yakni pentingnya menanamkan karakter terpuji semenjak usia dini. Dalam tin-jauan keagamaan, persoalan karakter atau adab tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karakter atau adab menjadi fondasi dalam kehidupan yang menjadi penentu, baik buruknya bangunan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Oleh karena itu sangat wajar jika Nabi bersabda:

“Muliakanlah anak-anak kalian dan baguskanlah adab mereka.”

Diriwayatkan dari Ayub bin Musa, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah bersabda:

“Tidak ada pemberian paling utama yang diberikan ayah kepada anak selain daripada adab yang baik.”¹⁹⁵

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah ber sabda:

“Seorang ayah tidak mewariskan sesuatu kepada anaknya yang lebih baik dari adab yang baik.”

Mengutip pendapat Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani bahwa anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Anak adalah “barang tambang” berharga yang wajib diperhatikan dan secara konsisten dibiasakan dalam akhlak mulia dan sopan santun yang baik. Hati anak itu suci dan bersih, siap menerima apa yang disampaikan kepadanya, baik ataupun buruk.

Pemikiran ini didasarkan pada Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi bersabda: “Setiap anak itu dilahirkan dalam kondisi fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Tidak disangsikan lagi bahwa ayah dan ibu berkat taufik dari Allah taala mampu memberi pendidikan yang baik bagi anak. *Pertama-tama*, dengan keteladanan yang baik. Sesungguhnya, kebutuhan manusia akan suri teladan yang baik tumbuh dari naluri dalam jiwa seluruh manu-sia. Ini adalah insting berupa keinginan kuat yang mendorong anak baik yang lemah maupun yang kuat, untuk meniru perilaku orang besar, kuat, dan mempunyai jiwa kepemimpinan. Ia juga bagaikan dorongan kuat

Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyah al-Aulad Fi Dhau' Al-Qur'an Wa As-Sunnah*, Terj. *Panduan Lengkap Tarbiyah Aulad, Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Oleh: Muhammad Muhtadi, Cet. 1, (Sola: Zam-zam, 2015), hlm. 191..



dalam masyarakat untuk mengikuti pemimpinnya dan mengindahkan pe-
rintahnya.¹⁹⁶

Teladan dan taklid berpijak pada keinginan alami dalam diri anak untuk meniru dan meneladani apa yang membuat dirinya takjub, entah dari pembicaraan, cara bergaul, maupun adat-istiadat. Oleh karena itu, sangatlah berbahaya bila ada perilaku salah yang ditiru anak, karena do sanya juga akan kita tanggung. Sesungguhnya, teladan baik yang dilihat anak dalam diri orangtuanya atau kenalannya adalah salah sarana pendid-ikan paling penting bagi anak, karena anak-anak, terutama yang masih kecil, sangat antusias memperhatikan orang-orang yang ada di sekitar nya dan meniru perilaku yang mereka lihat dalam diri orangtua maupun orang-orang yang menjadi teladan mereka. Karena itu, orangtua harus sangat berhati-hati agar jangan sampai ada perilaku tidak baik yang dilakukan di hadapan anak-anaknya. Hanya perilaku baik dan mulia sa-jalah yang ditampilkan. Orangtua mesti tahu bahwa anak-anak mereka bagaikan kamera yang merekam semua gerakan dan pembicaraan. Pada gilirannya, anak-anak akan mengulang perilaku dan pembicaraan itu di hadapan orangtua mereka maupun sewaktu orangtua mereka tidak ada.

Allah telah mengisyaratkan pentingnya suri teladan yang baik da-lam pendidikan anak-anak. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. *al-Furqaan* [25]: 74). Dalam Hadisnya, Nabi saw. menjelaskan bahwa manusia umumnya menanggung akibat setiap perilaku yang dicontohkannya kepada orang lain, baik yang terpuji maupun yang tercela.

Rasulullah saw. Bersabda:

"Barangsiapa melakukan suatu kebaikan dalam Islam, maka ia memperoleh pahala dan pahala orang yang melakukannya sampai hari kiamat, tanpa ber kurang sedikit pun pahalanya. Barangsiapa melakukan suatu kejelekan dalam Islam, maka ia menanggung dosa dan dosa yang melakukan hal itu sampai Hari Kiamat, tanpa mengurangi sedikit pun dosa orang yang melakukan perbuatan itu."¹⁹⁷

Orangtua berkewajiban mengajarkan berbagai adab mulia, berusaha menanamkan nilai-nilai luhur dan menempanya menjadi sifat-sifat terpu-

Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna' wal al-Murahiqa min Manzhar asy-Syari'ah al-Islamiyyah*, Terj. Ujang Tatang Wahyuddin, *ABG Islami, Kiat-kiat Efektif Mendi-dik Anak dan Remaja*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Hidayah, Maret 2003), hlm. 52.

Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna'*, hlm. 118.



ji dalam pribadi anak. Orangtua perlu memperkuat hubungan hati anak dengan Allah dengan cara menghafal Al-Qur'an. Selain itu, ayah dan ibu bertugas memberi contoh keletadanan dalam pelaksanaan ibadah, secara rutin mengajarkan dan membiasakan anak beribadah. Upaya-upaya ini seyogianya dilaksanakan semenjak anak usia dini. Hal ini dikarenakan periode kanak-kanak adalah menjadi fase terpenting dalam pendidikan anak, baik dalam pendidikan fisik maupun pendidikan etika, serta dalam menanamkan akhlak dan kebiasaan terpuji. Hendaknya kedua orangtua memperhatikan kesehatan anak, memberinya asupan yang sehat, dan membiasakan sopan-santun berbicara dan etika dalam meminta. Sebagai buahnya, diharapkan anak dapat bersikap sopan ketika meminta sesuatu, santun dalam berbicara, serta berusaha mendapatkan apa yang diinginkan secara halus dan berbudi.¹⁹⁸

Menurut Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, seyogianya anak dibiaskan tidur lebih awal dan bangun dengan segera. Anak juga dibiasakan melakukan olahraga yang tidak bertentangan dengan agama, agar badannya menjadi kuat, terbiasa untuk aktif, mampu bergerak lincah, serta menghilangkan sikap malas dan lemah.

Semakin bertambah usia anak semakin diperkuat level upaya untuk mengarahkan dan mendidiknya dengan baik. Begitu menginjak usia 6 tahun, anak dididik dan diajar dengan saksama, serta dimasukkan ke se-kolah yang terbaik. Anak mesti mendapat pendidikan secara utuh; dari sisi fisik, akal, akhlak, dan sosial, yang mempersiapkan anak untuk memasuki kehidupan nyata yang telah menantinya.

Begitu menginjak usia tujuh tahun, kata Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, anak disuruh mengerjakan shalat dan diajarkan tentang bersuci dan wudhu. Anak dimotivasi untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya dengan berjamaah di masjid, hingga yang demikian itu menjadi akhlak dan kebiasaannya. Setelah memasuki usia sepuluh tahun, anak dipukul bila meninggalkan shalat atau melalaikan pelaksanaannya. Tempat tidurnya pun dipisah dari saudara-saudaranya: baik bagi anak laki-laki maupun perempuan.

Pola ini didasarkan pada Hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin 'Ash, ia berkata: Rasulullah bersabda:

“Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, serta pi-sahkanlah tempat tidur mereka.”

Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyah*, hlm. 192.



Seorang pengajar sangat mungkin mentransfer berbagai jenis akhlak mulia kepada anak; jujur dalam berkata, amanah dalam berperilaku, adil dalam memutuskan, terus terang, berani, dan ikhlas. Seyogianya seseorang memilihkan guru yang terbaik bagi anaknya, sebab sang guru lah yang akan mendidik si anak.

Seorang bijak berkata ketika berpesan kepada guru anaknya, “Hendaklah perbaikkanmu untuk anakku menjadi perbaikkan untuk dirimu sen diri. Sebab, pandangan mereka terikat dengan pandanganmu; kebaikan menurut mereka adalah apa yang kamu pandang baik, dan keburukan menurut mereka adalah apa yang kamu pandang buruk.”

Seorang anak—secara sengaja atau tidak sengaja—akan meniru guru dan teman-temannya terkait ucapan dan perilaku mereka, ia akan menyukai apa yang mereka sukai. Di dalam kajian ilmu jiwa dibuktikan bahwa secara alami anak akan meniru apa yang terjadi di masyarakat yang melingkupinya, baik ataupun buruk. Anak akan meniru orang-orang yang hidup bersamanya atau berhubungan dengan dirinya. Karenanya, orang yang ditiru haruslah menjadi teladan yang baik dan contoh yang patut, sebab bagi anak kegiatan meniru memiliki pengaruh besar dalam pendidikan akhlak dan akalunya. Meniru adalah faktor penting pada fase pertama pembentukan kebiasaan.¹⁹⁹

Anak kecil melihat sesuatu bergerak di hadapannya dan terus mengulangi gerakannya hingga gerakan itu menjadi kebiasaannya. Pada realitanya, anak meniru ayah ibunya dan kakaknya. Hanya saja seorang anak ketika meniru anak-anak sebaya, ia mendapatkan sesuatu lebih banyak daripada ketika meniru orang dewasa.

Seyogianya ayah membiasakan adab makan dan minum kepada anak, yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membaca *bismillah* ketika mulai makan dan minum, makan dengan tangan kanan, membaca *alhamdulillah* ketika selesai makan dan minum, memakan makanan yang dekat dengannya, tidak memandangi orang-orang yang makan di seki-tarnya, mengunyah makanan dengan baik, tidak mendahului orang yang lebih tua darinya, minum dengan tenang dan tidak bernapas pada tempat minum.

Akhlak seperti ini dianjurkan langsung oleh Nabi al-Musthafa seper ti diriwayatkan Umar bin Abu Salamah ia berkata, “Ketika orangtuaku masih kanak-kanak dalam pengasuhan Rasulullah beliau bersabda kepa-daku:

Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahtani, *Al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyah*, hlm. 194.



“Hai Nak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makan-lah makanan yang dekat denganmu.”

Berkaitan dengan adab dalam makan dapat kita simak riwayat Imam

Ahmad dari Anas *radhiyallahu anhu*:

“Ummu Sulaim mengutusku membawa nampan berisi kurma basah untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Tetapi, aku tidak bertemu beliau. Baru saja beliau pergi ke rumah seseorang yang mengundang beliau untuk makan makanan yang dia masak untuk beliau. Aku pun mendatangi beliau. Ternyata-ta beliau sedang makan. Beliau memanggilku untuk makan bersama beliau. Tuan rumah memasak bubur daging dengan abon. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat suka abon. Aku pun mengumpulkannya dan menyodorkannya di dekat beliau. Setelah selesai makan, beliau pulang ke rumah beliau. Aku meletakkan nampan itu di hadapan beliau. Beliau lalu makan dan membagi-bagi kurma itu sampai habis.”²⁰⁰

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ishaq bin Yahya bin Thalhah: Aku sedang bersama Isa bin Thalhah di dalam masjid. Tidak lama kemudian masuklah as-Sa’ib bin Yazid. Dia menyuruhku menghampirinya, “Hampiri orang itu dan katakanlah padanya: Pamanku, Ibnu Thalhah bertanya kepadamu, apakah engkau sempat bertemu dengan Rasulullah saw?” Aku menghampirinya dan aku tanyakan, “Apakah engkau sempat bertemu dengan Rasulullah saw?” Dia menjawab: “Ya, aku sempat bertemu dengan Rasulullah saw. Aku masuk menemui beliau bersama anak-anak lainnya bersamaku. Kami dapati beliau sedang makan kurma di nampan. Ada beberapa orang sahabat bersama beliau. Beliau mengambalikan kurma untuk kami masing-masing satu genggam dan mengusap kepala kami.”

Seyogianya kedua orangtua mengajari anak waktu-waktu di mana ia harus meminta izin (ketika hendak masuk kamar ayah ibu), selama ia belum balig. Bila si anak telah balig, maka ia harus selalu minta izin sebelum masuk ke dalam kamar ayah ibu. Ada tiga waktu yang harus di-pesankan ayah ibu kepada anak yang belum balig, yakni sebelum shalat Subuh, ketika melepas baju pada siang hari, dan setelah shalat Isya.

Selain tiga waktu ini anak kecil boleh masuk tanpa meminta izin. Begitu juga dengan para pelayan. Bila anak telah balig, maka ia harus meminta izin setiap kali hendak masuk, berdasarkan firman Allah:

“Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa)

²⁰⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh

Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 416.



di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari, dan setelah shalat Isya. (itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demiki-anlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengeta-hui, Maha Bijaksana.” (QS. an-Nuur [24]: 58)²⁰¹

Adab meminta izin wajib dilakukan oleh semua orang, baik masih kecil maupun dewasa. Adab ini memiliki kedudukan tersendiri dalam syariat yang dikhususkan Allah *subhanahu wa taala* dengan ayat-ayat yang selalu dibaca oleh seluruh generasi sepanjang zaman. Adab ini memiliki keutamaan besar dalam kehidupan bermasyarakat dan berke keluarga. Oleh karena itu, adab ini diketahui oleh sahabat kecil seperti Abu Sa’id al-Khudri, terlebih lagi para pembesar sahabat *radhiyallahu anhu*.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab *al-Adab al-Mufrad* dari Ubaid bin Umair bahwa Abu Musa meminta izin untuk bertemu Umar sebanyak tiga kali. Tetapi, dia melihatnya sedang sibuk. Maka, dia pun pulang. Berkata: “Tidakkah kalian mendengar suara Abdullah bin Qais (Abu Musa) Izinkanlah dia masuk.” Maka dia pun dipanggil. Umar ber-tanya kepada Abu Musa “Apa yang menyebabkanmu pergi?” Dia menja wab, “Sesungguhnya kami perintahkan demikian.” Umar berkata, “Kamu harus membawa bukti hal ini atau aku akan menghukummu.” Dia pun pergi menuju kumpulan orang-orang Anshar (untuk meminta kesaksian). Mereka katakan, “Tidak ada yang bersaksi untuk orang ini selain orang yang paling muda di kami.” Abu Sa’id berdiri dan berkata, “Sesungguhnya kami diperintah demikian.” Umar berkata, “Perintah *shallallahu alaihi wasallam* ini terlewatkan dariku karena disibukkan oleh urusan pasar.”²⁰²

Umar, Amirul Mukminin, kemungkinan terlupakan bahwa ketika se seorang tidak diizinkan masuk, maka dia harus pulang tanpa marah atau murka. Saksi laki-laki atas sunnah Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* ini adalah Sa’id al-Khudri *radhiyallahu anhu*.

Al-Qur’an telah melatih anak untuk meminta izin. Al-Qur’an meme rintahkan kedua orangtua untuk mengajarkan adab meminta izin kepada anak secara bertahap dalam hukumnya. Sebelum balig, seorang anak ha-rus minta izin pada tiga waktu dalam keseharian kedua orangtua, yaitu sebelum shalat Fajar, siang hari dan setelah shalat Isya, yaitu waktu-wak-

Sa’id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyah*, hlm. 196.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 412.



tu kedua orangtua hendak tidur dan memakai pakaian khusus untuk ti-dur.

Allah *subhanahu wa taala* berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang Su buh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Al-lah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.” (QS. an-Nuur [24]: 58)

Setelah si anak mencapai usia balig dan masuk pada usia beban kewajiban, maka dia diperintahkan untuk meminta izin di setiap waktu, baik di dalam rumah maupun di tempat lainnya selama dia mendapati pintu (kamar orangtuanya) yang tertutup. Allah *subhanahu wa taala* ber-firman:²⁰³

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demi kianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.” (QS. an-Nuur [24]: 59).

Anak-anak yang dididik dalam bingkai akhlak Islami akan berkomitmen dengan syariat dan nilai-nilai keutamaan tersebut, bahkan dengan berbagai kewajiban. Jika demikian, buah yang dihasilkan anak akan di nikmati oleh ayah yang telah mengerahkan segenap usaha dalam mendidik anak-anaknya. Seorang penyair berkata:

*Pendidikan berguna bagi anak-anak di usia dini
Tidak berguna untuk mereka yang telah tua
Jika ranting kau luruskan pasti menjadi lurus
Namun kayu tidak akan lurus bila kau luruskan*

Jika anak semenjak usia dini telah dibiasakan oleh ayah dan ibu untuk taat kepada Allah, dengan pertolongan Allah akan menjadi manusia saleh. Berkat kesalehan anak ini, ayah dan ibu akan mendapatkan pahala besar dan balasan tak terkira. Hal ini dikarenakan Allah tidak menyalahkan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik. Ayah dan ibu yang telah mendidik anak-anak secara baik pada usia dini, maka Allah memberikan mereka pahala besar setimpal dengan dengan amal perbuatan

²⁰³ Muhammad Nur Abdul Hafizh

Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 413.



baik anak-anaknya. Allah akan menjadikan anak-anaknya berbakti kepada kedua orangtuanya baik dunia maupun setelah meninggal, sebagai mana ditunjukkan Hadis-hadis sahih dari Rasulullah.²⁰⁴

Anak didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Sebagai objek, seyogianya mereka memiliki keinginan keras serta memiliki semangat yang tidak akan tergoyahkan oleh godaan setan dan nafsu duniawi apa pun. Semangat mereka merupakan salah satu faktor yang akan mengantarkannya meraih apa yang dicita-citakan, serta menggiring mereka sampai kepada tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Dengan pendidikan Islam pun sebenarnya anak didik akan dicetak menjadi manusia yang berkarakter dan bernilai luhur. Namun dengan munculnya konsep pendidikan karakter menegaskan secara lebih fokus tentang jenis-jenis karakter yang harus dimiliki oleh seorang anak didik setelah proses kegiatan belajar mengajar dilakukan. Setelah munculnya pendidikan karakter di negara kita, karakter-karakter atau nilai-nilai yang harus dicapai oleh anak didik setiap pertemuan harus dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun para pendidik.

Pendidikan karakter merumuskan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai mengikuti proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai atau karakter yang harus dimiliki anak didik pada setiap pertemuan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dirumuskan. Nilai-nilai karakter tersebut menjadi tujuan utama setelah kegiatan pembelajaran di dalam kelas, termasuk dalam kegiatan pendidikan Islam. Oleh karena itu, apa yang menjadi dasar pendidikan Islam merupakan dasar pijakan dalam penetapan konsep pendidikan karakter juga. Hal tersebut dilihat dari nilai-nilai atau karakter yang dirumuskan tidak bertentangan dengan dasar atau sumber pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijtihad.

9 pilar karakter hasil pemikiran Ratna Megawangi dan tim melalui Indonesia Heritage foundation antara lain: cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaannya; mandiri, disiplin, dan tanggung jawab; jujur, amanah dan berkata bijak; hormat santun dan pendengar yang baik; dermawan, suka menolong, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; pemimpin yang baik dan adil; baik dan rendah hati; serta toleransi, cinta damai, dan bersatu relevan dengan prinsip-prinsip akhlak yang ingin dibangun oleh pendidikan Islam. Pemikiran 9 pilar Ratna Megawangi ini hakikatnya merupakan karakter positif yang sejalan sifat-sifat mulia

So'ad bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyah*, hlm. 237.



Allah, yaitu asmaul husna. Sifat sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapa pun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah, antara lain, jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama. Di sini akan terlihat dengan jelas konstruksi nilai-nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh anak didik selaras dengan tu-juan bangsa Indonesia yang tertera dalam Undang-undang Republik In-donesia No. 20 Tahun 2003 sebagai berikut: “Mengembangkan kemam-puan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang ber iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, se-hat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”²⁰⁵

Menurut penulis, rumusan 9 pilar ini relevan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam hasil kongres ulama sedunia bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiri-tual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tu-juan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.²⁰⁶

Menurut penulis, pandangan 9 pilar Ratna Megawangi memiliki persamaan dengan tujuan pendidikan Islam. Hal dapat dibuktikan dari sisi kesamaan pentingnya penanaman keimanan kepada Tuhan. Konsep Ratna Megawangi yang meletakkan pilar pertama karakter dengan pena-naman keimanan sejalan tujuan utama pendidikan Islam menekankan pentingnya penanaman akidah (ketauhidan) kepada anak.

Selain itu, pemikiran Ratna Megawangi yang berpandangan tentang perlunya penanaman 9 pilar karakter terpuji sejak dini, baik di seko-lah maupun di rumah senada dengan misi utama pendidikan Islam yang

Hilda Ainissyifa, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Artikel dalam Jurnal Pendidikan*, Vol. 08; No. 01, (Garut: Universitas Garut, 2014), hlm. 18.

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2010), hlm. 62.

berusaha mencetak anak untuk memiliki akhlakul karimah. Pernyataan ini merujuk kepada sebuah Hadis populer tentang misi kenabian Muha-mad Saw. yang berbunyi *فَالْخَالِ أَمْرًا كَمِمْتَالٍ تَنْعَبُ أَمْنًا*. Artinya: *Aku diutus hanya demi menyempurnakan budi pekerti yang baik.*

Titik temu konsep 9 pilar pendidikan karakter Ratna Megawangi dengan pendidikan Islam dapat dikristalisasi dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 3.2. Titik Temu 9 Pilar Karakter Ratna Megawangi dengan Pendidikan Islam

No.	Pemikiran Ratna Megawangi	Pemikiran Pendidikan Islam	Benah Merah Persamaan
1.	Pilar 1 berisi cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya	Perlunya Penanaman Katauhidan (keimanan kepada Allah) dengan <i>Tauhid Uluhiyyah</i> , <i>Tauhid Rububiyah</i> , dan <i>Tauhid Wujudiyah</i>	Sama-sama menekankan perlunya penanaman keimanan kepada Tuhan pencipta alam semesta dan pemberi nikmat
2.	Pilar 2 berisi mandiri, disiplin, dan tanggung jawab	Perlunya penanaman salah satu akhlak disiplin dalam ibadah dan bertanggung jawab	Sama-sama menekankan penanaman jiwa kemandirian dan tanggung jawab kepada anak
3.	Pilar 3 berisi jujur, amanah, dan berkata bijak;	Perlunya penanaman sifat jujur, amanah, dan bil hikmah (bijaksana)	Sama-sama mementingkan perlunya penanaman sifat jujur, amanah, dan bijaksana
4.	Pilar 4 berisi hormat, santun, dan pendengar yang baik	Perlunya penanaman adab atau sopan santun	Sama-sama mementingkan penanaman menghormati sesama dan sopan santun kepada anak
5.	Pilar 5 berisi dermawan, suka menolong, dan kerja sama	Perlunya sifat dermawan (<i>sakha'</i>), penolong, dan <i>ta'awun</i> (kerja sama)	Sama-sama menekankan penanaman sifat dermawan, suka menolong, dan suka bekerja sama
6.	Pilar 6 berisi percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah	Perlunya penanaman sikap percaya diri dalam mengerjakan sesuatu karena semuanya akan mendapatkan pertolongan Allah dalam segala hal.	Sama-sama mementingkan sikap percaya diri, kreatif, dan suka bekerja keras



No.	Pemikiran Ratna Megawangi	Pemikiran Pendidikan Islam	Benah Merah Persamaan
7.	Pilar 7 berisi pemimpin yang baik dan adil	Perlu penempatan anak menjadi calon pemimpin yang baik dan terpuji	Sama-sama menekankan perlunya penanaman sifat kepemimpinan yang baik dan adil pada diri anak
8.	Pilar 8 berisi baik hati dan rendah hati;	Perlunya penanaman sifat rendah hati, menghindari sifat sombong dan angkuh	Sama-sama menekankan perlunya penanaman sifat baik hati dan rendah hati kepada anak
9.	Pilar 9 berisi toleransi, cinta damai, dan bersatu.	Perlu penanaman sifat <i>tasamuh</i> (toleran) dengan menghormati pemeluk agama lain	Sama-sama menekankan urgensi sifat menghormati orang yang lain yang berbeda agama, hidup damai dan rukun bersatu di antara sesama

Mungkin salah satu hal yang dianggap sebagai keterbatasan pemikiran Ratna Megawangi adalah belum memasukkan pembahasan adab terhadap guru atau para ulama secara mendalam. Pada hal kedudukan guru atau ulama dalam tinjauan Islam menempati posisi yang spesial. Bahkan berbagai literatur Islam dibahas khusus *Bab Adab kepada Ulama*.

Secara khusus tentang pentingnya menghormati para guru atau ulama dikemukakan oleh Imam an-Nawawi rahimahullah dengan bersandarkan Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dalam satu bab Kitab *al-Adzkar* karangannya yang diberi judul Bab “Larangan Anak, Pelajar dan Penuntut Ilmu untuk Memanggil Bapak, Guru dan hanya dengan Na manya secara Langsung.” Dia katakan: “Apa yang kami katakan tentang adab kepada kedua orangtua berbanding lurus dengan kepada para ulama, bahkan lebih. Karena, para ulama adalah pewaris Nabi. Oleh karena itu, menghormati, menghargai, bersikap rendah hati, melayani, tidak bersuara keras dalam majelis, bersikap ramah dan lemah lembut kepada mereka perlu dibiasakan kepada anak.”²⁰⁷

Senada dengan hal ini, Imam al-Ghazali rahimahullah menyebutkan perkataan Yahya bin Mu’adz tentang keutamaan para ulama. Dia kata kan: “Para ulama lebih sayang yang kepada umat Muhammad diban dingkan bapak dan ibu mereka sendiri. Apabila ditanyakan, bagaimana

²⁰⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh

Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah ...*, hlm. 405.



itu bisa terjadi? Dijawab, sebab bapak ibu menjaga mereka dari neraka dunia, sedangkan para ulama menjaga mereka dari neraka akhirat.”

Demikianlah kita lihat pentingnya adab di hadapan para ulama yang mengajarkan penghormatan mereka. Banyak kitab ditulis tentang hal ini, antara lain: *Adabul imla' wal Istimla'* karya Imam as-Sam'ani, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Ibnu Qutaibah, dan masih banyak yang lainnya. Ada banyak Hadis yang mengajarkan sikap adab kepada para ulama atau guru. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abu Umamah *radhiyallahu anhu*, Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya Luqman berkata kepada putranya, “Anakku, duduklah dalam majelis ulama dan simaklah perkataan orang-orang bijak. Karena, sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah seperti menghidupkan tanah yang mati dengan hujan deras.”

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dari Ubadah bin Shamit *radhiyallahu anhu* bahwasanya Rasulullah bersabda:

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda dan mengenali hak ulama.”²⁰⁸

²⁰⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh

Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, hlm. 406.





BAB IV

PERANAN IBU DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK PADA MASA KINI

A. PENDAHULUAN

Saat ini kita sedang menghadapi masalah pelik dalam mendidik ka rakter anak. Pesatnya kemajuan teknologi informasi yang diikuti dengan merasuknya aneka layanan *gadget* dalam relung kehidupan keluarga te lah menempatkan anak menjelma sebagai subjek didik yang berbeda de ngan zaman kita dahulu. Semuanya menuntut perhatian ekstra dari kita khususnya kaum ibu yang sedari awal telah mendampingi mereka. Di sinilah, semakin dibutuhkan kesadaran baru akan *parenting* (pengasuhan) dengan teknik-teknik yang baru untuk merespons tantangan baru di era merebaknya teknologi informasi dan perubahan zaman.

Parenting adalah proses pembelajaran pengasuhan berupa interak-si antara orangtua dan anak yang meliputi aktivitas memberi petunjuk, memberi makan, memberi pakaian, melindungi anak saat mereka tum-buh berkembang. Ibu, dan bapak perlu menguasai *parenting education* yang isinya adalah cara atau teknik pengasuhan atau mengasuh anak saat mereka tumbuh berkembang.²⁰⁹

Semangat kepengasuhan ini dibutuhkan dalam proses pengembang an karakter. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti (ibu dan ayah), kakek-ne-nek, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Oleh karena itu, keem-pat koridor (keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah) di atas harus berjalan secara terintegrasi. Pemerintah, lembaga sosial, tokoh

Hanifatu Rosyda, “Jenis-jenis Parenting Education”, Artikel dalam www.kompasiana.com, Dipublikasikan 26 November 2016, <https://www.kompasiana.com/hanifaturosyda/58386e-df6523bd4b0c05767f/jenis-jenis-parenting-education>.

masyarakat/tokoh agama, pemuka adat, dan lainnya memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam melaksanakan pendidikan karakter. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter juga. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang secara optimal. Untuk itu tiga pihak yang mempunyai peran penting agar pembangunan karakter pada anak bisa ditumbuh kembangkan, yaitu: keluarga, sekolah, dan komunitas (lingkungan).

Menyadari kedudukan ibu—bersama ayah—dalam bingkai keluarga yang menjadi basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini bisa dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Bercermin pada ibu dan ayah dalam pergaulan di keluarga, seorang anak sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dari ibu dan ayah, anak-anak sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tecermin alam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga menjadi komunitas pertama yang akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia di sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia—berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya. Di keluarga juga seseorang anak mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup ini atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup berhasil, dan wawasan mengenai masa depan.

B. PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN

Dalam konteks pendidikan anak, sejatinya peran ibu lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Dalam sebuah keluarga ibu sebagai figur sentral yang dicontoh dan diteladani.²¹⁰

Dalam banyak kesempatan, Rasulullah saw. memerintahkan untuk memperhatikan secara saksama fenomena ini, khususnya anak-anak. Mi

Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna'*, hlm. 119.



salnya saja, Nabi saw. bersabda, “Cintai dan sayangilah anak-anak. Bila kalian menjanjikan sesuatu kepada mereka, tepatilah. Sebab, mereka hanyalah tahu bahwa kalianlah yang dapat memberi mereka rezeki.”

Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Arnir bahwa ia berkata, “Suatu hari, ibuku memanggilkmu, sementara Rasulullah saw. sedang duduk di rumah kami, ‘Kemarilah, aku akan memberimu sesuatu.’ Beliau berta nya kepada ibuku, ‘Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?’ Ibuku menjawab, ‘Aku akan memberinya kurma.’ Beliau bersabda kepada ibu ku, Jika engkau tidak jadi memberinya, maka akan dicatat atasmu se-buah kebohongan.’”

Bila kita menelaah kedua Hadis di atas, kita akan mendapatinya se-bagai penjelasan dari Nabi saw. dan peringatan kepada orangtua agar jangan sampai hilang kepercayaan anak-anak kepada mereka. Sebab, jika hal itu terjadi, maka arahan orangtua akan sulit untuk diterima oleh anak-anak. Karenanya, yang demikian itu perlu dijaga sebaik-baiknya agar kepercayaan seorang anak kepada orangtuanya tidak hilang.

Saya mendengar guru saya, Syaikh Ramadhan Dib, berkata, “Sekali waktu pernah kukatakan kepada anakku, ‘Bila engkau hafal juz Amma, ayah akan membelikanmu sepeda. Bila engkau hafal sepuluh juz, ayah akan memberimu motor; dan bila engkau hafal seluruh Al-Qur’an, ayah akan membelikanmu mobil.’ Dengan gembira anakku pergi menghadap Yang Mulia Syaikh Ahmad Kufaru. Ia menyampaikan apa yang telah kukatakan kepadanya. Yang Mulia Syaikh Ahmad Kufaru berkata ke-padaku, Apakah benar engkau pernah menjanjikan kepada anakmu anu dan anu?’ Aku menjawab, ‘Betul Syaikh Ahmad Kufaru berkata kepa-daku, ‘Apakah engkau benar-benar mampu membelikan apa yang telah engkau janjikan kepadanya?’ Aku menjawab, Syaikh Ahmad Kufaru ber-kata, ‘Engkau tidak boleh menjanjikan kepada anakmu apa yang engkau sendiri tidak mampu menepatinya. Sebab, bila engkau lakukan itu, akan hilang kepercayaan anakmu kepadamu.

Penelitian membuktikan bahwa kesenangan ikut-ikutan dan meniru dalam diri anak dimulai sejak tahun pertama pertumbuhannya. Ini tam-pak pada gerak-geriknya, jalannya, duduknya, dan cara pandang mereka yang berkembang sejalan dengan perjalanan usianya. Ketika belajar bica ra, ia terus mengulang-ulang kalimat yang didengar dari orang-orang di sekitarnya, persis seperti burung kakaktua. Sekalipun tidak mengetahui maknanya, seiring dengan perkembangan dan kematangannya, kalimat yang dimilikinya semakin melekat dalam dirinya. Dengan sendirinya, ia mulai memilih contoh yang tepat dari keluarganya atau siapa saja yang



dikenalnya untuk dirangkai dengan kalimat yang sudah dimilikinya. Ia mencoba menirunya dengan sempurna. Dalam kurun waktu ini, seorang anak laki-laki cenderung mengambil contoh dari ayahnya dan anak perempuan mengambil contoh dari ibunya sebagai teladan baginya. Ketika mulai beranjak remaja dan dewasa, anak-anak dengan sendirinya mulai mencari teladan yang lebih besar lagi di luar lingkungan keluarga. Keteladanan adalah jelmaan sifat dari idola mereka yang coba mereka terapkan pada diri mereka sendiri. Oleh karena itu, kita sering mendapati anak-anak yang tidak sempat mendapatkan arahan yang benar dari keluarga.²¹¹ Secara alamiah, anak-anak bagaikan radar yang menangkap apa saja yang terjadi di sekitarnya.

Pestolozzi menganggap bahwa ibu adalah pahlawan dalam bidang pendidikan anak mereka. Ibu adalah orang yang mendorong anaknya untuk belajar sejak awal hidup anak.²¹² Ibu merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan, baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka, dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan perilaku terpuji, serta tujuan-tujuan yang mulia. Sebagai contoh: ketika anak-anak muncul sifat negatif seperti sombong atau congkak hendaknya para ibu segera mengobati mereka karena sifat-sifat ini akan meresap ke dalam jiwa anak-anak seiring dengan perjalanan waktu. Ibarat pohon yang akar-akarnya telah menjulur ke dalam tanah sungguh sulit untuk mengobati penyakit tersebut bila sudah besar. Karena sifat-sifat ini bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat saja, akan tetapi sangat dominan di lingkungan rumah atau keluarganya.²¹³

Tugas ibu adalah sangat berat. Untuk itu, sikap maupun tindakan serta kepribadian seorang ibu hendaknya diisi dengan karakter “Islam”, yang secara akronim adalah singkatan *ikhlas, sabar, lillahi ta’ala, amanah, dan ma’unah*. Dengan sikap kepribadian ISLAM itu, maka kekuatan amal saleh seorang ibu hendaknya berorientasi semata-mata pada Allah bukan untuk kepentingan lain. Jadi sikap seorang ibu terhadap anaknya dilakukan hanya karena mendapatkan amanah dari Allah semata.²¹⁴

Dengan kondisi kedinamikaan seorang ibu yang mempunyai karakteristik Islam diatas maka wanita sanggup berperan ganda yang populer

Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyatul al-Abna’*, hlm. 120.

Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 5-6.

Fithriani Gade, “Ibu sebagai Madrasah dalam pendidikan Anak”, *Artikel dalam Jurnal Il-miah DIDAKTIKA*, Vol. XIII No. 10, (Banda Aceh, Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Ran-iry, Agustus 2012), hlm. 34.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* ..., hlm. 181.



pada masa sekarang disebut wanita karier, yaitu menghargai atau mengapresiasi kehidupan, baik intern maupun ekstern dalam dunia kerja atau dunia keluarga. Penghargaan itu antara lain berupa kemandirian dalam mengevaluasi terhadap norma penggarapan, gagasan, dan arah tujuan rekayasa emansipasi wanita secara sehat yang membuahkan keluarga sejahtera.

Menurut Islam wanita karier memiliki karakter yang disebut “panca mulia”, baik di dalam maupun di luar rumah. Pancamulia yang dimaksud adalah: *Pertama*, istri yang dicintai suami. *Kedua*, ibu yang disayangi putra-putrinya. *Ketiga*, anggota masyarakat yang dihormati tetangganya. *Keempat*, pengikut agama yang disayangi Tuhannya. *Kelima*, warga negara yang disegani sesamanya. Dengan kelima mulia, maka wanita akan mampu mencerminkan sebagai wanita salehah, baik di dalam maupun di luar rumah yang mampu menjalankan tugasnya sebagai wanita karier. Peran ganda wanita karier yang mempunyai karakteristik dengan sebutan pancamulia membutuhkan berbagai kemampuan yakni mampu memanagemenkan kelima karakteristik itu, artinya seorang wanita memerlukan kemampuan manajerial yang andal. Jika tidak demikian, maka akan berada di persimpangan jalan atau akan mengalami ketidakseimbangan sebagai wanita karier, baik di dalam maupun di luar rumah. Artinya wanita itu akan mengalami kehancuran atau berupa tekanan, di dalam ilmu psikologi disebut stres yang bertentangan antara kerja dan keluarga. Artinya tekanan yang berbenturan baik pendekatan dalam pekerjaan maupun sifatsifat pekerjaan yang berasal dari rumah atau keluarga. Dengan keadaan ketidakseimbangan baik di dalam maupun di luar rumah berarti wanita tidak mampu untuk memanagemen Panca Mulia itu. ²¹⁵

Betapa Islam telah menempatkan figur Ibu sebagai figur penting dalam keluarga. Ada kisah yang telah merekam betapa signifikannya kedudukan seorang ibu dalam mendasari keberhasilan pendidikan anak. Wanita yang cerdas akan memperlancar tugas suami dan memfasilitasi kesuksesan anak-anaknya. Wanita yang “bodoh/dungu” akan merepotkan suaminya, sulit dididik dan sukar diatur. Anaknya pun akan terlantar dan salah asuhan.²¹⁶ Pernah suatu ketika ada seorang bapak yang mengeluh kepada Amirul Mukminin Umar bin Khathab *radhiallahu anhu* me

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam ...*, hlm. 182.

Muslimah, “Peran Ibu dalam Mendidik Anak”, *Artikel* dalam <https://muslimah.or.id>, Diakses 19 Juli 2018, <https://muslimah.or.id/6248-peran-ibu-dalam-pendidikan-anak.html>.



ngenai anaknya yang durhaka. Orang itu mengatakan bahwa putranya selalu berkata kasar kepadanya dan sering kali memukulnya. Maka Umar pun memanggil anak itu dan memarahinya. “Celaka engkau! Tidakkah engkau tahu bahwa durhaka kepada orangtua adalah dosa besar yang mengundang murka Allah?”, bentak Umar. “Tunggu dulu, wahai *Amir ul Mukminin*. Jangan tergesa-gesa mengadiliku. Jikalau memang seorang ayah memiliki hak terhadap anaknya, bukankah si anak juga punya hak terhadap ayahnya”, tanya si anak.

“Benar”, jawab Umar. “Lantas apa hak anak terhadap ayahnya tadi”, lanjut si anak. “Ada tiga”, jawab Umar. *Pertama*, hendaklah ia memilih calon ibu yang baik bagi putranya. *Kedua*, hendaklah ia menamainya dengan nama yang baik. *Ketiga*, hendaknya ia mengajarnya menghafal Al-Qur’an.

Maka si anak mengatakan, “ketahuilah wahai Amirul Mukminin, ayahku tidak pernah melakukan satu pun dari tiga hal tersebut. Ia tidak memilih calon ibu yang baik bagiku Ibuku adalah hamba sahaya yang jelek berkulit hitam yang dibelinya dari pasar seharga 2 dirham. Lalu malamnya ia gauli sehingga hamil mengandungku. Setelah aku lahir pun ayah menamaiku Ju’al, dan ia tidak pernah mengajarku menghafal Al-Qur’an walau seayat!”.

Mendengar ucapan anak yang demikian, maka Umar berkata kepada ayah sang anak, “Pergi sana! Kaulah yang mendurhakainya sewaktu ke-cil, pantas kalau ia durhaka kepadamu sekarang”, bentak Umar kepada ayahnya.

Cerita ini menggarisbawahi bahwa ibu memiliki peran begitu besar dalam menentukan masa depan si kecil. Ibu, dengan kasih sayangnya yang tulus, merupakan tambatan hati bagi si kecil dalam menapaki masa depannya. Di sisinya, si kecil mendapatkan kehangatan. Senyuman dan belaian tangan ibu akan mengobarkan semangatnya. Jari-jemari lembut yang senantiasa menengadah ke langit, teriring doa yang tulis dan derai an air mata bagi si buah hati menjadi kunci kesuksesannya di hari esok.

Berkaitan dengan kedudukan ibu dalam pendidikan anak-anaknya, Penyair Nil (Sya’ir al-Nil); Hafiz Ibrahim menyenandungkan puisi manis sebagai berikut:²¹⁷

قارعالا بيط ابعش تدرعا اهتدعا اذا ة سردم مالا

Husein Muhammad, “Ibu dalam Islam”, Artikel dalam *huseinmuhammad.net*, Dipub-likasikan 22 Desember 2014, <https://huseinmuhammad.net/ibu-dalam-islam/>.



قاريا! اميا قروا برلاب ايحلا هدهعت نيا ضرور مالا
قافالا بدم مهرثامآ تلغش بلالا ةذتاسالا ذاتسالا مالا

Artinya:

Ibu adalah madrasah
Bila kau mempersiapkannya
Kau mempersiapkan bangsa yang kukuh
Ibu adalah taman
Bila engkau merawatnya dengan air sejuk
Taman itu akan menumbuhkan pohon
Dengan dedaunan yang lebat menghijau
Ibu adalah maha guru
Jejak kakinya terpatери sepanjang sejarah dunia

Karena itu memang sangat jelas bahwa ibu adalah madrasah pertama yang akan memberikan *qudwah* (keteladanan) bagi sikap, perilaku dan kepribadian anak.²¹⁸

Secara empiris diakui bahwa ibu dan ayah dalam bingkai kehidupan mahligai keluarga (rumah tangga) memberikan fondasi dan persembaan dalam pendidikan karakter anak-anaknya. Mengutip pendapat Philips, ikatan ibu-ayah dalam keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukannya ibu-ayah dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama*, berke-wajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. Tanpa keten-teraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terba nyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karak-ter orangtua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan ba-han pelajaran yang akan diserap anak. *Ketiga*, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.²¹⁹

Muhammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sun-nah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1997), hlm.195.

Mukti Amini, "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak", dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Yogya-karta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 108.



C. PERAN KEPENGASUHAN IBU

Terdapat enam peran yang harus dijalani seorang ibu dalam keluarga agar dapat menjamin keluarga berjalan bahagia dalam upaya mendukung keberhasilan pendidikan karakter anak-anaknya.²²⁰ Kedudukan ibu dalam pandangan Islam sangatlah penting karena dia secara kodrati sebagai pendidik pertama dan utama yang berkontribusi besar mengan-tarkan kelancaran dan kesuksesan pendidikan karakter anak-anaknya. Sosok ibu menjalankan multi peran, yakni diibaratkan sebagai manajer rumah tangga, guru bagi anak-anak, koki keluarga, perawat, akuntan dan sebagai dokter yang harus bisa menjaga kesehatan semua anggota keluarga. *Pertama*, ibu ibaratnya sebagai manajer yang harus bisa mengatur semua urusan rumah tangga. Ibu dalam peran ini, ibu harus dapat harus mengatur semua urusan rumah tangga mulai dari yang sepele, seperti mengepel dan menyapu lantai, hingga urusan yang rumit. Ibu harus bisa menyatukan semua anggota keluarga yang mempunyai karakter berbeda. Tak hanya itu, ibu juga harus menuntun semua anggota keluarga agar bisa sejalan satu tujuan.

Kedua, ibu ibaratnya sebagai guru yang harus bisa mendidik anak-anaknya agar bisa cerdas dan berkepribadian baik. Layaknya seorang guru, ibu memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya menge nai pendidikan iman, moral, fisik dan jasmani, intelektual, psikologis, dan sosial. Melalui didikan seorang ibu, kepribadian seorang anak bisa terbentuk dengan baik karena ibu terus membimbingnya tanpa lelah se-jak anak masih kecil. Ibu harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya, karena anak akan mencontoh sikap dan perilaku orangtuanya.

Ketiga, ibu ibaratnya sebagai koki yang harus bisa kreatif dalam menyajikan makanan untuk disantap keluarga. Ibu ibaratnya sebagai seorang koki atau *chef* yang harus berusaha sekreatif mungkin ketika sedang memasak di dapur. ibu akan memutar otaknya untuk memasak menu yang enak, lezat, dan bergizi, untuk para anggota keluarganya. mulai dari sarapan, makan siang, hingga makan malam, semua dimasak oleh ibu dengan penuh rasa cinta agar gizi anggota keluarganya selalu terpenuhi.

Keempat, ibu ibaratnya sebagai perawat yang harus bisa merawat anak-anaknya sejak mereka masih bayi. Setelah hamil dan melahirkan

Sandra Karina, "Menjadi Seorang Ibu Bukan Hal Mudah, Ini 6 Peran Ibu dalam Keluarga" dalam Sayangianak.com, Diakses 19 Juli 2018, <http://sayangianak.com/menjadi-seorang-ibu-bukan-hal-mudah-ini-6-peran-ibu-dalam-keluarga/>.



anaknyanya, ibu juga harus memandikan, mengganti popok, memakaikan baju, menyusui, menyiapkan makanan, dan mengerjakan tugas-tugas lain-nnya. Tak hanya itu, ibu juga harus memberikan perlindungan, perhatian, dan kasih sayang yang tulus pada anaknyanya.

Kelima, ibu ibaratnyanya sebagai akuntan yang harus bisa mengelola keuangan keluarga agar tidak besar pasak daripada tiang. Ibu ibaratnyanya sebagai seorang akuntan yang harus bisa mengelola anggaran keluarga agar semua kebutuhan bisa tercukupi. Adapun kebutuhan keluarga mi salnyanya: belanja bulanan; membayar sekolah anak-anak, tagihan listrik dan telepon, bahkan, banyak ibu harus bekerja membanting tulang un-tuk mencari nafkah bagi keluarganyanya. Keputusan un-tuk berkarier biasa nya dilatarbelakangi oleh banyak hal, seperti suami telah meninggal dan bercerai.

Keenam, ibu ibaratnyanya sebagai dokter yang harus bisa menjaga ke kesehatan semua anggota keluarga. Seorang ibu selalu siap terjaga apabila ada anaknyanya yang sakit. semua upaya dilakukan oleh ibu agar semua anggota keluarganyanya selalu sehat. ntuk itu, seorang ibu harus bisa menja-ga kesehatan tubuhnya sendiri karena harus melakukan segudang tugas yang butuh kekuatan fisik.

Secara perinci, setidaknya terdapat 10 cara yang dapat dilaku-kan ibu-ayah un-tuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, yaitu:

Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama ayah-ibu yang baik akan secara sadar merencanakan dan memberi-kan waktu yang cukup un-tuk tugas keayahbundaan (*parenting*). Me reka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.

Mengevaluasi cara ibu-ayah dalam menghabiskan waktu selama se-hari/seminggu

Ayah-ibu perlu memikirkan jumlah waktu yang ia lalui bersama anak-anak. Ibu dan ayah ayah perlu merencanakan cara yang sesuai dalam melibatkan diri bersama anak-anak, melalui berbagai kegi atan sehari-hari seperti belajar bersama, makan bersama, mendong eng sebelum tidur dan sebagainya. Jika saat ini banyak sekali ibu yang sibuk bekerja sementara anaknyanya tinggal di rumah bersama pembantu, hal ini juga bisa menimbulkan efek psikologis yang baik namun juga bisa menimbulkan efek psikologis yang buruk pada anak. Anak-anak yang ibunya bekerja paruh waktu sebelum mereka



berusia satu tahun memiliki masalah perilaku lebih sedikit daripada anak-anak yang ibunya bekerja penuh waktu. Hal ini menimbulkan masalah psikologis kesulitan perilaku pada balita. Balita hanya dapat hidup masa kecilnya dan untuk memahami mereka memang dibutuhkan kedekatan bagi ibu, tapi jika Anda sibuk kerja, bagaimana dengan perkembangan si kecil? Orang dewasa mengakui perbedaan antara dirinya dan seorang anak, kadang sebagai orang dewasa, Anda sering menunjukkan egosentrisme bahwa semua perkembangan mental secara alami dan pasti harus mengarah pada cara berpikir Anda. Sibuk kerja memang boleh, namun perhatikan juga bagaimana perkembangan buah hati Anda. Faktor psikologis anak bukanlah masalah yang mudah, belum tentu semua orangtua bisa memahami hal ini.²²¹

Balita Anda akan mengalami masalah psikologis jika Anda kurang atau bahkan tidak pernah memperhatikannya. Anda boleh saja bekerja dari hari Senin hingga Sabtu, namun jangan sampai melupakan buah hati di rumah. Sebagian wanita yang bekerja, mereka juga ingin merawat sendiri anaknya, bukan dengan *babysitter* atau ditinggal pada orangtuanya atau saudaranya. Pasti Anda sebagai ibu ingin sekali melihat perkembangan si kecil yang lucu. Jika Anda sibuk kerja dan kurang perhatian pada buah hati, hal ini akan berakibat buruk tentang perilakunya jika orang yang Anda berikan tugas mengasuhnya tidak tepat. Anak yang sering ditinggal orangtuanya bekerja terlebih oleh ibunya, dia sering tertekan, merasa tidak dibu tuhan dan kurang kasih sayang. Pola asuh ibu yang sibuk kerja dengan ibu yang tidak bekerja memang beda, hal inilah yang juga berpengaruh pada perkembangan psikologis buah hati.²²²

Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik

Setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. Ayah-ibu, baik atau buruk, merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Hal ini tidak dapat dihindari, karena anak sedang dalam masa imitasi dan identifikasi. Ibu yang ingin mengajarkan pentingnya kejujuran harus menumbuhkan kebiasaan tidak pernah berbohong kepada anak-anak mereka, meskipun lebih mudah untuk berkata tidak ada kue lagi yang tersisa daripada

Maureen Djojoseputro, "Sibuk Kerja, Waspada Pengaruh Psikologi Anak Anda", *Artikel* dalam *maureenbabymart.com*, Dipublikasikan 16 Maret 2015, <https://maureenbabymart.com/sibuk-kerja-waspada-pengaruh-psikologi-anak-anda/>.

Maureen Djojoseputro, "Sibuk Kerja, Waspada Pengaruh Psikologi", *Ibid*.



menjelaskan mengapa anak-anak tidak boleh makan kue lagi. Kita dapat memberi contoh dengan menunjukkan kepada anak bahwa tidak semua keputusan etika merupakan tugas yang mudah. Barang-kali sangat sulit untuk berhadapan dengan sebuah situasi yang tam-paknya mengadu dua nilai (misalnya, kejujuran dan rasa kasihan). Barangkali sulit untuk mengetahui seberapa jauh kita akan terbuka terhadap kecenderungan orang lain ketika kita ingin melakukan se-suatu yang lain. Ajaklah anak-anak untuk mengetahui bagaimana orangtua berpikir—dan merasa—ketika mengalami sebuah dilema. Mereka mungkin belajar sesuatu dari proses yang orangtua Lewati untuk menjalani kehidupan yang bermoral, tetapi yang lebih pen ting, mereka akan memahami bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang sudah jadi.²²³

Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami

Anak-anak ibarat spons kering yang cepat menyerap air. Kebanyakan yang mereka serap adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter. Berbagai media seperti buku, lagu, film, TV, *play station*, internet, konten Handphone dan Blackberry secara terus-menerus memberikan pesan pada anak dengan cara yang mengesankan, baik pesan yang bermoral maupun tidak bermoral. Oleh karena itu, ayah-ibu harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesana-pesan dari berbagai media yang digunakan anak.

Menggunakan bahasa karakter

Anak-anak akan bisa mengembangkan karakternya jika ayah-ibu menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku baik dan buruk. Ayah-ibu perlu selalu menjelaskan pada anak tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh berikut alasannya.

Memberikan hukuman dengan kasih sayang

Hukuman yang diberikan kepada anak ketika ia melanggar batasan atau rambu-rambu morali atau karakter. Hukuman diberikan untuk mencegah sikap memanjakan anak, yang akibatnya anak akan menjadi susah diatur. Untuk itu, hukuman yang diberikan bersifat men-didik, agar ia mau belajar. Anak-anak perlu memahami bahwa jika ayah-ibu memberikan hukuman adalah karena ayah-ibu sayang pada mereka. Tentu saja, ayah-ibu perlu memahami dengan baik tentang syarat dan cara memberikan hukuman yang mendidik pada anak.

²²³ Alfie Kohn, *Unconditional Parenting: Moving from Rewards*, hlm. 294.



Belajar untuk mendengarkan anak

Ayah-ibu perlu selalu mengalokasikan waktu untuk mendengarkan anak-anak. Ayah-ibu perlu menegaskan agar anak-anak tahu bahwa apa pun yang mereka ceritakan itu sangat penting dan menarik. Ten-tu hal ini harus selaras dengan sikap ayah-ibu sewaktu mendengar-anak, misalnya dengan duduk sejajar dengan mata anak, sambil memangku, atau mengobrol santai selepas makan malam, dan bu-kan mendengarkan sambil membaca koran atau menonton televisi. Jadi ayah-ibu perlu berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak, dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan segala keluh kesah dan cerita anak.

Terlibat dalam kehidupan sekolah anak

Sekolah merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Selama di sekolah, anak bukan hanya mengalami hal-hal me nyenangkan, tetapi juga menghadapi berbagai permasalahan, kekecewaan, perselisihan pendapat ataupun kekalahan. Ayah ibu perlu membantu dalam menyiapkan anak untuk menghadapi semua itu. Jika anak berhasil melalui berbagai masalahnya di sekolah, karakter anak juga akan makin kukuh dan anak makin percaya diri menatap masa depan.

Meluangkan waktu untuk makan bersama

Ayah-ibu meskipun sibuk, perlu meluangkan waktu untuk makan malam bersama anak, setidaknya sekali dalam sehari (makan pagi atau makan malam). Makan bersama merupakan sarana yang baik untuk berkomunikasi dan menanamkan nilai yang baik. Melalui per-cakapan ringan saat makan, anak tanpa sadar akan menyerap berba gai peraturan dan perilaku yang baik.

Secara psikologis alangkah baiknya jika Anda memberikan perhatian yang lebih pada si kecil sekalipun Anda bekerja. Bukankah saat ini ada ponsel dan alat komunikasi lain yang membantu Anda menjaga dia dari jauh? Sesibuk apa pun Anda, pastikan untuk me ngetahui si kecil dengan alat komunikasi saat ini. Jika Anda terlalu sibuk bahkan sangat jarang bertemu si kecil, mereka akan asing de ngan Anda. Si kecil, sekalipun dia masih polos, dia juga bisa merasa kan kesedihan, apalagi jika temannya merasa dilindungi ibunya seti-ap hari, disayang dan bisa bermanja dengan ibunya. Bahkan dampak psikologis yang lebih parah jika Anda tidak begitu peduli dengan si kecil, mereka bisa mengalami masalah kesehatan, mereka bisa de-presi. Anda bisa saja sibuk kerja dan ingin mencapai karier yang



cukup tinggi, namun pikirkan juga si kecil.²²⁴

Balita Anda butuh kasih sayang sesibuk apa pun Anda. Efek psikologis balita yang selalu mendapatkan kasih sayang dan perhatian ibunya akan jauh lebih bagus dibandingkan jika seorang ibu sangat cuek pada anaknya. Sibuk kerja itu boleh saja, tapi perhatikan perkembangan psikologis anak dan pastikan Anda selalu memberikan perhatian lebih bagi si buah hati.

Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja

Ayah-ibu perlu membantu anak dalam mengembangkan karakter yang baik melalui contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan baik seperti kedisiplinan, hormat, santun, tolong-menolong, dan lain-lain. Karakter anak tidak akan berkembang baik jika hanya melalui nasihat ayah-ibu. Fondasi dalam pengembangan karakter adalah perilaku. Oleh karena itu, ayah-ibu harus berupaya berperilaku baik agar dapat langsung dicontoh oleh anak.²²⁵

Proses pendidikan karakter anak pada lingkungan keluarga juga tidak bisa mengabaikan peranan nenek-kakek. Nenek-kakek memiliki peran-peran vital (*vital roles*) dalam kehidupan cucu. Mereka memiliki tugas spesifik yang vital bagi kehidupan cucu. Menurut Ruth Wertheimer, peranan vital kakek-nenek terhadap kehidupan cucu dilaksanakan dengan menjalankan tugas-tugas instrumental dan simbolik. Tugas-tugas instrumen mencakup semua bantuan praktis dari para kakek-nenek kepada anak dan cucu, seperti: pemeliharaan anak, dukungan finansial, dan (dalam beberapa kasus) perumahan. Di Amerika Serikat, walaupun ada pengecualian, kebanyakan orangtua memilih untuk meminimalkan peranan instrumental dari kakek-nenek.²²⁶

Menurut Dr. Ruth Wertheimer, nenek-kakek sekurang-kurangnya berperan dalam empat hal. *Pertama*, sebagai *family Historian* (pengampu sejarah keluarga). Para kakek-nenek menjadi sumber pengetahuan sejarah bagi keluarga, yang dapat membuat masa lalu hidup kembali. Hal itu dilakukan lewat dokumentasi, catatan harian, cerita dan kenangan masa lalu misalnya berupa foto-foto atau lagu-lagu lama.

Kedua, sebagai *mode*. Satu dari hadiah terbesar yang dapat diberikan para kakek-nenek kepada cucu ialah suatu model yang dapat dipelajari

Maureen Djojoseputro, "Sibuk Kerja, Waspada Pengaruh Psikologi", *Ibid*.

Mukti Amini, "Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut", hlm. 113-114.

Umar Suwito, "Menjadi Eyang yang Bijaksana" dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjau an Berbagai Aspek Character Building*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hlm. 84.



dan ditiru. Suatu model vital yang dapat diberikan oleh para kakek-ne-nek ialah mengenai kebanggaan kita terhadap warisan agama dan etnik kita sendiri.

Ketiga, sebagai *teacher* (guru). Peranan paling kuno dari para kakek-ne-nek ialah sebagai guru yang meneruskan pengetahuan dan pengalaman an yang telah diperoleh hidupnya.

Keempat, sebagai *confinant* (orang kepercayaan). Kepercayaan sangat vital untuk setiap hubungan. Kadang-kadang seorang anak ingin mencurahkan sesuatu kepada orang kepercayaan selain orangtuanya. Dalam hal ini kakek-ne-nek dapat berperan sebagai *confinant*.

Uraian di muka mempertegas bahwa keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat memiliki peran yang sangat penting bahkan menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter masyarakat. Pengembangan karakter harus dimulai sejak dini, tepatnya sejak anak lahir. Pada masa itu, hampir seluruh waktu anak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga, dan berlangsung hingga anak berusia 5 tahun. Pada masa tersebut mula diletakkan nilai-nilai moral dasar yang akan mengembangkan karakter anak.

Pengalaman hidup pertama kali diperoleh anak adalah melalui interaksi dalam keluarga. Anak memperoleh sesuatu dari keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya. Anak juga belajar sesuatu melalui komunikasi dengan anggota keluarganya. Situasi dan kondisi tersebut menjadikan keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Sejak dini anak melihat bagaimana orang-orang di sekitarnya berperilaku. Anak mulai mengenal bagaimana ia menghadapi orang lain dan menegakkan aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Sama seperti “umat besar” atau satu negara. Al-Qur’an menamakan satu komunitas sebagai umat, dan menamakan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai *umm*. Kedua kata tersebut terambil dari akar yang sama. Mengapa demikian? Agaknya karena ibu yang melahirkan dan yang dipundaknya terutama dibebankan pemeliharaan anak, serta kehidupan rumah tangga merupakan tiang umat, tiang negara dan bangsa.²²⁷

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri belajar. Dari sana, mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, kasih sa

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Cet. 18, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 253.



yang, dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan sua-mi memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya. Keluarga adalah unit ter-kecil yang bisa menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat, sebaliknya bisa juga mempunyai andil bagi runtuhnya suatu bangsa dan masyarakat. Tidaklah meleset jika dikatakan *al-usrah 'imad al-bilad biha tahya wa biha tamut* (keluarga adalah tiang negara, dengan keluargalah negara bangkit atau runtuh).

Keluarga diidentifikasi sebagai berkumpulnya beberapa orang yang memiliki ikatan, dan biasanya sebagai ikatan turunan. Pada umumnya orang-orang dalam keluarga tersebut dikenal dengan sebutan ayah/ba-pak, ibu, dan anak. Unsur tersebut dikenal dengan nama keluarga inti. Dalam susunan keluarga masih terdapat unsur yang lain, yaitu adanya kakek dan nenek serta yang lainnya. Unsur ini masih memiliki keterikatan yang erat dengan keluarga ini serta memiliki peranan tertentu dan dapat ambil bagian yang penting dalam berbagai kegiatan keluarga inti.

Beberapa keluarga di Indonesia hidup suatu rumah dengan keluarga besarnya, yaitu yang mencakup kakek-nenek. Namun, ada juga keluarga yang memiliki kakek-nenek yang tidak tinggal serumah. Ada keluarga yang memiliki kakek-nenek yang tinggalnya berdekatan atau bertetangga sehingga hampir setia saat dapat bertemu. Namun, ada juga keluarga yang memiliki kakek-nenek yang tempat tinggalnya berjauhan, sehingga jarang bertemu. Bahkan, ada anak yang hampir tidak mengenal siapa kakek-neneknya.

Berkaitan dengan pengembangan karakter anak, semua anggota keluarga dapat memberikan pengaruh yang berarti. Hillary Clinton menyatakannya bahwa untuk mendidik seorang anak diperlukan orang sekampung. Ini berarti, semua orang sangat berarti dan berpengaruh dalam pengembangan karakter anak, apalagi peranan kakek-nenek (*grandparents*).

Pengembangan karakter dapat terjadi melalui berbagai cara. Yang paling sering dan mudah terjadi adalah melalui peniruan, yaitu dengan melihat dan mencontoh perilaku orang di sekitarnya. Bagaimana ibu dan ayah memperlakukan kakek-nenek, bagaimana kakek-nenek memperlakukan anak itu sendiri dan bagaimana interaksi ketiganya, yaitu kakek-nenek-orangtua/ayah/ibu-anak. Kakek-nenek yang tinggal serumah, berdekatan atau yang jauh sehingga jarang bertemu dengan anak ikut berperan dalam pengembangan karakter anak.



Mengutip pendapat Rizal, karakter seseorang tidak dapat diubah, namun lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut. Oleh karena itu, orangtua sebagai acuan pertama anak dalam membentuk karakter perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan anak dengan melihat harapan sosial pada usia tertentu, sehingga anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter. Menurut Taryana dan Rinaldi, karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti. Untuk itu, karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Oleh karena itu, seorang anak dapat memiliki karakter yang baik atau juga karakter buruk, tergantung sumber yang ia pelajari, salah satu yang paling utama adalah melalui pendidikan karakter pada lingkungan keluarga.²²⁸

Pendidikan dalam sebuah keluarga akan sangat memengaruhi proses pembentukan karakter di masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil temuan penelitian Taris dan Senim yang mengonfirmasi bahwa kualitas interaksi antara anak dan orangtua (khususnya ibu) dan komitmen religius ibu menentukan berlangsungnya transmisi norma-norma dan nilai-nilai orangtua kepada anak. Semakin baik kualitas interaksi akan mempermudah transmisi nilai-nilai dan moral.

Kondisi keluarga Indonesia sangat bervariasi. Tidak sedikit pasangan orangtua yang bekerja dan meninggalkan rumah sehingga pengasuhan anak digantikan oleh orang lain yang dikenal dengan pembantu atau *babysitter*. Sebenarnya, ada unsur keluarga yang dapat berperan dan lebih berarti menggantikan kekosongan figur yang harus berperan membantu anak berinteraksi. Brooks mengemukakan bahwa figur kakek-nenek (*grand parents*) menjadi pengasuh (*care givers*) utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam dan terus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk tepat pada tata tertib dan aturan yang ada.

Menurut Rehani, pendidikan dalam keluarga memiliki tujuan, yaitu: untuk membina dan membentuk anak sebagai anggota keluarga yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, bertanggung jawab, sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.²²⁹

Tujuan orangtua dalam mendidik karakter atau akhlak adalah untuk menempera anak menjadi pribadi yang saleh dan salehah. Tujuan yang

Umar Suwito, "Menjadi Eyang yang Bijaksana" ..., hlm. 111.

Sofyan Sauri dan Diding Nurdin, "Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat", *Laporan hasil penelitian Hibah penelitian tim pascasarjana (hibah pasca)*, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), hlm. 36.



diharapkan orangtua ini sejalan dengan harapan Luqman Hakim dalam wasiat kepada anaknya, yang diabadikan dalam kitab suci Al-Qur'an Surah *Luqman* ayat 13-14, 17-18, yang artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orangtua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali". (QS. Luqman [31]: 13-14)

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang som-bong lagi membanggakan diri". (QS. Luqman [31]: 17-18)²³⁰

Ayat di atas mengajarkan kepada orangtua untuk senantiasa meng ajak kepada anak-anak bersikap taat dan patuh kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Hendaknya anak-anak dididik untuk senantiasa ber-buat baik kepada kedua orangtua karena mereka yang sudah mengasuh kita dan menyusui kita sampai dua tahun. Anak-anak dididik pula untuk terbiasa berbuat baik terhadap sesama manusia, menjauhi sifat sombong, angkuh, dan bangga-banggakan diri.

Atas dasar ini, tujuan pendidikan karakter yang paling utama adalah membuat anak-anak semakin taat dan patuh kepada Tuhan (Allah), se hingga ia mampu menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi se-gala larangan dalam setiap kehidupannya. Tujuan pendidikan karakter yang berusaha membentuk kepribadian anak agar taat kepada Allah Swt. berbakti kepada ibu bapak ini sejalan dengan model pendidikan yang di terapkan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya. Dasar-dasar penanam an kecintaan terhadap Allah menempati sebagai prioritas utama dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. Sebagaimana dikemukakan al-Ghazali, kecintaan kepada Allah merupakan tujuan utama pendidikan dan menempati derajat yang paling tinggi. Untuk itu, keluarga berkewajiban melakukan upaya pembiasaan, contoh keteladanan dan pemberian nasihat terhadap anak-anaknya dalam bertakarub kepada Allah dan ber-

Lihat: QS. *Luqman* [31]: 17-18.



bakti kepada kedua orangtuanya.

Secara empiris, karakter terpuji atau akhlakul karimah lahir dari kebiasaan. Kebiasaan lahir dari pembiasaan. Pembiasaan berasal dari kata dasar biasa, lazim, sering kali. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mendorong seseorang agar mengupayakan pengulangan suatu tindakan agar ia terbiasa melakukannya, sehingga terkadang seseorang tidak menyadari lagi apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan baginya.²³¹

Sekian banyak teori yang dikemukakan oleh para pakar tentang pembiasaan dan mereka pun berhasil membuktikan keberhasilannya, termasuk terhadap binatang, seperti yang dilakukan oleh psikolog Rusia, Ivan Pavlov (1849-1936 M) terhadap anjing dan psikolog Amerika, Edward Lee Thorndike (1874-1949 M) terhadap kucing. Dari hasil percobaan-percobaan itu dapat diambil pelajaran bahwa suatu tingkah laku pada awalnya dapat sangat sulit dilakukan, namun karena sering mengulanginya, akhirnya melahirkan kebiasaan, sehingga perilaku yang menjadi biasa itu relatif menetap dan bersifat otomatis yang membuatnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi dan berjalan lancar, seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Pembiasaan dalam konteks meraih akhlak, mutlak adanya. Pembiasaan itu dalam bahasa agama dinamai *takhalluq* yang seakar dengan kata akhlak. *Takhalluq* adalah “memaksakan diri dan membiasakannya untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang”. Dirwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

“Ilmu diperoleh dengan belajar (memaksakan diri dan mengulang-ulangi belajar). Kelapangan dada melalui pembiasaan melapangkan dada. Siapa yang selalu berusaha mencari kebaikan, ia akan dianugerahi dan siapa yang senantiasa berusaha menghindarkan diri dari keburukan, ia akan dihindarkan darinya.” (HR. al-Khathib)

Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan akan dilakukan dengan mudah, tanpa banyak berpikir, dan ketika itu ia menjadi akhlak. Pembiasaan kegiatan tertentu dalam satu masyarakat akan menjadikan kegiatan tersebut sebagai adat/kebiasaan masyarakat dan menjadikan mereka dapat menerimanya. Jika adat/kebiasaan tersebut sesuai dengan tuntunan agama, ia dinamai *ma'ruf* telah dikenal dan bila bertentangan, ia dinamai *munkar*/diingkari/ditolak. Agama memerintahkan umatnya agar menganjurkan *ma'ruf* dan melarang yang *munkar*.²³²

²³¹M.Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, hlm. 90.

M.Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, hlm. 91.



Kegiatan buruk yang telah menjadi kebiasaan pada prinsipnya di cegah pula oleh tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah dengan pembiasaan yang bertahap, kecuali yang berkaitan dengan kepercayaan menyangkut tauhid. Yang ini tanpa pembiasaan, tapi langsung dicegah atau dilarang sejak awal jika anak melenceng keimanannya.

Kebiasaan masyarakat Jahiliyah minum khamr dicegah dengan bertahap, dimulai dengan mengisyaratkan "tidak baiknya" minuman keras (QS. *an-Nahl* [16]: 16), dilanjutkan dengan pernyataan bahwa keburu-kannya lebih banyak daripada kebajikannya (QS. *al-Baqarah* [2]: 206), kemudian melarang meminumnya pada saat tertentu, yakni menjelang shalat wajib (QS. *an-Nisaa* [4]: 104), dan akhirnya melarangnya secara total (QS. *al-Maa'idah* [5]: 91).

Dalam konteks membentuk akhlak yang direstui Islam, dikenal ungkapan yang dinisbahkan kepada Rasul Saw. menyatakan: *Bertakhalluqlah dengan akhlak Allah*, yakni paksakanlah diri dan biasakanlah meneladani sifat-sifat Allah (sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk. *Takhalluq* memerlukan dorongan dari luar karena ia pada mulanya terasa berat. Dorongan ini akan meringankan yang berat. Bentuk dorongan dimaksud dapat merupakan pengetahuan yang disadari dan dapat juga lahir dari keteladanan tokoh yang dikagumi. *Takhalluq*, sebagaimana akhlak, bisa terpuji, bisa juga sebaliknya. Yang terpuji dapat dilakukan, baik secara rahasia maupun terang-terangan. Itu ditampilkan dalam bentuk dan kadar yang sesuai, sedangkan yang buruk dilakukan dengan maksud memperoleh pujian. Karena itu, ia tidak dilakukan, kecuali dalam bentuk terang-terangan. *Takhalluq* semacam ini dinamai juga *riya'*.²³³

Untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga, diperlukan penguasaan materi dan program yang cocok untuk di sampaikan terhadap anak-anaknya. Pendidikan akhlak yang di sampaikan kepada anak-anak terdiri atas materi memperkuat hubungan vertikal terhadap Allah Swt., dengan cara mentauhidkannya, dan beribadah kepada-Nya. Menurut Djatnika, mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya merupakan konsekuensi logis dari keimanan kepada Allah. Beribadah kepada Allah itu merupakan kewajiban, karena tugas manusia di ciptakan untuk beribadah kepada-Nya.

Ibu senantiasa memberikan bimbingan dalam bentuk perintah untuk membaca dan menghafal doa-doa ibadah shalat dan ibadah mahdhoh lainnya. Bimbingan ini dilakukan secara terjadwal, secara rutin ataupun

M.Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, hlm. 92.



insidental sesuai kesadaran atau apabila disuruh oleh orangtua. Peng uatan materi juga dilakukan dengan mengirimkan anak-anak belajar di tempat-tempat ibadah. Untuk penanaman rasa hormat kepada orangtua diupayakan melalui melalui penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat mengenai pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah.

Penanaman akhlakul karimah melalui pembiasaan dan contoh tau-ladan dilakukan orangtua melalui ucapan, sikap, dan penampilan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang secara langsung bisa diamati dan dirasakan oleh anak-anak. Sikap hormat terhadap suami atau istri dan terhadap orang lain yang ada di rumah, merupakan pembinaan dan pen-didikan yang efektif dalam menumbuhkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap yang lain.

Peranan Ibu dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang sangat penting terutama pada awal-awal masa balita. Keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh sentuhan tangan ibu meskipun keikutserta an ayah tidak dapat diabaikan begitu saja karena keluarga menjadi ling kungan sosial terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak serta menjadi wadah awal tempat bimbingan dan latihan anak da-lam kehidupan mereka.²³⁴

Peranan ibu dalam memenuhi kebutuhan bagi anak sangat penting, terutama ketika berusia 0–5 tahun. Pada saat itu, anak sangat bergantung pada ibu. Kemudian, ketergantungan itu tetap berlangsung sampai dengan periode anak sekolah, bahkan menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama, tapi juga untuk berinteraksi atau berkomunikasi secara terbuka dan timbal balik dengan anaknya.

Peranan ibu sebagai suri teladan bagi anaknya bertujuan agar ibu mampu menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orangtua, khususnya ibu, akan ditiru yang kemudian dijadikan panduan dalam perilaku anak, ibu harus mampu menjadi teladan bagi mereka. Da-lam proses mendidik anak perlu disesuaikan dengan perkembangan dan tingkat kecerdasannya itu sendiri. Misalnya mendidik anak yang masih berumur 0-5 tahun lebih difokuskan pada pengembangan kemampuan indrawi saja. Hal ini mengingat akal pikiran dan perasaannya belum ber-fungsi secara maksimal.

Seiring dengan itu, ibu berperan sebagai pemberi motivasi bagi ke-langsungan kehidupan anaknya. Motivasi dan rangsangan dari ibu sangat

Keluargaku, "Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak", *Artikel* dalam lenterakeluarga. Com, Diakses 19 Juli 2018, <https://lenterakeluarga.com/peran-ibu-dalam-pendidikan-anak>, Diakses 19 Juli 2018.



membantu perkembangan awal-awal anak pasca-kelahiran dengan kon disi berbagai organ tubuh yang belum sepenuhnya lengkap. Rangsangan yang diberikan oleh ibu akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bu-lan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual, perha-tian terhadap lingkungan sekitar juga akan berkurang. Melalui keluarga, anak-anak perlu mendapatkan bimbingan dan kepengasuhan yang cukup dari orang dewasa di sekitarnya dalam mewujudkan perkembangan spi ritual-keimanan, moral, fisik/jasmani/kinestetik, intelektual, psikologis, bahasa dan sosial secara optimal.

Merujuk teori yang dikembangkan oleh Kochanska (2002), kelekatan cinta yang kuat dengan orangtuanya adalah dimensi sosial dari terben-tuknya moralitas awal. Seorang anak yang begitu lekat dengan orangtua nya, akan memiliki komitmen kuat untuk menuruti apa yang dicontoh-kan oleh orangtuanya, sehingga proses internalisasi moral dapat berjalan dengan mulus, yang nantinya akan menjadi acuan untuk perilaku moral selanjutnya. Hasil penelitian longitudinal menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan lekat dengan ibunya pada usia 24 bulan pertama kehidupan, ternyata sangat mudah diarahkan dan dinasihati oleh ibunya walaupun berupa larangan, ketika masuk usia TK mereka menunjukkan kemampuan untuk mengelola dirinya dengan baik.²³⁵ Sama halnya den-gan Kochanska, Augusto Blasi mengakui adanya hubungan positif dengan orangtua (pengasuh utama) merupakan fondasi penting, sehingga ada ikatan emosional yang dalam atau komitmen teguh untuk mematuhi prin-sip-prinsip moral yang diinternalisasikan oleh orangtua yang akan menja-di identitas moral diri. Inilah awal terbentuknya nurani (*conscience*), yang merupakan sumber dari kontrol diri, integritas dan keinginan atau moti-vasi, untuk mempertahankan atau melakukan prinsip-prinsip moralnya.²³⁶

Ratna Megawangi, *Gagal Membangun Karakter? Mari Perbanyak Emosi Positif*, (Depok: IHF, 2017, hlm. 186.

Ratna Megawangi, *Gagal Membangun Karakter?, Ibid.*







DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Firdaus. “Kualitas Guru Masih Kurang, Masalah Utama PAUD di Indonesia“, *Artikel* dimuat *health.detik.com*, Dipublikasikan pada 06/08/2014 <https://health.detik.com/read/2014/08/06/173812/2655128/1301/kualitas-guru-masih-kurang-masalah-utama-paud-di-indonesia>.
- Azizah, Kholifatul. “Kepemimpinan Kepala Sekolah di Ra/Tk Terhadap Efektivitas Kerja Guru“, *Artikel* dalam <http://welcomeatdegaltar.blogspot.co.id>, Diakses 2 Juli 2017, <http://welcomeatdegaltar.blogspot.co.id/2010/05/kepemimpinan-kepala-sekolah-di-ratk.html>.
- Ali, Hasyimi, Muhammad. 1997. *Kepribadian Wanita Muslimah Menu rut Al-Qur’an dan as-Sunnah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Amini, Mukti. 2008. “Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Suk-ses Mengembangkan Karakter Anak”, dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ainissyifa, Hilda. 2014 “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Artikel* dalam *Jurnal Pendidikan*. Garut: Universitas Garut, Vol. 08, No. 01.
- Annisa, Agustiva. “Perbedaan Ras dan Etnis” dalam/www.kompasiana.com/, Diakses 25 April 2017, http://www.kompasiana.com/www.titiigustia_29.com/perbedaan-ras-dan-etnis_54f929c9a33311b6078b4773.
- Baihaqi A.K. 1996. *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: Sri Gunting.
- Bukhori, Imam Shahih Bukhori. 1982. *Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*. Cet. I. Juz 5. (Beirut).
- Bastari. 2016. “Analisis Sumber Daya Pendidikan Anak usia Dini dan Pendidik Nonformal Tahun 2016. (Jakarta: Bidang Pendayagunaan

dan Pelayanan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.

- Bambang, Susilo, Yudoyono. 2005. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara, 30 Desember.
- BIP. "Problematika Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia", *Artikel dalam bipaud.blogspot.co.id*, Diakses 17 November 2017, <https://bipaud.Blogspot.co.id/2017/01/problematika-pendidikan-anak-usia-dini.html>.
- Dwi, Risky, Maulana Fitra. "Inovasi Permainan Kartu Klip-Klop Terhadap Peningkatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah (4-5 Tahun) Di RA Muslimat NU VII Kabupaten Pamekasan", *Artikel dalam Journal. unair.ac.id*, Diakses 13 Desember 2017, Journal.unair.ac.id/download-fullpapers-pnje89b00bf12full.docx.
- Elfindri dkk. *Soft Skills untuk Pendidik*. Cet. I. (Baduose Media, 2010).
- Elhamidy, Islami, Ridho. "Pengaruh Kebudayaan Terhadap Pendidikan", dalam *ridho-insight.blogspot.co.id*, Dipublikasikan pada Selasa, 07 Juni 2011, <http://ridho-insight.blogspot.co.id/2011/06/pe-ngaruh-kebudayaan-terhadap-pendidikan.html>.
- Eriksen, Hylland, Thomas. *Etnis dan Nasionalisme Perspektif Antropologi - Terjemahan* (London: Pluto Tekan 1993 kedua, diperluas edisi 2002, edisi ketiga 2010).
- Fauziah, Amaliah. "Sekolah Holistik: Pendidikan Karakter Ala IHF". *Artikel dalam Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, (Surakarta, UMS: 21 April 2012).
- Fauzi Eko Pranyono. "Ada Peluang Sertifikasi Profesi Guru Paud Non-formal". *Artikel dalam ipabi.or*, Dipublikasikan 25 Juni 2015, <http://ipabi.org/ada-peluang-sertifikasi-profesi-guru-paud-nonformal/>.
- Gade, Fithriani. "Ibu sebagai Madrasah dalam pendidikan Anak", *Artikel dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. XIII No. 10. (Banda Aceh, Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry, Agustus 2012).
- Gutama. "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini (PAUD)", *Artikel diakses dari perpustakaan.kemdiknas.go.id*, 4 Februari 2014, <http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter%20pada%20PAUD.pdf>.
- Hasan, Maimunah. *PAUD: Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orangtua*. Cet. III (Yogyakarta: DIVA Press, 2010).
- Hartanto, Fitri, Hendriani Selina, Zuhriah H, dan Saldi Fitra. "Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak



- Usia 1-3 Tahun”. *Artikel dalam Jurnal Sari Pediatri*. Vol. 12, No. 6. (Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia, April 2011).
- Halim Malik. “Pendidikan Nonformal dan Peranannya dalam Pendidikan an Anak Usia Dini”, Dipublikasikan 7 April 2011, http://www.kompasiana.com/unik/pendidikan-non-formal-dan-peranannya-da-lam-pendidikan-anak-usia-dini_5500ac49a333115373511973.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Se panjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2008)
- Irene, Siti, Astuti D. “Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Me ngatasi Krisis Karakter di Indonesia” dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).
- Irma, Ade, Suryani. “Perkembangan Bahasa (Berbicara) pada Anak Usia Dini”. *Artikel dalam adeirmasuryani.wordpress.com*, Diakses 13 Desember 2017 <https://adeirmasuryani.wordpress.com/2010/11/29/makalah-perkembangan-bahasa-berbicara-pada-anak-usia-dini/>.
- Imam, Tengku, Kobul. “Apa Kabar PAUD Indonesia Tahun 2017”, *Ar-tikel* dalam bangimam-berbagi.blogspot.co.id, Dipublikasikan 17 April 2017, http://bangimam-berbagi.blogspot.co.id/2017_03/apa-kabar-paud-tahun-2017.html.
- Junianto, Markus, Sihaloho. “Ini Delapan Masalah PAUD di Indonesia”, *Artikel* dalam www.beritasatu.com, Dipublikasikan 10 Maret 2016, [http://www. Berita.satu.com/kesra/353926-ini-delapan-masalah-paud-di-indonesia.html](http://www.Berita.satu.com/kesra/353926-ini-delapan-masalah-paud-di-indonesia.html).
- Junanah. “Pendidikan Anak Usia Dini serta Implementasinya dalam Pendidikan Formal dan informal”, *Artikel* dalam *el-Tarbawi*, No. I. Vol. 4. (Bandung: Univer sitas Pendidikan Indonesia, 2011), hlm. 54. [http://down load. por talgaruda.org/article.php?article=8806&val=579&title= Pendidikan % 20 Anak% 20 Usia %20Dini% 20Serta% 20 Implementasinya %20 dalam% 20Pendidikan %20 For-mal %20dan% 20Informal](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=8806&val=579&title=Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini%20Serta%20Implementasinya%20dalam%20Pendidikan%20Formal%20dan%20Informal).
- J, Lexy, Moleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Junanah, “Pendidikan Anak Usia Dini serta Implementasinya dalam Pendidikan Formal dan informal”, *Artikel* dalam *el-Tarbawi*, No. I. Vol. 4. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011). hlm. 54. [http://down load. portalgaruda.org/article.php?article=8806&val= 579 &title= Pendidikan% 20 Anak% 20Usia %20Dini% 20Serta% 20 Implementasinya%20 dalam%20 Pendidikan%20Formal%20 dan% 20 Informal](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=8806&val=579&title=Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini%20Serta%20Implementasinya%20dalam%20Pendidikan%20Formal%20dan%20Informal).



- Karina, Sandra. "Menjadi Seorang Ibu Bukan Hal Mudah, Ini 6 Peran Ibu dalam Keluarga" dalam *Sayangianak.com*, Diakses 19 Juli 2018, <http://sayangianak.com/menjadi-seorang-ibu-bukan-hal-mu-dah-ini-6-peran-ibu-dalam-keluarga/>.
- Karni. "Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Jatisrono", *Naskah Publikasi* (Surakarta: UMS, 2013).
- Keluargaku. "Peran Ibu dalam Pendidikan Anak". *Artikel* dalam *lentera keluarga. Com*, Diakses 19 Juli 2018, <https://lenterakeluarga.com/peran-ibu-dalam-pendidikan-anak>, Diakses 19 Juli 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Longoria, Adelina Q. et. al., "Relationship Between Kindergarten Children's Language Ability And Social Competence", *Artikel* dalam *Early Child Development and Care*. (Oklahoma State University, 2008, 1–10).
- Mariyana, Rita, "Kompetensi Profesional Guru TK", *Artikel* dalam *www.scribd.com*, Diakses 17 November 2017, <https://www.scribd.com/doc/44391597/Kompetensi-Profesional-Guru-Tk>.
- Markus Junianto Sihaloho. "Ini Delapan Masalah PAUD di Indonesia", *Artikel* dimuat www.beritasatu.com/kesr, Dipublikasikan 10 Maret 2016, <http://www.berita.satu.com/kesra/353926-ini-delapan-ma-salah-paud-di-indonesia.html>.
- Megawati. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidik an Nasional*. (Jakarta: Sekretaris Negara RI, 8 Juli 2003).
- Melati, Risang. *Kiat Sukses Menjadi Guru PAUD yang disukai Anak-anak*. Cet. I. (Yogyakarta: Araska, 2012).
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Cet. II. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).
- Mulyana, Deddy. *Kata Pengantar Buku Komunikasi Antar Budaya*. Cet. XI. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Muslimah. "Peran Ibu dalam Mendidik Anak", *Artikel* dalam <https://muslimah.or.id>, Diakses 19 Juli 2018, <https://muslimah.or.id/6248-peran-ibu-dalam-pendidikan-anak.html>.
- Muhammad, Husein. "Ibu dalam Islam". *Artikel* dalam *husein muham-mad.net*, Dipublikasikan 22 Desember 2014, <https://huseinmuham-mad.net/ibu-dalam-islam/>.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2017. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala PAUD*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana-Prenada Media Group.
- Nazir, Muhammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia. Novi, Grait, Anggraeni Kusmintardjo Ahmad Nurabadi, “Implementasi Peran Kepala Taman Kanak-kanak (TK) Dalam Meningkatkan Kin-erja Guru”. *Artikel dalam Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume 25, Nomor 1. (Malang: UNM, Maret 2016).
- Nuh, Muhammad. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Re-publik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kemendikbud, 2014).
- Otto, Beverly. *Language Development in Early Childhood, Third Edition*, Terj. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Cet. I. Oleh. Tim Penerjemah Prenadmedia Group, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015).
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. 2012. *Penelitian Kualitatif Paud*. Cet. 2. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Q. Adelina, Longoria *et. al.*, “*Relationship Between Kindergarten Children’s Language Ability And Social Competence*”. *Artikel dalam Early Child Development and Care*. (Oklahoma State University, 2008, 1–10).
- Al-Qahthani, Sa’id Bin Ali Bin Wahf. *Al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyah Al-Aulad Fi Dhau’ Al-Qur’an Wa As-Sunnah*, Terj. *Panduan Leng-kap Tarbiyah Aulad, Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur’an Dan As-Sunnah*. Cet. I. Oleh. Muhammad Muhtadi. (Sola: Zamzam, 2015).
- Rijal, Akh. Syaiful Rijal. 2011. “*Kurikulum Pembelajaran Fiqih Madra-sah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (Upaya Pembangunan Karakter Bangsa)*”. *Tesis*. Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.
- Rahman, Abdur, Jalaludin Ibnu Abi Bakar as-Suyuti. *Jami’ al-Saghir*. Cet. I, Juz. II. (Bandung: Syirkah Ma’arif, t.th.).
- Ratna Megawangi. 2015. *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa*. Cet. II. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- . 2009. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Memba ngun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, Oktober.
- . 2010. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Cet. IV. Ja-karta: Indonesia Heritage Foundation.



- _____. dan Wahyu Farrah D. 2011. *Sekolah Berbahaya bagi Perkembangan Karakter Anak?*. (Jakarta:Indonesia Heritage Foundation).
- Ratna Megawangi, et. al. *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1 Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaannya*. Cet. 3. (Bogor, Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014).
- Ratna Megawangi, et. al. *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 2 Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawa*. Cet. 3. (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014).
- Ratna Megawangi, et. al. *Membentuk Anak Cerdas, Kreatif, dan Berkarakter*. Cet. II. (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Oktober 2013).
- Ratna Megawangi, et. al. *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 3 Ju-jur, Amanah dan Berkata Bijak*. Cet. 3. (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014).
- Ratna Megawangi, et. al. *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 4 Hormat, Santun dan Pendengar yang Baik*. Cet. 3. (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014).
- Ratna Megawangi, et. al. *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 5 Dermawan, Suka Menolong dan Kerja Sama*. Cet. 3. (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014).
- Ratna Megawangi, et. al. *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 6 Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah*. Cet. 3. (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014), hlm. 1.
- Ratna Megawangi, dkk. *Mencetak Generasi Kreatif*, (Depok: IHF, 2011).
- Ratna Megawangi, et. al. *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 7 Konsep Pemimpin yang Baik dan Adil*., Cet. 3. “(Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014).
- Ratna Megawangi, et. al. *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 8 Baik dan Rendah Hati*. Cet. 3. (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014).
- Ratna Megawangi, et. al. *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 9 Toleran, Cintai Damai dan Bersatu*. Cet. 3. (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2014).
- _____. *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini untuk Orangtua: Membentuk Anak Cerdas, Kreatif dan Berkarakter*. Cet. 2. (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Oktober 2013).
- _____. *Menyemai Pendidikan Karakter*. Cet. 2. (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, November 2012).
- Rahmat, A. Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter*



- Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik Paud Islam)*. Cet. I. (Jakarta: Rajawali, 2013).
- Al Rasyid, Harun. “Profesi Guru dan Permasalahannya”, *Artikel dalam haruna lrasyi dle utuan.wordpress.com*, Dipublikasikan pada tanggal 22 Januari 2010, <https://harunalrasyidleutuan.wordpress.com/2010/01/22/frofesi-guru-dan-permasalahannya-profesional-guru-dan-permasalahannya/>.
- Renata, Sarah dan Linggarjati Novi Parmitasari. “*Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Tipe Kepribadi-an*”, *Artikel dala Jurnal Psikodimensia*. Vol. 15, No. 1. (Semarang: Fakultas Psikologi Soegijapranata, 2016).
- Rosyda, Hanifatu. “Jenis-jenis Parenting Education”, *Artikel dalam kompasiana.com*, Dipublikasikan 26 November 2016, <https://www.kompasiana.com/hanifaturosyda/58386edf6523bd4b-0c05767f/jenis-jenis-parenting-education>.
- Rudiyati, Sari. “Akomodasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi” dalam eprints.uny.ac.id, Diakses 24 April 2017, <http://eprints.uny.ac.id/26683/1/Akomodasi%20pembelajaran%20ABK-%20sari%20rudiyati.pdf>.
- Sauri, Sofyan, dan Diding Nurdin. “Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat”. *Laporan hasil penelitian Hibah penelitian tim pascasarjana (hibah pasca)*. (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008).
- Semiawan, Conny. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Cet. II. (Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang).
- Solin, Mutsyuhito. “Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Bangsa”, *Artikel dalam Jurnal Bahasa*. No. 82, Tahun 38. (Medan: Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan, 2011).
- Sondang P. Siagian. 1994. *Teori-teori dan Praktik Kepemimpinan*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sri Wulandari, Sofiyah dan Riswani Rini. “Kepemimpinan Manajerial Kepala Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)”. *Artikel dalam Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*. Vol. 2, No. 2. (Lampung: FKIP Unila, 2014).
- Suharsimi. Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, hlm. 163.



- As-Suyuti, Jalaluddin. *Jami' al-Shaghir*. Cet. I, Juz II. (Bandung: Syirkah Ma'arif. t.th.).
- Syaodih, Ernawulan, Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak”, *Ar-tikel* dalam *file. upi.edu*, Diakses 23 Juli 2016, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/jur.pgtk/19651_0011_998022-ernawulan_syaodih/psikologi_per_kembangan.pdf.
- Syamsuddin, Abin, Makmun. 2013. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Rosda Karya Remaja).
- Suwito, Umar. ”Menjadi Eyang Yang Bijaksana” dalam dalam Arisman-toro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. (Yogya-karta: Tiara Wacana, 2008).
- Shihab, Quraish, M. 1998. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. 18. (Bandung: Mizan).
- Lihat QS. *Luqman* [31]: 17-18.
- Tuslina, Tina. “Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia”. dalam www.kompasiana.com, Diakses 25 April 2017, <http://www.kompasiana.com/tanamilmu/perkembangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia> 55107ad-1a33311273bba8_243.
- Ulfa, Maria. “Variasi Individual dan Diversitas Sosio-Kultural”. dalam mariaulf.blogspot.co.id, Diakses 25 April 2017, <http://ulfamari-ulf.blogspot.co.id/2014/02/variasi-individual-dan-diversitas-so-sio.html>.
- Ulwani, Abdullah, Nashih. 2012. Terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Solo: Insan Kamil).
- Volatire, “Peranan Kepemimpinan dalam Manajemen PAUD”, *Artikel* dalam *volatire 820 yahoo.com.blogspot.co.id*, Dipublikasikan Kamis, 4 Februari 2016, <http://volatire820.yahoo.com.blogspot.co.id/2016/02/peranan-kepemimpinan-dalam-manajemen.html>.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 83.
- Wahyudi. 2012. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta).





PARA PENULIS

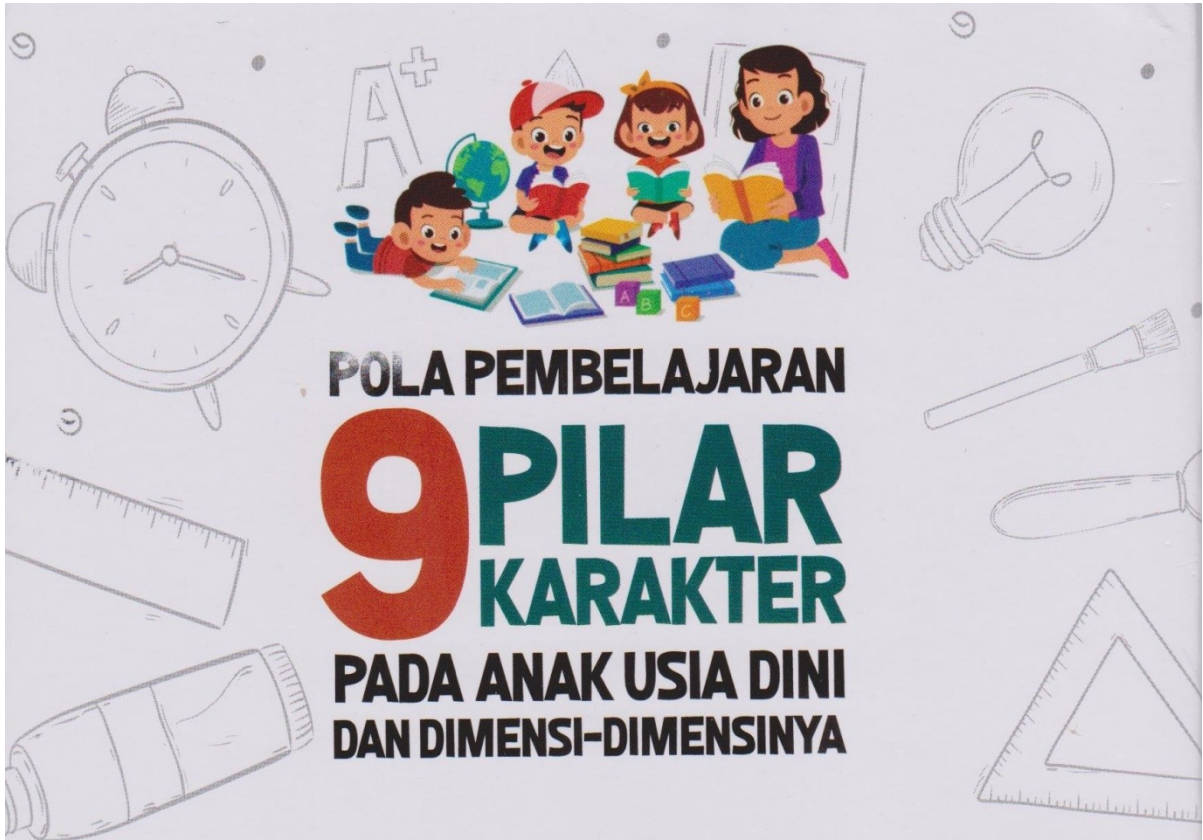
Endang Kartikowati, dilahirkan di Jepara, Jawa Tengah pada 11 Agustus 1971 dari pasangan Sukahar Hasbullah (alm.) dan Siti Suma-ri (alm.). Pengalaman pendidikan diawali dari Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Falah Geneng Batealit Jepara (1978-1985), MTs Tasywiqul Banat Robayan Pecangaan Jepara (1985-1988), MA Walisongo Pecangaan Jepara (1988-1991), dan S-1 diselesaikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1992-1998). Penulis mengenyam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Tasywiqul Banat Pecangaan Jepara. Sehari-hari penulis dekat dunia anak-anak sebagai pendidik.

Zubaedi, dilahirkan di Pati, Jawa Tengah pada 8 Maret 1969 dari pasangan Sahuri (alm.) dan Siti Ma'onah. Pengalaman pendidikan dimulai dari SDN Cengkalsewu Sukolilo Pati (1976-1982), SMPN kayen Pati (1982-1985), PGAN Lasem Rembang (1985-1988), dan S-1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1988-1993). Penulis mengenyam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Nailun Najah Lasem Rembang (1985-1988). Karier pendidikan terus berlanjut dengan meraih Gelar Magister Agama (M.Ag.) dalam bidang pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998), Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dalam bidang *Community Development* pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Pascasarjana Uni-

Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya

versitas Negeri Yogyakarta (2003), dan Gelar Doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006). Saat ini ia tercatat sebagai do-sen IAIN Bengkulu. Penulis dikaruniai dua orang anak (Diana Zumro-tus Sa'adah dan Muhammad Nabahan Azizy).





POLA PEMBELAJARAN **9** PILAR KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DAN DIMENSI-DIMENSINYA

Pendidikan karakter harus sudah mulai dilaksanakan semenjak usia dini. Hal ini didasari pertimbangan usia dini adalah masa emas yang menjadi momentum menentukan dalam meletakkan fondasi pendidikan karakter. Jika fondasi karakter tertanam pada anak usia dini akan menentukan keberhasilan proses penanaman karakter pada masa-masa berikutnya.

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan. seperti kualitas yang bermuatan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya, dan suku). Melalui internalisasi pilar-pilar karakter ini, diletakkan sebuah harapan agar para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya.

Buku ini memotret ide atau gagasan tentang pendidikan karakter dan tawarannya dalam pembelajaran di sekolah dan di rumah. Sebagai tambahan, buku ini juga membahas dimensi-dimensi pembelajaran pada anak usia dini yang secara psikologis memiliki potensi tumbuh kembang secara pesat (*the golden age*).



Penerbit
PRENADAMEDIA GROUP
[DIVISI KENCANA]
Email: pmg@prenadamedia.com
<http://www.prenadamedia.com>

EDUCATION & TEACHING

ISBN 978-623-218-371-1



9 786232 183711

Harga P. Jawa Rp72.000,00